Crash Into You

aliaZalea

Crash Into You

aliaZalea

Crash Into You

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

CRASH INTO YOU
oleh aliaZalea

GM 401 01 14 0013

Sampul: Farah Hidayati

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Maret 2011

Cetakan keenam: Desember 2012
Cetakan ketujuh: April 2013
Cetakan kedelapan: Januari 2014

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0157 - 0

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

"NADIA pipis di celana, Nadia pipis di celana," Kafka menyanyikan kata-kata itu dengan nada mengejek sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh Kris dan Gempur. Mereka adalah anak-anak kelas lima paling bandel di sekolah ini, dengan Kafka Ananta sebagai ujung tombaknya.

"Aku nggak pipis di celana," bantahku sekeras-kerasnya.

Kafka terdiam sambil menatap rok merahku yang basah di bagian depannya, kemudian sekali lagi dia tertawa dan mulai menyanyikan lagu ciptaannya berjudul "Nadia Pipis di Celana" dengan lebih kencang. Aku sudah siap menangis mendengar lagu yang penuh ejekan ini. Rokku memang basah di bagian depannya, tetapi bukan karena air kencing melainkan karena Ayu, teman sekelasku tidak sengaja mengarahkan selang yang sedang mengucurkan air dengan cukup deras ke arahku. Kami sedang melakukan piket pagi itu dan aku dan Ayu kebagian mencuci ember yang ada di dalam kelas, yang biasanya digunakan para guru untuk mencuci serbuk kapur yang mengenai tangan mereka.

Ayu sudah mengatakan maaf berpuluh-puluh kali selama lima belas menit ini dan meskipun kesal padanya, aku tidak bisa marah karena dia memang tidak sengaja. Hari itu hari Senin, anak-anak lain sudah berada di lapangan untuk upacara yang akan dimulai sebentar lagi, sehingga kelasku kosong melompong. Aku dan Ayu sedang memikirkan cara untuk mengeringkan rokku ketika Kafka dan pasukannya lewat di depan kelasku sebelum kemudian melangkah masuk untuk mengetahui kenapa aku, anak kesayangan guru-guru, belum turun ke lapangan.

"Kafka, ini cuma air," omel Ayu yang sedang mencoba mengeringkan rokku dengan tisu. Aku sedang berdiri dan Ayu sedang berlutut di hadapanku.

"Hahaha... kalau cuma air kok baunya aneh?" Gempur bertanya yang langsung didukung anggukan konco-konconya.

"Memang ada baunya?" tanyaku sambil berbisik pada Ayu.

Tanpa ragu-ragu Ayu langsung mencium rokku. "Aku nggak nyium bau apa-apa," ucapnya.

Bel pun berbunyi yang menandakan bahwa upacara akan segera dimulai. Aku mulai panas-dingin karena takut dihukum oleh Ibu Endang, wali kelasku, gara-gara belum berada di lapangan seperti seharusnya. Tiba-tiba kudengar gelegar suara Pak Jack, kepala sekolah kami "Kalian kenapa masih di sini? Upacara sudah mau dimulai."

Ayu langsung bangun dari hadapanku dan menatap Pak Jack dengan mata terbelalak. Pak Jack memang dikenal sebagai guru paling galak, semua anak takut padanya, termasuk aku. Ketiga anak laki-laki itu langsung kabur, tetapi sebelumnya Kafka sempat mengatakan dengan suara rendah sehingga Pak Jack yang berdiri di depan pintu tidak bisa mendengar.

"Kamu turun saja ke bawah, roknya nggak terlalu basah kok," ucapnya dengan senyuman khasnya yang penuh keisengan.

"Nggak terlalu basah gimana, aku sudah seperti tikus kecebur got," balasku.

"Nggak kok, kamu nggak kayak tikus kecebur got. Itu terlalu dangkal, kalau sumur, naaahhh... itu lebih mungkin." Setelah mengatakan ini Kafka langsung tertawa terbahak-bahak sambil berjalan santai ke arah pintu.

"Kafka, kamu nggak lucu," omelku, tapi Kafka hanya melangkah mundur sambil nyengir dan menghilang dari hadapanku, mengikuti kedua temannya yang sudah ngacir terlebih dulu. Aku tidak tahu kenapa Kafka yang aku kenal semenjak kami kelas satu SD dan selama ini tidak pernah ada masalah denganku tiba-tiba mulai suka mengangguku ketika kami menginjak kelas lima. Selama ini aku tidak pernah peduli padanya karena meskipun dia bandel, tetapi dia tidak pernah memilihku sebagai korbannya, hingga beberapa bulan yang lalu. Dan semenjak itu pula hari-hariku jadi mulai berantakan. Awalnya aku tidak menghiraukannya dengan harapan bahwa dia akan berhenti dengan sendirinya. Tetapi semakin aku tidak menghiraukannya, keisengannya semakin hari justru semakin menjadi.

Pak Jack bertolak pinggang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat ketiga anak itu. Aku menggeram kesal.

"Nadia, kamu nggak turun?" Suara Pak Jack langsung terdengar ramah ketika menanyakan hal itu. Aku akui bahwa aku memang anak emas guru-guru di sekolahku. Selain karena hampir selalu juara kelas, aku juga selalu menurut dan tidak pernah membuat masalah dengan siapa pun.

"Sebentar lagi, Pak," balasku yang disambut anggukan Pak Jack sebelum beliau pun menghilang dari hadapanku. Aku bisa saja meminta bantuan Pak Jack, tetapi aku terlalu malu untuk berbicara dengan guru laki-laki.

"Aduh, gimana dong, Yu, bel kedua sudah mau bunyi bentar lagi." Aku mulai panik. Kulirik rokku dan berteriak terkejut ke-

tika menyadari keadaannya yang lebih parah daripada setengah jam yang lalu sebelum Ayu mencoba mengeringkannya dengan tisu. Rok itu masih tetap basah dan sekarang ada beberapa serpihan putih yang menempel. "Ini sih lebih parah dari yang tadi," geramku.

"Sori ya, Nad, aku nggak sengaja." Nada Ayu yang penuh dengan penyesalan membuatku merasa bersalah karena telah menyuarakan kefrustrasianku.

Aku menutup mataku untuk berpikir. Aku tidak mungkin turun ke lapangan dengan keadaan seperti ini. Aku harus meminta Ayu agar mencari Ibu Endang secepatnya. Aku rasa sekolahku pasti punya rok cadangan yang bisa kupinjam selama menunggu rokku kering. Ketika aku mengemukakan pendapat itu, Ayu langsung setuju dan menghilang juga dari hadapanku. Aku tiba-tiba merasa agak pusing dan harus duduk. Aku pun duduk di kursi terdekat sebelum kemudian meletakkan kepala di antara kedua telapak tanganku dan menutup mata, tetapi sakit kepalaku justru semakin menjadi.

Nyut... nyut... nyut... dan ketika kubuka mataku kembali aku tahu bahwa aku sudah tidak berada di ruang kelas SD-ku itu. Kuperhatikan sekelilingku untuk mencoba menebak keberadaanku. Ruangan ini terlihat terang karena disirami sinar matahari yang masuk melalui jendela besar yang terbentang di hadapanku. Perlahan-lahan kuangkat kepalaku dari atas bantal, menggeram, dan memaksa tubuhku untuk duduk. Kepalaku rasanya sudah mau pecah dan mulutku terasa kering, efek samping dari terlalu banyak alkohol di dalam darah. Sekali lagi kuperhatikan sekelilingku. Kini dengan keadaan duduk aku bisa lebih memahaminya. Sepertinya aku berada di dalam kamar hotel. Kamar hotel yang mewah kalau dilihat dari set sofa yang ada di sebelah kiri dan TV plasma yang menempel pada dinding di depan tempat tidur. Selain itu kamar hotel ini juga memiliki meja kerja yang

sepertinya terbuat dari kayu antik. Sebuah *laptop* berwarna putih terbuka di atas meja itu.

Kusingkapkan selimut yang menutupi tubuhku, bermaksud untuk berdiri, tetapi kemudian kulihat bahwa aku tidak mengenakan apa-apa di bawah selimut itu selain bra dan celana dalamku. Buru-buru kutarik selimut itu hingga ke dagu. Sekali lagi aku mengintip ke dalam selimut untuk memastikan bahwa aku memang hanya mengenakan pakaian dalam. Pemandangan di bawah sana tidak berubah dari sepuluh detik yang lalu dan untuk kedua kalinya pagi itu, aku menggeram. Tempat tidur yang kutiduri berukuran *King* dan masih terlihat cukup rapi, meskipun keempat bantal extra besar yang ada di atasnya terlihat sudah ditiduri. Yang dua olehku, sedangkan yang dua lagi oleh seseorang yang bukan aku.

Aku mencoba mengingat-ingat apa yang telah kulakukan semalam. Aku hanya bisa mengingat suara musik yang superkeras, lampu yang gemerlapan, suara tawa ketiga sobatku, dan bergelas-gelas *Apple Martini*. Entah berapa banyak alkohol yang sudah masuk ke dalam tubuhku. Para bartender seharusnya dilarang untuk menyatukan alkohol dengan buah-buahan karena rasa manis atau asam dari buah itu benar-benar bisa menyembunyikan rasa pahit yang seharusnya ada, sehingga seseorang tidak akan tahu bahwa dia sudah mabuk sampai dia terbangun di kamar hotel yang bukan miliknya.

Ya Tuhan... jadi ini kamarnya siapa? Meskipun kamar ini memang mirip sekali dengan kamar hotelku, tetapi aku yakin ini bukan kamarku yang memiliki dua tempat tidur berukuran *Queen*, bukannya satu berukuran *King*. Tiba-tiba aku menyadari bahwa ada suara *shower* yang sedang dihidupkan. Itu berarti bahwa aku tidak sendirian di dalam kamar hotel. Aku mencoba menenangkan rasa panik yang mulai muncul ke permukaan. *Nadia... tenang... itu mungkin cuma salah satu sobat lo yang lagi*

mandi. Tapi di dalam lubuk hatiku yang paling dalam aku tahu bahwa orang di dalam kamar mandi itu pasti bukan temanku. Perlahan-lahan aku bangun dari tempat tidur dan tanpa menghiraukan tubuhku yang setengah telanjang aku mulai mengelilingi ruangan untuk mencari bajuku. Kutemukan jinsku tersampir pada lengan sofa, di bawahnya kutemukan kausku. Aku segera mengenakan keduanya sebelum kemudian mulai mencari sepatuku.

Kutemukan sepatuku di bawah kursi meja kerja, pada saat itulah aku menyadari bahwa ada satu set sepatu laki-laki persis di sebelah sepatuku. Aku harus menutup mulutku agar tidak meneriakkan keterkejutanku. Sepatu laki-laki?! Panik, buru-buru kutarik sepatuku dari bawah kursi. Selama melakukan itu semua aku berpikir, tadi malam aku nggak bercinta sama laki-laki tidak dikenal, kan? Bukannya itu sesuatu yang baru karena aku sudah bukan perawan lagi semenjak kuliah, tetapi aku tidak mau melakukannya dengan laki-laki yang aku bahkan tidak bisa ingat wajahnya. Tiba-tiba aku menyadari bahwa sudah tidak ada bunyi *shower* lagi. Kusabet sepatuku, dan tanpa mengenakannya aku langsung berlari menuju pintu keluar. Aku baru saja berhasil membuka pintu itu ketika kudengar pintu kamar mandi di belakangku dibuka, disusul dengan suara berat yang hanya bisa dimiliki oleh laki-laki.

"Mau ke mana buru-buru?"

Aku terpekik karena terkejut dan langsung memutar tubuhku dan harus menarik napas ketika berhadapan dengan dada paling bidang yang pernah kulihat sepanjang hidupku sebagai wanita dewasa. Kemudian kutarik mataku ke atas untuk menatap pemilik dada itu dan suhu tubuhku langsung naik sepuluh derajat. Kalau saja punggungku tidak sudah menempel pada daun pintu, aku mungkin akan mengambil satu langkah mundur saat itu juga. Ternyata dia tidak hanya memiliki dada yang bidang dan

perut yang bisa digunakan sebagai papan untuk membilas baju, tetapi dia juga memiliki wajah yang bisa membuat semua wanita histeris hanya karena melihatnya. Wajah itu memang tidak bisa digolongkan ganteng karena garis-garis rahangnya terlalu kuat untuk disatukan dengan hidung yang berukuran kecil, meskipun mancung. Selain itu alisnya juga terlalu tebal. Tapi ada sesuatu yang membuatku tidak bisa memalingkan tatapanku dari wajah itu. Aku baru menyadari setelah beberapa menit bahwa daya tarik laki-laki ini adalah aura misterius yang ada pada dirinya, seakan-akan dia tahu sesuatu yang kita tidak tahu.

"Iya... aku... harus... pergi," ucapku terbata-bata karena aku baru menyadari bahwa laki-laki ini pada dasarnya sedang telanjang kecuali handuk putih yang tergantung rendah pada pinggulnya. Entah apa yang bisa kulihat kalau berani menarik handuk itu ke bawah. Aku segera memerintahkan bagian diriku yang sepertinya ingin bercentil-centil ria pagi ini untuk membuang jauh-jauh segala pikiran kotor yang direncanakannya.

"Kamu harus pergi ke mana hari Sabtu pagi begini?" tanya laki-laki itu sambil melangkah keluar dari kamar mandi dan masuk ke kamar dan dengan begitu berada lebih dekat denganku.

Aku hanya bisa menatap wajah laki-laki itu sambil memeluk kedua sepatuku seolah benda itu adalah benda paling berharga yang pernah kumiliki. Otakku beku sehingga tidak ada satu kata pun yang terlintas di dalam pikiranku. Tanpa kusangka-sangka laki-laki itu kemudian tersenyum sambil menyisiri rambut basahnya dengan jari-jari.

"Kamu nggak ingat aku, ya?" tanyanya.

Aku menatapnya terkejut. Apa aku seharusnya mengenal dia? Aku yakin kalau aku sampai kenal dengan laki-laki berwajah seperti ini aku tidak akan lupa. Apa dia artis? Kusipitkan mataku mencoba untuk memastikan. Nggak, dia bukan artis, tetapi ada sesuatu yang familier dengan matanya yang sekarang seperti-

nya sedang menelanjangiku. Mata itu sekarang lebih gelap, mungkin karena telah melihat hal-hal yang mengejutkannya selama dua puluh tahun ini, tetapi aku masih bisa melihat kebandelan yang dulu juga.

"Kafka?" ucapku pelan.

"Hei, Nad-Nad," ucap Kafka, sambil menyeringai.

Satu

27 Agustus

Siapa sangka gue bakal ketemu dia lagi? Kenapa harus sekarang? Gue pakai bikin malu diri sendiri di depan dia pula. Gue nggak tahu mau dikemanain muka gue ini. Terus kenapa juga dia harus sok ramah sama gue sih? Toh gue sudah tahu belangnya dari dulu-dulu, dan gue yakin dia nggak banyak berubah. Oke, itu nggak benar. Ada beberapa perubahan pada dirinya, terutama tampangnya dan tubuhnya yang... ya ampun, gue mungkin bakal masuk neraka kalau mikirin tubuh itu terus. Ermm... kalau dipikir lagi, sebenarnya gue sekarang nggak cuma "mungkin" masuk neraka. Gue memang sudah di neraka.

* * *

"YA ampun... apa kabar?" tanyaku sambil perlahan-lahan mengambil langkah untuk mendekatinya. Hanya Kafka yang akan memanggilku Nad-Nad. Walaupun dulu dia akan mengatakannya dengan nada mengejek

sehingga lebih terdengar seperti "Nyat-Nyat". Aku masih tidak menyangka bahwa laki-laki yang sekarang berdiri di hadapanku hanya dengan mengenakan handuk adalah anak laki-laki yang paling kubenci sepanjang hayatku.

Kafka tertawa mendengar nadaku yang betul-betul terdengar terkejut ketika melihatnya. "Aku baik-baik saja," jawabnya. "Kamu gimana?" tanyanya balik.

"Aku biasa saja," balasku.

"Aku selalu mikir kamu pasti ada sisi liarnya, tapi aku nggak nyangka anak emasnya sekolah kita ternyata suka *clubbing* dan minum." Cara Kafka mengatakannya tidak seperti orang yang sedang menilaiku. Dia benar-benar terdengar terkejut bahkan sedikit penasaran.

Liar? Apa aku tidak salah dengar? Kafka menggunakan kata liar untuk menggambarkan diriku. Aku tidak tahu apakah aku harus merasa tersinggung atau tersanjung dengan kata itu. Pada saat yang bersamaan, aku mencoba memutuskan dari mana dia tahu bahwa aku memang pergi *clubbing* tadi malam? Tetapi kemudian aku menyadari bahwa pakaian yang kukenakan pada dasarnya sudah meneriakkan statusnya sebagai pakaian *clubbing* dengan *glitter* yang bisa membutakan mata kalau dipandang terlalu lama. "Ooohhh... Ini cuma jarang-jarang saja kok. Aku nggak banyak berubah. Masih tetap kutu buku dan ngebosenin."

"Kamu nggak pernah ngebosenin dan *style* kutu buku kamu itu malah bikin aku selalu penasaran sama kamu." Kafka lalu membuka lemari pakaian yang ada di sebelah kanannya dan menarik sehelai kaus putih, sehingga dia tidak melihat ekspresi wajahku yang sedang menatapnya dengan mulut terbuka. Kalau saja kata-kata itu diucapkan dengan nada lain, aku mungkin tidak akan merasa ge-er, tetapi cara Kafka mengucapkannya seakan-akan dia sedang memujiku. Nggak... nggak mungkin. Aku

pasti sudah salah dengar. Kafka tidak memiliki kemampuan untuk memuji orang, dia hanya bisa mengejek.

Tanpa memedulikan diriku yang masih berdiri di hadapannya Kafka mengenakan kaus putih itu dan aku harus menutup mataku ketika dia melepaskan handuk yang mengelilingi pinggulnya. Tetapi ketika aku mengintip dia ternyata sudah mengenakan celana dalam jenis *boxer-briefs* berwarna hitam di bawah handuk itu. Aku mencoba menahan diri agar tidak mendengus karena menyadari kekonyolanku yang sudah berpikir terlalu jauh.

"Kamu tinggal di sini?" tanyaku mencoba mengisi keheningan. Meskipun sudah ingin melarikan diri dari hadapan Kafka, tetapi aku telah dibesarkan untuk mengutamakan tata krama jika bertemu dengan orang yang kita kenal. Meskipun orang tersebut adalah Kafka si anak sialan itu.

"Di hotel ini maksud kamu?" balas Kafka sambil menarik jins yang digantung di dalam lemari sebelum mengenakannya.

Saat itu aku menyadari betapa gobloknya pertanyaanku itu. Mencoba menutupi kesalahanku, aku menambahkan, "Bukan, maksudku di... uhm... di..." Aku berusaha sebisa mungkin mengingat-ingat dimana aku berada, tetapi tidak satu nama pun muncul di kepalaku.

"Di Bali?" Kafka mencoba membantuku.

"Iya... di Bali," teriakku antusias.

Kafka hanya menggeleng sambil memasang kancing celana jinsnya.

"Cuma ada seminar saja," jelasnya sembari mengeluarkan sabuk kulit *suede* berwarna cokelat muda dari dalam lemari dan mulai melingkarkannya di pinggangnya.

Aku hanya mengangguk-angguk, mencoba untuk mencari topik lain, dan yang keluar dari mulutku adalah, "Kenapa aku ada di sini?"

"Kamu nggak ingat?" tanyanya sambil bertolak pinggang dan

mengerutkan dahi. Aku tidak memberikan jawaban, tetapi hanya diam, menunggu penjelasannya.

"Aku temuin kamu lagi teler di lift dan aku bawa kamu ke sini," jelas Kafka.

"Kenapa harus ke sini?" Kenapa dia tidak mengantarku kembali ke kamarku? Itulah pertanyaan selanjutnya yang muncul di kepalaku.

Aku menyadari bahwa aku sudah menyinggung perasaannya ketika dia berkata, "Kamu pikir aku laki-laki model apa?" Aku sebetulnya ada beberapa kata-kata seperti "sialan", "tidak punya hati", dan lain-lain, yang bisa kugunakan untuk menjawab pertanyaan itu, tetapi mendengar nada tajamnya aku memilih untuk diam. "Nggak mungkin, kan, aku ngebiarin kamu ngerusak reputasi *good girl* kamu yang ditemukan tidak sadar diri dan bau alkohol di dalam lift hotel? Lagian juga aku nggak tahu nomor kamar kamu, aku cuma tahu kamu tamu di sini, soalnya aku nemuin kartu kunci kamar hotel ini di dalam tas kamu, jadi aku cuma ngambil keputusan yang menurutku paling benar saat itu," lanjut Kafka.

Kuanggukkan kepalaku, lebih karena aku masih terlalu pusing untuk adu mulut dengannya daripada karena aku menerima alasan yang telah dikemukakannya. Kafka mengusap-usap dagunya sambil menatapku dengan ekspresi antara kesal dan terhibur. Tiba-tiba aku menyadari betapa anehnya keadaan ini dan mengucapkan satu-satunya hal yang muncul di kepalaku, "*So, I'm gonna go. Nice to see you again.*"

Buru-buru kubuka pintu kamar hotel itu, melangkah ke lorong dan berjalan secepat mungkin tanpa berlari ke arah kanan. Tetapi sebelum jauh, aku mendengar namaku dipanggil. Secara refleks aku langsung menghentikan langkahku dan memutar tubuh.

"Nad, kamu mau ke mana?" tanya Kafka dengan suara dan wajah yang terlihat agak sedikit bingung.

"Ke lift," jawabku pendek dan memutar tubuhku untuk kembali berjalan ke arah yang tadi sedang kutuju ketika kudengar suara Kafka lagi.

"Kamu salah arah, Nad." Mendengar kata-kata itu sekali lagi kuhentikan langkahku dan menatap sumbernya.

"Liftnya di sebelah sana," ucapnya sambil menunjuk ke arah yang berlawanan dari arah yang telah kuambil.

Aku menahan diri untuk tidak menggeram dan tersenyum simpul kepada Kafka, lalu mulai berjalan ke arah yang ditunjukkannya. Ketika aku melewati Kafka, sekali lagi langkahku terhenti oleh kata-katanya.

"Omong-omong ini kayaknya punya kamu deh. Soalnya jelas-jelas ini bukan punya aku. *Not my style*." Dia sedang menggenggam *clutch* berwarna emas yang kubawa tadi malam.

Kuulurkan tangan untuk mengambil *clutch* itu dari genggamannya ketika tiba-tiba Kafka menarik pergelangan tanganku. Aku terpekik karena terkejut, sedangkan Kafka hanya tersenyum dan meletakkan *clutch* itu di dalam telapak tanganku yang terbuka sebelum kemudian menyelubungi tanganku dengan kedua tangannya. Aku hanya bisa terdiam sambil menatap tanganku yang ukurannya relatif kecil, yang kini hampir tidak kelihatan di dalam genggaman kedua tangannya yang besar. Tanpa kusangka-sangka Kafka kemudian menunduk dan mencium pipi kananku.

"*Thanks for last night*," ucapnya dan melepaskanku untuk berjalan ke arah lift dengan perasaan tidak keruan dan langkah sedikit sempoyongan yang aku yakin bukan disebabkan oleh alkohol yang ada di dalam darahku.

***

Setelah merasa cukup aman berada di dalam lift yang kosong, kukenakan sepatuku kembali. Melalui lift ini setidak-tidaknya

aku tahu bahwa tebakanku benar. Aku memang masih berada di dalam hotelku tetapi sekitar tiga lantai lebih rendah dibandingkan kamar hotelku. Selama perjalanan menuju lantai enam kuputar otakku untuk mencari penjelasan bagaimana aku bisa berakhir di kamar Kafka, tetapi ingatanku masih kabur.

Kucoba untuk menenangkan jantungku yang berdetak dengan suara yang cukup keras dan tempo yang tidak bisa terkendali. Tetapi setidak-tidaknya sakit kepalaku sudah sedikit reda, hingga ketika kusadari satu hal yang sudah aku coba kesampingkan dengan paksa selama beberapa menit ini karena aku belum sanggup untuk menghadapinya, yaitu bahwa ada kemungkinan besar aku tadi malam bercinta dengan... kutarik napas dalam-dalam, mencoba menahan sakit kepala yang sepertinya akan kambuh lagi. Dengan Kafka. Aku bercinta dengan Kafka? Apa mungkin? Nggak mungkin. Tapi... aggghhh... bencana! Ini bencana. Setidak-tidaknya aku berharap bahwa dia memiliki kesadaran untuk mengenakan pelindung karena sekarang bukan waktu yang tepat untukku untuk berhubungan seksual tanpa menggunakan perlindungan. Kalau betul-betul sial, aku bisa hamil.

SHIT. Sepanjang hidupku aku hanya pernah bercinta satu kali dan tanpa perlindungan, yaitu dengan Jimmy, pacar keduaku. Untungnya peristiwa itu tidak membuatku hamil. Yang aku ingat dari pengalaman pertamaku itu adalah bahwa aku cinta mati dengannya sehingga rela melakukan apa saja untuknya. Tapi, ternyata Jimmy menyerangku dengan ganas. Alhasil, hubungan yang telah aku jalin dengannya selama hampir dua tahun terpaksa aku akhiri seminggu kemudian karena aku tahu hakku sebagai seorang wanita untuk memutuskan bahwa tidak ada laki-laki mana pun yang berhak mengobrak-abrik diriku atas nama cinta. Setelah kejadian itu aku berjanji untuk tidak akan pernah bercinta lagi dengan laki-laki mana pun sampai aku menikah.

Aku tahu bahwa kalau sampai orangtuaku, kedua kakakku, dan sobat-sobatku (kecuali Jana yang kemungkinan besar kehilangan keperawanannya pada saat yang bersamaan denganku, tapi di benua berbeda) tahu bahwa aku bukan perawan lagi dalam usia yang bisa dibilang relatif muda, mereka pasti akan terkejut dan sangat kecewa. Itu sebabnya aku tidak pernah bercerita apa-apa kepada mereka. Tetapi aku tahu bahwa orang-orang terdekatku ini tidak buta, meskipun mereka tidak pernah dan tidak akan pernah menanyakannya padaku.

Sejujurnya, aku telah diajari oleh orangtuaku bahwa bercinta di luar nikah itu tabu. Dan aku ingin menjaga statusku agar tidak kelihatan seperti perempuan gampangan. Untungnya aku tidak perlu khawatir gosip mengenai hilangnya keperawananku tersebar, karena sejujurnya, kalaupun gosip itu ada, aku rasa tidak akan ada orang yang percaya. Aku bisa membayangkan kata-kata apa yang akan keluar dari mulut mereka semua.

"Nadia? Sudah nggak perawan? Nggak mungkin."

"Nadia? Seks? Gue rasa tuh anak mungkin nggak tahu seks itu apa."

"Nggak mungkinlah dia sudah ML sama cowoknya di luar nikah. Dia bukan tipe perempuan kayak gitu, lagi."

Kalau saja orang-orang ini tahu yang sebenarnya, mereka mungkin akan sama kagetnya seperti keluarga dan sobat-sobatku.

Ya ampuuu...nnn Tiba-tiba aku teringat pada STD, alias Sexually Transmited Diseases—Penyakit Menular Seksual. Bagaimana mungkin tiga huruf yang seharusnya tidak berarti apa-apa itu bisa membuat bulu di tengkukku langsung berdiri? Aku membuat catatan di dalam kepalaku untuk pergi cek kesehatan begitu aku sampai di Jakarta lagi. Aku akan bunuh Kafka kalau sampai dokter menemukan hal-hal yang aneh, entah itu penyakit kelamin, AIDS, apalagi bayi di dalam tubuhku. Aggghhh... amit-

amit jabang bayi. Kututup mataku beberapa detik dalam usaha menenangkan diriku, dan ketika pintu lift terbuka lagi kukeluarkan kartu kunci kamar hotel dari dalam *clutch*-ku. Setidak-tidaknya aku masih ingat di mana aku menyimpan kartu kunci itu. Seperti kartu kunci kamar hotel pada umumnya, kartu kunci ini tidak mencetak nomor kamar untuk keselamatan tamu hotel seandainya kartu kunci ini jatuh ke tangan yang salah. Itu sebabnya kenapa Kafka tidak bisa mengantarku kembali ke kamarku karena dia memang tidak bisa tahu nomor kamarku. Sambil masih bingung dengan kejadian pagi ini, kucoba untuk membuka pintu kamarku sepelan mungkin agar tidak membangunkan teman-temanku. Tanpa kusangka-sangka pintu itu ditarik dari dalam dan aku hampir saja jatuh tersungkur karena tanganku masih menggenggam gagang pintu.

"Ya ampun, Nad, lo ke mana sih tadi malam?" Meskipun Adri sedang berbisik tetapi aku bisa merasakan adanya nada hampir histeris di belakang bisikan itu. "Gue telepon HP lo berkali-kali tapi lo nggak angkat," lanjutnya. Di antara ketiga sobatku, sebetulnya aku paling tidak mengenal Adri kalau dihitung dari lamanya kami menghabiskan waktu bersama-sama. Adri baru-baru ini saja kembali dari Amerika, tempat dia bermukim semenjak SMA. Tapi selalu ada satu hal yang bisa kuandalkan dari Adri, yaitu kepeduliannya pada orang lain. Untuk hal yang satu itu, dia tidak pernah berubah semenjak SMP.

"Yang lain ke mana?" tanyaku sambil berbisik juga dan melangkah masuk ke dalam kamar sebelum kemudian menutup pintu.

"Dara baru saja tidur, habis nungguin elo nggak balik-balik juga. Kalau Jana, gue nggak yakin tuh anak bakalan bisa bangun sebelum tengah hari," lapor Adri mengenai keadaan kedua sobatku yang lain sambil terkikik. Dara adalah sobatku yang paling dekat, tapi lain dengan Adri, dia tidak bisa diandalkan bahkan hanya untuk memastikan agar aku tetap sadar di bar semalam.

Kedatangan kami ke Bali memang untuk merayakan status baru Jana sebagai calon pengantin kurang dari tiga bulan lagi. Aku, Adri, dan Dara memang sudah berniat dari awal untuk membujuk Jana, seorang perawan kalau sudah urusan alkohol, untuk minum sebanyak-banyaknya. Kapan lagi dia bisa melakukan hal itu kalau dia sudah menikah dengan calon suaminya yang berasal dari keluarga paling *uptight* yang pernah aku temui? Aku yakin mereka tidak akan memperbolehkan Jana bertingkah laku tidak senonoh sama sekali. Jana adalah satu-satunya sobatku yang hingga sekarang tidak pernah bisa kupahami betul jalan pikirannya. Dia adalah tipe orang yang selalu melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh orang lain darinya. Intinya dia tidak pernah bisa ditebak.

"Berapa banyak martini sih yang dia minum?" tanyaku sambil melepaskan sepatuku dan melangkah masuk ke kamar mandi.

"Gue sudah nggak ngitung lagi setelah yang kelima." Adri pun melangkah masuk ke kamar mandi yang besar itu dan menutup pintu. Dia kemudian duduk di atas toilet yang sedang dalam keadaan tertutup.

"Kita kayaknya bakalan dibantai sama lakinya kalau dia sampai tahu," ucapku sambil menatap Adri yang kusadari kelihatan agak kuyu dan pucat. "Jangan bilang ke gue kalau lo nggak tidur semalaman karena nungguin gue deh?" lanjutku khawatir.

"Nggak. Gue sudah tidur dan tadi dibangunin sama Dara jam lima," jelas Adri. Aku pun mengembuskan napas lega. Aku betul-betul tidak berniat untuk membebani sobatku hanya karena keteledoranku yang tidak bisa menjaga diri sendiri. Lalu aku menghadap ke cermin dan berteriak.

"*What? What?*" teriak Adri sambil melompat ke atas toliet dan melihat ke sekelilingnya dengan wajah panik.

Kuputar tubuhku untuk menghadap Adri. "Lo ngapain berdiri di atas toilet?" tanyaku bingung.

"Lha... elo kenapa teriak?" balas Adri sambil bertolak pinggang.

"Lo kok nggak ngomong ke gue sih kalau tampang gue kayak gini?" omelku sambil menunjuk wajahku dengan jari telunjuk.

Rambutku yang tadi malam kelihatan seksi dengan bantuan *curling iron* dan *hair spray* kini terlihat seperti rambut Kuntilanak. Selain itu, ada garis hitam di bawah kedua mataku akibat tidur dengan maskara, dan lipstikku yang berwarna merah sudah berpindah ke pipi kananku. Bagaimana mungkin Kafka tidak tertawa terpingkal-pingkal ketika melihatku, anak perempuan yang selalu terlihat rapi dan tidak akan pernah ditemukan dengan satu helai rambut pun yang salah tempat, berpenampilan seperti ini? Untungnya aku tidak bertemu dengan tamu lain ketika berada di dalam lift, karena aku tidak yakin bahwa mereka akan bisa mengontrol reaksi mereka sebaik Kafka.

Adri mengembuskan napas. "Lo cuma teriak gara-gara tampang lo? Gue sangkain lo lihat kecoak." Perlahan-lahan Adri turun dari atas toilet.

"Mana ada kecoak di hotel bintang lima?" balasku dengan nada agak sedikit tajam karena merasa sedikit tersinggung sebab Adri sepertinya tidak memedulikan keluhanku akan penampilanku.

"Bisa saja kan kalau itu kecoak Hollywood," bantah Adri sambil mendudukkan dirinya kembali di atas toilet dengan wajah sedikit kesal.

Aku hanya menggeleng-geleng sambil mengikat rambutku dan mulai memercikkan air dingin pada wajahku. Perlahan-lahan pikiranku mulai jernih kembali.

"*By the way* serius deh, elo ke mana sih tadi malam? Gue bilang ke elo supaya tunggu gue di depan pintu bar, gue masuk sebentar buat ambil tas. Eh... pas gue keluar elo sudah hilang," ucap Adri dengan nada lebih serius. Adri yang memang tubuh-

nya sangat sensitif dengan alkohol, lebih memilih untuk minum Coca-Cola tadi malam, sehingga mungkin hanya dia semalam yang masih sadar seratus persen.

Sambil membersihkan wajahku dengan *cleanser*, sepotong demi sepotong kejadian tadi malam mulai kembali lagi padaku. Aku memang sedang berdiri sambil menyandarkan punggung pada pintu kaca masuk bar dan menunggu hingga Adri kembali. Aku sudah mengatakan padanya bahwa aku bisa kembali ke kamar sendiri, tapi Adri tetap bersikeras untuk mengantarku. Perutku masih terasa agak sedikit mual yang kemungkinan besar disebabkan oleh tiga gelas martini yang aku minum satu jam yang lalu tanpa henti. Itulah sebabnya kenapa aku mau kembali ke kamar lebih dulu.

Setelah menunggu selama lima menit dan Adri masih belum muncul juga, aku memutuskan untuk menuju ke kamar hotelku sendiri. Alkohol di dalam darahku sepertinya tidak memengaruhi pengelihatan ataupun pikiranku, hanya perutku dan aku berhasil masuk ke dalam lift yang kebetulan kosong tanpa mengalami kendala apa pun. Tetapi ketika aku mencoba untuk menekan tombol lantai di dalam lift, pandanganku tiba-tiba kabur. Kukedipkan mataku berkali-kali dan mencoba membuka lebar kelopak mataku agar bisa melihat dengan lebih jelas, tapi tetap tidak berhasil. Pengelihatanku semakin kabur dan aku harus menyandarkan punggung pada salah satu dinding lift karena tiba-tiba aku sepertinya kehilangan keseimbangan yang disusul dengan serangan vertigo yang cukup dahsyat. Saat itu aku baru betul-betul merasakan efek penuh dari alkohol di dalam darahku.

Selanjutnya yang kuingat adalah seseorang yang tidak aku kenal, yang kini aku tahu sebagai Kafka, memapahku berjalan melalui lorong kamar hotel. Aku ingat bahwa aku sempat mencoba menyanyikan lirik lagu *Wannabe* ketika sedang dipapah dan

kudengar suara tawa Kafka. Andaikan bisa memutar balik waktu, aku akan kembali ke enam jam yang lalu dan memilih untuk menunggu hingga Adri kembali untuk mengantarku kembali ke kamar. Terutama ketika mengingat kata-kata yang keluar dari mulutku.

"I tell you what I want, what I really really want. So tell me what you want what you really really want," teriakku dengan cukup kencang.

"Ssshhh, jangan kencang-kencang. Ini sudah malam," ucap Kafka mencoba memperingatkan aku. Tapi dari nadanya sepertinya dia sedang menahan tawa.

"Ini bukan malam lagi, tapi sudah pagi," balasku lalu mulai cekikikan.

Kudengar Kafka ikut terkikik mendengar komentarku.

"If you wanna be my lover you gotta get with my friends."

"Husss." Sekali lagi Kafka mencoba mengingatkanku agar menurunkan suaraku.

Kuulangi baris lagu Spice Girls itu tetapi sambil berbisik, *"If you wanna be my lover you gotta get with my friends."* Pada saat itu langkahku terhenti. Kafka pun terpaksa menghentikan langkahnya jika tidak mau terpaksa menggeretku.

"Kenapa?" tanyanya dengan ekspresi agak khawatir ketika melihat wajahku yang mungkin kelihatan superbingung.

"Teman-temanku masih di bar," ucapku.

"Kamu di sini sama teman-teman kamu?"

Aku mengangguk dengan semangat yang langsung membuatku pusing dan mungkin akan jatuh terjerembap kalau Kafka tidak sedang melingkarkan lengan kanannya pada pinggangku.

"Nanti aku bilangin ke teman-teman kamu kalau kamu ada sama aku ya," kata Kafka sambil mulai menarikku untuk kembali berjalan.

"Kamu kenal sama mereka?"

"Iya," jawab Kafka pendek.

"Hahaha... kamu ngaco ngomongnya. Kamu nggak mungkin kenal sama mereka, soalnya mereka nggak pernah ketemu kamu," ucapku sambil tertawa.

"Kamu nggak usah khawatir soal itu. Aku pasti bisa ngenalin mereka."

"Oh ya? Gimana bisa?" tanyaku mencoba untuk memfokuskan diri pada percakapan ini.

"Karena mereka pasti gayanya kayak kamu, kan?"

Aku terdiam sejenak untuk memikirkan jawaban itu dan entah bagaimana tetapi aku tidak menemukan adanya kejanggalan dari kata-katanya itu, sehingga aku hanya menganggguk sambil mencoba memerintah kedua kakiku agar tetap melangkah.

"*Who are you anyway?*" tanyaku padanya.

"Kamu nggak kenal aku?" tanya Kafka dengan nada serius.

Kugelengkan kepalaku.

"*I'm Jesus,*" ucap Kafka masih dengan wajah serius.

Dan meledaklah tawaku, diikuti tawa terkekeh-kekeh dari Kafka. Aku tidak menyangka bahwa penolongku itu bisa ngelawak juga ternyata.

Kami lalu kembali melangkah menuju entah ke mana. Tanpa kusadari aku sudah mulai menyenandungkan lagu Spice Girls yang lain. Kemungkinan besar adalah *Spice Up Your Life*.

"Kamu suka Spice Girls, ya?" tanya Kafka ketika mencoba untuk membuka pintu kamar hotelnya sambil menopangku agar tidak merosot dari pelukannya.

"Siapa coba yang nggak suka Spice Girls? *They're the best,*" ucapku. Setidak-tidaknya itulah kata-kata yang aku coba ucapkan, tetapi sepertinya lidahku tidak mau bekerja sama sehigga aku tidak bisa mengucapkan kata-kataku dengan jelas.

"Sudah nggak suka New Kids on the Block lagi?"

"Masih dooo...ng. *They're the best of the best,*" balasku. Dan setelah agak lama aku menambahkan. *"I love, love, love them,"* yang disambut gelak tawa Kafka.

"I suppose they were wicked," balas Kafka sambil masih tertawa.

Entah kenapa tapi bahasa Inggris yang digunakan Kafka terdengar agak lain dari yang biasa kudengar, sehingga membuatku tertawa.

Kafka telah berhasil membuka pintu kamar dan memapahku masuk ke dalam.

"Waaahhhh... tempat tidur kamu besar," ucapku dan perlahan-lahan melepaskan diri dari pelukan Kafka lalu melangkah ke arah tempat tidur. Tanpa menunggu undangan aku langsung merangkak naik ke atasnya dan merebahkan tubuh dengan masih mengenakan semua pakaian, termasuk sepatu. Tempat tidur itu memang nyaman sekali dengan sisa-sisa aroma parfum laki-laki. Kutarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya dengan suara yang cukup keras.

"Bantal. Aku mau bantal," teriakku dan dua bantal besar muncul di sebelah kiri dan kananku. Aku merasakan seseorang sedang melepaskan sepatuku sebelum kemudian menarik *bed cover* untuk menyelimuti tubuhku.

"Mmmhhh... thank you," ucapku.

"You're welcome," balas Kafka sebelum kemudian duduk di sampingku dan membelai rambutku.

"You're nice," gumamku, dan kurasa aku langsung tertidur setelah itu karena aku tidak ingat apa-apa lagi. Tetapi kalau aku langsung tidur pada saat itu juga dengan masih mengenakan semua pakaianku, bagaimana mungkin aku terbangun hanya dengan pakaian dalam? Aku harus pergi menemui Kafka lagi nanti untuk meminta penjelasannya atas kejadian tadi malam. Tiba-

tiba tubuhku terasa panas-dingin. Bagaimana mungkin setelah dua puluh tahun ini aku masih merasa takut untuk bertemu dengan Kafka?

Dua

29 Agustus
Jangan sampai gue ketemu dia lagi. Bagaimanapun caranya terserah, tapi gue harus menghindar.

* * *

"NADIA... eh... ditanya kok diam saja sih?" omelan Adri membangunkanku dari lamunan.

"Eh iya... kenapa, Dri?" tanyaku dan berusaha mengontrol wajahku agar tidak memerah.

Dari cermin, kulihat Adri memutar bola matanya sebelum mengulangi pertanyaannya. "Lo tadi malam ke mana?"

"Gue ketemu teman gue, jadi gue tidur di kamar dia tadi malam," jelasku sambil memercikkan air pada wajahku untuk membersihkan sisa-sisa *cleanser*. Aku berusaha mengatakan hal yang paling dekat dengan keadaan yang sebenarnya tanpa betul-betul menceritakan kejadian tadi malam. Karena aku sendiri masih belum jelas mengenai hal tersebut.

Dari cermin kulihat Adri sedang menyipitkan matanya curiga.

Memang susah kalau punya sobat psikolog. "Teman kerja?" tanyanya.

"Hah?"

"Teman yang ketemu sama elo tadi malam, dia teman kerja?"

"Bukan. Teman SD gue," jawabku.

"Dari Makassar?"

Aku pun mengangguk. Aku memang baru mengenal ketiga sobatku ketika orientasi masuk SMP sebagai anak pindahan dari Ujungpandang (Pada saat itu Presiden Republik Indonesia masih Soeharto dan Makassar disebut sebagai Ujungpandang). Dara dan Adri sudah mengenal satu sama lain semenjak mereka SD kelas satu, sedangkan Jana menjadi orang ketiga yang memasuki lingkaran persahabatan itu ketika dia baru pindah dari sekolah lain sewaktu kelas empat SD. Pada dasarnya ketiga sobatku sudah mengenal satu sama lain cukup lama ketika tiga sekawan itu kemudian menjadi empat sekawan dengan adanya aku.

"Tumben lo nggak bersihin muka dulu sebelum tidur." Nah lho... bagaimana aku bisa menjelaskan perkara ini kepada Adri? Ketiga sobatku tahu kebiasaanku: karena memiliki kulit paling sensitif, aku jadi orang paling rajin untuk menjaga kesehatan kulit. Aku rela menghabiskan uang banyak untuk perawatan wajah, oleh karena itu aku tidak akan pernah tertangkap basah tidur dengan masih mengenakan *make-up*.

Tiba-tiba pintu kamar mandi dibuka dan kulihat Dara dengan rambut berantakan melangkah masuk. Aku pun mengembuskan napas lega karena terbebas dari kecurigaan Adri.

"Minggir, gue mau kencing." Dara berjalan dengan langkah sedikit sempoyongan menuju toilet karena belum sadar betul dari kantuk atau mungkin mabuknya, tetapi Adri menolak menyerahkan singgasananya.

"Lo kencing kan bisa di bidet," ucap Adri.

Aku mengambil kesempatan ini untuk menghindar sebelum Adri memutuskan untuk membahas status *"missing in action"*-ku tadi malam. Kusambar handuk kecil dari batang logam tempatnya disampirkan dan melangkah keluar dari kamar mandi. Samar-samar kudengar suara Dara dan Adri yang masih berdebat urusan penggunaan yang tepat untuk toilet dan bidet. Kulihat Jana masih tertidur dengan mulut agak ternganga. Kunyalakan TV dengan volume rendah agar tidak membangunkannya dan mencoba mencari *channel* yang menarik perhatianku sambil menyeka sisa-sisa air dari wajahku dengan handuk. Aku terhenti pada *channel* yang sedang menayangkan film *10 Things I Hate about You*. Aku lalu duduk bersila di atas tempat tidur dan meletakkan handuk di sampingku. Entah kenapa, tapi film ini selalu bisa membuatku tertawa setiap kali melihatnya. Aku selalu menginginkan saudara perempuan, tidak peduli itu kakak ataupun adik. Yang jelas aku selalu iri dengan Kat dan Bianca Stratford, yang meskipun selalu berbeda pendapat, tetapi pada akhirnya akan rela melakukan apa saja untuk satu sama lain. Sayangnya permintaanku tidak pernah terkabul, sehingga aku harus puas dengan dua kakak laki-laki yang umurnya cukup jauh denganku sehingga membuat mereka menjadi superprotektif bahkan terkesan posesif terhadapku.

Aku selalu protes kepada papa dan mamaku bahwa aku akan jadi perawan tua selama kedua kakakku membuat ancaman yang sama kepada semua anak laki-laki yang mencoba mendekatiku. Inti dari ancaman itu adalah bahwa mereka dijamin akan babak belur kalau sampai membuatku sedih, apalagi sampai menangis. Untung kemudian satu per satu dari mereka mulai meninggalkan rumah ketika aku SMA. Kak Mikhel, kakakku yang paling besarlah yang menghilang lebih dulu karena harus kuliah di Bandung. Setahun kemudian, Kak Viktor menyusul untuk kos di Depok. Meskipun mereka berdua selalu meluangkan waktu untuk pu-

lang setidak-tidaknya tiga bulan sekali, tetapi pada dasarnya untuk pertama kalinya selama lima belas tahun hidupku aku benar-benar bebas dari cengkeraman mereka. Anehnya, kurang dari satu bulan kemudian, aku mulai merindukan tatapan-tatapan curiga atau komentar-komentar penuh ancaman yang selalu diutarakan oleh kedua kakakku kepada setiap anak laki-laki yang aku undang ataupun mengundang diri mereka untuk datang ke rumahku.

Entah bagaimana, tetapi dengan popularitasku sebagai murid yang aktif di organisasi semenjak SD hingga kuliah dan sering bertemu dengan banyak laki-laki, aku masih berstatus *single* di umurku yang sudah 28 ini. Bagaimana mungkin Jana, sobatku yang sama sekali tidak pernah pacaran selama SMP dan SMA kini sudah mau menikah lebih dulu daripada aku? Aku bukannya iri dengan status Jana yang sebentar lagi akan menjadi "Nyonya", aku hanya bingung. Tentunya selama ini aku sudah menghabiskan waktuku dengan laki-laki yang salah kalau hingga kini aku masih belum juga menikah. Lain dengan Dara yang sering sekali gonta-ganti pacar sampai terkadang aku mengalami masalah untuk mengingat siapakah pacarnya bulan ini, aku adalah tipe perempuan yang selalu memiliki hubungan yang cukup awet dengan laki-laki.

Pacar pertamaku bernama Mario, hubungan itu bertahan selama hampir tiga tahun sehingga aku lulus SMA. Kemudian sewaktu kuliah aku hanya berganti pacar sebanyak dua kali dan ketika aku mulai kerja hingga sekarang, aku hanya ada dua pacar lainnya. Pacar terakhirku, Fendi baru saja menikah sekitar sebulan yang lalu setelah putus dariku tiga bulan sebelumnya. Mungkin inilah pertama kalinya dalam hidupku semenjak aku SMA saat aku tidak sedang memiliki hubungan yang spesial dengan seorang laki-laki tertentu selama lebih dari tiga bulan berturut-turut. Selama ini aku menyangka bahwa aku adalah

tipe wanita yang tidak bisa *single*, oleh karena itu selalu memastikan bahwa aku punya seorang laki-laki yang mendampingiku. Tapi kini, harus kuakui bahwa aku mulai menikmati status baruku sebagai wanita *single*. Sekarang aku mulai mengerti kenapa Adri tidak pernah terlihat risih sebagai satu-satunya orang di dalam lingkaran persahabatan kami yang sudah dan masih tetap *single* semenjak dia pulang dari Amerika beberapa bulan yang lalu.

Lamunanku terpotong tiba-tiba oleh suara Dara yang berteriak membangunkan Jana.

"Calon pengantin, tolong bangun, ya. Ini sudah mau jam sembilan. Jam sarapan sudah mau habis." Ketika Jana tidak juga bergerak, Dara kemudian mulai menarik selimut yang menutupi tubuhnya. Untungnya aku duduk di tempat tidur satu lagi, sehingga kelakuan iseng Dara tidak mengggangguku sama sekali. Tetapi bukannya bangun, Jana malah menarik kakinya sehingga tubuhnya meringkuk dan melanjutkan tidurnya.

Karena Jana tidak bereaksi, akhirnya Dara mengalihkan perhatiannya padaku. "Omong-omong lo tadi malam ke mana sih?" tanyanya sambil kemudian duduk bersila di sampingku.

Aku baru saja akan memberikan penjelasan yang sama yang telah kuberikan kepada Adri ketika tiba-tiba sobatku yang satu itu keluar dari kamar mandi dengan mulut penuh busa dan tangan menggenggam sikat gigi berwarna merah. Rupanya dia tengah menggosok gigi dan tidak bisa menunggu satu detik pun untuk mengutarakan pendapatnya. Alhasil aku dan Dara berteriak untuk memintanya kembali ke kamar mandi dan kumur sebelum memutuskan untuk bicara. Kurang dari sepuluh detik kemudian Adri muncul kembali, minus busa odol di mulutnya.

"Gue tadi cuma mau bilang kalau gue setuju banget kita turun sarapan. Gue lapar banget, gila."

Begitu mendengar kata "sarapan", Dara langsung melupakan

pertanyaan yang tadi diutarakannya padaku. Kulihat dia berjalan menuju lemari pakaian untuk menarik jaketnya dari gantungan.

"Terus Jana kita tinggalin sendirian di sini dengan keadaan masih *drunk*, gitu?" tanyaku panik. "Lo pada gila," omelku.

"Memangnya lo mau nungguin dia sampai bangun, sambil kelaparan, gitu?" balas Adri yang kini juga sedang melingkarkan syal pada bahunya.

Aku ragu sesaat. Di satu sisi aku tahu bahwa perutku memang sudah minta diisi, tetapi pada sisi lain, aku tidak berani meninggalkan Jana dengan keadaan setengah sadar, sendirian di dalam kamar hotel. Bagaimana kalau dia tiba-tiba bangun dan tidak bisa ingat dia sedang berada di mana? Tetapi aku tahu bahwa alasan utama kenapa aku tidak mau turun sarapan adalah karena aku takut bertemu dengan Kafka lagi.

"Omong-omong perut lo gimana?" tanya Dara. "Masih mual?" lanjutnya.

Adri langsung membuka telinganya lebar-lebar untuk mendengar jawabanku.

"Nggak, sudah nggak apa-apa. Kayaknya memang gara-gara gue minum martininya kecepetan tadi malam," jawabku.

Dara pun menganggguk setuju, kulihat Adri sedang mengenakan sandalnya sebelum kemudian mematut dirinya di depan cermin. Setelah puas dengan penampilannya, dia pun menatapku dan berkata, "Yuk."

"Gue belum mandi," aku pun beralasan. Meskipun aku ingin tahu hal apa saja yang terjadi tadi malam dengan Kafka, bukan berarti bahwa aku siap untuk bertemu dengannya tiga puluh menit setelah aku 'pada dasarnya' lari pontang-panting dari hadapannya. Kalau memang aku harus bertemu dengan Kafka lagi, aku akan berusaha sebisa mungkin untuk menunda pertemuan itu hingga detik-detik terakhir. Kalau bisa segala percakapan

yang aku akan miliki dengannya dilakukan melalui media telepon atau e-mail. Suatu hal yang mungkin tidak akan pernah terjadi karena aku tidak tahu nomor telepon ataupun e-mail-nya. Aku pun tersenyum pada diriku sendiri yang menyadari betapa cerdiknya rencanaku ini.

"Kita juga belum pada mandi," bantah Dara sambil bertolak pinggang.

"Iya, tahu. Bau lo pada bisa gue cium dari sini," ledekku.

Dara hanya memutar bola matanya dengan tidak sabaran. "Ikutan nggak?"

"*Breakfast* sampai jam berapa ya?" tanyaku sambil melepaskan ikatan rambut dan mencium rambutku yang seperti dugaanku, berbau seperti asbak.

"Setengah sebelas," jawab Adri yang sudah berjalan menuju pintu karena dia sudah tahu tanpa aku harus mengatakannya bahwa aku tidak akan turun sarapan dengan mereka.

"Lo pada turun duluan deh. Gue kayaknya mau mandi dulu. Rambut gue baunya kayak lantai bar." Aku pun mematikan TV dan melangkah turun dari tempat tidur untuk kembali menuju kamar mandi.

Kulihat Dara hanya mengangkat bahu sebelum kemudian mengikuti Adri keluar dari kamar. Sebelum pintu kamar tertutup aku bisa mendengar Dara membahas tentang makanan apa yang akan dia serang terlebih dahulu dari meja *buffet* pagi ini. Aku pun tersenyum sendiri mendengarnya. Satu hal yang kusadari semenjak mengenal Dara adalah bahwa dia makannya banyak. Dan, selera dan porsi makannya itu sepertinya tidak pernah memengaruhi bentuk badannya yang selalu tinggi semampai itu. Entah di mana dia menyimpan semua makanan itu.

Kutanggalkan kausku sambil memikirkan pertemuanku dengan Kafka. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa beramah-tamah

padanya, orang yang telah membuat masa SD-ku sengsara. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah karena aku masih terlalu kaget ketika bertemu dengannya lagi sehingga tak mampu memberikan reaksi lain selain menanyakan kabarnya. Lagi pula aku memang dikenal sebagai orang yang ramah, sehingga adalah hal yang wajar jika aku bisa melalui suatu percakapan dengan laki-laki yang paling aku benci sepanjang hidupku tanpa mengeluarkan sumpah-serapah.

Puas dengan penjelasan ini aku pun melangkah masuk ke dalam *bathtub* dan mengatur suhu air agar sesuai dengan keinginanku. Tiba-tiba kudengar telepon kamar hotel berbunyi. Aku tadinya mau membiarkan telepon itu tetap berdering, tetapi aku tidak mau sampai suara itu membangunkan Jana. Mau tidak mau kumatikan air dan melangkah keluar dari *bathtub*. Tanpa menghiraukan tubuhku yang telanjang aku pun mengangkat gagang telepon yang terletak di samping toilet.

"Halo," ucapku.

"Nadia?" tanya suara diujung kabel telepon.

"Ya?" Jawabku otomatis, meskipun dalam hati aku bingung siapa orang ini.

"Nad, ini Kafka." Satu-satunya hal yang muncul di kepalaku pada saat itu adalah dari mana dia bisa tahu nomor kamar hotelku?

"Hei," ucapku. Entah kenapa tapi tiba-tiba detak jantungku jadi sedikit tidak teratur. "Kamu tahu nomor kamarku dari mana?"

Bukannya menjawab, Kafka hanya terkekeh-kekeh. "Kamu nggak turun sarapan?" tanyanya setelah tawanya reda.

"Sudah kok. Ini baru balik," ucapku. Aku tidak tahu kenapa aku berbohong, tetapi aku takut kalau aku bilang aku belum sarapan nanti dia akan mengajakku sarapan dengannya yang aku yakin akan berakhir dengan "pertumpahan darah".

Kafka meledak tertawa, kali ini sepertinya dia benar-benar mendapati jawabanku superlucu yang membuatku mempertanyakan kesehatan mentalnya. Meskipun aku dikenal sebagai orang yang ramah, tetapi orang tidak pernah berpendapat bahwa aku ini lucu.

"Aku cariin kamu tadi di restoran, tapi kok nggak ketemu, ya?" Kafka sepertinya sedang bersusah-payah untuk menahan tawa ketika mengatakan hal ini.

Mampus gue, ketahuan deh bohongnya, ucapku dalam hati. "Iya ya?" tanyaku berpura-pura bingung.

Tentunya Kafka tidak memercayai kebingunganku sama sekali dan bertanya, "Kamu hari ini rencananya mau ke mana?"

Yang sebenarnya ingin kukatakan adalah, "Ke mana saja asal nggak ketemu kamu," tapi tentu saja aku tidak bisa mengatakan hal ini. "Uhm... belum tahu juga. Tapi kayaknya kami mau ke pantai saja," jawabku akhirnya, sambil mencoba untuk mengingat-ingat percakapanku dengan ketiga sobatku kemarin siang tentang rencana hari ini, yang pada dasarnya tidak diakhiri dengan satu keputusan tertentu.

Kudengar Kafka mengembuskan napasnya dengan cukup keras sebelum bertanya, "Kamu kapan rencana pulang?"

Pergantian arah percakapan ini membuatku sedikit terkejut karena aku sedang berusaha memikirkan suatu cara untuk membujuk ketiga sobatku agar mau pergi ke pantai lagi setelah selama tiga hari berturut-turut menghabiskan waktu di tempat yang sama. Kebohonganku akan ketahuan kalau ternyata nanti Kafka menemukanku masih berada di hotel siang ini. Pertanyaan Kafka membuatku sedikit tergagap ketika mengatakan, "Be-besok siang."

Kudengar Kafka tertawa sebelum bertanya, "Ke Jakarta?"

"Iya," jawabku dengan sedikit curiga. Dari mana dia bisa yakin bahwa aku kini bermukim di Jakarta? Hanya keluarga dan te-

man dekat saja yang tahu bahwa aku dan keluargaku pindah ke Jakarta setelah aku lulus SD, dan Kafka tidak termasuk di dalam dua kategori itu.

"Kamu naik Garuda?" tanya Kafka lagi.

"Iya," jawabku semakin curiga.

"Kebetulan. Aku juga."

"Kamu pulangnya ke Jakarta juga?" tanyaku terkejut.

"Iya," balas Kafka datar.

Hal pertama yang terpikir olehku adalah betapa sialnya hidupku saat ini sampai-sampai harus satu pesawat dengan iblis satu itu. Hal kedua adalah kenapa aku bisa sampai tinggal satu kota dengannya. Meskipun Jakarta memang kota besar dan kemungkinan bahwa kami akan pernah bertemu lagi sangat kecil, tetapi aku tetap berharap bahwa Kafka tinggal di kota, pulau, atau bahkan benua yang berbeda denganku. Aku seperti baru saja keluar dari kandang singa dan masuk ke mulut buaya (atau keluar dari mulut buaya dan masuk ke kandang singa? Terserah deh). Kenapa juga sih aku harus bertemu dengannya lagi?

"Nad?" Kudengar suara Kafka lagi.

"Eh iya... *Well, that's great,*" ucapku sambil perlahan-lahan duduk di atas toilet. Tiba-tiba rasa mualku kembali lagi.

"Kamu free nggak untuk makan malam bareng aku nanti malam?"

NGGAK! teriakku dalam hati. *"I don't know.* Aku mesti tanya sama teman-temanku. Kalau nggak salah mereka mau coba makanan khas Bali." Dalam usahaku mencoba menghindar, satu-satunya hal yang terpikir olehku adalah bahwa kebanyakan orang tidak tahu makanan Bali itu seperti apa, maka mereka jarang mau mencobanya. Memang sudah sifat manusia untuk takut mencoba hal-hal baru di dalam hidup mereka. Aku berharap Kafka termasuk dalam golongan itu.

"Oh ya? Di mana?"

"Be-belum tahu lagi, Kaf." Pertanyaan Kafka yang terdengar mencecar membuatku semakin tergagap.

"Kamu keberatan kalau misalnya aku ikutan? Aku sudah lama juga nggak makan nasi Bali."

Kata-kata Kafka langsung membuatku ingin membanting gagang telepon yang sedang kupegang. Bagaimana, oh, bagaimana caranya untuk membuat laki-laki satu ini sadar bahwa aku tidak berniat bertemu dengannya lagi sepanjang hayatku? Tapi kalau aku memang tidak mau bertemu dengannya lagi, kenapa permintaannya itu membuat jantungku baru saja melakukan senam kesegaran jasmani?

Rupanya aku sudah terdiam lebih lama daripada yang kuperkirakan karena kudengar Kafka bertanya, "Nad, kamu masih bisa dengar aku, kan?"

"Kaf...," ucapku. Aku belum pasti apa yang akan kukatakan, tetapi aku berusaha mengisi keheningan dengan kata-kata, karena dengan begitu mungkin suatu ide akan tiba-tiba muncul dengan sendirinya.

"Nad, kamu nggak takut kan ketemu aku lagi?"

"Hah? Maksud kamu?" Suaraku melengking ketika mengatakan ini.

Kafka malah justru tertawa mendengar balasanku ini. "Aku cuma mau ngobrol saja sama kamu. Aku janji nggak akan ngapa-ngapain kamu."

"Terakhir kali kamu janji untuk nggak ngapa-ngapain aku, toh akhirnya kamu bikin aku nangis juga," sebelum aku bisa mengontrol lidahku, kata-kata itu sudah meluncur.

Kafka terdiam sejenak ketika mendengar kata-kata itu. "Kapan aku pernah bikin kamu nangis?"

"Yang waktu itu, Kaf," balasku tidak sabaran.

Bagaimana mungkin dia bisa lupa kejadian satu itu? Kejadian yang paling memalukan sepanjang hidupku. Belum lagi karena

semua orang tidak berhenti meledekku tentang itu selama berminggu-minggu.

"Coba kamu ceritain lagi ke aku. Mungkin nanti aku bisa ingat," bujuk Kafka.

Aku sudah pernah jatuh ke dalam perangkap ini sebelumnya. Apa Kafka pikir aku masih senaif ketika aku SD? Dia salah pilih korban.

"Kaf, aku mau mandi. Nanti aku telepon kamu soal *dinner*, oke?" Tanpa menunggu jawaban darinya aku langsung menutup telepon. Dalam hitungan detik telepon itu berbunyi lagi, tetapi aku tidak lagi peduli kalau deringannya yang keras akan membangunkan Jana. Aku pun melangkah masuk ke *bathtub* dan mulai menyirami tubuhku dengan air hangat.

Breathe... breathe... Clear... clear my head... At peace. I am at peace, ucapku dalam hati. Aku belajar menggunakan metode seperti ini untuk menenangkan pikiranku di kelas *Self-improvement* yang kuambil beberapa bulan yang lalu atas permintaan kantorku. Selama ini aku selalu berpikir bahwa kelas itu hanya membuang-buang waktuku dan uang perusahaan saja, dan pendapatku masih tidak berubah ketika lima menit kemudian otot-otot tubuhku masih tetap tegang. Aku mengembuskan napas frustrasi dan memilih metode yang terbukti lebih efektif untuk menenangkan pikiranku. Aku mulai menyanyikan salah satu lagu New Kids on the Block.

Dari sebegitu banyaknya boy band yang ada di industri musik, favoritku selalu NKOTB. Orang lain banyak yang sudah berganti ke Take That, Backstreet Boys, 'N Sync, 98 degrees, bahkan The Moffats seiring dengan waktu, tetapi aku tetap setia dengan Jordan yang jago main piano, Joey dengan tatapan matanya yang mematikan, Jonathan yang diam-diam tapi seksi, Donny sang *bad ass*, dan suara berat Danny. Musik mereka selalu bisa menggambarkan apa yang ada di hatiku, meskipun dulu

ketika bahasa Inggris-ku masih minim, alasan utama kenapa aku menyukai NKOTB adalah karena menurutku kelima anggotanya *cute* abisss! Tapi setelah aku beranjak dewasa dan betul-betul bisa mengerti arti dari lirik-lirik lagu mereka, aku jadi paham kenapa orang banyak yang tergila-gila dengan mereka. Siapa coba yang bisa menolak segerombolan cowok super-*cute* yang bisa menciptakan lagu dan menunjukkan bahwa mereka peduli pada apa yang terjadi dengan anak-anak di seluruh dunia ini? Belum lagi karena videonya penuh dengan potongan-potongan klip anak-anak kecil dari berbagai negara yang ceria dan penuh tawa. Gemas jadinya.

Ketiga sobatku selalu menertawakan selera jadulku ini, dan mereka bahkan lebih tertawa lagi ketika datang ke rumahku untuk pertama kali ketika kami masih SMP dan menemukan poster NKOTB berukuran raksasa yang kutempelkan di atas tempat tidurku. Sayangnya aku tidak sempat menonton konser *live* mereka karena ketika mereka datang ke Jakarta, aku masih SD dan Mama tidak mengizinkanku untuk datang ke Jakarta hanya untuk menjadi histeris karena lima cowok dari Amerika yang menurutnya suaranya seperti anak perempuan itu. Kedua kakakku mencoba menenangkanku yang menangis selama berhari-hari ketika mendengar komentar Mama tentang idolaku dan juga karena tidak bisa menonton konser mereka. Memang kini aku sudah tidak lagi menempelkan poster NKOTB di mana pun di dalam kamarku, tetapi aku masih tetap ngefans sama mereka.

Sambil menyanyikan lirik lagu itu dengan suara pelan aku jadi teringat akan masa-masa SD-ku. Lain dengan Kafka yang sepertinya memang tidak bisa mengingat masa-masa SD-nya yang dihabiskan untuk menyiksaku, aku ingat setiap detik dari satu tahun lebih yang aku habiskan dengannya. Aku ingat bahwa dia selalu menyempatkan diri untuk menarik karet yang mengikat rambutku sampai lepas atau menjambak rambutku kalau

aku berada dalam jarak lengannya, tergantung *mood*-nya hari itu. Ketika kami sama-sama mengambil les renang, dia sengaja mendorongku ke dalam kolam renang sebelum aku sempat berganti ke pakaian renangku dan alhasil aku harus pulang dengan mengenakan kaus dan celana panjang kedodoran milik guru renangku karena pakaianku basah semua. Aku bisa menerima semua keisengannya itu hanya sebagai... ya keisengan yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki, tapi kemudian keisengannya itu berubah menjadi ejekan ketika suatu hari dia melihat bros dengan foto NKOTB yang kutempelkan pada tas sekolahku dan mulai mencaci-maki *boy band* kecintaanku itu dengan mengatakan bahwa mereka suaranya hanya pas-pasan dan kemungkinan besar kalau manggung *live* pasti *lip-sync*.

Masih belum puas dengan cacian ini, dia menambahkan, "Dan kamu tahu nggak mereka itu semua banci?" Aku rasanya sudah mau membunuhnya saat itu juga. Tapi semua ejekan dan keisengan yang dilakukan olehnya tidak sebanding dengan apa yang dilakukannya siang itu, yang tercatat di dalam buku harianku sebagai salah satu hari paling bersejarah, tetapi juga paling mengenaskan di dalam hidupku.

Tiga

4 September
Oke gue sekarang yakin hidup gue disumpahin sama orang. Kalau gue sampai temuin tuh orang yang nyumpahin gue, bakalan gue mutilasi badannya. Gimana bisa sih orang seramah dan sebaik gue bisa sesial ini cuma dalam jangka waktu beberapa hari? Serius deh.

* * *

AKU baru saja kalah pemilihan kepala regu Pramuka. Aku sudah jadi Pramuka semenjak kelas tiga SD dengan harapan dalam tiga tahun aku akan bisa jadi kepala regu. Alhasil, aku tidak bisa menerima kekalahan ini dengan baik, terutama karena yang terpilih menjadi kepala regu adalah seorang cewek bernama Ria yang menurutku sangat tidak kompeten. Karena kesal dan kecewa pada diriku sendiri, aku pun pergi ke halaman belakang sekolah untuk menangisi kekalahanku. Kutinggalkan teman-temanku yang lain yang sedang merayakan kemenangan Ria dengan mengatakan bahwa aku mau pergi

ke kamar kecil. Halaman belakang biasanya memang selalu kosong kalau siang karena anak-anak lebih suka main di halaman depan yang banyak rumputnya dan rindang karena banyak pepohonan.

Aku baru saja mulai menangis sambil menyandarkan tubuh pada dinding belakang salah satu kelas. Kutenggelamkan wajahku di antara telapak tanganku. Tiba-tiba kudengar langkah kaki dan ketika kuangkat wajahku, kekesalanku semakin menjadi dengan kemunculan mimpi burukku.

"Nad-Nad, kamu kenapa nangis?" tanya Kafka sambil nyengir.

"Nggak ada apa-apa," ucapku sambil mengusap wajahku yang basah dengan air mata. "Kamu pergi sana. Jangan ganggu aku," lanjutku sambil berjalan kembali menuju halaman depan.

"Kamu mau cerita ke aku? Aku mungkin bisa bantu." Kata-kata Kafka yang untuk pertama kalinya terdengar tulus membuatku menghentikan langkahku untuk menatap wajahnya.

"Kalau aku cerita ke kamu nanti kamu malah ngetawain aku."

"Aku nggak akan ngetawain kamu," Kafka mencoba meyakinkanku.

"Nanti kamu cerita ke Gempur sama Kris dan mereka bakalan ngetawain aku," aku masih terdengar tidak yakin.

"Aku nggak akan cerita ke mereka kalau kamu nggak mau aku cerita ke mereka."

"Nanti kamu...."

"Aku janji untuk nggak ngapa-ngapain kamu. Suwerrr...," Kafka memotongku sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya.

Sekali lagi aku ragu, tetapi melihat wajah Kafka yang terlihat benar-benar ingin membantu, aku pun luluh dan sambil duduk di atas bangku kayu panjang yang memang tersedia di sekitar

situ, kutumpahkan semua masalahku pada Kafka. Aku sempat terkejut ketika Kafka memang mendengarkan masalahku dengan saksama dan tidak menertawakanku. Pada saat itu aku menyadari bahwa di bawah semua pesona anak laki-laki isengnya, Kafka ternyata juga bisa serius dan pengertian. Kemudian kudengar bunyi bel, yang menandakan bahwa waktu istirahat sudah selesai dan kami harus kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran hari itu.

"Makasih ya, Kaf," ucapku sambil berdiri dan mencoba merapikan rokku. Aku masih tidak percaya bahwa aku sudah menceritakan masalahku pada Kafka, sehingga merasa agak malu dan risi untuk menatapnya.

"Jangan nangis lagi, ya."

Mendengar nada Kafka yang terdengar lembut kuangkat tatapanku dari rokku ke wajahnya. Dan pada detik itu, aku menyadari bahwa aku dan Kafka mungkin bisa berteman, kalau saja dia menghentikan keisengannya pada diriku. Tanpa kusangka-sangka Kafka kemudian mencium pipiku, bersamaan dengan terdengarnya bunyi bel kedua.

Aku hanya terdiam ketika bibirnya menyentuh kulit wajahku karena terlalu terkejut untuk bereaksi. Seumur hidupku, aku tidak pernah dicium oleh anak laki-laki mana pun, sehingga aku betul-betul tidak tahu reaksi apa yang harus kuberikan.

"Cieee... Kafka sama Nadia...," Terkejut aku langsung menolehkan kepalaku dan melihat Gempur dan Kris sedang berdiri tidak jauh dari kami dengan senyuman lebar mereka.

Pipiku rasanya seperti terbakar. Bukan hanya karena bekas ciuman Kafka, tetapi juga karena malu. Aku tahu bahwa berita tentang Kafka menciumku akan tersebar ke seluruh sekolah sebelum akhir jam sekolah hari ini. Tanpa berpikir panjang lagi aku pun langsung berlari menuju kelas. Kudengar Kafka memanggil-manggil namaku, tetapi aku tetap berlari.

Seperti dugaanku, pada akhir jam sekolah setiap anak tidak henti-hentinya meledekku. Kalau saja ledekan mereka berdasarkan fakta, mungkin aku tidak akan merasa terlalu sedih, tetapi kenyataannya adalah bahwa hanya dalam selang waktu beberapa jam, fakta sudah berubah 180 derajat. Kini berita yang tersebar mengatakan bahwa akulah yang memaksa Kafka untuk menciumku. Saking kesalnya, aku langsung berlari menuju kelasnya begitu jam akhir sekolah berbunyi.

Kutemukan Kafka sedang berjalan keluar dari kelas sambil ngobrol dengan Gempur dan Kris yang langsung memberi tanda padanya bahwa aku datang menemuinya dengan wajah siap perang.

Aku baru menghentikan langkahku ketika ujung sepatuku hampir saja menyentuh ujung sepatu Kafka. "Kamu ngomong apa sih ke semua orang?" desisku.

Kafka menatapku dan berkata tanpa merasa bersalah, "Apa adanyalah."

"Apa adanya? Kalau apa adanya, kamu harusnya bilang ke mereka kamu yang tiba-tiba cium aku, bukan aku yang maksa kamu untuk cium aku."

"Tapi memang kamu maksa Kafka kan, Nad? Ngaku saja kenapa sih? Nggak usah malu gitu, lagi," komentar Gempur.

Mendengar komentar itu kutatap Gempur dengan tajam dan dia langsung terdiam dengan ekspresi sedikit terkejut karena sepanjang sepengetahuan anak-anak dan guru-guru di sekolahku, aku memang tidak pernah marah. Maka, aku pasti punya alasan yang tepat kalau sampai semarah ini.

"Kaf, Nadia kan yang maksa lo untuk cium dia?" Tatapan Kris beralih dari wajahku ke wajah Kafka, kemudian beralih lagi padaku.

Tatapanku kualihkan dari Gempur kepada Kafka dan menantangnya untuk mengatakan hal yang sebenarnya.

"Yo'i, *man*. Nadia yang maksa gue," ucap Kafka santai.

Gempur dan Kris terlihat puas dengan jawaban ini dan kini sedang menatapku dengan penuh kemenangan. Mulutku langsung terbuka ketika mendengar kata-kata ini. "Kafka... kamu... kamu..." Aku tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk memaki-makinya. Itu mungkin karena aku tidak pernah perlu memaki-maki siapa pun di dalam hidupku. Sekali lagi kutatap Kafka, menunggu hingga dia memberanikan diri untuk mengakui kebohongannya, tetapi aku tetap tidak menerima reaksi apa-apa darinya. Kecewa, aku pun memberikan tatapan paling sangar yang pernah kuberikan kepada siapa pun dan meninggalkannya.

Begitu sampai di rumah aku langsung mengunci diri di dalam kamarku dan menangis sepuasnya. Tingkah lakunya yang bertolak belakang hanya dalam beberapa jam membuatku bertanya-tanya. Untuk apa dia bertingkah laku baik selama beberapa menit, bahkan meredakan tangisku kalau akhirnya akan mempermalukanku juga? Dan entah bagaimana, tetapi satu-satunya kesimpulan yang bisa aku tarik dari kejadian ini adalah bahwa aku sama sekali tidak menarik sebagai seorang anak perempuan, sampai-sampai anak laki-laki bandel seperti Kafka saja malu untuk mengakui bahwa dia telah menciumku. Kenyataan ini bukannya meredakan tangisku, tetapi membuatku menangis semakin tersedu-sedu.

Bertekad untuk menunjukkan bahwa pengkhianatan Kafka tidak memengaruhiku sama sekali, aku muncul di sekolah keesokan harinya dengan kepala tegak dan senyuman ramah. Melihatku seperti ini sepertinya membuat Kafka dongkol dan dia mencoba berbagai macam cara lagi untuk membuatku menangis, tetapi aku sudah berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak lagi memedulikan semua ledekan dan ejekan yang datang dari Kafka dan kedua temannya. Isu mengenai aku memaksa Kafka untuk

menciumku pun lambat laun reda dan pada saat aku lulus SD, isu itu sudah hilang sama sekali. Meskipun aku masih bisa merasakan bekasnya hingga hari ini. Aku selalu mengharapkan Kafka mau mengakui kebohongan besarnya itu dan meminta maaf padaku, tetapi kedua hal itu tidak pernah terjadi.

Ketika aku baru saja keluar dari kamar mandi dengan ototototot yang lebih relaks berkat NKOTB, kulihat Jana sudah bangun dan sedang berdiri di depan lemari pakaian sambil mengeluarkan bajunya.

"Bangun juga lo akhirnya. Gue sangkain lo bakalan tidur seharian," ucapku sambil menunduk agar bisa mengeringkan rambutku dengan handuk.

"Tadinya sih memang masih mau tidur. Tapi tadi ada telepon, jadi gue terpaksa bangun," balas Jana sambil menggenggam sepasang pakaian dalam di tangannya. "Omong-omong aneh banget deh. Tuh cowok bilang dia teman lo dan mau bikin janji untuk *dinner* nanti malam. Gue nggak tahu lo ada teman di Bali, Nad," lanjut Jana.

"Dia cuma orang yang gue kenal waktu SD. Tolongin gue deh. Kalau nanti dia sampai telepon lagi, bilang kita sibuk. Gue nggak mau ketemu sama dia lagi, kalau bisa," ucapku sambil kembali melangkah masuk ke kamar mandi.

"Lho kok gitu?" Jana terlihat bingung.

"Panjang deh ceritanya. Nggak usah diambil pusing." Kemudian kunyalakan pengering rambut untuk menenggelamkan segala kemungkinan Jana menginterogasiku.

***

Selama ini aku selalu merasa bahwa bunuh diri adalah hal paling tidak masuk akal yang akan dilakukan oleh manusia. Apakah hidup ini sebegitu buruknya sehingga mereka mau mening-

galkannya buru-buru? Atau apakah memang tidak ada jalan lain sama sekali sehingga mereka mengambil keputusan ini? Tapi kini aku betul-betul paham bahwa kadang kala keadaan di dunia ini memang sangat buruk dan kita tidak memiliki pilihan lain selain untuk meninggalkannya selama-lamanya.

Sewaktu di Bali, aku memang berhasil menghindari Kafka dengan bantuan ketiga sobatku yang pada dasarnya memblokir saluran telepon, sehingga meskipun kami berada di dalam kamar seharian, Kafka tidak berkesempatan untuk berbicara denganku. Aku bahkan berhasil menghindarinya di bandara dengan waktu *check-in* yang mepet dan berpura-pura tidur di dalam pesawat. Ketika sampai di Soekarno-Hatta, aku dan sobat-sobatku langsung menghilang secepat mungkin setelah mengambil bagasi, sehingga Kafka hanya sempat melambaikan tangan sebelum aku kemudian menghilang dari pandangannya untuk selama-lamanya. Aku sangat bersyukur kepada ketiga sobatku yang mau bekerja sama menghindari Kafka, meskipun mereka tidak habis-habisnya menginformasikan kepadaku bahwa Kafka itu "*A hot piece of ass*", kata Adri. "Ha-Oo-Te banget", menurut Dara, dan "*Cute* juga", kalau kata Jana. Mungkin itulah fungsinya sobat, mereka akan membela dan melindungi kita meskipun mereka tidak tahu duduk permasalahannya dan membuatku ingin menyumbat mulut mereka dengan gumpalan kertas pada saat yang bersamaan.

* * *

Sepulangnya dari Bali pada hari Minggu itu, aku memutuskan untuk mengunjungi rumah orangtuaku dulu daripada langsung pulang ke kos. Sudah satu bulan lebih aku tidak bertemu dengan mereka, aku jadi merasa agak bersalah karena telah menelantarkan mereka.

Aku baru saja melangkah turun dari mobilku ketika Mama menghujaniku dengan permintaan agar aku membujuk Papa supaya mau dibawa ke rumah sakit. Keluarga papaku memang memiliki keturunan penyakit jantung dan darah tinggi, jadi mamaku sedikit khawatir Papa mengidap penyakit yang sama. Sudah beberapa bulan belakangan ini Papa mengeluh karena dadanya sakit, terutama pagi hari setelah bangun tidur. Tapi Papa, yang juga memiliki keturunan sifat bandel kalau sudah urusan kesehatan, selalu menunda atau menolak untuk dibawa ke rumah sakit. Hingga hari ini, tiga bulan semenjak keluhan pertama yang semakin menjadi sehingga membuat Mama superkhawatir, Papa belum juga mau meluangkan waktu untuk pergi ke dokter.

Papaku yang berumur 65 tahun itu sudah pensiun beberapa tahun yang lalu dari posisinya sebagai Chief Financial Officer salah satu bank swasta terbesar di Indonesia. Aku selalu berpendapat mungkin Papa merasa sedikit stres setelah pensiun. Aku tidak heran dengan fenomena ini, ada beberapa orangtua teman-temanku yang mengalami masalah yang sama. Mereka mungkin merasa tersingkir dan tidak lagi dibutuhkan. Aku selalu meminta papaku agar menekuni suatu hobi untuk mengisi hari-harinya. Papaku sebetulnya pemain tenis yang cukup andal, tetapi mamaku tidak lagi memperbolehkannya menyentuh raket tenis setelah dua teman mamaku meninggal karena serangan jantung ketika sedang main tenis. Aku mengusulkan agar papaku memilih olahraga baru yang sesuai dengan kondisi kesehatannya, misalnya golf. Tetapi ketika kusarankan ini, Papa langsung berkata bahwa golf tidak bisa digolongkan sebagai olahraga karena orang-orang yang main golf hanyalah orang-orang yang terlalu buncit perutnya dan terlalu malas untuk betul-betul berolahraga. Sekarang aku tidak pernah bisa melihat orang main golf tanpa

memperhatikan perut mereka, yang akhirnya selalu membuatku tertawa terkekeh-kekeh.

"Nadia, kamu bujuk papa kamu itu supaya mau pergi ke dokter. Viktor sudah carikan informasi tentang itu dan ada banyak dokter ahli jantung bagus yang praktik di Jakarta," ucap mamaku. Tidak peduli berapa lama mamaku sudah tinggal di Jakarta, tetapi nada bicara Makassar-nya tidak pernah hilang.

"Lho, memangnya nggak jadi pergi ke dokter yang disaranin sama internisnya Papa?" tanyaku sambil mengeluarkan sekotak jus jambu dari lemari es dan menuangkannya ke gelas.

"Viktor bilang ada yang lebih bagus lagi. Mama sudah dikasih informasinya. Yang ini kalau nggak salah lulusan Inggris. Nanti Mama kasih ke kamu datanya sebelum kamu pulang."

Aku hanya mengangkat bahu karena aku tidak tahu menahu tentang nama-nama universitas di Inggris kecuali Oxford. Entah dari mana Kak Viktor dapat informasi ini. Aku hanya berharap bahwa dokter ini memang benar-benar bagus karena aku tidak mau mengambil risiko soal urusan kesehatan keluargaku. Kumasukkan kembali kotak jus ke dalam lemari es dan membawa gelasku ke teras belakang. Di sana kutemukan papaku sedang membaca koran. Untungnya papaku bukan perokok sehingga setidak-tidaknya meskipun ada keturunan, papaku lebih memiliki kemungkinan bebas untuk dibedah jantungnya.

"Pah, minggu depan mau ya aku bawa ke dokter," ucapku sambil mencium keningnya.

Papaku mengeluarkan suara khasnya, yang terdengar sedikit seperti dengkuran dan batuk. "Gimana Bali?" tanyanya.

"Panas," jawabku.

"Jana sudah mantap sama rencana nikahnya itu?" tanya papaku sambil melipat koran yang tadi dibacanya dan meletakkannya di atas meja. Aku tahu papaku sedang mencoba menghindari pertanyaanku.

"Siap nggak siap deh, Pa, tapi sudah waktunya memang. Sudah terlalu lama tertunda."

Papa mengangguk-angguk. Keluargaku tahu betul tentang bagaimana ketiga sahabat itu. Papaku kemudian terdiam, sepertinya dia sudah kehabisan topik berbasa-basi denganku. Mamaku selalu bilang bahwa aku adalah anak kesayangan Papa, sehingga dia akan melakukan apa saja yang aku minta. Aku yakin satu-satunya alasan kenapa aku jadi anak kesayangan Papa adalah karena akulah anak perempuan satu-satunya.

Kucoba sekali lagi membujuk Papa. "Minggu depan cek jantung ya, Pa," pintaku sambil menggenggam tangannya.

Papa siap untuk protes, tetapi aku potong, "Ini cuma untuk cek saja, supaya kita bisa tahu kalau memang ada apa-apa. Aku yakin jantung Papa masih sehat dan nggak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi Mama, Kak Viktor, dan Kak Mikhel khawatir, Pa. Dan kalau mereka khawatir, aku juga jadi ikut khawatir. Nah... supaya kita semua nggak khawatir dan Mama nggak akan ganggu Papa lagi soal ini, kita pergi cek, ya?"

Papaku mengembuskan napasnya dan garis-garis keras kepala muncul pada keningnya, tapi kemudian dia mengangguk dan berkata sambil menggerutu, "Tapi harus kamu yang bawa Papa ke dokter, ya. Papa nggak mau pergi sama Viktor, dia itu betul-betul nggak ada belas kasihannya sama orang. Sudah tahu orang lagi sakit, bukannya disayang-sayang malah habis diomeli sama dia."

Aku mencoba menahan tawaku. Aku sudah mendengar tentang pertengkaran Papa dan Kak Viktor dari mulut kakak keduaku itu beberapa hari sebelum aku berangkat ke Bali. "Kak Viktor bukannya ngomel, Pa, dia cuma khawatir. Habis Papa juga sih bandel. Sudah tahu sakit, tetap saja ngotot nggak mau ke rumah sakit. Papa tahu sendiri Kak Viktor orangnya nggak sabaran. Ya jelaslah dia ngomel," kataku mencoba menenangkan Papa.

"Kamu memangnya bisa ambil cuti lagi? Bukannya kamu baru ambil cuti untuk pergi ke Bali? Papa nggak mau kamu kena masalah sama bos kamu gara-gara mesti ngantar Papa ke rumah sakit lho."

"Nggak masalah kok," balasku. Pada dasarnya dengan statusku sebagai seorang *Senior Web Designer,* aku hanya perlu berada di kantor kalau memang ada perlu saja. Untungnya bosku cukup fleksibel dan tidak bawel. Selama pekerjaanku yang seabrek itu selesai tepat waktu, dia tidak pernah mempermasalahkan di mana aku mengerjakannya. Harus kuakui bahwa kreativitasku lebih mudah mengalir kalau aku sedang duduk di depan *laptop*-ku di kamar kos daripada di kantor yang kadang suka terlalu berisik. Meskipun aku sudah bekerja lebih dari lima tahun di perusahaan itu dan membawa masuk keuntungan yang cukup besar untuk perusahaan, tetapi aku belum juga diberi ruangan pribadi.

"Cuma kamu memang yang peduli sama Papa. Jangan tanya soal Viktor atau Mikhel. Mereka terlalu sibuk untuk peduli kalau Papa sakit."

Aku hanya tersenyum dan mencoba menenangkan Papa yang kebiasaan ngambeknya semakin hari semakin menjadi. "Pa, Kak Viktor lho yang sudah cari info tentang dokter yang bagus untuk cek jantung dan Kak Mikhel kan sudah berkali-kali nawarin untuk ngantar Papa cek jantung, tapi Papa selalu nolak. Jadi bukan salah dia dong kalau akhirnya dia nggak nawarin lagi?"

"Eh... eh... jangan salahin Papa, ya. Kalau sampai Mikhel yang antar Papa untuk cek jantung, bisa-bisa Papa meninggal di jalan karena kena serangan jantung. Cara dia bawa mobil itu lho. Kayaknya sopir Metromini saja kalah ganas sama dia," omel Papa.

Aku mencoba menahan tawa, tetapi tidak berhasil. Kakakku

yang satu itu memang selalu bercita-cita menjadi pembalap semenjak kecil, tetapi cita-cita tersebut tidak pernah kesampaian. Parahnya lagi, setelah film *The Fast and the Furious* keluar di pasaran, dia jadi suka menggunakan jalan tol sebagai arena balapnya. Kak Mikhel juga pernah bilang dia cukup mirip dengan Vin Diesel, aktor utama di film favoritnya itu. Aku selalu berkata hanya ada tiga kemungkinan bagi orang lain untuk sependapat dengannya. Pertama, mungkin orang itu sedang picek atau berhalusinasi, atau dua-duanya. Kedua, Kak Mikhel bisa dibilang cukup mirip Vin Diesel kalau mampu membuat perut buncitnya itu menjadi rata dan *six-packs* dengan pergi ke gym setiap hari supaya tubuhnya bisa jadi sekekar aktor itu—yang jelas-jelas tidak mungkin terjadi karena Kak Mikhel tidak bisa hidup tanpa makanan yang berminyak-minyak. Dan ketiga, meskipun Kak Mikhel telah melakukan semua hal yang kusebutkan sebelumnya, dia mungkin baru akan kelihatan sedikit mirip Vin Diesel kalau dilihat dari atas Monas... dengan sedotan. Aku dan Kak Viktor selalu tertawa terbahak-bahak kalau sampai topik perbincangan ini keluar dan alhasil membuat Kak Mikhel jadi ngambek dan cemberut sepanjang hari.

"Kenapa juga kamu senyum-senyum begitu? Kamu juga nggak pernah mau diajak pergi sama Mikhel kalau dia yang nyetir."

Aku hanya menggeleng-geleng melihat tingkah laku Papa yang sudah seperti anak umur lima tahun.

***

Hari Kamis pagi aku dan orangtuaku duduk di ruang tunggu rumah sakit bagian Kardiologi. Entah kenapa, tapi beberapa hari belakangan ini aku merasa sedikit waswas, tapi berusaha untuk tidak menghiraukan perasaan itu. Aku beralasan mungkin aku agak khawatir saja dengan keadaan papaku.

Kak Viktor sudah membuatkan janji untuk jam sepuluh pagi itu dengan Dokter Kafka. Aku menahan diri untuk tidak mengerutkan wajah ketika tahu nama dokter ini. Kenapa juga kok ada orang lain lagi di dunia ini yang namanya Kafka, bukannya satu saja sudah cukup? Aku diminta mamaku untuk mengisi formulir yang diberikan suster, yang pada dasarnya menanyakan tentang kondisi kesehatan Papa beberapa bulan belakangan ini. Mama dengan bantuan Papa sekali-sekali, membantuku memastikan agar tidak ada informasi yang tertinggal. Seorang suster lalu meminta Papa masuk ke suatu ruangan lain untuk mengukur tekanan darah dan berat badan sebelum kemudian mencatatnya pada formulir yang baru saja selesai kuisi. Kami lalu diminta menunggu lagi sebelum kemudian dipersilakan masuk menemui dokter.

Mamaku yang berjalan paling depan berkesempatan bertemu muka dengan Pak Dokter lebih dulu dibandingkan aku dan Papa. "Selamat pagi, Dok," sapa Mama dengan ceria. Untuk orang yang belum mengenal mamaku, mereka mungkin akan menyangka bahwa Dokter Kafka adalah teman lamanya, tetapi bagi orang yang sudah mengenalnya, mereka akan tahu bahwa memang begitulah mamaku menyapa setiap orang. Mama adalah orang paling ramah yang kukenal. Kurasa aku mendapatkan sifat ramahku darinya.

"Selamat pagi." Kudengar balasan dari sang dokter yang terdengar jauh lebih muda daripada yang kuperkirakan. Aku selalu menyangka seorang ahli kardiologi setidak-tidaknya sudah berumur di atas empat puluh tahun, berkacamata, dan berkepala botak. Suster yang tadi mempersilakan kami masuk sudah menghilang. Aku memastikan agar pintu ruang dokter itu tertutup rapat sebelum mengalihkan perhatianku kepada orangtuaku lagi. Dan... aku merasa mendapat serangan jantung.

Empat

12 September
Dunia ini memang nggak adil. Hahaha... *who am I kidding*, kalau dunia ini adil, itu namanya bukan dunia, tapi surga. Apa jangan-jangan ada tuyul yang ikut sama gue dari Bali dan bikin gue jadi sial ya?

* * *

"NADIA?" ucap Kafka yang berdiri di belakang meja kerja dokter dari kayu jati. Dari wajahnya, sepertinya dia sama terkejutnya denganku, bahkan mungkin lebih terkejut lagi.

Aku hanya bisa menatap Kafka sambil melongo seperti orang idiot. Kucoba mengedipkan mataku berkali-kali, berharap dan berdoa agar ini semua hanyalah mimpi buruk. Tetapi setelah mengedip berkali-kali dan wajah Kafka malah justru kelihatan semakin jelas, aku harus menerima kenyataan bahwa aku tidak sedang bermimpi. Ini semua kenyataan.

"Kamu...?" Akhirnya aku bisa berkata-kata. Mamaku langsung

mengerlingkan mata padaku mendengar nada bicaraku yang memang kurang sopan.

"Kamu ngapain di sini?" ucapku dan Kafka bersamaan.

"Aku ngantar papaku," jawabku merasa sedikit tersinggung dengan pertanyaan Kafka, meskipun aku juga baru saja mengutarakan pertanyaan yang sama padanya. Tapi aku merasa pertanyaan itu memang lebih masuk akal untuk diutarakan olehku, karena jelas-jelas aku sekarang sedang berada di ruang dokter. Kalau aku mau mancing ikan aku akan pergi ke laut, bukan ke dokter, kan?

"Nadia, kamu kenal sama Pak Dokter?" Kudengar suara mamaku.

Papaku yang sepertinya terlalu lelah untuk mengikuti arah pembicaraan ini memilih duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja kerja dokter sambil menyipitkan mata pada Kafka.

"Dokter?" ucapku bingung. Dan pada saat itu aku baru betul-betul menyadari Kafka memang mengenakan jaket putih yang biasanya dikenakan para dokter.

NGGAK MUNGKIN! teriakku dalam hati. Kafka nggak mungkin dokternya Papa. Dia masih terlalu muda untuk jadi ahli kardiologi. Aku mencoba mengingat-ingat apakah Kafka pernah jadi juara kelas sewaktu kami SD dan aku yakin aku tidak pernah melihatnya ikut ujian beasiswa sekolah yang biasanya diperuntukkan bagi anak-anak yang berhasil meraih ranking tiga besar di kelas masing-masing.

"Kamu Dokter Kafka?" tanyaku curiga.

Kafka hanya menunjuk kepada plak ukiran kayu di atas meja kerjanya yang bertuliskan Dr. Kafka Ananta. Ternyata memang hanya ada satu Kafka di dunia ini, dan ini menjelaskan perasaan tidak enak yang sudah kurasakan beberapa hari ini. Ohhh... rasanya aku mau bunuh diri saja atau mungkin meminta orang lain membunuhku. Sel-sel otakku sepertinya mengalami korsleting

dengan banyaknya pertanyaan yang ingin kulontarkan kepada Kafka tetapi tidak bisa kuucapkan di depan orangtuaku.

"Silakan duduk, Ibu," ucap Kafka sopan. Mamaku menuruti permintaan Kafka dan duduk di satu-satunya kursi yang masih tersedia. Dari tatapan matanya aku tahu bahwa mamaku sebetulnya ingin menginterogasi statusku dengan Kafka, tetapi untungnya kali ini dia berhasil menahan diri dan hanya tersenyum penuh arti padaku.

Aku masih berusaha mencerna semua informasi ini ketika terdengar ketukan pintu dan seorang suster masuk sambil mendorong sebuah kursi untukku. Setelah tersenyum dan mengucapkan terima kasih, aku pun mengempaskan diriku di kursi itu. Perasaan galauku tidak membaik ketika aku menyadari bahwa Kafka sedang melemparkan senyum isengnya padaku. Aku tidak perlu jadi *psychic* untuk tahu apa yang sedang ada di pikirannya. Kuberikan tatapanku yang paling ganas padanya dan Kafka mengalihkan perhatian pada formulir yang tadi sudah kuisi. Ruangan itu hening beberapa detik.

"Apa Bapak ada keturunan darah tinggi sama jantung?" tanya Kafka sambil menatap papaku dengan serius. Aku harus menarik napas ketika melihat pergantian ini. Hanya dalam hitungan detik dia berubah dari laki-laki iseng yang kutemui ketika terbangun di kamar hotelnya beberapa hari yang lalu menjadi seorang laki-laki dewasa yang betul-betul serius dalam pekerjaannya. Yang jelas detik itu dia kelihatan seperti seorang dokter.

"Iya, Dok, beberapa anggota keluarga si Oom ini memang punya darah tinggi dan jantung," jelas mamaku.

"Sakit di dada yang Oom alami selama ini apa seperti ditusuk-tusuk jarum atau seperti ketindihan batu dan nggak bisa napas?"

Aku hampir saja mendengus ketika mendengar Kafka menggunakan kata "Oom" untuk papaku. Dengan susah payah aku

mencoba mengendalikan perasaanku yang sepertinya siap untuk meledak-ledak. Jelas-jelas mamaku yang duluan menggunakan kata itu, Kafka hanya mencoba menjadi pendengar yang baik dengan menggunakan kata yang sama, ucapku pada diriku sendiri, mencoba merasionalkan tindakan Kafka.

"Kadang dua-duanya, Dok," papaku menjawab. Kulihat Kafka menuliskan sesuatu pada selembar kertas lain.

"Kalau rasa sakit itu terjadi, biasanya berapa lama?"

"Terkadang bisa sampai semenit," jelas papaku.

Kafka mengangguk dan sekali lagi menuliskan sesuatu pada kertas itu. Mamaku terlihat khawatir dan takut ketika mendengar penjelasan papaku ini. Khawatir bahwa mamaku akan tiba-tiba menangis, kutarik kursiku agar bisa duduk lebih dekat dengannya dan meremas bahunya. Mamaku menoleh padaku dan meremas tanganku.

"Dan semua ini biasanya terjadi pada pagi hari, ya?" Kafka terlihat sangat serius ketika menanyakan hal ini, yang membuatku bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang signifikan tentang informasi itu.

Kulihat kedua orangtuaku mengangguk untuk mengonfirmasikan pernyataan itu.

"Jadi bagaimana, Dok?" tanya mamaku.

Kafka menatap mamaku dan berkata, "Kalau dilihat dari gejalanya, sepertinya Oom memang mengalami beberapa serangan jantung."

"Beberapa?" teriakku dan Mama bersamaan.

"Dalam kaliber kecil," sambung Kafka buru-buru dalam usahanya untuk menenangkan kami berdua. Dia bahkan tersenyum. Papaku tidak mengatakan apa-apa, aku jadi curiga apa dia sudah tahu bahwa apa yang dia alami selama tiga bulan belakangan ini bisa dibilang cukup serius.

"Jadi saran... ehm... ehm... Dokter... bagaimana?" Dengan susah

payah aku mengucapkan kata "Dokter". Aku masih belum terbiasa dengan status Kafka, si pembuat onar itu sebagai seorang dokter yang harus kupercayai.

Kafka menatapku dan berkata dengan pelan tapi pasti. "Saya sarankan supaya Oom menjalani beberapa tes. Kita bisa mulai dengan tes darah untuk melihat beberapa hal, tapi terutama kadar kolesterol dalam darah. Kalau nanti memang perlu, baru kita lakukan EKG dan *Cardiac Stress Testing*."

"EKG," gumamku. Latar belakangku memang bukan dari dunia kedokteran, tapi aku sudah menonton cukup banyak seri *ER* dan *Grey's Anatomy* untuk tahu fungsi tes tersebut.

"*Electrocardiography*," sambung Kafka. "Untuk memonitor aktivitas jantung supaya kita bisa melihat apakah ada kelainan pada detak jantung Oom."

"Apa pasien harus menginap untuk dites?" tanya mamaku dengan hati-hati.

Aku menarik napas menunggu jawaban dari Kafka. Aku tahu betul bahwa kalau jawabannya adalah "iya", sudah dapat dipastikan bahwa papaku tidak akan mau melakukannya. Papaku adalah jenis orang yang sama sekali tidak suka tidur di tempat tidur yang bukan tempat tidurnya sendiri. Itulah sebabnya kenapa papaku jarang sekali mau diajak travel kalau kami harus menginap.

"Oh, nggak. Pasien bisa langsung pulang. Hanya mungkin datang untuk beberapa jam saja." Entah kenapa, tapi sepertinya ketika Kafka mengucapkan ini dia menatapku dan tersenyum simpul. Mungkin dia bisa merasakan ketegangan yang tiba-tiba menyelimuti ruangan itu ketika kami menunggu jawaban darinya, dan mencoba menenangkan kami semua.

"Apa tes darahnya harus di sini atau boleh di tempat lain?" tanyaku. Berdasarkan cerita yang sudah kudengar, banyak dokter dan rumah sakit yang lebih mengutamakan faktor materi dari-

pada kesehatan pasiennya. Banyak dari mereka yang bahkan akan memaksa agar segala macam tes harus dilakukan di rumah sakit karena jasa tersebut tidak ditawarkan di tempat lain. Menurutku semua itu omong-kosong saja.

"Di mana saja boleh selama mereka bisa melakukan tes yang diminta. Cari saja lab yang dekat sama rumah Oom dan Tante, tidak perlu datang ke sini," ucap Kafka.

Humph... sepertinya Kafka memang seorang dokter sejati, bukan pedagang obat yang bersembunyi di belakang jaket putih dan menyebut diri mereka dokter. Meskipun rumah sakit ini bukanlah yang terdekat dari rumahku, tapi inilah yang menurutku paling kompeten, jadi pada dasarnya pilihan kami untuk datang ke rumah sakit ini tidak bisa dibantah lagi.

"Apa Oom sudah ada dokter penyakit dalam?"

Mamaku mengiyakan pertanyaan ini dan memberitahu Kafka nama dokter penyakit dalam Papa. Mama kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kepada Kafka yang dijawabnya dengan singkat dan padat. Kuperhatikan bahwa sepertinya Kafka memang cukup ahli di bidangnya karena dia mencoba menjelaskan segala sesuatunya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kami semua. Dua puluh menit kemudian kami pun keluar dari ruang dokter itu dengan perasaan lebih pasti tentang langkah selanjutnya yang harus kami ambil.

Dalam perjalanan pulang Mama dan Papa sama sekali tidak menanyakan tentang hubunganku dengan Kafka. Pikiran mereka sepertinya penuh dengan keadaan kesehatan Papa yang memang jauh lebih penting. Meskipun begitu, aku baru bisa betul-betul bernapas lagi setelah keluar dari halaman rumah orangtuaku dan mobilku sudah meluncur kembali di jalan raya menuju kantor.

***

Selama beberapa hari aku tenggelam dalam pekerjaanku dan terbebas dari keharusan untuk bertemu dengan Kafka lagi karena aku, Kak Mikhel, dan Kak Viktor sepakat untuk merotasi tugas membawa Papa ke rumah sakit. Tetapi sepertinya aku tidak bisa lari dari Kafka, karena kini Mama semakin sering menyebutkan nama "Dokter Kafka" dengan nada antusias dan penuh pujian. Padahal aku sudah siap muntah setiap kali mendengar nama itu disebut-sebut.

"Nadia, kamu ditanyain sama Dokter Kafka kemarin," ucap mamaku suatu hari ketika aku meneleponnya untuk menanyakan perkembangan keadaan Papa.

Saking terkejutnya aku sampai menyobek bungkus Oreo dengan terlalu ganas, membuat semua Oreo berhamburan ke atas meja kerjaku di kantor. Gita, seorang *web designer* yang masih junior, melongokkan kepala dari atas kubikel di depanku. Aku hanya melambaikan tangan, menandakan bahwa situasi masih terkendali. Wajah Gita kemudian menghilang dan aku kembali memfokuskan perhatianku pada percakapan dengan mamaku yang sepertinya tidak sadar akan efek dari informasi yang baru saja disampaikannya padaku.

"Kamu nggak pernah bilang Dokter Kafka itu teman SD kamu?" lanjutnya dengan nada sedikit menuduh.

Aku mengembuskan napas dengan sedikit kesal sambil mulai mengumpulkan beberapa Oreo yang masih ada di atas mejaku dan tidak jatuh ke karpet. Humph... Kafka sudah cerita apa saja ke mamaku? Awas saja kalau dia sampai cerita kejadian di Bali. Aku akan... akan... akan... yah pokoknya ngapain dialah. Dan kalau bisa, apa pun yang akan kulakukan padanya itu bisa membuatnya babak-belur.

"Dia bukan temanku, Ma. Kebetulan saja dia juga murid di SD yang sama di tahun yang sama," ucapku akhirnya sambil

berusaha menyelamatkan satu Oreo yang menggelinding di atas meja dan hampir jatuh ke karpet.

"Berarti dia masih muda sekali, ya?" Mamaku berdecak kagum. "Tapi dia itu benar-benar baik banget. Perhatian sama papa kamu. Belum lagi..." Mama lanjut menyebutkan dengan detail setiap hal yang telah dilakukan oleh Kafka untuk papaku.

Rasanya aku ingin menutup telepon saat itu juga, tapi aku belum dapat *update* tentang Papa. "Papa gimana, Ma?" tanyaku, memotong omongan mamaku. Saat itu Gita muncul sambil membawa mangkuk. Aku mengucapkan terima kasih tanpa suara padanya dan mulai menempatkan Oreo yang masih bisa dimakan ke dalam mangkuk itu. Gita hanya mengangguk sambil mencomot satu Oreo sebelum kemudian kembali ke kubikelnya.

Mamaku terdiam sejenak karena aku memotong alur pembicaraannya, bukan karena tersinggung, tapi karena dia harus memfokuskan pikirannya pada hal baru. Selain sebagai orang yang ramah, mamaku juga terkenal sebagai orang yang pikirannya suka lompat dari satu topik ke topik yang lain tanpa ada titik ataupun koma, dan dia berharap orang lain bisa mengikutinya.

"Papa... kata Dokter Kafka sih cukup baik, cuma memang makanannya harus lebih dikontrol lagi supaya tekanan darahnya bisa lebih stabil dan nggak terlalu tinggi."

"Kan Dokter Budi sudah bilang dari dulu supaya Papa jangan makan makanan yang terlalu berminyak," balasku sambil berlutut dan mulai memungut Oreo yang berserakan di karpet di bawah meja kerjaku satu per satu untuk dibuang ke tempat sampah. Aku tahu betul bahwa selama setahun belakangan ini Dokter Budi, internis langganan Papa, sudah mewanti-wanti orangtuaku soal ini. Aku tiba-tiba jadi curiga kenapa mamaku terdengar seperti merasa bersalah. "Papa sudah nggak makan pisang goreng setiap pagi lagi kan, Ma?"

”Nggak sih... cuma...”

”Cuma apa? Nggak pakai cuma, Ma. Kalau memang nggak boleh ya nggak boleh.”

”Tapi Mama suka kasihan sama papa kamu. Dia kan memang sukanya pisang goreng.”

”Ya aku juga sukanya makan cokelat setiap hari tapi aku nggak bisa soalnya nanti jerawatan,” balasku dengan sedikit tajam. Aku sudah berhasil membuang semua Oreo yang tadi berada dia karpet ke tempat sampah dan duduk kembali di kursiku.

Mamaku terdiam, yang membuatku jadi merasa bersalah karena sudah mengomelinya. ”Kafka ngomong apa lagi?”

”Dokter Kafka?”

Aku terpaksa menggigit lidahku agar tidak berteriak frustrasi. ”Iya,” jawabku pendek. Dalam hati aku menyumpah, ”Ya iyalah Kafka yang itu. Mana aku kenal Kafka yang lain? Satu Kafka saja sudah cukup. Amit-amit, amit-amit kalau sampai ada dua,” sambil mengetukkan buku jariku ke meja kerja.

”Oh iya, Mama kan bilang kamu kerja dan agak sibuk jadi mungkin nggak bisa nemanin Papa untuk beberapa pertemuan ke depan, terus dia kelihatan agak kecewa gitu lho, Nad. Mama kan jadi nggak tega. Jadi Mama kasih saja nomor HP kamu, jadi kan dia bisa kontak kamu kapan saja.”

”Hah?” teriakku terkejut dan sekali lagi kepala Gita muncul dari atas kubikel untuk mengetahui apa yang terjadi. Kali ini aku mengabaikannya dan hanya memutar kursiku agar membelakanginya.

”Lho, kok kamu kaget gitu? Nggak apa-apa kan kalau Dokter Kafka mau kontak kamu?”

”Mama kasih nomor HP aku?” Aku masih tidak bisa mempercayai nasibku yang semakin hari kok rasanya semakin sial saja.

Aku tidak menerima balasan atas pertanyaanku ini. Aku justru mendengar suara-suara yang teredam dari ujung saluran telepon. Sepertinya Mama sedang berbicara dengan orang lain.

"Halo," ucapku. "Ma?" Untuk meyakinkan bahwa percakapan ini bermasalah bukan karena sinyal HP yang lemah aku pun melirik kepada HP yang berada di genggamanku. HP-ku menunjukkan bahwa sinyalnya penuh.

Sekali lagi aku mencoba memanggil mamaku, tapi sepertinya dia kini terlibat dalam percakapan tentang bermacam-macam cara memasak tahu Jepang, atau mungkin kembang tahu. Setelah beberapa menit mencoba mengikuti arah percakapan itu dan aku malah jadi semakin bingung, akhirnya aku memutuskan menunggu hingga mamaku selesai berbicara dengan siapa pun yang sedang ngobrol dengannya dan kembali menumpukan perhatiannya padaku. Kuambil satu Oreo dari dalam mangkuk dan mulai memakannya sedikit demi sedikit. Di antara semua biskuit yang dijual di pasaran, favoritku memang Oreo semenjak aku pergi ke Singapura sewaktu SMP dan merasakan biskuit dengan jumlah kalori yang sama dengan burger McDonald's itu.

"Sori, Nadia, sudah dulu ya teleponnya," ucap mamaku tiba-tiba, dan sebelum aku bisa betul-betul sadar apakah Mama memang sedang berbicara padaku, dia sudah menutup telepon itu.

Kutatap HP-ku dengan gemas, seakan-akan benda itu adalah wajah mamaku. Jelas-jelas aku dongkol, tapi aku akhirnya hanya menggeleng dan menyimpan HP-ku kembali ke dalam tas. Jam makan siang sudah berlalu dan aku harus kembali kerja lagi.

"Ada masalah, Nad?" tanya Gita. Kali ini dia tidak hanya melongokkan kepalanya di atas kubikel, tetapi berdiri di pintu masuk kubikelku.

"Nggak ada," jawabku sambil tersenyum. Gita sepertinya tidak memercayai kata-kataku, tetapi dia tidak memaksaku. Dia hanya

mengangkat kedua alisnya seakan-akan menantangku untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Ketika aku tetap tidak mengucapkan apa-apa, dia akhirnya meninggalkanku sendiri dengan pikiranku.

Meskipun aku orang yang paling ramah di kantor ini, sebetulnya tidak banyak orang yang tahu tentang kehidupan pribadiku. Dan aku mau tetap menjaga *privacy* itu. Lain dengan ketiga sobatku yang selalu kelihatan nyaman dengan diri mereka sendiri, aku selalu merasa bahwa aku sangat kurang. Kurang cantik dibandingkan Jana, kurang gaul daripada Dara, dan kurang ambisius dibandingkan Adri. Intinya, aku merasa bahwa aku tidak memiliki kelebihan apa pun yang bisa kutonjolkan. Inilah yang membuatku jadi kurang percaya diri. Alhasil, aku tidak pernah betul-betul jadi diriku sendiri di depan orang lain.

Semua orang yang mengenalku hanya tahu bahwa aku orang yang ramah dan selalu siap membantu. Tapi kenyataannya adalah, aku melakukan itu semua agar orang menyukaiku dan mau jadi temanku. Tidak ada yang tahu bahwa aku orangnya tidak suka basa-basi dan bahwa aku menyimpan buku harian, satu-satunya tempat aku bisa betul-betul menumpahkan semua yang kurasakan tanpa harus mengkhawatirkan pendapat orang lain jika mendengar apa yang telah kutuliskan di dalamnya. Mungkin satu-satunya orang yang pernah melihat sifat asliku adalah Kafka. Aku berani menunjukkan diriku yang sebenarnya padanya karena aku tidak perlu mengkhawatirkan pendapatnya tentangku, karena aku tidak peduli akan pendapatnya.

***

Aku sedang sibuk *browsing* Internet untuk mencari tahu tentang bermacam-macam penyakit jantung ketika tiba-tiba suara Josh Groban terlantun. Kulirik layar HP-ku dan langsung mengerut-

kan keningku. "*Unknown*". Itulah kata yang tertuliskan pada layar. Aku paling benci dengan orang yang menggunakan fasilitas semacam ini. Menurutku nomor telepon adalah hak milik umum dan kecuali dia adalah Presiden Republik Indonesia (itu pun tidak betul-betul pengecualian juga), orang seharusnya tidak diperbolehkan menyembunyikan nomor telepon mereka. Kubiarkan telepon itu berbunyi. Kalau memang telepon itu penting, maka mereka akan meninggalkan *voicemail* atau mengirimkan SMS. Untungnya aku memang tidak pernah memberikan nomor HP-ku kepada klien, jadi aku bisa pasti bahwa yang menelepon bukanlah salah satu klienku. Dan nomor telepon keluarga dekatku, orang-orang di kantorku dan teman-temanku sudah tercatat di dalam *address book* HP-ku, jadi nama mereka pasti akan langsung muncul di layar kalau memang mereka yang menelepon. Tidak lama kemudian lagu *Broken Vow* itu pun berhenti dan aku bisa kembali fokus pada risetku.

Papa sudah menjalankan segala macam tes yang harus dilakukan, termasuk EKG dan tes stres jantung. Untuk pertemuan selanjutnya, saat Kafka akan memberitahu hasil semua tes itu, akulah yang akan mengantarkan Papa. Oleh karena itu aku melakukan riset ini supaya bisa lebih memahami keadaan kesehatan Papa ketika Kafka menjelaskan hasil tes itu nanti. Aku tidak pernah tahu bahwa ternyata ada bermacam-macam jenis penyakit jantung. Ada yang menyerang arteri saja, ada yang berurusan khusus dengan otot jantung, pembuluh darah, atau bahkan organ jantung itu sendiri. Ada pula penyakit jantung yang disebabkan tekanan darah tinggi. Penyakit jantung jenis inilah yang aku takutkan diderita papaku.

Aku sedang mencoba mengingat-ingat nama semua jenis penyakit ini ketika sekali lagi suara Josh Groban terdengar dan ketika kulirik layar, ternyata si "*Unknown*" lagi yang menelepon.

"Halo, siapa nih?" ucapku menjawab telepon itu dengan nada acuh tak acuh. Aku tidak perlu terlalu beramah-tamah dengan orang yang kemungkinan besar hanya mau iseng.

"Mudah-mudahan itu bukan cara kamu ngejawab setiap telepon. Kayaknya orang bakalan langsung mikir kalau mereka salah sambung," ucap suara yang tidak aku kenal dari ujung saluran telepon.

"Mas, kayaknya salah sambung deh," balasku dan sudah siap untuk menutup teleponku.

"Eh, Nad, jangan ditutup. Ini Kafka."

Aku tidak tahu apa yang kupikirkan ketika melakukannya, tetapi aku menyalahkan semua ini pada Oreo yang dengan jumlah kalorinya telah memperlambat fungsi jantungku memompa darah ke otak, sehingga menyebabkan organ tersebut tidak bisa berfungsi dengan sempurna.

"Ooo... hhh, cari Nadia, ya? Dia lagi nggak ada di sini. Dia lagi ke kamar mandi. Telepon lagi saja nanti," jawabku lalu buru-buru menutup telepon dan loncat-loncat seperti orang kesetanan sambil berteriak kesal di dalam kamar kosku.

"Dasar goblooo...k. Apa nggak ada alasan lain?" teriakku memarahi diriku sendiri. *What is wrong with me?* Aku berharap bahwa Kafka percaya akan kebohonganku, tetapi aku tahu bahwa meskipun otak Kafka mungkin agak kurang sewaktu SD, tetapi bukan berarti dia bodoh. Toh buktinya dia sekarang sudah jadi seorang dokter yang cukup bergengsi, lulusan The Royal College of Surgeon di Inggris pula. Aku tahu semua ini karena sebegitu bencinya aku sama makhluk satu ini sampai-sampai aku pergi ke website rumah sakit spesialis jantung tempatnya praktik untuk mencari tahu tentang latar belakang pendidikannya. Dia bukan hanya lulusan Inggris, tetapi dia juga menyelesaikan *residency*-nya di sebuah rumah sakit bernama Beaumont, di Dublin, Irlandia selama dua tahun setelah mengambil spesialisasi

Kardiologi. Kalau saja aku tahu bahwa informasi selengkap ini tersedia di website rumah sakit, mungkin aku sudah mengusulkan papaku untuk pergi ke dokter lain, sehingga menghindari dilema yang sekarang kuhadapi karena harus bertemu dengan Kafka lagi

Sekali lagi kudengar teleponku berbunyi dan tanpa harus melihat layar, aku sudah tahu itu adalah Kafka.

"Halo, Kaf, sori, tadi aku lagi di kamar mandi," ucapku terburu-buru.

"Nadia?" Kudengar suara mamaku yang terdengar agak panik.

"Mama?" ucapku terkejut, bercampur lega, tetapi juga agak sedikit kesal karena Kafka tidak meneleponku balik.

"Nadia, Papa baru kena serangan jantung dan akan dibawa ke UGD..."

Tiba-tiba aku tidak bisa mendengar apa pun yang mamaku sedang coba katakan. Kalau sampai papaku harus dibawa ke UGD, berarti keadaan jantungnya lebih parah daripada yang kuperkirakan. Seperti tiba-tiba terbangun dari mimpi, aku langsung mengambil alih keadaan dan memberitahu Mama bahwa aku akan berangkat sekarang juga ke rumah sakit. Kulirik jam dinding yang sudah menunjukkan jam delapan malam. Aku hanya sempat mengambil tas dan kunci mobilku sambil berusaha mengenakan sepatuku pada saat yang bersamaan. Setelah itu aku berlari menuju mobilku sambil menelepon kedua kakakku yang ternyata sudah ditelepon lebih dulu oleh Mama.

Lima

21 September
Sori lama nggak ngasih kabar. Gue sibuk banget nih. Belum soal kerja, terus ketakutan urusan jantung Papa. Pakai ditambah sama si kuya satu tuh yang nggak bosan-bosannya gangguin gue. Apa dia nggak bisa cari korban lainnya apa? Kenapa mesti gue?

* * *

AKULAH yang terakhir sampai di rumah sakit karena memang kosku paling jauh dan di daerah yang cukup macet untuk hari Sabtu malam. Kutemukan Mama sedang dipeluk oleh Kak Mikhel, aku tidak melihat Kak Viktor sama sekali. Buru-buru aku berlari menghampiri mereka.

"Papa.... gimana... Ma?" tanyaku sambil berusaha menarik napas. Lain dengan ketiga sobatku, aku memang paling tidak atletis di antara kami berempat. Dengan keaktifanku di OSIS aku sama sekali tidak punya waktu untuk melakukan apa-apa lagi. Boro-boro olahraga, biasanya sepulang sekolah aku sudah

mau pingsan rasanya, tambahan lagi dengan penyakit darah rendahku, aku lebih mudah merasa lelah.

Kulihat Kak Mikhel hanya mengangguk dengan wajah serius dan aku tiba-tiba panik, terutama ketika menyadari bahwa wajah mamaku sudah basah kuyup oleh air mata. *NOOO!* Hatiku berteriak. Nggak mungkin. Menurut Kak Viktor yang membawa Papa untuk dites seminggu yang lalu, Papa masih sehat-sehat saja.

"Kak?" Kutatap wajah Kak Mikhel dan tiba-tiba aku tidak bisa lagi membendung air mataku. Kutenggelamkan wajahku di antara kedua tanganku dan menangis sejadi-jadinya.

"Nad?" Kudengar suara Kak Mikhel dan mamaku yang mengucapkan namaku pada saat yang bersamaan.

"Lho, ini kenapa kok tiba-tiba nangis?" lanjut Kak Mikhel yang terdengar bingung.

Aku masih tidak berani menunjukkan wajahku. Aku harusnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan Papa selama ini. Setidak-tidaknya aku tidak perlu kos, aku bisa tinggal di rumah dengan mereka, meskipun itu berarti aku harus menempuh jarak dua jam setiap pagi untuk ke kantor dan dua jam lagi untuk pulang. Aku seharusnya tidak perlu menghiraukan Kafka dan tetap menemani papaku setiap kali dia perlu pergi ke dokter beberapa minggu belakangan ini.

Kemudian kudengar ada bunyi roda yang bersentuhan dengan lantai rumah sakit dan tangisku jadi semakin keras. Aku seperti sedang berada dalam sinetron saat para dokter baru saja selesai memeriksa jasad pasien dan membawa jasad itu keluar dari ruang otopsi agar anggota keluarga bisa melihatnya.

"Nadia." Kudengar bisikan suara mamaku dan aku langsung menyerangnya dengan pelukan yang cukup ganas. Mamaku hampir saja jatuh karena seranganku itu.

"Mama hiks... aku minta maaf, Ma...," ucapku di antara isak tangisku.

Tiba-tiba kudengar suara Kak Viktor menuduh Kak Mikhel. "Kel, lo apain si Nadia sampai jadi begitu?"

"Mana gue tahu. Dia tahu-tahu saja nangis nggak ada sebab. Cewek tuh memang aneh," balas Kak Mikhel sambil tertawa yang disusul oleh Kak Viktor.

"Sssttt," ucap mamaku dan kedua kakakku langsung terdiam dan meninggalkan aku dengan Mama sendiri.

Ternyata Papa benar, Kak Mikhel dan Kak Viktor memang tidak punya hati. Bagaimana mungkin mereka masih bisa tertawa? Papa mereka baru meninggal. Oh Papa... Meskipun sering membuatku stres, tetapi dia tetap papaku dan aku cinta dia. Pada saat itu aku teringat akan semua hal yang pernah Papa lakukan untukku. Papa yang mengantarkanku ke sekolah pada hari pertamaku masuk SD, Papa yang mengantarku ke rumah sakit ketika kepalaku berdarah karena jatuh dari ayunan, Papa membawaku ke Dunia Fantasi sewaktu aku berumur dua belas tahun dan harus membersihkan bajuku dari muntahan setelah turun dari Ontang-Anting, dan Papa yang menghadiri wisuda S1-ku di Melbourne, meskipun dia tidak suka travel.

"Nadia," ucap mamaku dengan lembut. "Kenapa nangis, Sayang?"

Sepertinya situasi menangisku cukup parah karena Mama hanya akan menggunakan kata "Sayang" untuk anak-anaknya dalam situasi superdarurat saja.

"Papa, Ma... hiks... Papa sudah... sudah hiks hiks... nggak ada." Dengan susah payah aku berusaha mengucapkan kata-kata itu.

Mamaku melepaskan pelukannya dan menatap wajahku. Dia kelihatan bingung. Wajahnya sudah bersih dari air mata, meskipun matanya masih terlihat agak bengkak. Lalu tiba-tiba tangan-

nya sudah melayang ke keningku, suatu hal yang biasa dilakukan olehnya untuk memeriksa apakah aku sakit.

"Nggak panas," gumam Mama.

"Aku hiks... nggak sakit, Ma," jelasku dan berusaha menyingkirkan tangan Mama dari keningku.

"Habis kamu ngomongnya ngaco. Mama jadi khawatir," ucap Mama.

"Ngaco... hiks... gimana?" Aku berusaha mencari tisu dari dalam tasku. Ketika menemukannya aku langsung mengusap mataku.

"Kamu bilang Papa sudah nggak ada." Mendengar Mama mengucapkan kata-kata itu dengan enteng membuatku jadi marah.

"Tapi Papa memang hiks hiks... sudah nggak ada, kan, hiks... Ma?" ucapku sambil bertolak pinggang. Apa Mama sama-sama tidak punya hati seperti kedua kakak laki-lakiku itu? Mama sudah menikah dengan Papa selama hampir empat puluh tahun, setidak-tidaknya dia bisa menunjukkan sedikit belas kasihan...

Tiba-tiba Mama tertawa terbahak-bahak. Dia bahkan harus menyandarkan tubuh ke dinding dan membungkuk sambil memegangi dada. Pada saat itu aku betul-betul khawatir Mama tiba-tiba jadi gila karena terlalu stres. Aku tidak pernah bertemu wanita mana yang akan tertawa terbahak-bahak setelah suaminya meninggal, minus Anna Nicole Smith tentunya. Mantan bintang Playboy itu mungkin bahkan langsung mengadakan pesta besar-besaran setelah suaminya yang umurnya delapan puluh tahun itu masuk liang kubur, meninggalkan Anna Nicole sebagai pewaris hartanya yang berjumlah miliaran dolar.

Aku baru saja akan mengatakan pada Mama apa yang ada di pikiranku ketika tiba-tiba kulihat Kafka berjalan ke arah kami dengan langkah pasti. Langkah yang hanya dimiliki oleh laki-laki yang betul-betul merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Entah

kenapa, tapi tiba-tiba aku mengalami masalah bernapas. Dia hanya mengenakan kaus polo berwarna abu-abu, celana panjang khaki, dan sepatu gaya moccasins. Aku harus akui bahwa sobat-sobatku benar. Kafka memang "HOT", seperti roti yang baru keluar dari pemanggangan. Selama lebih dari dua dekade ini aku hanya mengingat semua tingkah laku isengnya padaku sehingga sama sekali tidak pernah memperhatikan wajahnya. Rambutnya yang ikal dibiarkan tumbuh agak panjang sehingga sedikit menutupi kening. Dia sebetulnya lebih terlihat seperti seorang mahasiswa kedokteran, bukan dokter. Yang jelas dia kelihatan jauh lebih muda daripada umurnya. Aku jadi curiga apakah wajah awet mudanya itu memang berkah dari Tuhan atau karena bantuan jarum dan pisau.

Kafka langsung tersenyum ketika melihatku dan di balik matanya yang kini aku sadari kelihatan—apa kata yang tepat untuk menggambarkan matanya... "teduh", itulah kata yang tepat—dia kelihatan agak khawatir. Aku bisa tenggelam di mata itu, pikirku dan harus menggeleng ketika menyadari kata-kata yang baru saja terlintas di dalam pikiranku. Kata-kata itu lebih tepat untuk diucapkan oleh wanita-wanita pemimpi yang membayangkan diri mereka sebagai seorang putri yang suatu hari akan dibangunkan dari tidur panjang dengan satu ciuman dari seorang pangeran. Lalu mereka akan hidup bahagia selama-lamanya. *Bullshit*.

Buru-buru kusapu sisa-sisa air mata pada wajahku dan menelan sisa-sisa kesedihanku. Aku tidak mau dia melihatku menangis lagi. Setelah yakin bahwa wajahku sudah kering, bukannya membalas senyumannya, aku memilih mengerutkan dahi dan memasang wajah cemberut. Ngapain pula setan satu ini ada di sini? omelku dalam hati. Aku sebetulnya ingin menghindar, tetapi tidak tahu ke mana aku harus pergi. Aku bahkan tidak tahu ke mana kedua kakakku menghilang.

"Selamat malam, Tante," ucap Kafka pada mamaku yang lang-

sung berhenti tertawa dan menegakkan tubuh. Aku baru menyadari beberapa detik kemudian bahwa Mama terlihat tersipu-sipu. *Oh my Goooddd,* aku bisa merasakan muntah mendesak di tenggorokanku. Sejak kapan orang dewasa bisa tahan, bahkan memuja Kafka? Seingatku tidak ada satu guru pun yang bisa tetap menjaga kesabaran mereka kalau dihadapkan dengan Kafka, tapi sejak kapan juga jantungku jadi berdebar-debar seperti ini setiap kali melihatnya? Oke, aku mengaku kalah.

"Saya datang secepat mungkin setelah ditelepon rumah sakit. Maaf, kalau agak terlambat," lanjut Kafka.

"Oh... Dokter Kafka memang tinggalnya di mana?"

Aku sudah siap mencekik Mama. Penting nggak sih dia menanyakan hal itu? Lagian juga sebagai dokter, Kafka tidak mungkin akan...

"Saya tinggal nggak jauh dari sini, Tante," ucap Kafka sambil mengeluarkan kartu nama dan memberikan satu pada Mama dan satu padaku. Dia melanjutkan penjelasannya tentang lokasi rumahnya dengan sangat detail. Oke, mungkin aku salah, Kafka kelihatan tidak peduli sama sekali kalau pasiennya tahu di mana dia tinggal.

Aku sedang melirik kartu nama yang ada di tanganku ketika Kafka menariknya dari genggamanku dan menuliskan sesuatu di baliknya sebelum mengembalikannya padaku. Seperti juga ketika waktu dia mengembalikan *clutch*-ku di Bali, dia menggenggam tanganku sebelum menjatuhkan kartu nama itu di atas telapak tanganku. Sekali lagi kusadari betapa kecilnya tanganku dibandingkan dengan tangannya.

"Itu nomor HP-ku. Jadi kamu bisa telepon aku langsung kalau ada *emergency* lagi sama papa kamu," ucap Kafka pelan.

Kualihkan perhatianku dari tanganku ke wajahnya. *Emergency* lagi? Apa aku tidak salah dengar? Tidak akan pernah ada *emergency* lain yang akan menyangkut Papa yang pada detik ini

tubuhnya sudah semakin mendingin, dan aku belum sempat melihatnya sama sekali.

"Kafka kamu nggak lucu," desisku sambil menatap Kafka tajam.

Aku tidak menyangka bahwa setelah hampir dua puluh tahun kosakata bahasa Indonesia-ku tidak berkembang banyak, karena aku masih menggunakan kata-kata yang sama ketika aku SD. Kafka kelihatan terkejut dengan kata-kataku. Kutarik tanganku dari genggamannya dengan paksa, tapi Kafka malah justru mengeratkan genggamannya.

"Nad, maksud kamu apa?" Suara Kafka terdengar berat dan dia menyipitkan matanya ketika menanyakan ini. Aku berusaha untuk mundur selangkah, bukan hal yang gampang mengingat betapa eratnya genggaman Kafka pada tanganku.

Aku mencoba menelan tangisku dan menahan diri agar tidak tersedak. "Bisa-bisanya kamu tanya ke aku maksud aku apa." Kutarik napasku dalam-dalam sebelum melanjutkan. "Papaku sudah meninggal, Kaf. Aku nggak pernah dan nggak akan pernah perlu telepon kamu kalau ada *emergency* lagi, karena nggak pernah akan ada *emergency* lagi." Dan untuk yang kedua kalinya malam itu dalam selang waktu kurang dari tiga puluh menit, aku menangis lagi.

"Nad." Kafka mencoba menarikku ke dalam pelukannya. Aku berusaha mendorongnya agar menjauh, suatu usaha yang sia-sia karena aku seperti sedang berusaha mendorong dinding beton. Akhirnya aku menyerah dan membiarkannya memelukku, mengusap-usap punggungku, bahkan mencium rambutku.

Setelah sekitar sepuluh menit dan tangisku sudah agak reda, Kafka berkata, "Nadia, Papa kamu baik-baik saja."

Aku hanya menggeleng tidak percaya. "Sumpah aku nggak bohong," lanjut Kafka dan mengeratkan pelukannya.

Mendengar nada Kafka yang penuh dengan kepastian, aku

pun mencoba melepaskan diri dari pelukannya supaya bisa menatap wajahnya. Ketika tatapanku jatuh pada Kafka yang kemudian mengangguk, untuk pertama kalinya secercah harapan muncul di benakku.

"Apa? Tapi mamaku... Maksudku... Kak Mikhel... Tapi..." Aku tergagap menjelaskan kebingunganku. Kutarik napas dalam sebelum berbicara lagi, "Kamu yakin?" tanyaku masih ragu.

Kafka mengangguk. "Aku minta papa kamu masuk kamar rawat inap, karena jantungnya masih perlu dimonitor untuk beberapa hari ini. Aku belum tahu kenapa tiba-tiba kok serangan jantungnya jadi akut, tapi begitu aku tahu sebabnya, kamu dan keluarga kamu akan tahu juga," lanjutnya.

Aku masih tidak bisa memercayai kata-katanya. Aku menoleh kepada Mama yang sedang menatap kami dengan mata terbelalak.

"Ma?" tanyaku padanya yang disambut dengan anggukan pasti darinya.

Dan darah mulai mengalir kembali ke sekujur tubuhku. Kuembuskan napas lega. Kemudian kurasakan dua tangan besar pada sisi kiri dan kanan wajahku, memintaku menatap pemiliknya.

"Jangan nangis lagi, ya. Aku nggak bisa kalau lihat kamu nangis," ucap Kafka dengan nada yang kalau tidak diucapkan oleh Kafka mungkin bisa aku kategorikan sebagai lembut. Tetapi aku tahu bahwa kata "lembut" dan "Kafka" tidak akan mungkin ditemukan dalam satu kalimat. Tetapi sekali lagi aku salah, karena Kafka kemudian menggunakan ibu jarinya untuk mengusap air mata yang membasahi pipiku dan membelai untaian rambutku yang sudah terlepas dari ikatan kucir kudanya dan kini terjuntai layu pada keningku.

Tiba-tiba aku teringat akan pengalaman SD-ku ketika Kafka mengucapkan kata-kata seperti itu juga sebelum kemudian me-

nyebarkan gosip tentangku. Entah kenapa, tapi kali ini aku percaya bahwa dia tidak akan mengulang kelakuan kekanak-kanakannya itu. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi di antara SD kelas 6 hingga pertemuanku dengan Kafka di Bali dan malam ini. Apa aku bahkan menatap laki-laki yang sama? Atau ternyata tanpa sepengetahuanku Kafka memiliki saudara kembar yang mirip sekali dengannya tetapi memiliki sifat yang bertolak belakang? Atau mungkin klon yang superbaik? Tidak aneh kalau mengingat bahwa Kafka adalah seorang dokter dan zaman sekarang ilmu kedokteran sudah cukup canggih untuk bisa melakukan hal ini. Pada intinya, segala tindakan Kafka membuatku bingung.

Aku tersadar kembali ke realita ketika mendengar ada orang sedang terbatuk-batuk. Kafka kelihatan belum rela melepaskan wajahku, tetapi melihat wajah sangar Kak Viktor, dia terpaksa melakukannya kalau tidak mau dikenal sebagai Dokter Kafka yang matanya bengkak dan berwarna biru selama beberapa hari ke depan.

"Papa mau ketemu kita semua," ucap Kak Viktor sambil menyipitkan matanya pada Kafka yang kelihatan tidak terpengaruh sama sekali oleh ancaman kepalan tinju kakakku yang siap melayang sebentar lagi.

Aku lalu meninggalkan sisi Kafka untuk menggandeng Mama dan mengikuti Kak Viktor menuju kamar Papa yang ternyata berada di ujung lorong itu. Ketika aku menoleh, kulihat Kafka sedang berbicara dengan seorang suster, tetapi dia menoleh untuk melambaikan tangannya padaku sambil tersenyum.

***

Papaku terpaksa menginap di rumah sakit selama empat malam. Mama dengan setia menemani Papa. Untuk menepati janjiku

pada diriku sendiri bahwa aku akan menghabiskan waktuku sebanyak-banyaknya dengan Papa selagi dia masih ada bersamaku, selama empat malam itu pula aku bermukim di kamar VIP rumah sakit yang lebih kelihatan seperti kamar hotel itu. Kedua kakakku sebetulnya sudah menawarkan untuk bergantian jaga denganku, tetapi aku menolak dan mengatakan bahwa aku perlu melakukan hal ini untuk ketenangan jiwaku. Seperti Mama, Kak Viktor langsung melayangkan telapak tangannya ke keningku.

"Aduh, Kak, aku nggak sakit kok," omelku dan menepiskan tangannya. Kenapa sih akhir-akhir ini orang selalu menyangka aku lagi sakit?

"Terus kenapa kok kamu tiba-tiba jadi puitis begitu?"

"Siapa juga yang puitis? Aku memang mau menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya sama Papa."

Kak Viktor langsung tertawa terbahak-bahak. "Sejak kapan sih anak-anaknya Papa pernah mau 'menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya' sama dia?" Kak Viktor mengulangi pernyataanku dengan nada meledek. "Ngaku sajalah, nggak ada dari kita yang bisa tahan satu ruangan sama dia dua jam berturut-turut," lanjutnya.

"Iya itu dulu. Tapi untuk orang yang selama tiga puluh menit menyangka papanya sudah meninggal... percaya sama aku, dunia bakalan kelihatan beda."

Kak Viktor kelihatan serius untuk beberapa detik sebelum kemudian menepuk-nepuk punggungku sambil tertawa, "Kamu kadang-kadang bisa ngelawak juga ternyata," ucapnya sebelum kemudian melangkah pergi sambil menggeleng-geleng, meninggalkanku yang sedang mengembuskan napas sebal.

***

Menurut kabar yang aku terima tentang hasil tes papaku, Papa harus lebih banyak istirahat dan tidak memikirkan hal-hal yang bisa membuatnya stres atau kaget. Malam terakhir Papa menginap di rumah sakit akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya kepada Mama penyebab dari serangan jantung Papa.

"Kamu ikutin berita akhir-akhir ini, Nad?" tanya Mamaku.

Aku mencoba mengingat-ingat apakah ada bencana alam atau hal-hal semacam itu yang ada di berita, tetapi tidak ada satu pun yang cukup penting untuk menarik perhatian papaku. "Ikutin sedikit. Memangnya kenapa?"

"Kamu tahu soal Kaufmann Brothers?"

Aku mengangguk. Aku memang mendengar bahwa perusahaan yang bergerak di bidang properti itu baru saja mengumumkan kebangkrutannya.

"Apa hubungannya sama Papa, Ma?"

"Kamu tahu kalau Papa suka main saham, kan?"

Aku mengangguk. Bukan hal yang baru bagi Papa untuk jual-beli saham. Itu bisa dibilang salah satu hobinya. Menurut Papa, uang akan bisa lebih berkembang jika diputar di bursa daripada kalau disimpan di bank saja. Dulu aku tidak pernah peduli dengan hobi Papa ini karena dari hobi itulah orangtuaku bisa menyekolahkanku ke luar negeri. Meskipun kemudian aku sadar bahwa mengingat status Papa sebagai seorang CFO bank yang cukup besar di Indonesia, hobinya ini sebetulnya cukup bertentangan dengan pekerjaannya.

"Kita punya saham di bursa Hong Kong. Selama ini saham itu nggak pernah bermasalah karena kita selalu untung. Tapi kemudian setelah Kaufmann jatuh, Papa dan Mama baru tahu bursa Hong Kong sudah nginvestasiin uang kita di perusahaan itu. Dan dengan begitu uang kita juga hilang bersamaan dengan jatuhnya Kaufmann."

"Memangnya Papa ada uang berapa di sana?" tanyaku hati-

hati. Perutku terasa seperti akan kram yang biasanya bertanda bahwa ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi di luar kendaliku.

"Beberapa ratus ribu dolar."

"U.S. dolar?" Aku berharap dalam hati bahwa aku salah. Aku tahu bahwa bagi orang seperti Jana dan Adri yang tubuhnya dialiri lebih banyak uang daripada darah, uang sebanyak itu tidak akan terlalu berarti, tapi tidak bagi keluargaku.

Kulihat Mama mengangguk. Aku langsung terpekik dan harus menutup mulut karena tidak ingin membangunkan papaku yang baru saja tidur siang. Aku bukanlah orang yang tahu-menahu urusan saham, jadi aku tidak bisa membantu orangtuaku mencari solusi untuk masalah ini.

"Itu sebabnya Papa kaget," bisik Mama sambil menunduk. Sekali lagi aku merasa bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Mama.

"Ada apa lagi, Ma?"

Mamaku terdiam untuk beberapa saat sambil meremas saputangan yang digenggamnya. "Mama cuma... Mama tahu ini salah Mama," ucap Mama pelan.

"Maksud Mama?"

"Mama sudah ada rasa dari beberapa hari sebelum Kaufmann *go public* bahwa kita harus tarik uang yang ada di Hong Kong, tapi Mama belum sempat. Ini semua gara-gara Mama sampai Papa masuk rumah sakit."

Aku mencoba untuk menenangkan Mama dengan mengusap-usap bahunya. "Bukan, Ma, ini bukan salah Mama. Kan memang kalau main saham kadang ada untungnya kadang ada ruginya."

"Papa kayaknya marah sama Mama soal ini."

Wajahku pasti kelihatan bingung karena Mama kemudian menjelaskan. "Sudah beberapa hari ini Papa nggak ngomong apa-apa sama Mama."

Aku cukup mengenal papaku untuk tahu bahwa dia cinta mati pada mamaku dan tidak akan berhenti berbicara dengan Mama hanya karena urusan uang. Meskipun kuakui bahwa itu adalah uang dengan jumlah yang sangat besar.

"Aku rasa Papa bukannya marah sama Mama, tapi mungkin dia kesal sama dirinya sendiri saja karena nggak bertindak lebih cepat. Mama tahu kan Papa seperti apa kalau dia lagi kesal sama sesuatu."

"Tapi gimana kalau kali ini 'sesuatu' yang membuatnya kesal itu Mama?"

Aku terpaksa tersenyum ketika menyadari logika Mama dan menghabiskan lebih dari setengah jam kemudian untuk meyakinkannya bahwa dia tidak perlu merasa bersalah, meskipun aku meminta padanya untuk tidak lagi menginvestasikan uang dalam jumlah yang terlalu besar pada satu tempat saja. Memang dengan melakukan ini maka mereka tidak akan bisa mendapatkan keuntungan besar kalau harga saham itu sedang naik karena jumlah saham mereka hanya sedikit, tapi setidak-tidaknya mereka tidak akan kehilangan uang besar-besaran juga kalau misalnya harga saham itu turun drastis. Kami baru bisa meninggalkan topik pembicaraan ini ketika Kafka datang untuk melihat keadaan Papa.

Selama Papa menginap di rumah sakit, Kafka selalu datang untuk memeriksa keadaan pasiennya itu tepat jam tiga sore, setelah dia selesai dengan jam praktiknya. Dan hari ini pun tidak ada pengecualian. Kali ini Kafka mengenakan celana panjang berwarna hitam dengan sedikit garis-garis tipis berwarna biru. Kemeja putihnya yang superputih itu dihiasi dasi berwarna biru tua dengan bercak-bercak hitam. Sejujurnya dia lebih kelihatan seperti seorang model yang baru selesai pemotretan majalah *fashion* daripada seorang dokter yang baru selesai praktik.

Papaku yang sudah bangun dari tidur siangnya kelihatan se-

makin membaik, dan Kafka memberitahukan bahwa dia sudah diperbolehkan pulang besok. Aku sangat bersyukur dengan berita ini karena tingkat kesabaranku dengan Papa sudah hampir habis. Selama beberapa hari ini Papa bertingkah laku seperti balita yang serbarewel. Dia tidak suka makanan yang diberikan rumah sakit dan minta dibelikan makanan-makanan yang jelas-jelas dilarang oleh dokter. Dia juga minta dibawakan bantal, guling, dan selimut dari tempat tidurnya di rumah. Sebetulnya kalau tidak dengan campur tangan Kak Viktor, Papa sudah mewek minta dibawakan tempat tidur dan kasurnya sekalian. Dan satu hal yang hampir membuatku tertawa meskipun kesal adalah ketika Papa minta kamarnya disemprot Old Spice, ko-lonye yang biasa digunakannya, karena menurutnya kamar itu baunya seperti rumah sakit. Kulihat Kak Mikhel sudah siap nye-letuk bahwa Papa memang sekarang sedang berada di rumah sakit, buru-buru aku mengerling padanya dan Kak Mikhel pun dengan susah payah mencoba menahan diri.

"Kalau begitu saya tinggal dulu ya, Oom, Tante. Tolong saya ditelepon saja kalau memang ada hal yang perlu ditanyakan. Nadia punya nomor HP saya."

Kulihat Mama menatap Kafka seperti laki-laki satu itu adalah malaikat penyelamat yang baru turun dari surga. Kuputar bola mataku dan mengalihkan perhatian pada TV yang sedang me-nayangkan sinetron dengan jalan cerita yang sangat tidak ber-mutu, tetapi sinetron itu pun akan kelihatan menarik kalau de-ngan menumpukan perhatianku padanya berarti bahwa aku bisa menghindari Kafka. Setiap kali Kafka datang untuk menemui Papa, dia selalu berusaha mendekatiku dan menanyakan kabar-ku, yang selalu aku balas dengan sopan tapi dingin. Dia memang mulai kelihatan kesal dengan tingkah lakuku, tapi selama ini dia tidak berani memojokkanku di depan orangtuaku, sehingga se-lama beberapa hari ini aku cukup aman.

"Nad, bisa kita bicara sebentar di luar?"

Pertanyaan Kafka membuatku terkejut, sepertinya dia sudah tidak lagi peduli bahwa orangtuaku ada di situ dan kini sedang menatap kami berdua dengan pandangan ingin tahu. Karena tidak mau membuat keadaan jadi semakin tidak enak, aku memutuskan mengabulkan permintaan Kafka dan melangkah keluar dari kamar Papa. Kafka mengikutiku dan menutup pintu dengan perlahan sebelum kemudian menghadapku.

Enam

1 Oktober
Kenapa juga Mama kok kayaknya cinta mati sama dia sih? Apa Mama nggak bisa lihat tuh anak keturunan iblis? Oke... oke... gue tahu gue nggak boleh ngatain ortunya, karena gue yakin dia jadi iblis bukan gara-gara keturunan tapi karena dia sendiri. Apa bisa ya kayak gitu? Idihhh... kok jadi mikirin dia gini sih?

* * *

"ADA apa, Kaf?" tanyaku datar dengan kedua tangan bersedekap. Bahasa tubuhku sangat menunjukkan betapa malasnya aku berbicara padanya.

Kafka tersenyum sebelum bertanya, "Kamu gimana kabarnya?"

Mendengar nada Kafka yang sepertinya memang betul-betul khawatir dengan keadaanku, aku langsung jadi merasa bersalah karena menghindarinya beberapa hari ini.

Kuturunkan tanganku dan membiarkannya jatuh ke bawah. "Biasa saja," jawabku.

"Kamu kelihatan capek. Kamu nggak lupa makan sama tidur, kan?"

Aku tergelak. "Papaku lagi di rumah sakit, Kaf. Aku nggak bisa tidur selama beberapa hari ini karena tidur di sofa sampai badanku pegal semua, aku terlalu sibuk antara kerja dan mastiin supaya papa dan mamaku baik-baik saja sampai kadang-kadang aku baru ingat aku lupa makan setelah tiba-tiba kepalaku pusing. Oh ya... satu lagi. Aku juga harus cari akal supaya bisa menghindar dari kamu, tapi jangan terlalu kelihatan sampai orangtuaku curiga. Apa itu ngejawab pertanyaan kamu?"

Kafka menatapku sambil menahan senyum yang membuatku jadi ikut tersenyum, tapi senyuman itu sirna ketika mendengar pertanyaan Kafka selanjutnya.

"Kamu kenapa menghindar dari aku?"

Aku harus menggerakkan rahang bawahku dan berusaha menutup mulutku kembali. Kafka masih menunggu jawabanku, yang membuatku tiba-tiba jadi panik. Apa dia perlu menanyakan hal itu? Dia jelas-jelas tahu kenapa aku menghindarinya. Bukan hanya karena kejadian di Bali, tapi juga karena kejadian tempo hari ketika dia melihatku menangis. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa Kafka tidak akan pernah lagi melihatku melakukan suatu hal yang menunjukkan kelemahanku, seperti menangis, semenjak insiden hampir dua puluh tahun yang lalu itu.

"Aku... Jadi... Waktu itu... Tempo hari... Pada dasarnya..." Aku betul-betul tidak bisa membentuk satu kalimat yang jelas. Bukannya membantuku, Kafka malahan menatapku dengan wajah sepertinya dia siap menciumku yang membuatku jadi mundur selangkah untuk meluruskan pikiran.

Kuatur jalan pikiranku selama beberapa detik. "Kaf...," ucapku pelan. Aku ingin menanyakan apakah kami memang bercinta

sewaktu di Bali, tetapi aku tidak tahu bagaimana menanyakannya tanpa terdengar seperti orang bego. Setelah pulang dari sana aku masih belum sempat ke dokter untuk memeriksa kesehatan, sehingga tidak tahu apakah aku masih bersih atau sudah terjangkit STD, meskipun aku sudah dapat memastikan bahwa aku tidak hamil karena siklus haidku berjalan seperti biasa.

"Ya?" balas Kafka sambil mengambil langkah maju sebelum kemudian mencengkeram pergelangan tanganku, menghentikan rencanaku untuk mundur beberapa langkah lagi. Untung kemudian ada seorang suster yang datang dan meminta Kafka untuk memeriksa sesuatu, sehingga mau tidak mau Kafka harus melepaskanku. Dan aku bisa menarik napas lagi. Tanpa kusadari, aku menahan napas bersamaan dengan sentuhan Kafka itu. Suster yang sekarang sedang menunggu hingga Kafka selesai memeriksa laporan yang ada di hadapannya kelihatan masih muda dan jelas-jelas cinta mati sama Kafka.

Tiba-tiba aku merasa bahwa aku harus pergi dari hadapan Kafka. Aku tidak bisa berada dalam satu ruangan dengannya, menghirup udara yang sama dengannya. Aku baru memutar tubuhku untuk kembali menuju kamar papaku ketika kudengar Kafka berkata, "Jangan ke mana-mana dulu, Nad. Kita belum selesai bicara."

Langkahku pun terhenti dan kuputar tubuhku untuk menatap Kafka yang perhatiannya ternyata masih terpaku pada laporan yang tadi juga. Kini suster muda itu menatapku dengan sedikit curiga campur cemburu. Entah kenapa, tapi tiba-tiba aku merasa kurang pe-de. Meskipun aku cukup bersyukur dengan penampilanku, tetapi aku jauh dari kata "cantik". Menurutku satu-satunya hal yang menarik dari diriku adalah rambutku yang lurus, hitam, dan panjang. Lain dengan Dara yang tinggi semampai, tinggiku hanya 150 sentimeter lebih sedikit. Lain dengan Jana yang bisa membuat laki-laki mana pun menoleh, ke-

banyakan orang tidak bisa mengingat wajahku. Dan lain dengan Adri yang kulitnya mulus meskipun agak gelap, aku harus melaser kulit wajahku agar bebas dari jerawat. Intinya aku ini biasa-biasa saja dan aku tahu bahwa suster itu tahu bahwa aku tahu bahwa aku tidak sekelas dengan Kafka (Wow... banyak sekali kata "bahwa" dalam satu kalimat). Aku jaaauuuhhh di bawahnya.

Beberapa menit kemudian Kafka selesai mengevaluasi laporan itu dan mendiktekan beberapa hal yang harus dilakukan oleh suster tersebut. Meskipun Kafka sudah selesai bicara, suster itu tetap berdiri di hadapannya. Sepertinya dia menunggu kalau saja Kafka memerlukan bantuan untuk mencuci mobilnya atau mengambil cuciannya dari Laundrette. Aku hampir saja terkikik ketika Kafka bertanya apakah suster itu perlu apa-apa lagi darinya dan suster itu menggeleng dengan wajah memerah. Aku jadi bertanya-tanya pada diriku sendiri, apa jangan-jangan Kafka dan suster ini punya hubungan lain selain dokter dan suster di luar rumah sakit? Oh... kenapa juga aku jadi mikirin itu? Siapa juga yang peduli kalau Kafka ada *affair* sama susternya, sudah punya pacar kek, atau sudah menikah dan punya sepuluh anak?

Tiba-tiba mataku jatuh kepada jari-jari Kafka untuk mencari cincin yang mungkin melingkar di sana. Nggak, nggak ada cincinnya. Phewww... kuembuskan napas lega. Setidak-tidaknya kalau aku memang tidur sama Kafka, aku tidak tidur dengan pacar, tunangan, apalagi suami orang. Kecuali... uh-oh... jangan-jangan Kafka adalah tipe laki-laki yang sudah menikah tapi tidak mau mengenakan cincin, atau mungkin cincinnya dikalungkan di leher bukannya melingkar di jarinya... atau... aku ini sudah paranoid.

Kubuang jauh-jauh semua pikiran itu ketika kulihat suster tersebut melangkah pergi dengan wajah kecewa.

"Sori ya, Nad," ucap Kafka yang kini sedang menumpukan perhatian penuhnya padaku.

"It's okay," jawabku.

"Tadi kamu mau ngomong apa sama aku?"

"Ooohhh... nggak. Cuma..." Kulirikkan mataku ke kiri dan ke kanan untuk memastikan bahwa tidak ada siapa-siapa yang bisa mendengar percakapan ini. Aku lalu mendekatkan kepalaku kepada Kafka yang menunduk agar bisa mendengar bisikanku.

"Kita tidur bareng nggak sih di Bali?" Nah... akhirnya keluar juga tuh pertanyaan. Ternyata nggak sesusah yang aku bayangkan.

"Kalau iya memangnya kenapa?" tanya Kafka dengan nada agak sedikit tersinggung. Bisa-bisanya dia merasa tersinggung. Laki-laki gila mana yang mau tidur sama perempuan yang tidak seratus persen sadar? Seharusnya aku yang berteriak "DATE RAPE".

"Kalau gitu aku perlu tanya beberapa pertanyaan ke kamu."

Kafka tidak mengatakan apa-apa, sehingga aku melanjutkan, "Pertama, apa kita pakai kondom? Kedua, apa aku perlu cek untuk STD?"

"Menurut kamu gimana?"

Aggghhh... aku rasanya mau menampar Kafka saat ini juga. Kenapa dia membalas semua pertanyaanku dengan pertanyaan lagi? Apa belum puas dia menyiksaku selama ini? Kenapa setiap kali aku berhadapan dengan laki-laki satu ini aku selalu naik darah? Aku ini orang yang ramah, tapi Kafka memang tidak berhak mendapatkan keramahanku.

"Aku nggak tahu, Kaf, itu sebabnya aku nanya kamu. Apa kamu pikir gampang buat aku untuk nanya pertanyaan-pertanyaan ini ke kamu?"

Tanpa kusangka-sangka Kafka mencengkeram pergelangan tanganku dan menarikku dengan paksa ke salah satu kamar pa-

sien yang kosong. Dia menutup pintu tepat di belakangnya sebelum kemudian menghadapku lagi. Aku harus mengedipkan mata berkali-kali untuk menyesuaikan diri dengan kegelapan yang menyelimutiku. Hanya ada sedikit cahaya lampu yang masuk dari sela-sela di bawah pintu. Meskipun di luar masih terang, tetapi gorden beludru berwarna biru yang menutupi jendela, mampu mencegah sinar matahari untuk masuk.

"Kamu betul-betul nggak ingat sama sekali?" Kudengar Kafka bertanya. Suaranya terdengar berat. Perlahan-lahan aku bisa melihat bayangan tubuhnya. Setelah beberapa detik aku bisa melihat wajahnya dengan dahi yang berkerut. Sejujurnya dia kelihatan marah.

Kugelengkan kepala sambil menggigit mulutku bagian dalam, senewen. Aku tidak tahu kenapa aku merasa bersalah, seperti aku sudah tertangkap mengambil mangga milik tetangga sebelah.

"Mmmhhh... sayang. Aku baru tahu kamu ternyata kelihatan lebih menarik kalau nggak pakai baju," ucap Kafka sambil melangkah mendekatiku. Hanya dalam hitungan detik, nada Kafka sudah berubah. Kini, dia kelihatan seperti binatang buas yang sudah siap menerkam mangsa yang tidak berdaya, yaitu aku.

Mataku langsung terbelalak, bukan hanya karena kata-katanya, tetapi juga tindakannya. Bagaimana bisa sih laki-laki ini gonta-ganti emosi lebih cepat daripada aku bisa menekan tombol *ON* dan *OFF* lampu? Aku mencoba memperkirakan jarak ke pintu, tetapi tahu bahwa aku akan kalah cepat dengannya kalau memutuskan untuk melarikan diri. Apalagi karena dia sudah semakin mendekat dan menutupi satu-satunya jalan bagiku untuk kabur. Akhirnya aku memutuskan mengambil langkah mundur setiap kali dia mengambil langkah maju.

"Kamu belajar *striptease* dari mana?" lanjutnya dan mengambil satu langkah maju.

"Striptease?" Aku mengambil dua langkah mundur. Dia kelihatan agak terkejut melihat tindakanku, tapi kemudian ada senyum simpul yang muncul di sudut bibirnya. Senyum itu mengingatkanku akan film-film horor yang pernah kutonton, ketika karakter antagonis menikmati tatapan ketakutan pada wajah calon korbannya sebelum membunuhnya.

"Aku nggak keberatan kalau bisa ngelihat kamu *naked* lagi." Dia mengambil dua langkah, yang membuatku hampir tersandung kakiku sendiri saat mencoba mengambil beberapa langkah mundur tanpa melepaskan tatapanku pada matanya yang kini berbinar geli melihat keteledoranku.

Suara tawa Kafka menyuntikkan dosis keberanian dalam diriku. "Aku nggak takut sama kamu, Kaf," ucapku tegas. Meskipun kata-kata itu jadi tidak berarti karena aku sekali lagi melangkah mundur.

"Oh ya?" Kafka terdengar sinis ketika mengucapkan dua kata ini.

Aku menggeleng dan pinggangku bertabrakan dengan tempat tidur besi yang ada di kamar itu. Untuk beberapa detik tatapanku beralih dari matanya, dalam usaha menyisiri satu sisi tempat tidur itu.

"Jadi kenapa napas kamu kelihatan kayak orang ketakutan?"

Aku berhasil mencapai kepala tempat tidur itu dan melangkah menuju sofa yang bersandar pada dinding dekat pintu masuk. Sekali lagi kucoba memperhitungkan jarak ke satu-satunya jalan keluarku dan kali ini aku yakin bahwa kalau aku lari, maka aku akan bisa keluar dari kamar ini sebelum Kafka bisa menghentikanku. Aku mencoba untuk menarik napas dalam-dalam dan mengambil ancang-ancang untuk aksi "Wonder Woman"-ku itu. Satu... dua... ti...

Ummpphhh... Semua udara di sekitarku tiba-tiba hilang dan kutemukan diriku terduduk di sofa dengan wajah Kafka berada

kurang dari sepuluh sentimeter di hadapanku. Aku bisa merasakan dan mencium napasnya yang beraroma seperti cengkeh. Terakhir kali aku diserang oleh laki-laki seperti ini dan justru merasa level libidoku semakin naik adalah... uhm... sebetulnya kayaknya hal itu tidak pernah terjadi padaku sebelum ini. Tubuhku jadi kaku dan saluran pernapasanku seperti tersumbat karena terlalu kaget ketika menyadari hal ini. Aku tidak bisa mengalihkan perhatianku dari wajah Kafka yang dengan sengaja menggunakan kedua tangannya untuk mengurung tubuhku. Aku masih takut pada Kafka, tapi selain itu aku juga merasa... merasa... Ya ampuuu... nnn, aku tidak percaya bahwa aku menginginkan ini! Aku ingin menarik kepala Kafka dan menciumnya hingga kami sama-sama kehabisan napas.

"Boleh aku cium kamu?" bisik Kafka.

IYA BOLEHHHH! teriakku dalam hati. Tetapi tubuhku tidak mengikuti pikiranku karena aku merasakan kepalaku menggeleng cepat.

Kepala Kafka semakin mendekat dan aku bisa merasakan napasnya membelai bibirku. "Yakin?" tanyanya lagi dan bukannya mengangguk aku justru menggeleng.

Dan detik selanjutnya berlalu dengan agak kabur. Kurasakan bibir Kafka menyerang bibirku dengan ganas. Satu tangannya sudah meremas kucir kudaku dan memaksaku untuk mengangkat wajahku ke arahnya agar dia bisa punya akses lebih mudah pada bibirku. Tangannya yang satu lagi masih diletakkan pada lengan sofa untuk menopang tubuhnya agar bisa tetap membungkuk di hadapanku. Aku baru akan membuka mulutku untuk protes ketika Kafka menggunakan kesempatan itu untuk menyerang lebih ganas lagi.

"Kaf," ucapku ketika Kafka melepaskanku untuk satu detik. Aku mencoba meyakinkan diriku bahwa laki-laki yang sedang mengobrak-abrik bibirku saat ini adalah Kafka, mimpi burukku,

yang telah aku coba hindari selama beberapa hari ini. Aku tidak menyadari bahwa aku telah mengucapkan namanya dengan nada seperti pertanyaan ketika kudengar Kafka menjawab, "Ehm?" di antara ciumannya.

Pada saat itu juga bel peringatan berbunyi didalam kepalaku. Kuangkat kedua tanganku ke atas dadanya supaya bisa mendorongnya agar menjauhiku, tapi ketika telapak tanganku menyentuh dadanya yang oh... tegap sekali, aku justru menarik dasinya sehingga dia kehilangan keseimbangannya dan jatuh di atas pangkuanku.

Stop! Apa aku sudah gila? teriakku dalam hati. Aku seharusnya sudah menendang laki-laki ini pada area di antara kedua pahanya, bukan justru mencoba untuk memutar tubuhku tanpa melepaskan bibirnya dan merapatkan tubuhku pada tubuhnya. Puas dengan posisiku, aku menyerang Kafka dengan lebih antusias.

"Ahhh...," desah Kafka yang memberikan reaksi positif atas tindakanku.

Pada detik itu aku menyadari bahwa Adri pasti gila karena bisa tetap *single*. Apa dia tidak pernah merindukan sentuhan laki-laki pada tubuhnya? Tapi itu tidak adil. Mungkin Adri memang tidak pernah merasakan sentuhan laki-laki seperti ini, itu sebabnya dia tidak akan pernah merindukannya.

"Mmmhh...," ucapku sambil menyisirkan jari-jariku pada rambutnya yang ternyata sehalus rambut bayi. Sepertinya Kafka memiliki gaya sendiri untuk men-*style* rambutnya. Lain dengan kebanyakan laki-laki zaman sekarang yang memakai gel rambut sampai sekilo banyaknya dan menyebabkan rambut mereka jadi sekeras batu, Kafka lebih memilih gaya natural. Alhasil, selain halus, rambut itu juga hanya berbau sampo khusus untuk laki-laki yang segar. Yang jelas Kafka aromanya lebih harum daripada

bayi yang baru saja dimandikan. Aku menarik napas dalam-dalam dan menghirup aroma kulitnya, embusan napasnya, dan parfumnya.

Ketika aku melepaskan bibir Kafka untuk mengambil napas, kurasakan Kafka sedang mencoba untuk menarik *legging*-ku ke bawah tapi tidak berhasil karena terhalang sabuk di luar kemejaku. Dari tatapan matanya aku tahu bahwa hanya ada satu hal yang ada di dalam pikirannya itu. Aku tahu saat laki-laki sudah melewati batas kemampuan mereka untuk berhenti. Apa aku akan melakukannya dengan Kafka? Lagi? Di dalam kamar rumah sakit? Aku akui bahwa memang kamar itu tidak sedang digunakan dan gelap gulita sehingga tidak akan ada orang yang bisa melihat apa yang terjadi di dalamnya, tetapi tetap saja... Seseorang bisa tiba-tiba masuk dan menemukan kami dalam posisi yang aku yakin bisa membuat Kafka dipecat. Belum lagi ini akan membuatku dan keluargaku malu setengah mati.

Tapi sepertinya akal sehatku sedang mengambil cuti pada detik itu dan tanpa kusadari, dengan tangan yang sedikit gemetar aku mulai meraba dada Kafka. Tanpa menanggalkan dasinya, kubuka kancing kemejanya satu per satu lalu kubiarkan tanganku menyentuh kaus putihnya. Kurasakan otot-ototnya bereaksi di bawah sentuhanku. Tidak ada satu bagian tubuhnya yang tertinggal dari sentuhanku. Bahu, dada, tulang rusuk, pinggang, dan berakhir di kepala sabuknya. Aku ragu sesaat. Mata Kafka menantangku untuk melakukan satu-satunya hal yang dia tahu akan kulakukan tetapi ragu melakukannya. Aku yakin bahwa aku sudah gila ketika aku mulai melonggarkan sabuk itu dari ikatannya.

"*Oh no*," desah Kafka yang membuatku menghentikan apa yang sedang aku lakukan.

"Kamu nggak mau..." Aku belum selesai mengatakan apa yang ingin aku katakan ketika Kafka menggenggam kepalaku di antara

kedua tangannya dan menyerang bibirku lagi. Kafka membawa bibirnya pelan-pelan mencium cekungan pada dasar leherku. Dan akal sehatku hilang ketika kurasakan lidahnya bersentuhan dengan kulitku. Aku hanya bisa mendesah sambil menopang tubuhku pada bahu Kafka agar tidak meleleh saat itu juga.

"Sweet. Just as I thought," bisik Kafka.

Kusembunyikan wajah di lehernya. Aku tidak mau dia melihat bahwa mataku sudah mulai berkaca-kaca karena ekstasi yang kurasakan.

Kurasakan bibir Kafka mencium pelipisku, kemudian dia berbisik, *"I want to take you right here right now."*

Kutarik wajahku dari leher Kafka dan kucium bibirnya untuk mencegahnya berbicara lagi. Kehangatan menyambutku. Tidak rela bahwa hanya dia yang bisa menyiksaku, aku pun mulai mengeksplorasi lehernya. Ternyata kulit Kafka tidak hanya sewangi kulit bayi, tapi juga sehalus kulit bayi.

Kafka berhenti menciumku untuk beberapa detik untuk berkata, *"God that feels good."* Pada detik itu aku menyadari kekuasaan yang dimiliki oleh seorang wanita untuk memuaskan laki-laki hanya dengan ciumannya. Aku memiliki dua pilihan, aku bisa berhenti menciumi lehernya atau...

Tanpa kusangka-sangka Kafka mencengkeram kedua bahuku dan menjauhkan bibirku dari kulitnya. Aku mencoba kembali melanjutkan aktivitasku, tetapi cengkeraman Kafka membuatku terhenti. Kutatap wajahnya yang kini sedang menatapku sambil mengernyitkan dahi. Seakan-akan dia tidak mengenaliku. Aku bingung sesaat ketika melihat kelakuannya, tapi kemudian dia mendekatkan wajahku pada bibirnya sebelum memberikan satu kecupan lembut di sudut bibirku. Kafka kemudian membawa kepalaku ke lekukan lehernya lalu memelukku dengan erat. Aku betul-betul bingung dengan kelakuan aneh bin ajaib Kafka, tetapi aku merasa terlalu nyaman untuk mempertanyakan ini se-

mua. Perlahan-lahan aku mencoba mengatur napasku kembali. Leher Kafka terasa hangat di samping pipiku. Aku bisa merasakan detak jantungnya di depan dadaku. Dap dap... dap dap... dap dap... Mungkin ini hanya perasaanku saja, tetapi sepertinya detak jantung itu lebih cepat daripada normal.

"Kamu nggak apa-apa?" bisik Kafka.

Pertanyaan Kafka membangunkanku yang hampir saja terlena di dalam pelukan Kafka. Aku mengangguk menjawab pertanyaannya.

"Aku harus berhenti sebelum semuanya kelewatan," lanjutnya.

Mungkin kata-kata ini tidak akan masuk akal kalau dikatakan dalam konteks lain, tapi pada saat itu, aku memahami apa yang dia katakan. Diam-diam aku tersenyum. Aku tidak menyangka bahwa Kafka bisa berkelakuan manis juga. Tanpa kusangka-sangka Kafka mencium keningku dan aku meleleh.

"Sori, aku nggak maksud untuk maksa kamu," ucapnya.

Aku mengangguk. Kubiarkan diriku tenggelam di dalam pelukan Kafka. Kuhirup aromanya dalam-dalam dan berpikir. *What the hell just happened?* Dan apa yang akan kami lakukan setelah ini?

"Nad?"

"Ehm?" jawabku tanpa mengangkat kepala.

"Kamu ternyata jauh lebih liar daripada yang kupikir selama ini," ucapnya sambil tertawa dan membelai rambutku.

Aku ikut tertawa dengannya. *"Is that good or bad?"* lanjutku setelah tawaku reda.

"It's fantastic. You're fantastic," bisik Kafka.

Aku tersenyum ketika mendengar komentarnya. Kami lalu berdiam diri lagi selama beberapa menit di dalam keheningan dan menikmati rasa damai yang tiba-tiba menyelimuti kami berdua. Kurapatkan tubuhku pada tubuhnya dan perlahan-lahan

mengembuskan napas. Ketika merasa bahwa kakiku mulai akan kram, kuangkat kepalaku untuk menatap wajahnya. Kafka ternyata sedang menutup mata. Ketika dia membuka mata itu dan tersenyum, suatu lampu merah yang terlewatkan olehku selama satu jam terakhir ini muncul kembali. Senyum itu... senyum yang benar-benar Kafka. Senyum yang selalu diberikannya padaku sebelum kemudian dia melakukan sesuatu yang akan membuatku sangat marah padanya sampai aku tidak bisa berkata-kata. Dan dalam waktu kurang dari satu detik aku langsung melompat berdiri dari pangkuannya dan hampir saja jatuh kalau tidak buru-buru mendapatkan keseimbanganku kembali.

Tujuh

15 Oktober
Pokoknya gue nggak peduli kalau sampai semua orang tahu gue cewek gampangan. Kayaknya itu rahasia yang paling nggak penting daripada ngaku gue pernah "tidur" sama tuh orang.

* * *

"NAD?" ucap Kafka dengan nada agak bingung.

Tubuhku gemetaran. "Apa kamu ngerencanain ini semua, Kaf?"

"*What?*" Kafka mencoba berdiri sambil memasang sabuknya kembali. Untuk beberapa detik aku hanya bisa terdiam sambil menikmati pemandangan itu. Aku tidak pernah tahu bahwa ada sesuatu yang seksi ketika melihat laki-laki memasang sabuk mereka. Atau mungkin hal itu kelihatan seksi karena Kafka yang melakukannya? Aduuuhhh...

"*Shit,*" geramku. Apa aku hanya hiburannya untuk hari ini? (Oke, oke... aku harus adil. Aku juga merasa cukup terhibur sore ini.) Apa dia akan menceritakan hal ini kepada teman-temannya?

(*Bugger it... this is NOT good.*) Apa dia akan menyebarkan gosip bahwa aku ini cewek gampangan? (Meskipun pada detik ini, harus kuakui bahwa aku memang cewek gampangan. Cewek baik-baik mana yang akan memperbolehkan seorang laki-laki yang bukan pacarnya menciuminya sampai bibirnya terasa agak bengkak?) Apa Kafka sering melakukannya? (Menyerang dan diserang oleh anak pasiennya yang haus belaian laki-laki setelah baru putus dari pacarnya selama... Kapan sih aku putus dari Fendi? *Poodle on toast*, aku bahkan tidak bisa ingat.). Kualihkan perhatianku pada sekelilingku, mencari tanda-tanda kalau-kalau ada kamera tersembunyi yang merekam apa yang baru saja terjadi. Menyadari bahwa aku tidak bisa melihat apa-apa di dalam kegelapan, aku mencoba untuk mencari tombol lampu.

"Nad, kamu ngapain sih?" Kafka terdengar semakin bingung dan tidak sabaran.

"Aku nggak bisa ngomong sama kamu sambil gelap-gelapan. Aku perlu lampu," balasku.

Aku harus menyipitkan dan mengedipkan mataku beberapa kali ketika tiba-tiba sinar terang menyerang mataku. Kafka ternyata telah menyingkapkan gorden dan sinar matahari sore masuk menyinari kamar itu. Aku menunggu hingga mataku bisa betul-betul fokus pada wajahnya sebelum berbicara. Dan apa yang kulihat hampir membuatku membatalkan niatku untuk melakukan percakapan ini sekarang. Rambutnya yang ikal acak-acakan, kemeja putihnya kelihatan agak kusut dan beberapa kancingnya terlepas, dasinya tidak berbentuk dan ada garis-garis merah pada lehernya yang menyerupai bentuk telapak tangan. Telapak tanganku, lebih tepatnya. Penampilannya itu membuat darahku mendidih, bukan karena marah tapi karena aku tiba-tiba ingin mendorongnya ke tempat tidur rumah sakit dan bercinta dengannya di situ saat itu juga, tidak peduli apa akibatnya.

Tiba-tiba kami berdua mendengar bunyi PRAAANG... dengan volume maksimum, yang diikuti langkah yang terburu-buru dan percakapan antara dua orang yang agak teredam. Keterkejutanku membangunkanku dari fantasi seksual itu dan mengembalikanku ke alam sadar dan kemarahanku.

"Apa kita memang tidur bareng waktu di Bali?" tanyaku dengan suara yang tidak stabil.

"Kenapa kita balik lagi ke situ sih?" tanya Kafka yang kini sedang bertolak pinggang.

"Aku tanya ke kamu sekali lagi. Apa kita benar-benar tidur bareng waktu di Bali?" Nadaku terdengar lebih tajam daripada yang kuinginkan.

"Nad...," Kafka mencoba menenangkanku.

"Jawab aku, Kaf," teriakku.

"Apa kamu pikir aku masih bakalan mau makan *appetizer* kalau aku sudah makan menu utamanya?" balasnya dengan berteriak juga.

"Hah?" Aku jadi bingung. "Jawaban iya atau nggak sudah cukup buatku," lanjutku mencoba untuk menutupi kebingunganku.

"Ya kamu pikir sendirilah. Kalau aku sudah tidur sama kamu apa kamu pikir aku bakalan nyiumin kamu kayak barusan?"

Oke, pacarku memang bisa dihitung dengan jari, tapi aku bukan seorang idiot yang tidak akan mengerti kata-kata sejelas ini. Kudengar Kafka mengembuskan napasnya dengan tidak sabaran. "Jawabannya nggak, Nad. Kita nggak *HAVE SEX* di Bali," ucapnya dengan cukup keras.

"Sssttt!" ucapku sambil dengan cepat berjalan mendekati Kafka. "Jangan kencang-kencang bisa nggak sih?" lanjutku sambil berbisik.

"Kamu takut orangtua kamu dengar kalau anak emas mereka ternyata senang mainin laki-laki?" Kafka terdengar meledek.

"Aku nggak pernah mainin laki-laki. Enak saja kamu ngomong. Kamu nggak kenal aku," omelku.

"Nah, di situ kamu salah. Aku yakin aku cukup kenal bibir kamu."

Aku hanya bisa membuka dan menutup mulutku berkali-kali tanpa mengeluarkan suara. Kafka menatapku penuh kemenangan ketika melihat wajah merahku. Kuletakkan tanganku di depan dada untuk menenangkan jantungku. Aku tidak bisa mengaku kalah dengan Kafka. *So what* gitu lho, kalau dia adalah satu-satunya laki-laki yang betul-betul bisa menarik perhatianku setelah aku putus dari Fendi? Tanpa menghiraukan komentar Kafka yang terakhir, aku pun menyerang balik dengan meminta penjelasannya tentang kejadian di Bali.

"Kalau misalnya kita memang nggak tidur di Bali, terus kenapa aku bangun cuma pakai *underwear*?"

Kafka mengangkat bahu. "Aku nggak tahu juga. Aku lagi nonton TV, tahu-tahu kamu bangun dan langsung ngelepasin jins sama kaus kamu. Terus kamu tidur lagi."

"Serius?" Aku curiga bahwa Kafka berbohong lagi hanya untuk mencegahku agar tidak histeris.

"Serius."

"Jadi kamu kenapa mesti bilang *'Thanks for last night'* segala ke aku?" Seperti seekor anjing yang sudah menemukan sepotong daging, aku masih belum rela melepaskan topik ini. Aku harus tahu persis duduk perkaranya kalau aku ingin tidur nyenyak untuk pertama kali selama enam minggu belakangan ini.

"Memangnya aku ngomong begitu?"

"Jangan pura-pura nggak tahu deh," omelku.

Kafka malah justru mulai cekikikan mendengar omelanku. Tetapi dia berhenti ketika melihat wajah garangku. "Oke... sori. Aku ngomong gitu cuma buat gangguin kamu saja. Itu satu hal

yang nggak berubah tentang kamu dari SD, kamu masih gampang banget buat digangguin."

Sebetulnya aku merasa sangat tersinggung dengan komentar ini, karena sejujurnya selama dua puluh tahun ini aku sudah berusaha untuk menjadi orang yang lain sama sekali dari diriku sewaktu SD. Tapi aku sudah terlalu lega ketika mendengar penjelasan ini, sehingga yang keluar dari mulutku adalah, "Sumpah?"

"Sumpah."

Perlahan-lahan kuembuskan napas lega. "Oke. Tapi kalau sampai aku tahu kamu bohong sama aku, aku sumpahin kamu impoten." Dan aku langsung melarikan diri dari kamar itu.

***

Dua hari kemudian aku masih tidak bisa memercayai diriku yang pada dasarnya sudah berkelakuan seperti anak SD daripada seorang wanita dewasa yang sebentar lagi akan menginjak usia kepala tiga. "Kalau sampai aku tahu kamu bohong sama aku, aku sumpahin kamu impoten," kenapa juga aku harus menggunakan kata-kata itu? Aku rasanya mau mati saja. Belum lagi karena dalam dua hari itu pula aku tidak bisa menghapuskan Kafka dari pikiranku. Tapi kurasa yang membuatku semakin tidak bisa tidur selama dua hari ini adalah karena aku sedang menunggu telepon dari Kafka yang tidak juga kunjung datang. Bagaimana bisa dia tidak meneleponku setelah apa yang dia telah lakukan padaku? Koreksi... apa yang telah "kami" lakukan bersama-sama? Aku harus berhenti menyalahkan ini semua pada Kafka. Toh orang tidak akan bisa menari Tango sendirian.

Setelah melarikan diri dari hadapannya, aku pada dasarnya menolak bertemu dengannya lagi. Aku bahkan memohon kepada Kak Mikhel agar mengurus kepulangan Papa dari rumah sakit

sementara aku bersembunyi dengan alasan perkerjaan. Harus kuakui bahwa aku telah melanggar janji yang telah kuucapkan pada diriku sendiri menyangkut Papa, juga bahwa kelakuanku itu menggambarkan seorang pengecut, tapi aku tidak tahu alternatif lain yang bisa kulakukan. Tanpa kusadari aku sudah menggeram. Kepala Gita muncul dari balik kubikel.

"Lo kenapa, Nad?" tanyanya sambil mengistirahatkan dagunya di atas dinding kubikel.

Aku hampir saja berteriak terkejut ketika mendengar suara Gita. "Git, bisa nggak sih lo nggak suka tiba-tiba nongol di atas kubikel?"

Gita kelihatan bingung. "Memangnya kenapa kalau gue begitu?"

"Ngagetin gue, tahu," omelku.

Bukannya menutup topik pembicaraan itu, Gita justru muncul di samping mejaku. "Lo lagi ngerjain *website*-nya siapa sih?" tanyanya. Tatapannya jatuh pada kedua layar monitor 24 inci iMac-ku.

Aku mengangkat tanganku dari atas *mouse* mendengar nada Gita. "Memangnya kenapa?" tanyaku curiga.

"Warnanya... nggak tahu deh... terlalu... apa ya... terlalu *funky* kalau menurut gue."

Aku mengembuskan napasku dengan sedikit putus asa. Aku harus setuju seratus persen dengannya. Percampuran warna *fuchsia*, kuning terang, dan oranye itu benar-benar norak senorak-noraknya kombinasi warna. Tapi itulah warna yang diminta oleh salah satu *owner* sebuah *dance club* cukup bergengsi yang baru saja dibuka di selatan Jakarta. Selama ini aku selalu menyangka bahwa mungkin karena usia maka aku tidak bisa lagi melihat warna-warna yang terlalu terang, tetapi sepertinya usia bukanlah faktor untuk tiba-tiba merasa silau kalau melihat *website* ini, karena Gita baru menginjak usia 22 tahun.

"Jangan tanya sama gue deh," ucapku sambil mengusap kedua mataku yang kubiarkan menutup beberapa detik. "Mereka maunya *website* ini warnanya *match* sama cat dinding kelab mereka. Gue cuma ikutin saja mereka maunya gimana. Susah memang kalau urusan sama anak-anak orang kaya. Selama itu bukan duit gue atau kelab gue, bodo amat deh."

Aku hanya pernah bertemu dengan salah satu dari tiga pemilik kelab ini. Dan menurutku Karin menggambarkan segala sesuatunya tentang kehidupan anak orang kaya yang kebetulan juga memiliki tampang cantik, tubuh seperti supermodel, dan berpikir bahwa mereka bisa menginvestasikan uang mereka ke tempat mereka akan menghabiskan setidak-tidaknya lima malam dalam satu minggu di dalamnya. Kuakui bahwa ide itu jenius juga. Pertama karena mereka tidak pernah perlu membayar *cover charge*; kedua, mereka bisa minum alkohol sepuasnya dengan harga diskon atau bahkan gratis; dan ketiga, *"entrepreneur"* tentunya akan kelihatan lebih valid untuk ditulis di CV sebagai pengalaman kerja daripada halaman kosong. Pada intinya, Karin dan kedua partnernya yang sepertinya selalu *"missing in action"* kalau kami mengadakan *meeting*, adalah jenis orang yang paling aku benci di dunia ini.

"Lho, ini *website* buat klub yang baru itu?"

Aku mengangguk. "Tapi bukannya kelab mereka itu harusnya untuk eksekutif muda?" tanya Gita dengan sedikit bingung.

Sekali lagi aku mengangguk. Sebelum setuju untuk mendesain *website* mereka, aku sempat mengunjungi kelab itu dan hampir mengalami serangan jantung. Hal pertama yang muncul di kepalaku ketika melihatnya adalah bahwa kelab itu lebih kelihatan seperti taman kanak-kanak atau mungkin rumah tuyul daripada sebuah *dance club*. Aku bukannya jenis perempuan yang sering pergi ke kelab, tapi aku cukup tahu bahwa biasanya warna yang dipilih adalah warna gelap seperti abu-abu atau cokelat

mahoni yang dicampur dengan perak atau emas. Paling maksimum mereka akan memilih warna *maroon* atau biru. Aku semakin terkejut ketika mendengar target pasar mereka, tapi sepertinya aku memang tidak berbakat di dunia hiburan, karena ternyata dengan warna noraknya itulah Empire bisa membedakan dirinya dengan *dance club* lainnya, alhasil jadi kelab paling *HOT* di Jakarta sekarang.

Hanya dengan memikirkan kata *HOT*, tiba-tiba saja aku merasa gerah. Aku langsung berdiri dari kursiku. Aku harus keluar dari kantorku.

"Lo mau ke mana, Nad?" tanya Gita bingung ketika melihatku mulai mematikan komputer dan membereskan barang-barangku.

"Pulang," jawabku singkat dan meninggalkan Gita dengan wajah yang masih bingung dan agak sakit hati karena mungkin dia menyangka bahwa aku merasa risi dengan pertanyaan-pertanyaannya. Biasanya, sebagai seorang peramah, aku akan menyempatkan diri untuk menjelaskan situasi yang sebenarnya ke Gita, tapi tidak hari ini. Pikiran, hati, dan tubuhku sudah cukup galau tanpa perlu ada satu orang lagi yang akan membuatnya lebih parah.

Dalam perjalanan menuju lift aku menyempatkan diri untuk melongokkan kepalaku ke ruangan bosku untuk mengabarkan bahwa aku akan menyelesaikan pekerjaanku di rumah dan hasilnya aku akan kirim melalui *e-mail* besok pagi. Bosku yang sudah terbiasa dengan cara kerjaku hanya mengangguk dan membiarkan aku pergi tanpa bertanya-tanya lagi.

***

Kafka baru meneleponku pada hari keempat. Aku sedang di kamar mandi ketika telepon itu berbunyi, sehingga tidak berbicara

langsung dengannya. Tapi begitu aku mendengar *voicemail* yang ditinggalkannya, aku bersyukur bahwa aku tidak sempat mengangkat telepon itu.

"Hei, Nad-Nad, kok nggak diangkat sih teleponnya? Naaa... ddd-Naaa...ddd. Heeellllooo... Oke, kayaknya kamu nge-*screen* teleponku deh. Aku cuma mau bilang kalau aku suka kamisol renda-renda kamu. Omong-omong kapan-kapan kamu pakai warna hitam ya kalau ketemu aku. Aku suka ngelihat perempuan pakai *underwear* warna hitam."

Mukaku langsung memerah ketika mendengar pesan itu. Kenapa aku tidak terkejut bahwa Kafka bisa tahu apa itu kamisol dan tidak menyebutnya sebagai singlet seperti kebanyakan mantan pacarku. Perasaanku bercampur antara ingin menangis dan berlari untuk memeriksa apakah aku memang memiliki kamisol berwarna hitam. Aku tidak langsung membalas telepon dari Kafka tersebut, aku akan membiarkannya menunggu selama setidak-tidaknya empat hari sebelum meneleponnya balik. Biar tahu rasa...

Tapi baru menginjak hari ketiga, tanganku sudah gatal ingin meneleponnya. Akhirnya aku memutuskan untuk mengirimkan SMS saja. Dengan sangat menyesal aku mengakui bahwa nomor HP Kafka sudah tercatat di dalam *address book* HP-ku, tetapi aku mencoba menebus dosaku itu dengan mengatakan bahwa aku hanya melakukannya agar bisa langsung menghindar dari Kafka kalau dia meneleponku. Toh ada BANYAK orang yang menggunakan nomor *Unknown*, tapi hanya ada SATU orang yang menggunakan nomornya Kafka.

Kafka, kamu ngabis-ngabisin pulsa aja deh telepon aku cuma untuk ngomong begituan.

Merasa puas dengan SMS itu, aku langsung menekan *SEND*.

Tanpa kusangka-sangka, balasan dari Kafka datang hanya dalam beberapa detik. Dan selama sepuluh menit kami mengirimkan SMS bolak-balik hingga kedua ibu jari tanganku sakit.

Kafka: Kalo SMS gak ngabisin pulsa, kan? Aku belum pernah coba SMS-*sex*, tapi *there's always a first time for everything*. Kamu hari ini pakai kamisol warna apa?

Nadia: Sapa juga yg mo ngomongin seks sama kamu? Kayak gak ada kerjaan aja. Jawaban utk soal yg satu lagi: MYOB.

Kafka: Iya emang gak ada gunanya kalo cuma ngomongin doang. Aku *available* kalo kamu mo coba langsung. BTW, setelah yang kemaren... *I can make your underwear my business if you let me*.

Nadia: Ke laut aja, Kaf.

Kafka: Hahaha...

Aku berhenti mengirimkan SMS ketika menyadari bahwa aku sebetulnya menikmati debatku dengan Kafka ini. Jelas-jelas aku memang sudah tidak waras lagi. Perempuan mana yang bisa merasa terhibur ketika pada dasarnya mereka sedang di-*sexually harass* melalui SMS oleh seorang laki-laki yang tidak disukainya?

***

Sepanjang minggu setelah SMS terakhirnya yang tidak sopan itu, Kafka tidak mengganggguku sama sekali. Tapi kemudian ketika aku sedang mencoba untuk menyelesaikan pekerjaanku di kantor, HP-ku bergetar dengan cukup lama dan di layar tertulis-

kan "Kafka". Aku membiarkannya tidak terangkat. Kemudian HP-ku bergetar sebentar yang menandakan bahwa ada SMS baru.

Kafka: Hei, kenapa gak angkat telepon?

Nadia: Aku lagi kerja.

Kafka: Oh ya... jangan lupa anter papa kamu minggu depan utk ketemu aku.

Nadia: Minggu depan gilirannya kakakku.

Kafka: Giliran kamu kapan?

Nadia: Bisa gak sih kamu gak gangguin aku?

Kafka: Kamu keberatan?

Nadia: Banget.

Kafka: Sayang...

Aku langsung terhenti ketika melihat kata itu di layar HP-ku. "Sayang titik... titik... titik..." Apa maksudnya meninggalkan kata itu menggantung? Laki-laki satu ini bikin aku gila.

Selama satu bulan aku tidak menemani papaku pergi cek rutin jantung semakin gencar pula SMS dari Kafka yang semakin hari semakin membuatku gerah, terutama SMS yang dikirimnya seminggu lalu yang membuatku bertanya-tanya tentang selera hubungan intimku selama ini. Seperti ketika aku SD, Kafka selalu tahu cara yang paling ampuh untuk memancing

reaksiku. Dia tahu bahwa aku tidak akan bisa tinggal diam kalau dia terus mengganggku.

Kafka: Kamu utang ongkos jahit kancing sama aku.

Nadia: Kancing apaan?

Kafka: Kancing kemeja yang lepas waktu kamu *devour* aku di sofa rmh sakit.

Nadia: Aku gak *devour* kamu, yg ada juga kebalikannya.

Kafka: *And you enjoy every minute of it.*

Nadia: *No, I didn't.*

Kafka: *Yes, you did*. Ngaku aja, gak usah malu-malu.

Nadia: *NO, I DID NOT ENJOY IT, OKAY!*

Kafka: *Well, I did, okay*.... Dan mungkin kalo org tau kunci dari *great relationship* itu menyangkut nyiumin orang sampe bibirnya bengkak, mungkin orang bakal lebih terbuka sama S&M.

Nadia: *Relationship* gak ada hubungannya sama yg kemaren. Sok ngomongin S&M lagi, emangnya kamu tau S&M itu apa?

Kafka: Knp tanya2 soal S&M? Mo coba?

Nadia: Gak, makasih.

Kafka: Yakin? Seru lho.

Dan aku menyalahkan Kafka sepenuhnya dengan apa yang terjadi padaku malam itu ketika aku terbangun dari tidurku pada tengah malam buta dengan napas yang terengah-engah, jantung berdebar-debar, berkeringat, dan basah. Aku mencoba mengusir mimpi yang telah membangunkanku, mimpi yang membuatku waswas untuk tidur lagi karena takut memimpikan hal yang sama. Selama ini aku selalu berpikir bahwa hanya laki-laki saja yang bisa mimpi basah dan bahwa itu adalah sesuatu yang lucu dan patut ditertawakan. Tapi kini aku tahu bahwa tidak ada yang lucu sama sekali dengan mimpi basah ketika aku, sebagai seorang wanita dewasa, baru mengalaminya untuk pertama kali. Terutama jika pemeran utama dari mimpi tersebut adalah seseorang yang tidak seharusnya punya urusan untuk berada di dalam mimpi tersebut. Dan ini bukan hanya mimpi biasa, tapi mimpi yang melibatkan orang itu mengikat kedua pergelangan tanganku pada tiang tempat tidur dengan borgol yang dilapisi bulu-bulu pink dan kedua kakiku dengan *scarf* Hermès. Tapi bukan posisi itu saja yang mengejutkanku, tetapi juga bahwa tubuhku tidak ditutupi oleh sehelai kain pun.

Delapan

30 Oktober
Normal nggak sih berfantasi tentang laki-laki yang kita bahkan nggak suka? Gue benar-benar nggak suka sama dia, tapi kenapa dia selalu ada di pikiran gue? Kayaknya gue mesti pergi ke neurolog untuk cek apa jangan-jangan ada yang salah sama fungsi otak gue.

* * *

BEBERAPA hari setelah mimpiku itu aku tidak bisa tidur dengan nyenyak karena setiap kali mulai memasuki siklus REM, aku langsung terbangun, takut mimpiku akan terulang lagi. Tapi Kafka tidak hanya menghantui waktu tidurku, dia juga selalu ada di pikiranku ketika aku dalam keadaan terbangun dan sadar seratus persen. Sepertinya Kafka tidak puas dengan hanya menyiksa fisikku, dia juga harus mengganggu kesehatan mentalku. Untuk betul-betul menghapuskannya dari pikiranku aku sampai rela mengikuti satu sesi kelas yoga yang seharusnya bisa menenangkan pikiranku dan mengeluarkan

unsur-unsur Kafka dari dalam diriku. Tapi sekali lagi sepertinya Kafka tidak rela melepaskanku, karena dia masih tetap mengirimkan SMS-SMS yang tidak senonoh padaku. Bodohnya lagi adalah meskipun memiliki kebebasan untuk tidak menghiraukan SMS itu, aku tidak bisa. Setiap kali dia mengirimkan SMS, aku harus membalasnya, sehingga akhirnya aku tenggelam dengan rasa bahwa aku memerlukan SMS-SMS itu di dalam hidupku.

Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, tapi sepertinya aku mulai terobsesi dengan SMS Kafka, atau mungkin hanya dengan Kafka-nya. Kenyataan itu aku sadari ketika aku mulai mengharapkan SMS dari Kafka untuk mengisi hari-hariku. Aku mulai memperlakukan SMS itu seperti dosis insulin yang perlu diambil oleh para pengidap penyakit diabetes mellitus. Aku tidak pernah terobsesi dengan laki-laki mana pun sepanjang hidupku, bahkan dengan pacar-pacarku, aku selalu memastikan bahwa akulah orang yang diobsesikan bukan yang terobsesi. Jadi kenapa hal itu harus beda dengan Kafka? Satu-satunya penjelasan adalah karena Kafka jauh lebih *HOT* dibandingkan dengan pacar-pacarku. Bahkan kalaupun mereka semua digabungkan, hasilnya masih tetap kalah dengan Kafka.

Parahnya lagi, aku mulai memikirkan apakah aku dan Kafka bisa betul-betul cocok. Kalau saja aku tahu tanggal lahirnya, aku mungkin sudah berkutat untuk melakukan riset kecocokan zodiak kami. Seminggu kemudian keadaan juga tidak membaik karena aku mulai bertanya-tanya pada diriku sendiri, "Apa yang Kafka mau dariku?" Di satu sisi aku rasa dia menyukaiku karena laki-laki mana yang akan mencumbu seorang perempuan dan mengirimkan SMS-SMS dengan kata-kata yang aku yakin akan kena sensor oleh Lembaga Sensor Film, kalau dia tidak betul-betul menyukai perempuan itu? Tapi di sisi lain, aku khawatir Kafka hanya menggunakanku sebagai sasaran keisengannya saja.

Aku tidak terbiasa dengan situasi yang tidak pasti seperti ini dan tidak tahu bagaimana menghadapinya.

Mungkin itu sebabnya kenapa selama ini aku selalu menghindar dari laki-laki seperti Kafka. Tipe laki-laki yang terlalu *HOT* untukku dan jauh di luar ligaku. Tipe yang menghiasi fantasi dan mimpiku tetapi tidak dunia nyataku. Aku selalu menghindari mereka karena tahu bahwa mereka hanya bisa membawa patah hati, bukan kasih sayang. *Well*... mungkin mereka bisa memberikan kasih sayang, tetapi bukan untuk perempuan sepertiku. Tapi tingkah laku Kafka selama sebulan ini telah membuatku berani bermimpi. Dia telah memberiku harapan bahwa ternyata pendapatku mengenai laki-laki sepertinya salah, bahwa ternyata aku cukup menarik untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki sepertinya. Mulai merasa panik dengan harapan yang terlalu meluap-luap dan kemungkinan besar akan tumpah ke mana-mana sebelum aku bisa mematikan api yang menyebabkan apa pun yang ada di dalam panci itu menjadi tidak tenang, aku menelepon ketiga sobatku untuk pertemuan darurat.

"Apaan sih yang darurat banget sampai nggak bisa nunggu? Albert ngamuk sama gue nih jadinya," ucap Jana yang datang sendiri tanpa calon suami ataupun anak kembarnya.

Mendengar nama Albert disebut-sebut aku langsung teringat akan wajah *wedding planner* Jana itu. Dia laki-laki paling *gay* dan nyentrik yang pernah kutemui. Albert selalu memanggil semua orang "Darling". Pertama kali bertemu dengannya aku tidak tahan berada satu ruangan dengannya, tapi lama-kelamaan aku menyadari bahwa itu memang kepribadiannya dan tidak ada apa pun yang dapat kulakukan untuk mengubahnya.

"Lho... memang apa urusannya Albert ngamuk sama elo?" tanya Dara sambil menghirup cappuccino.

"Gue perlu *fitting* kebaya resepsi gue lagi, soalnya kayaknya

gue nambah berat badan. Dia harus buru-buru ngerjainnya karena gue harus ketemu elo." Jana akan menikah seminggu lagi dan aku merasa agak sedikit bersalah karena tidak bisa membantu banyak dalam mempersiapkan pesta pernikahannya itu. Meskipun Jana memaafkan situasiku setelah tahu keadaan papaku.

"Mmmhhh," ucap Adri. Dan hanya dengan desahan itu kami bertiga langsung menatapnya.

"Kenapa lo 'mmmhhh', Dri?" tanyaku.

"Memangnya nggak boleh gue 'mmmhhh'?" balas Adri cuek sambil mencoba memancing sebongkah es dari gelas *raspberry ice chocolate*-nya dengan dua sedotan.

Aku dan kedua sobatku yang lain menatap Adri curiga. Tapi kali ini sepertinya memang Adri tidak bermaksud apa-apa ketika mengucapkan kata itu. Kami yang sudah terbiasa dengan sifat Adri yang diam-diam tetapi sebetulnya lebih tahu dan mengerti apa yang sedang terjadi di sekitarnya selalu waswas kalau saja dia akan mempraktikkan kemampuannya untuk menganalisis orang dengan sempurna kepada kami bertiga.

Adri yang masih sibuk dengan esnya baru menyadari tatapan kami dan berkata, "Kenapa pada ngelihatin gue kayak gitu sih?" Tapi tidak ada satu pun dari kami yang memberikan penjelasan.

"*So emergency*-nya menyangkut 'siapa' atau 'apa'?" lanjut Adri sebelum kemudian mengisap bongkahan es yang sudah berhasil masuk ke mulutnya.

Tiba-tiba aku menjadi ragu untuk menceritakan masalahku. Aku bahkan tidak tahu apakah ini bisa dikategorikan sebagai keadaan darurat. Tentu saja *fitting* kebaya Jana kelihatan lebih penting dibandingkan dengan hubunganku dengan Kafka, kalau itu bisa dikategorikan sebagai hubungan.

Aku sudah memutar otakku untuk memikirkan suatu cara

agar bisa membicarakan masalahku dengan Kafka tanpa terdengar *desperate,* tapi tidak satu ide pun keluar. "Gue cewek gampangan," ucapku sebelum aku bisa menghentikan lidahku. Dan sepertinya kata-kata itu kuucapkan dengan cukup keras karena beberapa pelanggan Starbucks menatapku sambil nyengir. Oh *great*... Tuhan sepertinya memang ingin menyiksaku karena sudah beberapa bulan ini tidak pernah menyempatkan diri untuk mengucapkan kata syukur pada-Nya.

"Hah?" teriak Jana dengan mata terbelalak. *"Okay, I need to drink something,"* dan tanpa meminta izin terlebih dahulu langsung ngembat gelas kopiku. Sepertinya karma memang sedang berpihak padaku karena Jana baru saja minum satu teguk sebelum dia terbatuk-batuk. "Yuck, apaan nih?" tanyanya sambil membuka tutup gelas dan mengintip *black coffee*-ku.

"Bagusss... gue jadi ada temannya," ucap Dara sambil bertepuk tangan gembira.Sedangkan Adri hanya tertawa terkekeh-kekeh sambil menggeleng-geleng. Aku kurang tahu apakah dia bereaksi seperti itu karena mendengar pengakuanku atau karena melihat kelakuan Jana yang kini sedang mendorong gelas kopiku kembali ke arahku dengan jari kelingkingnya bagaikan kopiku itu racun tikus.

"Kenapa lo pikir lo cewek gampangan?" lanjut Jana.

"Karena gue sudah ngebolehin cowok yang bukan pacar gue nyiumin gue sampai bibir gue bengkak," bisikku cepat sebelum aku kehilangan keberanian.

Jana hanya mengangkat bahu masih dengan wajah sedikit terkesima, sepertinya dia belum bisa menerima kenyataan bahwa aku menganggap diriku sebagai cewek gampangan.

Adri melambaikan tangan untuk memintaku melanjutkan ceritaku. Dan dengan hati-hati dan suara berbisik aku pun menceritakan aktivitasku baru-baru ini. Aku mencoba merangkumnya agar lebih terdengar seperti film dengan *rate* PG daripada film

untuk delapan belas tahun ke atas. Meskipun begitu, aku masih membuat mereka bertiga terpekik-pekik. Kulihat wajah Dara memerah, sedangkan Jana berkata, "Humph... sofa, kreatif juga dia."

Mau tidak mau nama Kafka keluar juga, karena tentunya mereka ingin tahu siapakah laki-laki yang sudah membuatku "terobsesi". Ceritaku memakan waktu agak lama karena aku harus mengikutsertakan hal-hal penting yang terjadi antara aku dan Kafka ketika kami SD.

"Tunggu... tunggu... jadi pada dasarnya cowok super *HOT* itu dokter bokap lo oh ya omong-omong papa lo gimana kabarnya?" ucap Jana tanpa titik dan koma.

"Sudah baikan sih. Tapi mesti rutin cek jantungnya," jawabku. Ketika ketiga sobatku tidak mengeluarkan kata-kata lagi, aku pun mendesak. "Jadi apa menurut lo pada dia cuma iseng saja sama gue?"

"Nad, sori... betulin ya kalau gue salah, tapi gue ada rasa kok kayaknya ada sesuatu yang lo nggak mau bilang ke kami tentang Kafka deh," ucap Adri.

Tuh kan. Aku yakin Adri bukan hanya seorang psikolog, tapi dia juga dukun. Bagaimana dia bisa tahu sih bahwa aku memang menyembunyikan sesuatu dari mereka?

"Uhm... Oke... Gue cuma bingung saja. Apa yang laki-laki kayak Kafka mau dari gue," jelasku. Ketika melihat kebingungan di mata ketiga sobatku, aku harus menjelaskan panjang-lebar mengenai pendapatku tentang laki-laki seperti Kafka. Mereka mendengarkanku dengan saksama dan bisa kulihat mata Dara yang mulai terbelalak ketika aku mengatakan bahwa adalah mustahil bagi Kafka untuk bisa menyukaiku.

"Gue mau tanya deh. Apa elo memang mau punya hubungan serius sama dia atau lo hanya terobsesi tentang perasaan dia ke elo karena lo cuma mau buktiin ke diri lo sendiri bahwa lo

nggak akan bisa ngedapatin laki-laki kayak dia?" Pertanyaan Dara ini membuatku terdiam karena aku tidak tahu jawabannya.

Seumur hidupku aku tidak akan pernah menyangka bahwa pertanyaan seperti ini akan keluar dari mulut Dara. Adri-lah yang biasanya berperan sebagai filsuf di dalam lingkaran persahabatan kami.

"Atau mungkin lo berharap bahwa dia betul-betul ada rasa sama elo dan dengan begitu bisa ngebuktiin bahwa teori lo tentang laki-laki kayak dia itu salah?" lanjut Dara.

Whoa... Dara semakin membuatku bingung. Seharusnya aku tidak kaget bahwa Dara bisa langsung melihat dilema yang kuhadapi, karena di antara kami semua Dara-lah yang paling berpengalaman didekati oleh laki-laki sejenis Kafka. Meskipun aku yakin bahwa Dara tidak pernah memiliki dilema seperti yang kini kuhadapi. Dia kelihatan seperti supermodel, bukan seperti wanita biasa sepertiku, maka orang yang melihatnya jalan dengan laki-laki seperti Kafka pasti tidak akan bingung. Ttapi, kalau sampai ada yang melihatku jalan dengan Kafka, maka dia pasti akan menyangka bahwa aku menggunakan pelet untuk mendapatkannya.

"Nad, meskipun Kafka itu mungkin *superhot* dan menurut lo bukan tipe laki-laki yang biasa lo *date* atau yang biasa kelihatan tertarik sama elo, tapi satu hal yang elo mesti ingat adalah bahwa pada dasarnya Kafka itu laki-laki. Dan kebanyakan laki-laki suka sama perempuan yang tahu cara ngejaga diri sendiri, seperti elo ini," sambung Dara.

"Jadi dengan begitu, kita bisa menyimpulkan bahwa Kafka bukan cuma iseng doang sama elo," ucap Adri sambil tersenyum.

"Tapi satu hal yang elo mesti tahu adalah bahwa *flirting* gila-gilaan tidak menjamin bahwa dia mau serius sama elo, kadang-

kadang malah sebaliknya. Laki-laki itu bisa serius sama satu perempuan tapi masih *flirt* sama perempuan lain," sambung Jana yang langsung menerima tatapan siap dibunuh oleh Adri.

"Nggak usah melototin gue kayak gitu deh, Dri. Itu memang apa adanya, kan? Nadia harus tahu itu," Jana mencoba membela diri.

Aku tahu kata-kata Jana benar. Aku tidak bisa menyalahkan Jana yang membentangkan fakta agar aku bisa melihat keadaan ini dengan lebih realistis. Selama ini aku dan Kafka memang belum memiliki percakapan yang normal sekali pun. Setiap percakapan kami meskipun tidak dimulai tapi selalu berakhir dengan *flirting*.

"Oke, itu semua asumsi saja. Meskipun gue berharap bahwa asumsi gue dan Dara lebih benar daripada asumsi Jana," suara Adri membangunkanku dari lamunan. "Tapi mungkin ada baiknya kalau lo tanya langsung ke orangnya," lanjutnya.

Mendengar usul dari Adri mataku langsung terbelalak. Aku lebih memilih bunuh diri daripada harus "menembak" laki-laki lebih dulu, apalagi laki-laki seperti Kafka yang kemungkinan besar akan menertawakanku sebelum kemudian menolakku.

Melihat reaksiku, Adri langsung menambahkan, "Biar jelas dan nggak ada salah paham. Mungkin dia juga lagi nunggu sinyal dari elo untuk ngasih dia tanda 'Oke' untuk jadi lebih serius sama elo."

"Memangnya lo mau serius sama dia?" Jana nyeletuk.

Saat itu aku baru tahu jawaban dari dilemaku. Aku mengangguk. "Gue nggak tahu apa kami memang cocok, tapi gue setidak-tidaknya mau coba untuk kenal dia lebih jauh," jelasku.

Kulihat ketiga sobatku mengangguk sambil tersenyum. "Kalau gitu lo ada tiga pilihan untuk nyelesaiin masalah ini." Aku langsung membuka telingaku lebar-lebar dan menunggu apa yang akan Adri katakan selanjutnya. "Pertama, lo bisa sabar dan kasih

Kafka waktu sampai dia berani untuk mutusin apa dia sudah siap untuk serius atau dia masih dalam tahap penjajakan."

Aku menggeleng untuk menandakan bahwa aku tidak bisa menerima solusi ini. Jantungku tidak akan bisa tahan dengan sesuatu yang tidak pasti seperti ini lagi.

"Kedua, lo bisa tanya ke dia tentang perasaan dia ke elo," Adri mengedipkan mata kanannya ketika mengatakan ini, "dan lo pasrah saja sama reaksi dia. Ini memang risikonya tinggi karena dia bisa nginjak-nginjak harga diri dan hati lo, tapi... ada kemungkinan dia bakalan bilang dia sudah cinta mati sama elo dari SD."

"Menurut lo dia sudah cinta sama gue dari SD?" tanyaku penuh harap.

"Definitely," jawab Adri yakin.

"Itu sebabnya mungkin kenapa dia suka gangguin elo terus," sambung Jana.

"Kalau dia ketemu sama elonya waktu SMA mungkin dia sudah nembak elo, tapi berhubung ini SD gitu lho," lanjut Dara.

Pada saat itulah aku mengerti kenapa tiga perempuan ini adalah sobatku, mereka lebih percaya pada diriku daripada aku sendiri. Aku langsung membayangkan sisi positif dari skenario kedua ini dan memutuskan bahwa ini pilihan yang bisa kupertimbangkan. Aku mengharapkan bahwa Adri bisa mengeluarkan ide yang lebih baik lagi dengan pilihan yang ketiga.

"Yang ketiga apa?" tanyaku antusias.

"Ketiga, lo bisa telepon dia dan bilang betapa lo mau coba aktivitas yang kemarin lo lakuin sama dia di sofa—di atas tempat tidur." Kata-kata ini keluar dari Jana yang langsung disambut tawa kami semua.

"Oke... itu memang lucu, tapi serius nih. Apa pilihan gue yang ketiga, Dri?" tanyaku setelah tawa kami agak reda.

"Lo telepon dia..."

"Yeee... lo bakalan ngulang apa yang Jana omongin lagi," omelku memotong omongan Adri.

"Eh... nggak semua orang ya pikirannya sekotor ibu satu itu," balas Adri sambil tertawa dan mengerling pada Jana.

Setelah yakin bahwa tidak ada yang akan memotong kata-katanya lagi, Adri melanjutkan, "Seperti yang tadi gue sudah bilang. Lo telepon dia...," kutegakkan punggungku menunggu kata-kata selanjutnya, "dan bilang bahwa lo mau nikahin dia besok supaya lo bisa nyiumin dia kapan saja dan di mana saja lo mau, punya anak sebanyak-banyaknya dari dia, dan hidup bahagia selama-lamanya."

Pertama-tama kami semua menyangka bahwa Adri serius, tapi ketika melihat wajahnya yang merah karena tidak bisa menahan tawanya lagi, kami semua langsung tertawa bersama-sama.

"Sialan lo," ucapku. Aku sebetulnya mau meneriakkan makian itu, tetapi aku tidak mau menjadi pusat perhatian para pelanggan Starbucks lagi.

***

Seminggu kemudian, ketika aku sedang berada di resepsi pernikahan Jana (yang lebih tepat untuk disebut sebagai pertunjukan *fashion* karena penuh dengan orang-orang paling cantik dan ganteng dengan pakaian paling glamor yang pernah kulihat sepanjang hidupku), dan menemukan diriku sama sekali tidak tertarik pada semua laki-laki *single* yang ada karena yang ada di pikiranku hanya Kafka, kusadari bahwa aku harus mengumpulkan cukup keberanian untuk berbicara dengan Kafka setelah pulang dari acara itu. Aku akan mengambil risiko dan mengikuti saran Adri yang kedua, yaitu untuk menanyakan perasaan Kafka padaku dan siap menerima apa pun konsekuensinya. Bayangan bahwa Kafka

mungkin sudah menyukaiku semenjak SD membuatku bersemangat untuk berbicara dengannya. Aku pun sudah siap untuk melakukan harakiri kalau Kafka menolakku.

Kupikir karena itu adalah hari Minggu sore, maka kemungkinan besar aku tidak akan mengganggu pekerjaannya. Aku tidak tahu apa yang biasa dilakukan oleh seorang dokter pada hari Minggu sore, tapi aku berharap mereka akan ada di rumah dengan keluarga mereka dan mempersiapkan diri untuk hari Senin. Pada saat itu aku baru sadar bahwa meskipun kami bertengkar setiap hari selama hampir dua tahun semasa SD, tetapi aku sama sekali tidak mengenal Kafka. Aku tidak tahu apakah dia punya keluarga. Apakah dia memiliki kakak atau adik, atau apakah dia anak tunggal? Apa keluarganya tinggal di Jakarta? Apa orangtuanya merasa bangga karena dia sudah menjadi dokter? *Oh my God*... apa yang sudah terjadi padaku? Sejak kapan aku memikirkan tentang keluarga seorang laki-laki yang bahkan bukan pacarku? Sepertinya akhir-akhir ini di dalam pikiranku banyak terlintas hal-hal yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya. Sebelum aku bertemu dengan Kafka lagi.

Aku berjalan bolak-balik di kamar kosku untuk mengatur napas agar bisa berbicara dengan nada normal dan tidak terdengar panik. Setelah yakin bahwa aku tidak akan tiba-tiba muntah begitu mendengar suaranya, aku pun menekan nomor HP Kafka. Aku harus menunggu agak lama sebelum kudengar suara Kafka di ujung saluran telepon.

"Nadia?" Kafka terdengar ragu.

Hatiku langsung berbunga-bunga ketika mendengarnya menyebut namaku. Itu berarti bahwa nomor HP-ku sudah tercatat dalam *address book*-nya sehingga dia sudah tahu bahwa akulah yang menelepon sebelum mendengar suaraku. "Hei, Kaf," balasku, mencoba terdengar tenang tapi tidak berhasil karena suaraku terdengar terlalu ceria.

"Oom nggak apa-apa, kan?" Aku merasa agak jengkel ketika menyadari bahwa dia jelas-jelas menyangka bahwa aku tidak akan meneleponnya kalau bukan karena papaku.

"Oh iya... Papa baik-baik saja," balasku, mencoba terdengar semanis mungkin.

"Jadi kenapa kamu telepon aku?" Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi Kafka terdengar seperti sedang kehabisan napas.

"Eh... kamu kok kedengarannya kayak orang habis *jogging* gitu sih? Kamu lagi di *gym*, ya?"

"Nggak aku lagi di rumah." Meskipun Kafka terdengar ramah, tetapi cara dia bicara terdengar terlalu formal. Lain sekali dengan cara dia mengirimkan SMS padaku, dan tiba-tiba saja aku kehilangan keberanianku.

"Nad?" Kudengar Kafka memanggilku.

"Ya?" jawabku otomatis.

"Kamu kenapa telepon aku?"

"Oh ya... aku telepon soalnya... aku cuma... aku mau... aku mau tanya sesuatu ke kamu," akhirnya aku bisa juga mengeluarkan kata-kata itu.

"Oke," ucap Kafka. Firasatku mengatakan untuk mengakhiri pembicaraan itu sampai di situ, tapi terlambat.

"Aku mau tanya kenapa kamu..."

Kata-kataku terhenti ketika kudengar suara seorang wanita bertanya, *"Who's that?"*

"A friend of mine," balas Kafka. Aku merasa seperti baru saja ditampar olehnya dan mataku mulai terasa panas. Ternyata Kafka tidak menganggapku lebih dari sekadar teman. Kalau Kafka memperlakukan semua temannya seperti dia memperlakukanku, dengan mengirimkan SMS-SMS sensual dan menciumku sampai aku kehabisan napas, maka aku bertanya-tanya bagaimanakah dia memperlakukan orang yang spesial untuknya.

"Well, can you please tell your friend to call back later and come back to bed," ucap wanita itu lagi dan disusul dengan bunyi yang hanya bisa digambarkan sebagai ciuman.

Bed? Apa aku tidak salah dengar? Sekarang sudah jam empat sore, kenapa Kafka masih berada di tempat tidur? Dengan seorang wanita, lagi. Tiba-tiba bayangan dua tubuh manusia yang tidak mengenakan satu helai pakaian pun di atas tempat tidur dengan seprai yang sudah kusut terlintas di kepalaku. *Oh my Gooodd!* Betapa bodohnya aku yang selama ini menyangka bahwa Kafka bukan hanya iseng denganku. Sekarang sudah terbukti, dia MEMANG hanya iseng denganku.

"In a minute," kudengar Kafka berkata samar-samar dan disusul dengan, "Nad, kamu tadi mau tanya apa?" Kini suaranya lebih jelas.

Aku langsung terbangun dari *shock*-ku. "Nggak... nggak ada," ucapku dan tanpa menunggu jawaban dari Kafka aku langsung menutup telepon itu.

Meskipun mataku sudah semakin memanas dan tenggorokanku sesak, tetapi aku tidak bisa menangis. Aku tidak bisa menangisi kesalahan yang disebabkan kebodohanku sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa menyangka bahwa laki-laki seperti Kafka bisa tertarik padaku? Aku terlalu *plain* untuknya. Aku tidak cantik dan tubuhku tidak seperti supermodel. Pada detik itu aku kembali menyadari semua kekuranganku. Sudah selama bertahun-tahun belakangan ini aku tidak pernah lagi peduli tentang pendapat orang mengenai penampilanku seperti ketika aku SD sampai SMA, tapi sekarang memori tentang Kafka yang tidak mau mengakui bahwa dia sudah menciumku waktu SD, kembali. Apakah Kafka masih melihatku sebagai anak perempuan itu? Anak perempuan yang tidak menarik sama sekali dan membosankan. Tanpa kusadari tetesan air mata sudah mengalir dan membasahi pipiku.

Sembilan

16 November

Memang dia pikir dia siapa? Berani-beraninya ngelawan gue. Kalau memang mau kuat-kuatan, hayo deh. Nanti lihat saja siapa yang menang.

* * *

AKU memang sudah dikenal sebagai seseorang yang tidak bisa mengambil keputusan dengan cepat, aku memerlukan waktu untuk mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum suatu keputusan bisa diambil. Tapi biasanya kalau aku sudah memutuskan sesuatu maka aku akan memastikan bahwa aku akan mengikuti dan berpegang teguh pada keputusan itu. Prinsip itu pun kuterapkan pada masalahku dengan Kafka. Setelah puas menangis dan membuat mataku bengkak, aku mulai berpikir dan akhirnya memutuskan untuk membalas keisengan Kafka padaku, dan aku tidak akan berhenti hingga kami impas. Biar dia tahu rasa.

Giliranku untuk mengantar Papa ke rumah sakit pun tiba.

Untuk pertama kalinya setelah hampir dua bulan aku akan bertatap muka lagi dengannya. Ketika kudengar nama papaku dipanggil oleh suster, aku pun mengambil napas dalam-dalam dan mempersiapkan diriku untuk memasuki medan perang. Kulihat Kafka tersenyum ketika melihat orangtuaku, dan senyumannya semakin lebar ketika melihatku. Kutampilkan senyuman semanis mungkin dan menganggukkan kepalaku kepadanya. Kali ini aku memilih untuk duduk di samping mamaku yang kebetulan memang duduk persis di hadapan Kafka yang tidak menunjukkan rasa bersalah sama sekali karena sudah tertangkap basah olehku tidur dengan wanita lain sementara dia *flirt* habis-habisan denganku. Mmmhhh... aku akui dia memang pro, tapi aku menolak untuk mengaku kalah sebelum perang betul-betul dimulai.

Tanpa kusangka-sangka pertemuan itu dimulai dengan Kafka yang menyodorkan sebuah kartu nama kepada mamaku.

"Tante, seperti yang sudah saya janjikan, ini kartu nama pengacara keluarga saya."

Awalnya aku hanya bisa menatap Kafka bingung, sebelum kemudian mengalihkan perhatian kepada kartu nama yang kini dipegang Mama. Aku, yang tidak pernah berhubungan dengan hukum tidak tahu-menahu tentang kebonafidan kantor pengacara yang tertera pada kartu nama itu, tetapi aku berjanji untuk segera mencari informasi mengenainya setelah pulang dari pertemuan ini. Puas dengan keputusan ini, kini beberapa pertanyaan mulai muncul di dalam pikiranku. Untuk apa orangtuaku perlu pengacara? Dan kalaupun mereka memang memerlukan jasa ini, kenapa mereka tidak minta tolong kepada aku atau kedua kakakku, sebagai anak-anak mereka untuk mendapatkan informasi ini? Yang jelas aku bertanya-tanya kenapa mereka justru harus minta tolong kepada Kafka?

Tapi sebelum aku bisa menyuarakan protesku, Kafka me-

lanjutkan, "Oom Bram itu salah satu partner di sana dan kalau nanti buat janji untuk konsultasi, sebut saja nama saya, jadi Oom Bram tahu bahwa Oom dan Tante-lah orang yang saya maksud. Saya sudah kasih sedikit rangkuman tentang masalah yang Oom dan Tante hadapi dengan bursa Hong Kong, Oom Bram bilang dia akan coba bantu."

Pada saat itu aku menyadari apa yang sedang terjadi. Tanpa sepengetahuanku, ternyata Mama sudah meminta pendapat Kafka untuk menyelesaikan masalah sahamnya yang amblas di bursa saham Hong Kong itu. Hal ini membuatku bertanya-tanya apakah kedua kakakku tahu-menahu tentang hal ini.

"Oh. Makasih sekali ya, Dok," ucap Mama sambil tersenyum.

Kafka hanya mengangguk sambil tersenyum mendengar ucapan terima kasih dari Mama, yang kelihatan semakin memuja Kafka. Sedangkan aku tidak tahu apakah aku harus merasa berterima kasih atas bantuan Kafka atau merasa tersinggung karena dia telah mencampuri urusan keluargaku. Aku rasanya sudah siap mencekik Mama. Untuk apa dia menceritakan masalah sesensitif itu kepada orang asing seperti Kafka? Kusadari bahwa kini aku sedang mencoba memutuskan siapakah penyebab utama kejengkelanku. Mama yang sudah membeberkan masalah ini atau Kafka yang sudah mencoba untuk membantu?

Sebelum aku bisa memutuskan, pembicaraan kami sudah berlanjut untuk membahas tentang kesehatan Papa. Pertemuan itu pun berakhir dengan Kafka memberitahukan bahwa sepertinya kondisi jantung Papa sudah jauh lebih baik dan bahwa Papa hanya perlu bertemu dengannya lagi bulan Januari tahun depan. Kafka hanya pesan kepada Mama supaya selalu memonitor tekanan darah Papa agar tidak terlalu tinggi.

"Jantung, seperti juga bagian tubuh yang lain, kalau sudah

sekali diserang, maka akan lebih rentan untuk terkena serangan lagi. Tanpa sadar kadang mereka sebetulnya mengundang serangan itu," jelas Kafka sambil melirik padaku.

Mungkin aku hanya paranoid, tapi apa Kafka memang betul-betul sedang membicarakan tentang jantung Papa?

"Jadi harus dijaga betul-betul ya, Dok?" tanya Mama dengan wajah khawatir.

"Iya. Untuk sementara ini jantung Oom memang kelihatan membaik dan bisa bertahan, tapi kita nggak pernah tahu kapan dia tiba-tiba memutuskan untuk *give up*. Pokoknya makanan harus dijaga supaya tekanan darahnya nggak melonjak-lonjak. Memang saya tahu ini agak sulit, karena kadang kita mau apa yang kita mau," lanjut Kafka.

Kali ini dia betul-betul menatapku ketika mengatakannya.

"Betul, Dok. Oom ini suka sekali makan gorengan," Mama melaporkan dengan antusias dan langsung mendapatkan kerlingan mata dari Papa.

Kafka tertawa dan berkata, "Itu memang sudah sifat manusia. Semakin kita nggak boleh dapat, semakin kita mau hal itu." Oke, aku kini yakin seratus persen bahwa Kafka sedang membicarakan hubunganku dengannya, bukan tentang kesehatan Papa.

"Begini saja. Kalau memang Oom suka makan gorengan dan sulit untuk berhenti, gimana kalau kita mulai dengan dibatasi dulu? Misalnya hanya satu potong seminggu sekali setiap hari Minggu?"

Aku menolak untuk melepaskan tatapanku pada wajah Kafka meskipun wajahku sudah merah seperti tomat dan jantungku sudah melonjak-lonjak tidak keruan. Rasa kesalku karena campur tangan Kafka di dalam menyelesaikan masalah saham keluargaku di Hong Kong terlupakan sejenak. Sejak kapan pembicaraan mengenai pisang goreng bisa membuatku bereaksi se-

perti ini? Kucoba mengembuskan napas dari sela-sela gigi agar tidak mendengus. Sepertinya Kafka memang berniat untuk menyabotase segala usahaku untuk membencinya. Oke, aku harus mengubah cara mainku sedikit dan menyesuaikannya dengan Kafka. Aku tidak boleh kalah. Aku harus menang. MENANG... MENANG....

Aku merasa cukup bangga dengan diriku karena bisa melalui pertemuan itu tanpa mempermalukan diri sendiri dengan memicu kemarahan yang ditujukan kepada Kafka di dalam diriku. Caranya adalah dengan memikirkan tentang semua keisengan yang telah dilakukannya padaku sewaktu SD dan ketika aku kehabisan memori mengenai pengalaman buruk masa SD-ku itu, aku mulai membayangkan Kafka sedang bercinta dengan wanita lain. Ternyata dua hal itu betul-betul membantuku untuk tetap mengobarkan api kemarahanku.

***

Dalam waktu kurang dari enam jam aku sudah bisa meluruskan cerita mengenai bantuan dari Kafka itu, yang ternyata diketahui oleh Kak Mikhel, tetapi tidak oleh Kak Viktor. Seperti juga aku, Kak Viktor langsung mengamuk begitu mengetahui tentang urusan pengacara itu. Akhirnya Papa harus turun tangan dengan mengatakan bahwa daripada bertengkar mengenai perkara ini, kami sebaiknya mengatur jadwal pertemuan dengan pengacara Kafka untuk mengetahui apakah dia memang bisa membantu. Tanggung jawab itu kami jatuhkan kepada Kak Mikhel yang langsung mengiyakan setelah menerima ancaman akan diasingkan oleh aku dan Kak Viktor. Kak Mikhel-lah yang telah meminta bantuan Kafka, maka dialah yang harus berurusan dengan masalah ini.

Setelah satu masalah itu bisa teratasi, aku bisa memfokuskan

pikiranku pada hal penting lainnya, yaitu membuat Kafka bertekuk lutut di hadapanku. Sesuai dengan rencanaku untuk menyesuaikan cara mainku dengan Kafka, *flirting* melalui SMS kami pun berlanjut. Kadang aku menang, kadang aku kalah.

Ronde I – Satu poin untuk Kafka

Kafka: Kamu kenapa pake skarf waktu nganter papa kamu tempo hari? Lagi sakit?

Nadia: Gak. Aku cuma gak mau bikin kamu kaget sama cupang yang ada di leherku.

Kafka: Mau aku tambahin di paha kamu?

Nadia: *Grow up.*

Kafka: Ooohhh... aku rasa kamu tahu waktu kamu duduk di pangkuan aku kalau aku udah *grow up*.

Nadia: Eeewww...

Ronde II – Satu sama

Kafka: Aku gak pernah ngerti kenapa orang mo coba *3some*. Terlalu rame & pasti ada satu org yg akhirnya gak kebagian.

Nadia: Kamu pasti yg gak kebagian ya, makanya ngomel? ;)

Kafka: Kok tau? Ada pengalaman pribadi?

Nadia: *Please* deh. *3some* cuma buat org yg gak pede sama performanya. Siapa yg perlu *3some* kalo udah ada Viagra?

Ronde III – Satu poin lagi untuk Kafka

Nadia: Biasanya cowok senengnya apa sih buat hadiah ultah ke-40?

Kafka: Tergantung orangnya.

Nadia: Ini buat bosku. Kalo buku gmn?

Kafka: Pastiin itu fiksi dan banyak gambarnya.

Nadia: Ada saran judul?

Kafka: Favoritku Penthouse atau Playboy. ;)

Nadia: *You need to get laid, mate.*

Kafka: *I'm game if you are, doll.* Tempatku? Malam ini, jam 8?

Nadia: Sori, udah *fully book*.

Kafka: Kamu bakal lebih puas kalo sama aku.

Ronde IV – Di-*drop* karena salah satu pemain membawa-bawa nama ortu

Kafka: Hadiah apa yg bagus buat perempuan ya?

Nadia: Kamu seneng S&M, kan? Gimana kalo cambuk sama borgol? Tipe "cewek" yang kamu suka pasti langsung nyembah2 kamu.

Kafka: *Thanks* buat idenya, tapi kayaknya mamaku bakalan langsung kena serangan jantung kalo aku kasih begituan.

Dan terkadang SMS darinya membuatku bingung antara ingin melemparkan sepatuku padanya dan memeluknya.

Bagian 1

Kafka: *How's your day?*

Nadia: Sibuk bgt.

Kafka: Jgn lupa makan. Minum air putih yg banyak + vitamin C & B-kompleks. Jkt lagi panas bgt soalnya.

Nadia: OK.

Kafka: Aku serius lho. Jangan pingsan di jalan.

Nadia: Iya, Pak Dokter.

Bagian 2

Kafka: Nad, masih bangun?

Nadia: Gak, udah tidur.

Kafka: Mau ditemenin?

Nadia: Gak makasih.

Kafka: Kalo tadi dah tidur kok masih jwb SMS-ku?

Nadia: SMS kamu ngebangunin aku.

Kafka: Bilang aja kamu nungguin SMS aku.

Nadia: Terserah deh.

Kafka: Nad?

Nadia: Ya?

Kafka: *G'nite.*

Nadia: *Nite.*

Kafka: Nad...

Nadia: Apaan lagi sih?!

Kafka: *Sweet dreams.*

Nadia: Kamu garing banget deh!

Kafka: Garingnya kayak apa?

Nadia: Kaf, ini jam 3 pagi. Ngobrolnya besok aja ya.

Bagian 3

Kafka: Nad, bilang happy b'day.

Nadia: Happy b'day. Kamu ultah?

Kafka: Yep.

Nadia: Serius?

Kafka: Gak sih. Gak serius.

Nadia: ???

Kafka: Cuma iseng. Gak ada topik.

Nadia: Aggghhh... Kamu kurang kerjaan.

Kafka: Sori...

Bagian 4

Kafka: Kamu kok diem aja dah bebrp hari. Gak ada cerita?

Nadia: Aku baru beli sepatu baru.

Kafka: Oh ya? Bentuk? Warna?

Nadia: *Black stilettos.*

Kafka: *Platform?*

Nadia: Emangnya aku *stripper*?

Kafka: Ha 3x. Kapan aku bisa liat sepatunya?

Nadia: Gak akan.

Kafka: Knp?

Nadia: Soalnya aku keliatan kayak *stripper* kalo pake sepatu itu.

Kafka: *Strippers are good.*

Nadia: *They are NOT.*

Kafka: *Yes they are.*

Nadia: *NO THEY ARE NOT.*

Kafka: *Well, I'm sure you look good in any shoes. Stripper looking or not.*

* * *

Aku tahu bahwa aku harus mengakui kekalahanku di dalam permainan yang sudah aku desain sendiri pada minggu ketiga bulan November. Bagaimana aku bisa terus merasa jengkel setelah mendengar kabar bahwa ternyata Oom Bram, pengacara Kafka, memang betul-betul serius untuk membantu orangtuaku? Terlebih lagi ketika tahu bahwa dia, bekerja sama dengan beberapa pengacara di Hong Kong tidak akan meminta bayaran, kecuali kalau mereka bisa memenangkan kasus ini. Tetapi mereka mengingatkan bahwa proses itu akan melelahkan untuk kami karena mungkin akan memakan waktu mulai dari lima hingga sepuluh tahun. Orangtuaku yang sudah merelakan uang itu sebagai uang hilang langsung setuju dengan perjanjian itu yang pada dasarnya tidak ada ruginya untuk dicoba dan siap untuk melalui proses ini dengan hati terbuka.

Selain itu, bagaimana aku masih bisa marah dan ingin balas

dendam pada Kafka setelah satu seri SMS paling menyebalkan tapi juga paling manis yang pernah aku terima dari siapa pun?

Kafka: Nad?

Nadia: Yep?

Kafka: Lagi sibuk?

Nadia: Gak. Knp?

Kafka: Aku mo minta maaf.

Nadia: Soal?

Kafka: Semua keisenganku ke kamu waktu SD.

Nadia: Besok kiamat ya?

Kafka: Setau aku gak. Emangnya knp?

Nadia: Kalo gitu kamu abis kesambet setan apa sampe ngomongnya tiba2 jadi aneh.

Kafka: Aku serius nih!

Nadia: Knp sekarang?

Kafka: Maksud kamu?

Nadia: Knp kamu baru minta maaf sekarang, knp gak dari dulu2?

Kafka: Krn aku baru ketemu kamu lagi.

Nadia: Knp gak dari waktu kita pertama ketemu lagi?

Kafka: Baru berani minta maaf sekarang.

Nadia: Oh.

Kafka: Kamu masih marah ya sama aku soal waktu kita SD?

Nadia: Soal yang mana persisnya? Waktu kamu bilang aku pipis di celana? Waktu kamu jambak rambut aku? Waktu kamu ngatain NKOTB banci? Atau waktu kamu bilang ke semua orang aku yg maksa kamu utk cium aku?

Kafka: WOW, ternyata kamu masih marah.

Nadia: Aku gak marah. Aku cuma gak tau knp kamu kok jahat bgt sama aku. Memangnya aku pernah ada salah ya sama kamu sampe kamu sebegitu dendamnya sama aku?

Kafka: Gak kamu gak salah apa2 kok.

Nadia: Jadi knp?

Kafka: Aku juga gak tau, tapi setiap kali liat kamu keisenganku selalu timbul.

Nadia: Jadi kamu nyalahin aku?

Kafka: *Nooo!*

Nadia: Jadi?

Kafka: Waktu kamu nyebut2 soal itu di Bali, aku jadi mulai mikirin hal itu lagi, tapi sampe sekarang aku tetep gak tau alasan persisnya knp aku iseng bgt sama kamu.

Nadia: Kamu perlu kasih aku alasan yg lebih jelas dari itu.

Kafka: Memangnya kamu bener2 nangis ya habis denger berita kalo kamu yang maksa aku utk cium kamu?

Nadia: Tersedu2 selama berhari2.

Kafka: Serius?

Nadia: Superserius.

Kafka: Kalo gitu maafin aku ya.

Nadia: Enak aja kamu minta maaf. Kamu udah bikin masa SD-ku sengsara, tau gak?

Kafka: Lho, katanya tadi gak marah soal itu?

Nadia: *I lied, okay?!*

Kafka: Nad?

Nadia: *Go away!*

Kafka: Nad-Nad?

Nadia: *Don't call me that.*

Kafka: Knp?

Nadia: *Just don't.*

Sepuluh

25 November
Gue nggak bisa marah sama dia. Terserah apa itu yang dia sudah kerjain yang bikin gue jengkel sama dia sebelumnya. Gue nggak bisa ingat satu pun juga. Aneh.

* * *

DAN dengan begitu seri pertama dari proses permintaan maaf Kafka yang tiada ujung, berakhir. Setelah menunggu selama hampir dua puluh tahun untuk mendengar kata maaf darinya yang tidak juga kunjung datang, aku memang sudah merelakan itu semua dan mencoba melupakannya. Bahkan terkadang kalau *mood*-ku sedang baik, aku bisa melihat humor dari pengalaman itu dan memaafkannya. Tetapi ternyata aku salah, karena seperti usahaku yang sia-sia untuk melupakan kejadian itu, aku juga masih belum bisa memaafkannya. Kata maaf itu seperti membuka kembali luka yang sudah hampir sembuh. Rasa kesal dan marah yang tidak terlampiaskan dan rasa malu yang harus aku tanggung pada masa-masa

sebelum Ebtanas SD itu kembali membanjiri pikiranku. Kini kusadari bahwa kemarahanku padanya karena aku mendapatinya dengan perempuan lain, tidak ada bandingannya dengan kemarahan yang aku rasakan sekarang. Ini jauh lebih parah.

"Bagaimana mungkin dia nggak tahu alasannya?" teriakku dalam hati dengan frustrasi.

Dan aku masih tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaanku ketika Kafka mengirimkan SMS lainnya enam jam kemudian.

Kafka: Dah kelar marahnya?

Nadia: Blom.

Kafka: Ayolah, Nad. Kamu kan gak bisa selamanya marah soal itu. Aku kan udah minta maaf. Lagian juga itu udah lama banget. *Just let it go.*

Nadia: Itu mungkin udah lama buat kamu, tapi gak buat aku dan aku gak bisa *'let it go'. Okay?!*

Kafka: *Why r u being so difficult about this?*

Nadia: Pake nanya, lagi.

Kafka: Ooops. Sori. Aku mesti ngapain supaya kamu maafin aku?

Nadia: *Just leave me alone.*

Ketika aku merasa yakin bahwa Kafka untuk pertama kalinya benar-benar mendengarkan permintaanku, aku menerima SMS permintaan maaf ketiga darinya tepat 24 jam kemudian.

I know you told me to leave you alone, tapi aku gak bisa. Aku bener2 minta maaf untuk semuanya, Nad.

SMS itu aku diamkan tidak terjawab selama dua hari dan aku baru saja bisa mengembuskan napas lega ketika tiba-tiba HP-ku mulai sering berdering dengan nama Kafka pada layarnya. Lagi-lagi kubiarkan telepon-telepon itu tidak terangkat. Tapi ketika *mailbox*-ku mulai penuh dengan pesan-pesan permohonan maaf darinya dengan berbagai variasi, mulai dari penuh canda dan humor, penuh kelembutan yang disambung dengan kemarahan dan ancaman akan mendatangi rumahku ketika aku masih juga menolak untuk menjawab teleponnya, hingga beberapa permohonan maaf paling tulus yang pernah aku dengar sehingga membuat mataku berkaca-kaca.

Entah bagaimana atau kapan hal itu terjadi, tetapi kini hatiku tidak lagi penuh dengan kemarahan padanya, yang tersisa hanyalah setitik kejengkelan. Iya, aku mungkin sudah memaafkannya, tapi bukan berarti bahwa Kafka harus tahu tentang itu. Aku berniat untuk betul-betul membuatnya menyesal tentang apa yang telah dilakukannya padaku dan aku baru akan berhenti setelah merasa puas dengan aksi mogok untuk berhubungan dengannya itu. Dan aku mungkin masih akan tetap bersikeras dengan rencanaku itu kalau saja tidak ada SMS Kafka selanjutnya yang datang sekitar tiga hari kemudian.

Kafka: Nadia, kalo kamu masih gak mo ngomong juga sama aku, aku bakalan telepon ortu kamu dan bilang ke mrk apa yg kamu kerjain di Bali.

Nadia: Bilang aja. Paling mrk cuma ketawa.

Kafka: Tapi mrk gak akan ketawa kan kalo aku bilangin soal yg di rumah sakit?

Nadia: Dasar teroris. Bisanya ngancem aja!

Kafka: Ha 3x.

Nadia: Malah ketawa, lagi. Itu bukan pujian.

Kafka: Aku ketawa soalnya akhirnya kamu mo ngomong juga sama aku.

Nadia: Terpaksa.

Kafka: *C'mon*. SUMPAH MATI AKU MINTA MAAF!

Nadia: :(

Kafka: *I promise I won't do any of it ever again.*

Nadia: :|

Kafka: *Sweetheart. Please.*

Nadia: Gak usah pake *sweetheart*2an deh.

Kafka: *Pumpkin?*

Nadia: *NO!*

Kafka: *Bunny?*

Nadia: Kafka, *stop it*.

Kafka: *I love it when u say my name.*

Nadia: Ini SMS. Aku cuma ketik nama kamu, bukan nyebut nama kamu.

Kafka: Aku bisa telepon kamu supaya kamu bisa ngomong langsung. Gmn?

Nadia: Ya ampuuunnn... *Okay, fine.*

Kafka: *Fine, what?*

Nadia: *Fine*. Kamu aku maafin asal kamu berhenti menuhin *mailbox* aku sama pesen2 kamu.

Kafka: Yakin?

Nadia: Yakin.

Kafka: Jadi kamu udah gak marah lagi sama aku?

Nadia: Masih sedikit, tapi nanti juga pergi.

Kafka: Perlu aku sodorin kelingking sbg tanda kalo kita udah baikan?

Nadia: *Don't push it.*

Bagaimana aku bisa jengkel apalagi marah dengan orang seperti Kafka? Hanya dalam waktu kurang dari empat bulan, dia sudah bisa meruntuhkan dinding kebencian yang telah aku bangun selama hampir dua puluh tahun ini khusus untuk menjaga diriku agar tidak lagi disakiti olehnya. Selama ini di dalam setiap hubungan jangka panjangku, aku tidak pernah merasa lebih ter-

hibur daripada tiga minggu belakangan ini dengan kehadirannya. *So what* kalau dia misalnya memang tidur dengan perempuan atau mungkin beberapa perempuan lain, toh dia selalu menyempatkan diri untuk mengirimkan SMS padaku. Dan *so what* juga kalau dia adalah sumber kejengkelanku sewaktu aku SD, toh dia sudah minta maaf dengan berbagai kosakata yang bisa diucapkan oleh manusia untuk minta maaf. Itu menunjukkan bahwa dia setidak-tidaknya memedulikanku, kan?

Pada dasarnya, hari itu aku akhirnya bisa menidurkan isu masa kecilku. Dan meskipun aku masih belum mendapatkan jawaban yang pasti, aku menolak untuk merasa terganggu dengan kenyataan bahwa walaupun Kafka sudah bertingkah-laku *supersweet,* tapi dia tidak pernah mengutarakan niatnya untuk membawa hubungan kami ke level yang lebih serius. *It's okay,* kami selalu bisa jadi teman dulu, kan?

* * *

"Kamu mau ke mana Tahun Baru?" tanya Kak Mikhel padaku ketika kami sepakat untuk mengunjungi orangtuaku pada Hari Natal saat kami semua dapat libur. Kami ngobrol di halaman belakang sambil menunggu hingga papaku bangun dari tidur siangnya dan Mama selesai membuat *brownies.*

Seperti aku, kedua kakakku sudah tidak tinggal dengan orangtuaku ketika mereka mulai bekerja. Setelah lama menyewa, tahun lalu akhirnya Kak Mikhel mampu membeli rumah sendiri, sedangkan Kak Viktor, meskipun dia juga masih mengontrak, aku yakin dia akan mencontoh Kak Mikhel sebentar lagi. Kalau saja gajiku sebesar mereka berdua yang kini sama-sama bekerja di perusahaan minyak milik Inggris dan Amerika, mungkin aku akan memilih untuk beli rumah juga daripada harus kos. Papaku selalu bilang bahwa rumah itu terhitung sebagai investasi jangka

panjang, meskipun belinya pakai kredit dari bank dan bunganya cukup besar, tapi setidak-tidaknya uang yang sudah kita keluarkan tidak akan terbuang percuma tanpa hasil seperti halnya kalau kita kos atau mengontrak.

"Nggak tahu, lagi. Kantorku dapat undangan dari Empire. Mungkin kita mau pergi ke sana," jelasku.

Beberapa hari yang lalu aku menerima undangan dari Karin, klienku yang berumur 23 tahun, untuk merayakan Tahun Baru bersama-sama di kelabnya. Bosku mengatakan bahwa aku harus pergi sekalian untuk *networking* dengan teman-teman Karin yang pasti juga anak orang kaya dan mungkin membutuhkan jasa *web design*. Aku rasanya sudah mau mementung kepala bosku ketika dia mengatakan itu. Meskipun aku tidak berkeberatan merayakan Tahun Baru di kelab yang paling "IN" di Jakarta itu, tapi aku sama sekali tidak tertarik bertemu dengan Karin di luar konteks kerja. Aku tidak yakin bahwa aku bisa tahan dengan gayanya yang seperti Paris Hilton minus rambut pirangnya, tanpa ingin mencekiknya. *No... no... no...* Aku sudah cukup merasa tidak percaya diri dengan hanya berhadapan dengan satu Karin, maka aku yakin bahwa kepercayaan diriku akan rontok menjadi abu kalau dihadapkan dengan sepuluh Karin.

"Oh ya? Gue ikutan dong," pinta Kak Viktor.

Aku sebetulnya ingin langsung menolak permintaan itu karena sejujurnya aku tidak mau berada dekat-dekat dengan kakakku kalau aku sedang ingin *hangout* dengan teman-temanku. Bisa dijamin bahwa Tahun Baru-ku akan runyam kalau Kak Viktor ikut. Dia lebih parah daripada polisi razia. Aku bisa membayangkan beberapa peraturan yang akan keluar dari mulutnya kalau dia ikut ke Empire: Jangan pakai baju yang terlalu minim, jangan minum alkohol, jangan nge-*dance* terlalu heboh, jangan dekat-dekat sama laki-laki tak dikenal, dan jangan pergi ke toilet sendiri takutnya nanti diculik orang. Selain itu, Kak Viktor me-

miliki penyakit yang cukup parah dan tidak bisa disembuhkan, yaitu dia cenderung menyukai perempuan yang jauh di luar jangkauannya, contohnya perempuan seperti Karin. Karena seperti juga aku, kedua kakakku bertampang biasa-biasa saja, aku tidak mau dia langsung jatuh cinta pada Karin yang aku yakin hanya akan menginjak-injak hati kakakku saja.

"Nanti aku tanya dulu ya apa masih ada ekstra undangan," ucapku akhirnya karena tidak tega melihat wajah Kak Viktor yang sudah seperti anjing kecil yang tidak tahu jalan pulang. Ketika aku mengatakan hal tersebut, tiba-tiba ada SMS masuk. Aku tidak perlu melirik layar untuk tahu bahwa itu dari Kafka. Aku memutuskan membiarkannya.

"SMS-nya nggak mau dibaca?" tanya Kak Mikhel sambil menatapku dengan sedikit curiga.

"Nggak. Nanti saja. Kalau penting pasti mereka telepon kok," balasku.

"Dari Dokter K, ya?" Pertanyaan Kak Viktor itu membuat mataku langsung terbelalak. Dari mana mereka tahu? Aku jelas-jelas tidak pernah bercerita apa-apa kepada mereka.

"Oke... pertama, itu bukan urusan siapa-siapa kecuali aku. Kedua, kenapa juga sih semua jadi ikutan Mama manggil Kafka 'Dokter K'?"

Pertama kali aku mendengar Kafka dipanggil "Dokter K" (diucapkan "Key" seperti pengucapan huruf "K" dalam bahasa Inggris, bukan "Ka" seperti pengucapannya dalam bahasa Indonesia) adalah oleh mamaku seminggu setelah kepulangan Papa dari rumah sakit. Awalnya aku sempat bingung siapakah orang yang dimaksud oleh Mama, tetapi setelah agak lama, nama panggilan itu menempel juga di kepalaku. Dan ternyata ada untungnya juga untuk menyebut Kafka sebagai "Dokter K", karena dengan cara ini kepalaku bisa membedakan Kafka sebagai anak laki-laki yang aku kenal sewaktu SD dengan Kafka sebagai dokter papa-

ku. Meskipun Mama sudah menggunakan nama panggilan ini selama hampir tiga bulan, tetapi aku tidak pernah mendengar kedua kakakku menggunakannya, sehingga mendengarnya diucapkan oleh Kak Viktor untuk pertama kali membuatku sedikit terkejut.

Bukannya menghiraukan protesku, kedua kakakku malah justru mulai berspekulasi sendiri. Sumpah deh, laki-laki itu sama biang gosipnya kayak perempuan, terkadang bahkan lebih parah. Mungkin inilah sebabnya kenapa kedua kakakku masih belum menikah di umur mereka yang sudah melewati tiga puluh, atau mungkin mereka jadi suka menggosip karena mereka belum menikah? Mmmmhhh... aku harus menanyakan fenomena ini kepada Adri, mungkin dia akan tahu jawabannya.

"Tuh kan benar kata gue, nih anak ada hubungan sama 'Dokter K.'"

"Jangan-jangan omongan Mama benar, lagi. Lo ingat kan apa yang dia bilang?"

"Yang masalah 'Dokter K' mau ngomong sama Nadia di luar?"

"Dan mereka pergi lama banget..."

"Tahu-tahu pas balik Nadia bajunya agak kusut, rambutnya berantakan, dan mukanya merah?"

Aku menarik napas terkejut. Apa aku memang kelihatan seperti itu sewaktu kembali ke kamar Papa? Seingatku Mama hanya menatapku dengan ekspresi ingin tahu tapi tidak mengatakan apa-apa. Pada saat itu aku sangat mensyukuri bahwa untuk pertama kalinya Mama tidak langsung menginterogasiku, tapi kalau aku tahu bahwa dia akan menceritakan semua ini ke kedua kakakku, aku jauh lebih memilih dia membicarakan hal ini denganku terlebih dahulu sebelum mulai bespekulasi.

"Bisa nggak sih nggak ngomongin aku kayak aku lagi nggak

ada di sini dan bisa dengar semua yang diomongin?" omelku tanpa berusaha menutupi kekesalanku.

"Memangnya kamu ngapain sih sama dia sampai..."

"Kami nggak ngapa-ngapain," teriakku.

Tiba-tiba kudengar suara Mama dari dalam rumah berteriak, "Eee... hhh jangan berisik! Papa kalian lagi tidur."

Aku dan kedua kakakku langsung terdiam dan saling tatap. Tidak ada seorang pun dari kami yang berani mengatakan bahwa Mama juga sedang berteriak, maka akan sama salahnya dengan kami kalau sampai Papa terbangun, kalau tidak mau habis diceramahi oleh Mama karena melawan orangtua. Pada saat itu aku menemukan satu lagi alasan kenapa kedua kakakku masih belum juga menikah. Mungkin mereka memiliki "Mommy's skirt syndrom", yaitu suatu efek yang biasanya dimiliki oleh anak laki-laki yang takut setengah mati pada ibu mereka, sehingga tidak pernah bisa betul-betul menjadi dewasa, karena mereka tidak bisa melepaskan pegangan mereka pada "rok" sang ibu.

"Nad, tapi kalau memang kamu ngapa-ngapain sama dia, kamu bakal bilang ke kita, kan?" bisik Kak Viktor.

"Lho, kok ngomongnya gitu?" teriakku sambil mengerutkan dahi.

"Sssttt...," ucap kedua kakakku berbarengan. Setelah yakin bahwa aku tidak akan berteriak lagi dan berisiko untuk diomeli oleh Mama, Kak Mikhel menawarkan penjelasan.

"Viktor nggak suka saja cara dia ngelihatin kamu," katanya sambil memutar bola matanya seakan-akan dia sendiri menganggap reaksi Kak Viktor itu berlebihan.

"Cara dia...," aku menelan ludah sebelum melanjutkan kata-kataku, "memangnya dia ngelihatin aku kayak apa?" tanyaku sambil menatap kakak keduaku yang sedang memperhatikanku dengan wajah serius.

"Kayak kamu es kelapa muda pas bulan puasa," jawab Kak

Viktor yang disambut tawa menggelegar Kak Mikhel disusul aku yang mengatakan, "Husss," sambil menajamkan telinga untuk mendengar teguran Mama lagi. Tapi sepertinya Mama sudah kembali sibuk dengan *brownies*-nya.

"Kenapa lo ketawa, Kel? Gue serius," Kak Viktor menegaskan.

"Oke... oke... sori. Bukan maksud gue untuk ngetawain elo. Cuma kadang-kadang bahasa yang lo pakai suka kedengaran kayak lirik lagu dangdut."

Dari wajahnya aku tahu bahwa Kak Viktor sama sekali tidak menghargai komentar itu, tapi dia berhasil menahan diri agar tidak mencekik atau melayangkan kepalan tinjunya ke wajah Kak Mikhel. Mungkin itu adalah pilihan yang bijak karena Kak Viktor dengan tubuh kurus kering kerontangnya tidak akan pernah bisa menang adu fisik dengan Kak Mikhel.

"Kalau dia bukan dokter Papa dan ngenalin kita sama Oom Bram yang sudah nolongin kita, mungkin dari kemarin-kemarin udah gue hajar tuh anak," komentar Kak Viktor sebelum kemudian mengempaskan tubuh ke sandaran kursi.

"Eh, jangan, Kak," tanpa kusadari aku sudah membongkar rahasiaku sendiri. Aku baru menyadarinya ketika kedua kakakku menatapku dengan mata terbelalak.

"Kamu bilang kamu sama dia nggak ngapa-ngapain, tapi kok...," Kak Mikhel memulai serangannya. Mulutku hanya megap-megap mencoba mengeluarkan kata-kata yang bisa menyelamatku dari situasi ini, tapi tidak ada satu patah kata pun yang terlintas.

"Siapa mau *brownies*?" Seumur hidupku aku tidak pernah selega itu melihat Mama. Aku langsung melompat berdiri untuk mengambil nampan yang penuh dengan *brownies*, es krim vanila Häagen-Dasz, beberapa mangkuk serta sendok kecil dari tangannya.

Kak Mikhel menatapku tajam, dan aku tahu berarti bahwa dia akan mencari kesempatan untuk berbicara denganku lagi sebelum aku pulang, sementara Kak Viktor sudah siap men-cekikku dalam usaha mendapatkan fakta hubunganku dengan Kafka. Sedangkan aku? Aku hanya berpura-pura sibuk dengan *brownies* Mama sambil memikirkan cara untuk melarikan diri secepat mungkin dari rumah orangtuaku tanpa sepengetahuan kedua kakakku.

* * *

Akhirnya malam Tahun Baru tiba dan aku berada di Empire bersama teman-teman kerjaku. Aku berhasil menghindari Kak Viktor dan permohonannya untuk ikut dengan mengatakan bah-wa undangannya terbatas. Aku, Gita, dan dua rekan kerjaku se-sama *web designer* yang lain tiba di Empire beberapa menit se-belum jam sepuluh malam. Kudengar Ludacris sedang meminta semua orang untuk *Stand Up* dari seluruh penjuru ruangan. Kelab itu sudah penuh sesak sebagaimana kelab seharusnya pada malam Tahun Baru. Lantai kelab sudah penuh orang yang men-coba mengikuti ketukan lagu.

Aku betul-betul tidak tahu bagaimana kaum wanita bisa tidak merasa tersinggung mendengar lirik lagu itu. Sumpah, kalau ada laki-laki yang mengucapkan kata-kata lagu itu padaku, aku akan langsung menamparnya bolak-balik, sebelum kemudian memang-gil polisi dan melaporkan *sexual harassment*.

Tiba-tiba kulihat Karin, si pemilik klub/*Gisele Bündchen protégé*/anak orang kaya/sumber *networking* itu menghampiriku. Dia mengenakan pakaian yang hanya bisa digambarkan sebagai norak, tapi kombinasi warna yang dikenakannya itu kelihatan cocok menempel pada tubuhnya. Aggghhh... aku benci orang seperti ini. Kualihkan perhatianku ke samping Karin dan me-

nemukan satu lagi alasan untuk membenci perempuan itu. Seorang selebriti yang aku kenal sebagai *drummer* salah satu band rock yang sedang naik daun di Indonesia sedang berdiri di sampingnya. Sejujurnya, *drummer* itu memang bisa dibilang sebagai *drummer* paling ganteng di seluruh Indonesia, tapi selama ini aku selalu menyangka bahwa laki-laki itu pasti ada cacatnya, mungkin orang aslinya pendek dengan wajah jerawatan. Aku harus membuang jauh-jauh prasangka burukku itu ketika menyadari bahwa *drummer* tersebut tidak memiliki cacat sedikit pun, bahkan kelihatan lebih ganteng daripada di TV.

"Nadiaaaa," teriak Karin dengan antusias dan langsung memelukku. Aku paling benci dengan orang yang sok akrab denganku.

Aku mencoba mengingatkan diriku akan tugasku dan berpura-pura antusias juga. "Kariiinnn," teriakku sambil membalas pelukan Paris Hilton *wannabe* itu. Aku tahu bahwa Gita dan rekan kerjaku yang lain sedang menatapku dengan mulut ternganga. Bukan rahasia di kantorku bahwa aku tidak menyukai Karin. Di luar uang dengan jumlah yang cukup besar yang masuk setiap bulannya ke rekening bank perusahaan tempatku bekerja, tidak ada satu hal pun yang aku inginkan darinya.

"This is Jo," Karin langsung memperkenalkan *drummer* ganteng yang kini sedang tersenyum lebar. Itulah satu hal lagi yang aku benci tentang Karin. Dia sering sekali berbicara dalam bahasa Inggris padaku, seakan-akan bahasa Indonesia itu tidak cukup berharga untuk digunakan olehnya. "Pacarku," tambah Karin.

Forgive me, Father, for I have sinned, but I truly hate this woman, teriakku dalam hati. Perlu nggak sih dia bilang Jo itu pacarnya, toh aku nggak buta, aku sudah tahu dari cara Jo memeluk pinggang Karin bahwa mereka bukan kakak-beradik.

Untuk mengalihkan perhatian, aku pun memperkenalkan ke-

tiga rekan kerjaku yang sepertinya tidak bisa berkata-kata ketika disalami oleh Jo.

"You like the music?" teriak Karin padaku sambil menunjuk ke atas. Aku kurang pasti musik apa yang dimaksud oleh Karin. Musiknya Jo atau musik kelab. Sejujurnya kalau aku boleh memilih, aku tidak akan memilih dua-duanya. Tapi akhirnya aku memberikan jawaban yang paling aman.

"Bolehlah," jawabku dan berpura-pura mengentakkan kepalaku bersama dengan musik rap yang sedang terlantun. Aku tahu bahwa aku sudah melacurkan diriku dengan berpura-pura ramah dan menyukai Karin, tapi Empire adalah salah satu klien premium perusahaanku dan kami tidak bisa kehilangan *account* ini.

"*Good*. DJ-nya baru. Gue impor dia dari Aussie, *just for tonight*. Kalau dia memang bagus, gue mau ambil dia permanen," jelas Karin. Aha! Rupanya dia sedang membicarakan musik kelabnya.

Kuanggukkan kepalaku seakan-akan aku mengerti apa yang dibicarakan oleh klienku ini. Kemudian kulihat Karin melambaikan tangan kepada seseorang dan berkata bahwa dia harus pergi, tapi sebelumnya dia berpesan agar aku dan rekan-rekan kerjaku untuk *have fun*.

Satu detik kemudian Karin dan Jo sudah menghilang dari hadapanku. Gita dan yang lain memutuskan untuk langsung turun ke lantai dansa, sedangkan aku memilih untuk pergi ke *powder room* dulu (Di Empire, orang tidak akan menemukan kata sekasar "toilet" di mana pun). Aku pernah menanyakan hal ini kepada Karin ketika aku melakukan survei pertama kali. Karin dengan antusias menjelaskan bahwa kata "TOILET" hanya akan digunakan oleh kaum borjuis, dan karena semua orang yang datang ke Empire adalah para *royalty* Indonesia, maka mereka wajib diperlakukan sesuai dengan kedudukan so-

sial mereka. Yang mau kulakukan pada saat itu sebetulnya adalah meninggalkan Karin dengan otaknya yang dangkal, tapi mengingat bahwa dia adalah klien, aku hanya bisa tertawa garing ketika mendengar penjelasan ini.

Sebelas

31 Desember
Gue nggak ngerti sama yang namanya laki-laki. Dan gue nggak cuma ngomongin soal Kafka doang, tapi laki-laki pada umumnya. Coba lihat saja kakak-kakak gue. Mereka berdua itu memang aneh. Apa laki-laki itu memang dilahirin dengan kelainan otak ya sampai-sampai kelakuan mereka bisa aneh bin ajaib?

* * *

TERNYATA bosku benar, pada dasarnya hampir semua artis Indonesia yang sudah punya nama dan beberapa yang film ataupun albumnya baru saja keluar di pasaran tumplek di Empire malam itu. Aku bertemu dengan beberapa teman band Jo yang sudah menduduki satu area di salah satu sudut kelab itu, yang aku tahu sebagai area VIP. Dua perempuan yang hampir kelihatan seperti anak kembar berjalan melewatiku, ada gelas koktail di tangan mereka masing-masing. Setelah mereka berlalu aku baru menyadari bahwa mereka adalah juara

pertama dan kedua Indonesian Idol yang terbaru, dan aku yakin bahwa mereka masih di bawah umur untuk minum alkohol.

Akhirnya aku sampai juga di *powder room* alias toilet. Lain dengan keadaan di luar yang ingar-bingar, ruangan itu cukup sepi. Hanya ada beberapa orang yang sedang memperbaiki dandanan mereka di depan cermin panjang yang melintang di salah satu dinding berwarna oranye. Mungkin Empire adalah satu-satunya kelab di Jakarta yang toiletnya sama *funky*-nya dengan kelabnya sendiri. Ruangan itu lebih terlihat seperti lobi hotel dengan sofa panjang yang cukup nyaman untuk orang ngobrol sambil duduk-duduk santai dan lampu yang menerangi ruangan itu membuat semua orang yang terkena sinarnya sepuluh kali lebih menarik daripada aslinya. Yang paling penting adalah toilet itu tidak berbau seperti toilet pada umumnya. Aku bahkan yakin bahwa pewangi ruangan yang disemprotkan secara otomatis setiap lima menit sekali adalah J'adore. Intinya, siapa pun desainer interior kelab ini, dia jenius.

Aku duduk di salah satu kursi di depan kaca itu dan mengeluarkan *blotters*-ku. Mama selalu bilang bahwa wajahku pada dasarnya adalah pabrik minyak. Tidak peduli seberapa tebal bedak yang sudah kutaburkan, wajahku pasti akan mengilat dalam waktu dua jam.

"Lo lihat nggak kakaknya Karin?" tanya seorang wanita yang sedang mengoleskan *lipgloss* ke bibirnya.

"Hot banget nggak sih?" balas temannya yang sedang menambahkan sedikit bedak pada hidungnya.

"Karin bilang dia masih *single*. Kok bisa ya?" lanjut wanita yang pertama.

"Apa dia *gay*?" Wanita yang kedua mematut wajahnya di cermin untuk memastikan bahwa bedaknya sudah rata.

"Nggak mungkin. Dia terlalu... terlalu... uhm... apa ya katakata yang tepat untuk ngegambarin dia...? Laki, nah itu dia. Dia

terlalu laki untuk jadi *gay*. Be-te-we, ada yang salah nggak sih sama dandanan gue?"

Kulihat wanita yang kedua menatap temannya, "Nggak ada. Memangnya kenapa?"

"Habis kakakknya si Karin itu nggak ngelirik gue sama sekali. Gimana bisa coba dia nggak ngelirik gue? Cowok selalu ngelirik gue."

"Humph, gue yakin tuh cowok memang banci. Percaya sama gue."

"Dia nggak banci."

"Banci."

"Nggak banci. Mau taruhan?"

"Serius lo?"

"Gue bakal pastiin dia pulang sama gue malam ini."

"Seratus ribu?"

"Dua ratus."

"Setuju."

Aku mencoba menahan diri agar tidak memutar bola mataku. Untuk apa wanita satu itu terobsesi dengan laki-laki yang jelas-jelas tidak tertarik dengannya atau memang *gay*. Kubuang dua lembar *blotters* yang baru saja kugunakan ke tempat sampah dan melangkah keluar dari *powder room* itu. Aku hampir saja bertabrakan dengan segerombolan perempuan yang terburu-buru masuk ke *powder room*. Salah satu dari mereka wajahnya kelihatan pucat abisss! Aku bersyukur aku sudah keluar dari ruangan itu karena aku yakin bahwa untuk satu jam ke depan aroma ruangan itu akan berganti dari J'adore menjadi J'muntah. Aku tidak tahu bagaimana seseorang bisa minum alkohol sampai seperti itu. Apa mereka tidak tahu batas toleransi alkohol mereka sendiri? Catatan untuk orang-orang yang baru saja mau mencoba alkohol: Kalau kamu mulai tertawa terbahak-bahak tanpa ada sebab yang jelas, maka berhentilah minum. Gampang, kan?

Kulirik jam tanganku yang baru menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Kukelilingi kelab itu untuk mencari teman-temanku, tapi di bawah kelap-kelip lampu, aku tidak bisa membedakan wajah satu orang dengan yang lainnya. Seingatku salah satu dari mereka mengenakan baju warna merah. Setelah menyipitkan mataku selama lima menit dan tidak melihat warna merah di mana pun, aku memutuskan untuk menelepon Gita sambil duduk di salah satu sofa yang bertebaran di sekeliling lantai dansa. Untungnya DJ sudah mengalihkan musiknya yang menyinggung perasaanku sebagai seorang wanita dengan lagu yang meminta orang untuk *get the party started*. Sambil menyanyikan lirik lagu itu dengan suara perlahan aku merogoh ke dalam tasku untuk mencari HP-ku yang tiba-tiba bergetar. Sepertinya Gita juga sedang mencariku. Aku buru-buru meraih HP-ku, tapi ternyata getaran itu bukan tanda panggilan dari Gita, hanya sebuah SMS dari Kafka.

Kafka: *Happy New Year*. Lagi ngapain?

Nadia: Kamu kecepetan. Masih sejam lagi. Aku lagi gak ngapa2in.

Kafka: Betul juga. *New Year's resolution* kamu apa utk tahun depan?

Nadia: Berharap supaya kamu stop *sexually harass* aku lewat SMS.

Kafka: Hahaha... Harapan bukan *resolution*.

Nadia: Terserah aku dong.

Kafka: Oke. Apa yg kamu rela lakuin supaya aku stop SMS kamu?

Nadia: Sori, aku gak negosiasi sama golongannya Osama.

Kafka: Boleh aku kasih usul?

Nadia: Kalo ada kata *underwear*-nya aku gak mo denger.

Kafka: Satu *snog session* sama kamu & aku akan stop SMS kamu.

Nadia: *Snog?*

Kafka: *You know... Kissing? Make-out?*

Nadia: Hah! Kamu pikir aku mo *make-out* sama kamu?

Kafka: Mmmhhh... knp? Takut kamu gak bakalan bisa stop?

Nadia: *You wish.*

Kafka: *C'mon*, Nad2.

Nadia: *No!* Dan sudah aku bilang, jangan panggil aku Nad2.

Kafka: Oke, Nadia aja kalo gitu. Jgn salahin aku kalo SMS-ku makin gencar ya thn depan.

Nadia: Kamu ini lebih parah dari Osama, tau gak?

Kafka: Tapi suka, kan?

Nadia: Apa gak pernah ada yg bilangin kamu kalo ego kamu selangit?

Kafka: Mendingan punya ego daripada rendah diri.

Nadia: *U know what*, aku capek dengerin kamu muji diri sendiri. Kalo kamu mo *make-out* sama aku *that bad*, temuin aku di Empire *b4 midnight*. Tapi kalo kamu telat satu detik aja, *not only that I get to NOT make-out w/ u*, tapi kamu juga stop SMS aku. *Deal?*

Kafka: *That's my gal.*

Nadia: *I'm not your gal.*

Kafka: *Not yet.*

Kututup HP-ku sambil sekali lagi merasa ingin mencekik dan mencium Kafka pada saat yang bersamaan, tapi mau tidak mau aku tersenyum. Entah kenapa, meskipun dengan jumlah pekerjaan yang segunung, kesehatan Papa yang agak mengkhawatirkan, dan Kafka yang terus mengggangguku, tetapi beberapa bulan belakangan ini aku merasa lebih bahagia dengan hidupku. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan kecuali Kafka itu keturunan Superman, dia tidak akan bisa sampai di Empire dalam waktu dekat. Aku saja harus menempuh waktu dua jam untuk sampai ke Empire, padahal aku hanya tinggal sekitar dua puluh kilometer dari kelab itu. Jalan di kota Jakarta yang memang selalu macet, semakin parah dengan kehadiran Tahun Baru.

Aku baru saja akan menghubungi Gita lagi ketika ada seseorang yang menepuk bahuku dari belakang. Otomatis aku langsung menoleh, Kafka sedang berdiri di belakangku sambil tersenyum. Pada saat itu aku baru menyadari bahwa aku sudah merindukan senyuman itu selama beberapa minggu ini. Aku langsung berdiri dari sofa tempatku duduk agar tidak menyakiti

otot leherku karena harus memandang ke atas. Seiring dengan itu senyuman Kafka pun melebar sehingga memperlihatkan gigi-nya. Aku baru menyadari betapa rapinya deretan gigi itu. Aku mencoba mengingat-ingat apakah dia selalu memiliki gigi serapi ini waktu SD, tapi aku tidak bisa ingat sama sekali. Malam ini Kafka mengenakan kemeja lengan panjang berwarna abu-abu, dasi berwarna hitam, dan jins berwarna gelap. Lengan kemeja itu terlipat rapi, meskipun dasinya terikat longgar pada lehernya dengan kancing kemeja yang paling atas dibiarkan terbuka. Dia kelihatan seperti anak berumur dua puluh tahun dengan tubuh laki-laki berumur tiga puluh tahun.

Aku tidak pernah tahu bahwa Kafka sebetulnya hanya sekitar satu kepala lebih tinggi daripadaku. Entah kenapa tapi aku selalu beranggapan bahwa dia jauh lebih tinggi dari itu. Ttapi, itu mungkin karena malam ini aku mengenakan sepatu berhak supertinggi, sehingga perbedaan ketinggian kami tidak terlalu nyata. Tiba-tiba aku merasa agak malu dan canggung, seakan-akan inilah pertama kalinya aku berkenalan dengan Kafka, seakan-akan semua *flirting* melalui SMS yang selama ini telah kami lakukan tidak pernah terjadi. Lebih parahnya lagi aku ada firasat bahwa kecanggunganku itu tidak ada urusannya dengan fakta bahwa dalam waktu kurang dari satu jam aku harus *make-out* dengannya. Hal ini membuatku tiba-tiba berkeringat.

"Kamu utang satu sesi *snogging* sama aku," teriaknya dalam usaha untuk mengalahkan suara Usher. Dan hanya dengan begitu rasa canggungku reda dan aku tertawa terbahak-bahak. Ohhh... betapa laki-laki ini bisa membuatku tertawa dengan ke-lakuan gilanya.

"Kamu datang dari mana sih?" tanyaku sambil berteriak juga. Aku bukan sedang berusaha menghindar, tapi aku betul-betul ingin tahu dia datang dari mana.

Saat itu tiba-tiba Empire menjadi hening karena DJ sudah

menghentikan musik dan hampir seperti paduan suara kudengar suara protes dari semua orang yang ada di kelab itu.

"Yo... yo... yo...," ucap si DJ, *"one hour to countdown. Are you ready to par-tay?"*

"Stop talking, just play the myu-sac," teriak seseorang dari arah kanan lantai, yang langsung disambut oleh gemuruh tawa dari semua orang, termasuk aku dan Kafka.

"I'm with you, mate. Now say the magic words, people," teriak si DJ.

Tiba-tiba semua orang di sekelilingku mulai berteriak bersama-sama, *"We want music! We want music! We want music!"* Berkali-kali.

Aku hanya bisa menatap sekelilingku dengan sedikit terkesima. Para pengunjung setia Empire sepertinya memang memiliki bahasa dan dunia mereka sendiri. Ketika kutolehkan kepalaku kulihat Kafka pun sedang mengucapkan kata-kata itu. Hal itu membuatku bertanya-tanya seberapa sering kah dia pergi ke Empire? Bagaimana mungkin dia bisa menemukan waktu untuk jadi dokter dan masih menyempatkan diri untuk *clubbing*? Mungkin aku harus belajar manajemen waktu darinya.

"I can't hear you," ucap sang DJ. Dia bahkan memperagakan aksi yang menandakan bahwa dia tidak bisa mendengar.

"We want music! We want music!" Volume gemuruh suara itu semakin keras. Aku sempat merasa khawatir atap kelab itu akan runtuh.

"Still can't hear you."

"We want musiiiccc!"

"What do you want?"

"Musiiiccc!"

"What do you want?"

"MUUUSSSIIICCC!"

"I love it when you talk dirty," balas si DJ sambil tersenyum

lebar dan musik pun berlanjut kembali dengan *Ice Ice Baby*-nya Vanilla Ice.

Hampir semua orang langsung berteriak gembira ketika mendengar pilihan lagu klasik itu. Beberapa orang yang lebih khawatir akan *image* mereka memilih untuk tertawa melihat ini semua sambil memberikan tepuk tangan untuk aksi sang DJ yang kini sedang membungkukkan tubuh sebagai tanda hormat kepada "fans"-nya. Mau tidak mau aku harus tertawa dan ikut bertepuk tangan ketika melihat aksi ini. Aku yakin bahwa Karin akan mengontrak DJ ini untuk enam bulan ke depan.

"*C'mon,*" ucap Kafka dan tanpa menunggu balasan dariku langsung menggenggam tangan kananku. Genggamannya tidak posesif, dia hanya menjalinkan jari-jarinya yang panjang itu dengan jari-jariku yang lebih pendek dan agak gendut. Aku terkesima beberapa detik dan hanya bisa menatap tanganku. Sudah lama aku tidak merasakan kehangatan sentuhan selembut itu dari seorang laki-laki dan aku menutup mata beberapa detik agar bisa menyerap semua energi sentuhan itu. Aku baru tersadar kembali ketika merasakan Kafka mengeratkan genggamannya.

"Nad?" ucapnya. Kuangkat tatapanku ke wajahnya yang masih tersenyum, tapi kini senyum itu terlihat ragu.

"Kita mau ke mana?" Suaraku terdengar serak. Tiba-tiba aku merasa canggung lagi.

Kafka tidak menjawab, malah mulai menuntunku mengitari para pengunjung kelab yang menutupi jalan kami. Kusadari bahwa sepertinya Kafka memiliki banyak teman di kelab ini dan hampir sembilan puluh persen dari mereka adalah wanita. Wanita-wanita cantik berwajah seperti bintang film dan bertubuh supermodel lebih tepatnya. Bahkan aku yakin bahwa beberapa dari mereka adalah bintang film dan supermodel. Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi Kafka kelihatan tidak nyaman de-

ngan semua perhatian yang ditujukan padanya. Meskipun dia tetap ramah kepada setiap wanita yang mendekatinya untuk mengatakan "hi", mencium pipinya, atau bahkan memeluknya dengan agak ganas, tapi sepertinya dia mencoba tetap menjaga jarak dengan mereka semua.

Aku mencoba menegakkan kepalaku dan berlagak seperti aku memang berhak mendampingi Kafka, meskipun detak jantungku berantakan di bawah tatapan mata cemburu dan curiga yang dilemparkan oleh mayoritas wanita-wanita itu. Aku bahkan yakin beberapa dari mereka sudah siap menunjukkan cakar ataupun taring mereka bila perlu. Aku tidak tahu apakah Kafka menyadari energi negatif yang ditujukan kepadaku ini, tetapi selama semua ini berlangsung Kafka tidak melepaskan genggamannya pada tanganku. Aku sendiri sudah beberapa kali mencoba melepaskan diri dari genggaman itu dan memberinya ruang untuk bergerak dengan lebih leluasa. Andaikan saja aku bisa percaya bahwa dia memang menyadarinya dan melakukan apa yang dia lakukan untuk melindungiku, tetapi firasatku mengatakan bahwa dia sebetulnya menggunakan aku sebagai perisai untuk melindunginya dari semua wanita itu. Aku memilih mempercayai firasatku, karena laki-laki gila mana yang akan menolak perhatian dari wanita-wanita muda, cantik, dan seksi, dan memilih untuk melindungiku?

Lima belas menit kemudian kami akhirnya terbebas dari serangan para wanita dan Kafka menuntunku ke sebuah tangga di samping pintu masuk yang letaknya memang agak tersembunyi. Ada tali beludru berwarna merah yang melintang menutupi tangga itu. Sebuah plang dengan kata "RESTRICTED" tergantung pada tali tersebut. Aku tidak tahu bahwa ada area yang lebih VIP lagi daripada yang sudah aku lihat di dalam Empire. Aku pernah mendengar bahwa ada beberapa kelab yang memiliki ruangan khusus untuk para tamu super-VIP mereka, tapi aku

tidak pernah berkesempatan melihatnya, meskipun selalu ingin tahu apa yang dikerjakan oleh para super-VIP itu sehingga mereka tidak mau berada di dalam satu ruangan dengan umat manusia yang lainnya. Karin jelas-jelas tidak pernah menunjukkan area itu kepadaku ketika aku melakukan survei. Aku tidak tahu apakah aku harus merasa tersinggung ketika menyadari hal ini. Tiba-tiba seseorang muncul dari kegelapan untuk menanggalkan salah satu ujung tali itu dari cantelannya, sehingga membuyarkan jalan pikiranku.

"*Thanks*, San," ucap Kafka pada orang itu yang kalau dilihat dari penampilannya yang mengenakan pakaian serbahitam kelihatan seperti maling. Tapi kalau ditambahkan dengan bobot tubuhnya yang aku yakin setidak-tidaknya dua kali lebih berat daripada aku, akhirnya aku menyimpulkan bahwa orang tersebut adalah seorang centeng atau *bodyguard* kalau mau terdengar lebih beradab.

Orang yang dipanggil "San" oleh Kafka itu hanya mengangguk dan tersenyum tanpa mengatakan apa-apa. Kalau merasa kehadiranku dengan Kafka janggal, dia tidak menunjukkan pendapatnya itu sama sekali. Aku hanya bisa tersenyum singkat kepadanya sebelum kemudian Kafka menarikku mulai menaiki anak tangga satu per satu. Area tangga itu cukup lebar sehingga kami bisa berjalan bersebelahan. Dari sudut mataku aku bisa melihat garis-garis tegas rahang Kafka dan bulu matanya yang panjang meskipun tidak lentik. Lalu aku mencium aromanya, bukan Davidoff yang sudah disemprotkan ke kemejanya, tetapi aroma harum kulitnya yang tidak bisa ditutupi kolonye sewangi dan semahal apa pun. Tatapanku kemudian jatuh pada lehernya dan tiba-tiba pikiranku sudah kembali kepada mimpi S&M-ku dengan Kafka dan aku harus menahan diri untuk tidak mengubur hidungku di leher itu.

Aroma Kafka memicu ingatanku akan mimpi itu. Baru se-

minggu ini aku akhirnya bisa menikmati tidur yang nyenyak tanpa takut akan bangun dengan napas memburu, tapi sepertinya waktuku untuk menikmati hak istimewa itu sudah habis. Tanpa kusadari aku mengusap pergelangan tanganku, tempat ujung cambuk mengenai kulitku di dalam mimpi itu. Tapi tentu saja tidak ada bekasnya karena itu semua hanya mimpi. Kucoba mengatur napasku agar tidak sesak napas. Ambil napas... buang napas... ambil napas... buang napas... Aku melakukannya beberapa kali lagi hingga kurasakan ketegangan otot tubuhku reda.

Aku masih bisa mendengar suara musik kelab, tapi lambat-laun suara itu semakin teredam. Lain dengan di dalam kelab, tangga itu memiliki penerangan yang cukup, sehingga aku bisa melihat langkah kakiku dengan lebih jelas. Aku mendengar bunyi krek... krek... krek... setiap kali aku menaiki anak tangga yang ditutupi karpet berwarna ungu itu. Dinding tangga yang berwarna oranye dipenuhi foto yang tersusun dengan rapi. Aku mengenali wajah Karin pada beberapa foto itu yang kebanyakan sepertinya diambil di luar negeri. Di depan Arc de Triomphe di Paris, di New York dengan latar belakang patung Liberty, di depan Sydney Opera House, bahkan di Taj Mahal. Kemudian aku terhenti pada satu foto yang aku yakin adalah foto Kafka dengan Karin yang kelihatannya diambil baru-baru ini. Satu-satunya alasan kenapa aku terhenti pada foto itu adalah selain karena itu adalah satu-satunya foto hitam-putih di antara foto-foto berwarna, tapi juga karena foto itu memiliki ukuran lebih besar daripada foto-foto lainnya. Kafka dan Karin sedang tertawa terbahak-bahak. Aku tidak tahu di mana mereka mengambil foto itu, tapi sepertinya mereka betul-betul kelihatan gembira.

"Kamu kenal Karin dari mana?" tanyaku sambil menunjuk foto itu.

Kafka yang juga telah menghentikan langkahnya ketika me-

nyadari bahwa perhatianku sedang tersita oleh sesuatu, kelihatan mengerutkan dahi. "Karin itu adikku," ucapnya pendek.

"*What?*" teriakku terkejut. "Sejak kapan?" sambungku dan menahan diri untuk tidak meringis karena menyadari betapa bodohnya pertanyaan itu.

"Sejak aku umur enam tahun," balas Kafka. Dan ketika melihatku tidak bereaksi, dia menambahkan, "Aku sudah bilang ke orangtuaku untuk ngembaliin dia ke panti asuhan saja, tapi kayaknya orangtuaku nggak nganggap komentar itu lucu, soalnya mereka nggak bolehin aku main sama boneka G.I. Joe-ku selama sebulan." Untuk pertama kalinya Kafka kelihatan tersipu-sipu saat membagi cerita ini padaku.

Aku mencoba tersenyum karena sejujurnya menurutku cerita itu memang lucu, tapi sepertinya aku masih terlalu terkejut dengan kenyataan bahwa Kafka adalah kakak Karin, sehingga otot-otot wajahku tidak bisa bereaksi. Kulirik foto itu sekali lagi dan menyadari bahwa Karin memang mirip dengan Kafka. Bagaimana aku bisa tidak melihat persamaan ini sebelumnya? Pada saat itu aku menyadari satu hal lagi. Bahwa kalau Kafka adalah kakak Karin, berarti...

"Kamu cuma dua bersaudara?" tanyaku.

"Iya," jawab Kafka.

"Nggak ada kakak atau adik laki-laki lagi?" sambungku.

Kafka menggeleng dengan wajah agak bingung. Harus kuakui bahwa reaksinya wajar, karena aku berkelakuan seperti seorang pegawai kelurahan yang sedang melakukan survei penduduk.

"Ada saudara tiri laki-laki, mungkin?" lanjutku.

Kini Kafka mulai kelihatan kesal dengan segala pertanyaanku. "Nggak ada. Setahuku orangtuaku nggak pernah punya suami atau istri lain. Aku juga nggak punya saudara angkat laki-laki, kalau itu pertanyaan kamu selanjutnya."

Wajahku langsung memerah, karena sejujurnya itulah per-

tanyaan yang sudah ada di ujung lidahku. Jadi ini rupanya laki-laki yang sudah membuat wanita yang kutemui di toilet, penasaran.

"Memangnya kenapa sih kamu nanya-nanya?" tanya Kafka.

Kugelengkan kepalaku sambil berkata, "Nggak... nggak ada apa-apa," dan mulai berjalan menaiki tangga lagi.

"Kalau kamu, kenal Karin dari mana?"

"Aku desainer dan webmaster website Empire," jelasku.

"Lho... kamu Nadia si web designer itu?" Mendengar nada Kafka aku langsung menolehkan kepalaku untuk menatap wajah Kafka. Ketika dia menyadari bahwa aku sedang menunggunya memberi penjelasan lebih lanjut, Kafka berkata, "Karin memang sering ngomongin tentang kamu, tapi selama ini aku nggak pernah nyangka Nadia yang dia maksud itu kamu."

"Hahaha... nggak heran. Memang banyak orang yang namanya Nadia kok di Jakarta."

Kafka menatapku sejenak dengan ekspresi tak terbaca. Aku langsung jadi risi dengan tatapan itu dan mulai menaiki anak tangga selanjutnya. Kafka mengikuti langkahku. Kami menaiki beberapa anak tangga lagi di dalam diam. Tidak lama kemudian kami tiba di lantai atas yang lantainya terbuat dari kayu berwarna gelap. Kami tidak menjumpai siapa pun di lantai ini. Sejujurnya lantai atas tersebut sepertinya berfungsi sebagai kantor kalau dilihat dari tata ruangnya. Terdapat tiga ruangan, dua di sebelah kanan dan satu di sebelah kiri. Semua pintu ruangan itu dalam keadaan tertutup. Aku mencoba menyembunyikan kekecewaanku ketika menyadari bahwa tidak akan ada insiden menarik menyangkut tamu super-VIP yang bisa aku ceritakan kepada sobat-sobatku.

Kafka kemudian menuntunku menuju ruangan yang terletak di paling ujung. Dia baru melepaskan genggamannya pada tanganku untuk mengeluarkan sebuah kunci dari kantong celana

jinsnya dan membuka pintu yang bertandakan ”OWNER’S BOX”. Apa itu berarti bahwa inilah ruangan tempat Karin dan kedua rekannya bekerja keras untuk menjaga kelab mereka? Bagaimana mungkin Kafka bisa punya kunci ruangan itu?

Dua Belas

7 Januari
OMG, laki-laki satu itu bikin gue gila. Gue nggak tahu dia maunya apa! Dia *flirt* sama gue habis-habisan, tapi terus bilang dia akan nurutin permintaan gue dan nggak akan kontak gue lagi? Maksudnya dia apa coba?!

* * *

"KAMU kok punya kunci sih?" tanyaku penasaran.

Kafka tidak menjawab. Dia hanya membuka lebar pintu di hadapannya dan mendorongku masuk ke dalamnya dengan menempelkan telapak tangan pada punggungku. Ruangan yang dalam keadaan terang benderang oleh sinar dua lampu neon yang menempel pada langit-langit itu kelihatan cukup rapi dan kosong, kecuali untuk sebuah meja kerja besar yang kelihatannya terbuat dari kayu kokoh, sebuah meja kayu bundar dengan enam kursi, dan sebuah TV plasma yang menempel pada dinding. Salah satu dinding ruangan itu

tertutup gorden berwarna cokelat yang kelihatannya terbuat dari bahan yang sangat berat, sedangkan tiga dinding lainnya dicat dengan warna cokelat terang. Ada sesuatu yang aneh dengan ruangan itu, aku baru menyadari beberapa menit kemudian bahwa ruangan itu tidak memiliki warna *fuchsia*, kuning, ataupun oranye di dalamnya sama sekali. Ruangan itu kelihatan sangat maskulin hanya dengan kombinasi warna cokelat dan hitam.

"Mmmhhh," ucapku pelan.

Aku baru menyadari bahwa aku sudah mengucapkan "mmmhhh"-ku lebih keras daripada yang kuperkirakan ketika Kafka berkata, "Kenapa?"

"Kenapa?" aku balik bertanya.

"Kamu kenapa 'mmmhhh'?" tanya Kafka sambil membiarkan pintu ruangan itu tertutup. Saat itu aku menyadari bahwa tanpa kita sadari, kata "mmmhhh" itu memiliki banyak makna. Terkadang kata itu diucapkan sebagai suatu persetujuan, tapi terkadang untuk menyuarakan ketidaksetujuan. Mungkin bukan kata "mmmhhh" itu yang menunjukkan makna yang dituju, tapi nada ketika kata itu diucapkan. Bah! Aku jadi pusing sendiri.

Ketika menyadari bahwa pintu ruangan sudah tertutup, membuatku sendirian dengan Kafka yang kini menatapku karena menunggu jawaban atas pertanyaannya, kecanggunganku pun kembali.

"Ruangan ini kok warnanya beda ya dari lantai bawah?" aku berhasil mengucapkan hal pertama yang terlintas di dalam pikiranku tanpa terbata-bata.

Kafka tersenyum sambil kemudian berjalan menuju meja kayu dan membungkuk. Aku kemudian mendengar bunyi sebuah pintu kulkas dibuka. Kantor ini punya kulkas tersembunyi di bawah meja itu sepertinya.

"Kamu mau minum apa? Aku ada produknya Coca-Cola atau air putih," ucapnya.

"Oh... air putih saja," jawabku sambil melangkah mendekati Kafka.

Tidak lama kemudian aku sudah menggenggam satu botol Evian. Kafka memilih untuk minum Sprite kalengan. Perlahan-lahan kuputar tutup botol air itu. Sebetulnya aku tidak haus, tapi aku minum seteguk hanya karena aku tidak tahu apa lagi yang bisa aku perbuat. Satu detik kemudian aku menyadari bahwa aku seharusnya menunggu untuk menelan air itu.

"Yang pilih warna untuk kelab ini Karin sama Maya. Sebagai satu-satunya *owner* yang laki-laki jelas-jelas aku langsung nggak setuju sama pilihan warna mereka, tapi mereka tetap ngotot. Akhirnya sebagai kompensasi, mereka kasih aku kebebasan untuk ngedesain dan milih warna ruang kerja ini sesuai seleraku," jelas Kafka panjang-lebar sambil menarik cincin di atas kaleng soda itu dan bunyi "POP" yang cukup keras terdengar.

Air yang sedang dalam proses untuk ditelan langsung masuk ke lubang yang salah dan aku pun terbatuk-batuk. Tahu-tahu Kafka sudah berada di sampingku sambil menepuk-nepuk punggungku.

"Minumnya pelan-pelan, Nad," ucapnya.

Aku hanya bisa mengangguk dan memegangi dadaku sambil masih terbatuk-batuk. Karin tidak pernah berkata banyak mengenai dua partnernya. Selama ini aku selalu menyangka bahwa mereka pasti perempuan juga dan satu tipe dengan Karin. Maya memang sepertinya memenuhi kriteria itu, tetapi Kafka tidak. Bagaimana mungkin Karin tidak pernah menceritakan hal ini padaku? Lalu aku menyadari bahwa pada dasarnya aku tidak pernah terlalu memperhatikan hal-hal yang keluar dari mulut Karin kecuali kalau itu menyangkut desain website kelabnya. Ini semua salahku, omelku pada diriku sendiri.

Aku memerlukan setidak-tidaknya lima menit untuk bisa betul-betul mengendalikan batuk. Saat itu aku menyadari bahwa

tepukan di punggungku sudah berubah menjadi usapan. Yang jelas atasan dengan bahan satin berwarna putih yang kukenakan pada malam itu tidak bisa menghalangiku untuk merasakan kehangatan telapak tangan Kafka.

"Better?" tanya Kafka. Kini tangannya sudah naik dan sedang memijat leherku yang seharusnya tersembunyi di bawah rambutku yang kubiarkan tergerai malam ini. Otomatis bulu romaku langsung berdiri.

Kuangkat kepalaku untuk melihat wajah Kafka yang kelihatan terhibur dengan keadaanku. Matanya berbinar-binar seperti dia sedang menahan tawa. Di bawah sinar lampu neon di dalam ruangan ini, kusadari bahwa warna rambut Kafka tidak hitam, tapi cokelat gelap dan ada merahnya. Dan mungkin ini hanya trik lampu saja, tapi aku bersumpah bahwa lingkaran yang mengelilingi pupil matanya berwarna hijau, bukannya cokelat atau hitam seperti mata orang Asia pada umumnya. Ketika menyadari bahwa aku sedang memfokuskan perhatianku pada bola matanya, pijatan Kafka pada leherku terhenti.

"Kamu tahu nggak kalau mata kamu ada hijaunya?" Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku sudah mengucapkan kata-kata itu sampai mendengar seseorang dengan suara yang mirip sekali dengan suaraku mengucapkannya.

"What are you on about?" Aksen bicara Kafka terdengar sangat asing di kupingku. Ketika dia mengatakan kata "about" dia mengucapkannya sebagai "aboot".

Samar-samar kudengar suara gemuruh orang sedang meneriakkan, *"Ten... Nine... Eight... Seven...,"* sepertinya waktu untuk *countdown* akhirnya tiba juga.

"Three... Two... One." Aku pun berjinjit sambil menarik kepala Kafka sebelum kemudian mencium bibirnya.

Cara kami berciuman terkesan seperti besok akan kiamat dan bahwa hari ini adalah hari terakhir kami bisa melakukan apa

pun yang kami inginkan tanpa perlu mengkhawatirkan akibatnya. Ciuman itu basah, dalam, dan menyeluruh.

Aku bisa merasakan bahwa aku harus mengambil napas sebentar lagi kalau tidak mau tiba-tiba pingsan ketika sedang mencium Kafka, tapi aku tidak rela melepaskannya. Aku lebih memerlukan bibirnya daripada aku memerlukan oksigen. Aku tidak bisa percaya bahwa aku memerlukan waktu 28 tahun untuk betul-betul mengerti ungkapan *"I need you like I need air to breathe"*.

Kafka-lah yang menyelamatku dari kegilaanku dengan berkata, *"We need to slow down,"* dengan napas terengah-engah. Kedua tangannya merangkum wajahku dan dia menatap mataku dengan tajam.

"I know," balasku sambil menggenggam kedua tangan Kafka di sebelah kiri dan kanan wajahku. Dadaku terasa agak sakit karena oksigen yang tiba-tiba masuk terlalu cepat ke dalam paru-paruku.

"Bilang ke aku kalau kamu mau *slow down*, Nad."

"Aku mau *slow down*."

"Say it like you mean it." Suara Kafka sedikit bergetar ketika mengucapkannya. Aku hanya bisa menatapnya dengan mulut terbuka. Bagaimana aku bisa mengucapkan itu ketika pikiranku mengatakan lain?

"Fuck a duck," geramnya.

Sebelum aku bisa memahami apa yang dikatakannya, dia sudah menyerangku lagi. Ternyata Kafka lebih Inggris daripada yang kuperkirakan, terkadang kosakata bahasa Inggris yang dia gunakan membuatku bingung dan bertanya-tanya apakah dia sedang memuji atau menghinaku. Pikiranku buyar ketika kurasakan perlahan-lahan tubuhku didorong ke belakang olehnya. Beberapa detik kemudian kurasakan bokongku menabrak sesuatu dan sebelum aku bisa menoleh untuk melihat apa benda itu,

Kafka sudah mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di atas meja kerja. Dia kemudian berusaha membuka kedua kakiku, tapi usaha itu dihalangi desain rok pensil sedengkul superketat berbahan spandex yang kukenakan,

Kafka melepaskan bibirku untuk menatap rokku. "Kamu kenapa sih suka banget pakai spandex?" tanyanya sambil mengerutkan dahinya.

Aku harus mengedipkan mata berkali-kali untuk melepaskan pikiranku dari bibir Kafka yang kini terlihat agak merah dan basah karena *lipgloss* warna *pink*-ku, ke pertanyaannya.

"*They're comfortable,*" jawabku akhirnya.

"Buat kamu mungkin. Tapi nggak untuk aku."

Aku hanya terkikik mendengar komentar dan melihat tatapan frustrasi pada wajah Kafka.

"Aku nggak kebayang kalau kamu pakai spandex. Kecuali kamu penari balet, aku usulin sih jangan, soalnya nanti orang pikir kamu *gay*," ucapku sambil tersenyum.

"Kamu tahu maksudku bukan itu," balas Kafka dengan nada datar.

Pupil mataku melebar ketika mendengar nada serius Kafka. Aku kemudian mengangguk sedikit, mengonfirmasikan kepadanya bahwa aku mengerti maksudnya. Kuangkat tanganku untuk menghapus bekas *lipgloss*-ku dari bibirnya dengan jari-jariku. Kafka kelihatan agak terkejut ketika jari-jariku menyentuh bibirnya, tapi dia membiarkanku melakukannya.

"Sori. Bibir kamu ada *lipgloss*-ku," jelasku setelah bibir itu sudah bersih.

"Aku nggak keberatan sama *lipgloss* kamu," ucap Kafka.

"Oh?" Kafka adalah orang pertama yang berpendapat seperti ini tentang *lipgloss*-ku. Semua mantan pacarku selalu protes dengan tebalnya *lipgloss* yang aku oleskan pada bibirku.

"Sudah risiko sebagai laki-laki. Kalau kita memang nggak mau

ada *lipgloss* di bibir kita ya... jangan nyium cewek. Aku sih lebih pilih ada *lipgloss* di mukaku daripada nggak nyium mereka."

Aku terdiam sejenak untuk membiarkan kata-kata Kafka ini terserap oleh otakku. "Kamu selalu pakai *lipgloss* yang sama, ya?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mengangguk dengan wajah agak bingung karena tidak tahu arah pembicaraan ini. "Bibir kamu rasanya selalu sama soalnya. Rasa ceri," jelas Kafka sambil menjilat bibirnya.

"Kamu nggak suka ceri?" tanyaku hati-hati. Aku tidak tahu kenapa aku tiba-tiba merasa khawatir Kafka tidak menyukai rasa *lipgloss*-ku.

Tanpa kusangka-sangka, Kafka malah tertawa terkekeh-kekeh mendengar pertanyaanku itu. Aku baru menyadari beberapa detik kemudian alasannya dan ikut tertawa dengannya. Inilah pertama kalinya aku melihat wajah Kafka ketika dia sedang tertawa. Bukan tertawa karena mengejek, tapi betul-betul tertawa karena ada sesuatu yang lucu. Suara tawa yang lepas sehingga seluruh tubuhnya ikut bergoyang. Dan pada saat itulah aku menyadari bahwa ada sebabnya Tuhan membuatnya menjadi laki-laki yang supermisterius dan jarang tertawa. Begitu laki-laki satu ini memutuskan untuk menunjukkan tawanya kepada dunia, akan sangat tidak adil bagi kaum laki-laki lainnya karena mereka bisa tidak bakal mendapatkan perhatian kaum wanita sama sekali.

"Yang aku maksud hahaha... rasa ceri sebagai buah, bukan ceri yang satu lagi, hahaha...," jelasku sambil mencoba mengontrol tawaku dan pikiranku yang sudah berlari entah ke mana.

"Hahaha... aku tahu maksud kamu. Cuma, gara-gara kamu akhir-akhir ini pikiranku jadi banyak ngabisin waktu di got, hahaha," jelas Kafka sambil masih mengikik.

"Oh, itu sih bukan gara-gara aku, tapi salah kamu sendiri," candaku.

"Oke, sama teman kita bagi rata saja ya salahnya," balas Kafka sambil kemudian mengulurkan tangan untuk mengajakku bersalaman.

Kuraih tangan Kafka sambil kembali tertawa terbahak-bahak. "Jadi kamu nggak suka *lipgloss* rasa ceri?" tanyaku setelah Kafka melepaskan tanganku lagi. Aku sengaja mengulangi pertanyaanku sebelumnya tetapi dengan lebih jelas, sehingga Kafka tidak akan memikirkan hal yang tidak-tidak lagi ketika mendengarnya.

"Oh... nggak. Aku suka ceri... atau stroberi... atau vanila. *Lipgloss* rasa apa saja aku suka, asal itu nempel di bibir cewek yang aku suka."

Jantungku hampir saja berhenti ketika dia mengatakan kata "suka" pada kalimat itu. Apa pada dasarnya dia sedang mengakui bahwa dia menyukaiku? Aku mencoba menelan ludah dan melonggarkan tenggorokanku sebelum memutuskan untuk bicara.

"Jadi intinya bukan *lipgloss*-nya, tapi ceweknya?" tanyaku.

Kafka mengangguk. "Aku nggak mungkin bisa nyium cewek yang aku nggak suka."

Aku hampir saja terpekik ketika menyadari tangan Kafka mencengkeram kedua betisku.

"Tolongin aku deh. Besok-besok kalau mau ketemu aku, jangan pakai spandex lagi, oke. Aku jadi susah kalau mau ngapangapain kamu," ucapnya. Dia kini mencoba meraba pahaku di balik rok, tapi dia harus berhenti setelah hanya beberapa sentimeter. Rok itu memang tidak didesain untuk merentang lebih jauh lagi selain untuk mengakomodasikan kedua pahaku.

"Memangnya kamu mau ngapain aku?" tanyaku dengan nada menggoda.

Kafka terdiam selama beberapa detik dengan mulut terbuka. Sepertinya kata-kataku sudah membuatnya tidak bisa berkata-kata. Tapi kemudian suatu senyuman muncul di sudut bibirnya. "*I love it when you're naughty,*" bisiknya.

Mau tidak mau aku tertawa ketika mendengarnya mengatakan kata "*naughty*" yang lebih terdengar seperti "*nooh-ti*" dan terkesan lebih seksi kalau dia yang mengucapkannya.

"Aku suka cara kamu ngucapin '*naughty*'," ucapku.

"*Naughty?*" Sekali lagi dia mengucapkannya dengan aksen Inggris-nya.

Dan aku langsung tertawa lagi ketika mendengar Kafka sekali lagi mengulangi kata itu. "Iya. Kayak gitu. Aksen kamu bikin aku ngerasa kayak lagi hidup di abad kesembilan belas," jelasku.

Kafka mendengus sebelum menambahkan, ""Kalau kita hidup di abad kesembilan belas, aku nggak perlu khawatir soal spandex sama sekali. Kenapa sih perempuan nggak bisa pakai baju kayak waktu mereka di abad itu? Pakai rok yang gampang diangkat, tanpa *knickers*, dan nggak ada kait bra yang perlu dibuka karena bra memang belum ada."

Aku menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa pada zaman itu wanita masih menggunakan korset bertali, yang bahkan lebih susah ditanggalkan daripada bra.

"Tapi kamu mungkin akan lebih susah untuk ngebuka baju mereka karena semuanya masih pakai kancing dan nggak ada ritsleting," balasku.

"Omong-omong soal ritsleting, ini rok ada ritsletingnya nggak sih?" Kafka mulai meraba-raba rokku bagian belakang tapi tentu saja dia tidak bisa menemukannya karena rok ini memang didesain tanpa ritsleting.

"Memangnya kalau ada ritsletingnya kenapa?" tanyaku iseng sambil melipat kedua tanganku di depan dada dan menyilangkan kakiku. Aku sudah menemukan kelemahan Kafka dan akan menggunakannya sebagai senjata, tapi pada saat yang bersamaan, sebuah fantasi bahwa aku dan Kafka melakukan-"nya" di atas meja kerja itu membuat darah di sekujur tubuhku memanas de-

ngan sendirinya. Aku mencoba menahan diri agar tidak mulai mengipasi wajah dan leherku dengan tangan.

"Apa perlu aku jelasin ke kamu?" Kafka kelihatan agak kesal dengan aksi *girl power*-ku.

Aku hanya mengangkat alis kanan, menunggu. Aku terpekik karena hampir saja kehilangan keseimbangan dan jatuh tersungkur ke lantai ketika tiba-tiba Kafka mencengkeram pergelangan tangan kananku, menghadapkan telapak tanganku ke atas dan menempelkannya di atas dada kirinya, tepat di atas jantung, sebelum kemudian menutupi tanganku dengan tangannya sendiri. Aku berhasil mendapatkan keseimbanganku kembali pada detik-detik terakhir dengan mencengkeram tepi meja dengan tangan kiriku dan tidak lagi menyilangkan kaki. Aku terlalu kaget bahkan untuk menarik tanganku kembali dari genggaman Kafka.

"Sudah jelas?" tanya Kafka padaku.

Ketika aku tidak juga memberikan reaksi, Kafka menekan tanganku dengan kedua tangannya sehingga aku betul-betul bisa merasakan detak jantungnya yang menurutku agak tidak keruan di bawah telapak tanganku. Kutatap Kafka yang sepertinya siap melakukan apa pun untuk membuktikan apa yang ingin dia buktikan padaku. Aku sendiri masih bingung tentang apa yang dia coba buktikan padaku dengan tindakannya ini. Buru-buru kuanggukkan kepala meskipun aku tidak betul-betul mengerti maksudnya dan mencoba menarik tanganku dari genggamannya.

Kafka mencengkeram tanganku. "*No more games,* Nadia."

"*What? What games?*" tanyaku bingung dan agak panik. Apa sih yang diinginkan laki-laki satu ini dariku?

Kafka menatapku curiga. Seakan-akan dia tidak percaya akan omonganku. Ini orang sudah gila. Apa dia pikir aku bisa membaca pikirannya? Aku baru saja akan berteriak, "*What in all hell are you talking about?*" ketika tiba-tiba tanpa ada peringatan apa

pun, pintu ruangan itu terbuka dan Karin berdiri di depan pintu dengan wajah penuh keraguan. Sepertinya dia sudah mendapatkan laporan dari si centeng di bawah tentang keberadaan kakaknya ini dan datang untuk memastikan. Aku mengambil kesempatan ini untuk menarik tanganku dan berhasil. Kafka langsung mengerlingkan matanya padaku sebelum memutar tubuhnya untuk menghadap tamu tak diundang itu.

"Eh, kamu, aku sangkain siapa," ucap Kafka santai sebelum melangkah ke sebelah kiriku dan menyandarkan bagian belakang pahanya pada tepi meja.

Aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya, tapi Kafka betul-betul tidak kelihatan seperti orang bersalah sama sekali, sedangkan aku... aku rasanya sudah siap ditelan bumi. Kalau Karin tadi sampai tiga puluh detik lebih awal saja, maka dia akan menemukan kami dalam posisi yang aku yakin akan membuatnya terpaksa memecatku sebagai *web designer* kelabnya dengan tuduhan telah menggoda klien. Karin menatap Kafka sambil mengerutkan kening. Kemudian tatapannya jatuh padaku yang duduk di atas meja kerja itu di sebelah kakaknya. Wajah ragu Karin berubah menjadi terkejut, curiga sebelum kemudian mulai memerah.

"Aku cuma... aku... aku lagi...," dengan susah payah Karin mencoba menjelaskan keberadaannya. Aku tidak pernah melihat Karin canggung sama sekali, sehingga pemandangan baru ini membuatku tersenyum. "Aku nyariin Mas soalnya mau ngucapin Selamat Tahun Baru," ucap Karin akhirnya.

Kudengar Kafka tertawa sebelum kemudian berjalan mendekati adiknya itu. Mereka berpelukan selama beberapa detik sambil mengucapkan Selamat Tahun Baru kepada satu sama lain. Ada sesuatu yang manis ketika melihat Kafka memeluk Karin. Mereka tidak perlu mengatakannya, tapi aku tahu bahwa kakak-beradik ini memiliki hubungan yang erat. Dan cara Kafka

memeluk Karin mengingatkanku akan kedua kakakku saat mereka sedang memelukku. Aku baru menyadari bahwa kemungkinan besar semua kakak laki-laki memang diwajibkan untuk jadi protektif dan posesif atas adik perempuan mereka. Inilah satu sisi lain lagi dari Kafka yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Aku tidak pernah menyangka bahwa iblis ini bisa punya adik yang mungkin dicintainya lebih daripada dia mencintai dirinya sendiri. Kutemukan diriku sedang tersenyum tanpa sebab.

Aku sempat terkejut ketika melihat Karin kemudian menuju ke arahku dengan tangan yang terbuka lebar. Aku pun langsung melompat turun dari meja dan hampir saja membuat kakiku terkilir. Sepatu dengan tinggi hak sepuluh sentimeter tentunya tidak membantu keseimbangan seseorang kalau sedang berjalan, apalagi melompat.

"*Happy New Year* ya," ucap Karin sambil memelukku dengan erat.

"*Happy New Year* juga," balasku.

Kulihat Kafka tersenyum melihat kami berdua berpelukan. Aku yakin Kafka sedang teringat akan sesuatu karena meskipun dia sedang tersenyum ketika menatapku, tapi aku merasa dia tidak sedang betul-betul melihatku. Tatapannya kelihatan hilang pada sebuah memori masa lalu. Ketika Karin melepaskan pelukannya, dia langsung meminta diri dengan sedikit tergesa-gesa, beralasan bahwa ada banyak hal yang harus dilakukannya di bawah. Tapi ketika Kafka menawarkan bantuannya, Karin langsung menolak mentah-mentah dengan keantusiasan yang membuatku bertanya-tanya apakah dia hanya mencari-cari alasan agar bisa meninggalkan aku dan Kafka berdua saja?

Baru satu detik Karin menghilang dari hadapan kami ketika HP-ku berdering. Aku celingukan mencari tasku karena aku tidak bisa ingat sama sekali di mana aku meletakkannya sebelum

aku mencium Kafka. Ternyata tasku ada di atas meja kerja. Buru-buru kubuka tasku dan mencari HP-ku. Kulihat Kafka berjalan menuju pintu. Telepon itu ternyata dari Gita yang menanyakan keberadaanku karena dia sudah akan meninggalkan kelab. Dengan sesingkat mungkin aku menanyakan lokasinya di dalam kelab dan mengatakan bahwa aku akan datang menemuinya dalam waktu lima menit sebelum menutup telepon itu.

"Sudah mau pulang?" tanya Kafka.

"Iya, sudah dicariin. Lagian Tahun Baru-nya sudah lewat," jawabku.

"Tapi kita masih buka sampai jam empat kok malam ini."

"Jam empat?" teriakku terkejut. "Jadi kamu masih harus ada di sini sampai jam empat?"

Kafka mengangguk pasrah, kemudian seperti waktu tiba-tiba terhenti, kami sama-sama terdiam sambil saling tatap tanpa berkedip selama beberapa detik. Kini giliranku yang pertama sadar dari semua itu dan perlahan-lahan berjalan menuju Kafka. Aku berdiri dengan sedikit ragu ketika sampai di hadapannya, sebelum kemudian mengatakan, "Selamat Tahun Baru ya, Kaf," dan hanya karena aku pikir ini adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh dua teman pada malam Tahun Baru, aku berjingkat untuk mencium pipi Kafka.

Tapi Kafka sengaja menolehkan kepalanya dan bibirku mendarat tepat pada bibirnya yang dibiarkan terbuka untuk menerima ciumanku. Ciuman itu bertahan lebih lama daripada yang kuperkirakan dan rela untuk kuakui sebagai ciuman terlembut yang pernah aku terima dari laki-laki mana pun.

"Selamat Tahun Baru juga, Nad," ucap Kafka sebelum kemudian menyingkir dari hadapanku agar aku bisa membuka pintu untuk keluar.

Aku ragu sesaat. Apakah aku harus menanyakan maksud atas kata-kata yang diucapkannya sebelum Karin tadi tiba-tiba ma-

suk? Sekali kucoba untuk memikirkan cara yang tepat untuk menanyakannya ketika kata-kata itu terpotong oleh komentar Kafka.

"Aku suka sepatu yang kamu pakai. Kamu kelihatan seksi pakai sepatu itu," ucapnya.

Aku awalnya hanya bisa menatap Kafka dengan mulut terbuka. Apa dia baru saja bilang bahwa aku seksi? Aku? Nadia si kutu buku ini? Nggak mungkin. Aku pasti sudah salah dengar.

"Aku usulin kamu pakai sepatu itu kapan-kapan kalau ketemu aku lagi," lanjutnya. Dan aku tahu bahwa Kafka memang sedang membicarakan tentang aku dan sepatuku.

Kutatap sepatu *stripper*-ku itu. Meskipun sepatu itu tidak nyaman sama sekali, harus kuakui bahwa bentuknya membuat kakiku kelihatan lebih seksi. Tapi menyangka diri sendiri seksi dan mendengar orang lain mengatakannya adalah dua hal yang berbeda. Terutama jika orang lain itu adalah laki-laki yang kita sukai.

"*Thanks,*" ucapku ragu.

"*Thanks* untuk sesi *snogging*-nya. Aku janji nggak akan ganggu kamu lagi lewat SMS sepanjang tahun ini."

Kukedipkan mataku berkali-kali untuk mencerna pergantian topik ini. "Oh... oke," balasku akhirnya dengan sedikit terbata-bata. Sejujurnya aku bahkan sudah lupa sama sekali dengan perjanjian itu. Ketika aku mencium Kafka, itu karena aku memang ingin menciumnya, bukan karena aku kalah taruhan. Aku masih berdiri di atas tangga sambil menatap Kafka, seakan-akan menunggunya mengatakan sesuatu. Apa pun itu. Tapi Kafka tidak berkata apa-apa lagi, sehingga aku tidak punya pilihan lain selain mulai menuruni tangga.

"Nad?" Kudengar Kafka memanggilku setelah aku menuruni dua anak tangga.

YESSS! teriakku dalam hati. Kalau bisa sebetulnya aku ingin

meneriakkan kata itu, tapi kecuali aku ingin Kafka tahu perasaanku tentangnya, aku memutuskan untuk menahan diri. Kuputar tubuhku 180 derajat sebelum berkata, "Ya?" Dengan suara setenang mungkin.

"*Goodnight,*" ucap Kafka sambil tersenyum dengan senyumnya itu.

What?! Bercanda dia. Itu saja yang dia akan katakan padaku? Tidakkah dia akan setidak-tidaknya memintaku untuk *hangout* sama dia hingga kelabnya tutup? Oke, mungkin tidak hingga kelabnya tutup karena sejujurnya aku tidak akan berani membawa mobilku untuk pulang ke kos sendirian pada jam empat pagi, tidak peduli bahwa ini adalah malam Tahun Baru dan pasti ada banyak orang yang masih berkeliaran di jalan raya menjelang pagi. Pada intinya aku mengharapkan Kafka untuk mengatakan sesuatu yang lebih berharga daripada "Selamat malam".

"*Goodnight,* Kaf," balasku akhirnya setelah otakku cair kembali dari bekunya. Dan aku pun menghilang dari hadapannya tanpa menoleh lagi.

Aku berharap Kafka tidak serius dengan kata-katanya untuk tidak mengirimi aku SMS lagi. Apa yang akan aku lakukan tanpa SMS-SMS darinya? Sisa dari malam itu berlalu begitu saja. Aku bahkan tidak ingat bagaimana aku bisa kembali ke kosku karena jelas-jelas aku tidak ingat jalan mana saja yang aku ambil untuk pulang. Kepalaku penuh dengan Kafka. Aku baru bisa tertidur beberapa menit sebelum matahari terbit setelah semalaman mencoba membedah semua tingkah laku dan kata-kata yang diucapkan olehnya padaku malam sebelumnya. Ketika aku bangun delapan jam kemudian dengan tubuh kaku seperti baru saja mendaki Gunung Everest dan kepala berat seakan-akan aku sudah minum alkohol berliter-liter malam sebelumnya, aku langsung tahu bahwa hari ini akan jadi hari terpanjang dalam hidupku.

Tiga Belas

14 Januari
OMG, OMG, OMG... This is NOT happening to me. Sejak kapan gue jadi *stalker*? Gue nggak pernah stalk cowok, mereka yang *stalk* gue.

* * *

TIGA hari kemudian Kafka belum juga mengirimkan SMS padaku. Aku jadi terobsesi untuk selalu menyimpan HP-ku sedekat mungkin dengan diriku, seakan-akan aku sedang berada di tengah lautan setelah kapal yang kutumpangi tenggelam dan HP itu adalah pelampung penyelamatku. Seminggu setelah Tahun Baru, ketika menyadari bahwa aku sudah membawa HP-ku ke dalam kamar mandi saat mandi, aku tahu bahwa aku harus melakukan sesuatu. Aku harus mengirimkan SMS ke Kafka. Aku sudah tidak peduli lagi bahwa dengan melakukan ini aku mungkin akan mempermalukan diriku sendiri. Kafka mungkin akan berpikir bahwa aku tipe perempuan ganjen dan suka mengejar-ngejar laki-laki. Tapi aku

harus berbicara dengannya sekarang juga. Sebelum kehilangan keberanianku, aku mulai mengetikkan SMS itu.

Hei, Kaf, apa kabar? Lama gak denger kabar dari kamu. *Just wanna know how u're doing.*

Tanpa membaca ulang apa yang telah kutulis, aku langsung menekan *SEND* dan menarik napas, menunggu hingga gambar amplop mulai melayang di layar HP-ku. Setelah itu, hanya untuk memastikan bahwa SMS itu memang sudah terkirim, aku memeriksa statusnya. Puas bahwa SMS itu sudah betul-betul terkirim aku kemudian menutup HP-ku dan menunggu. Biasanya Kafka selalu membalas SMS-ku secepatnya, kecuali kalau dia sedang praktik. Kuembuskan napas perlahan-lahan sambil menghitung dalam hati. Satu... dua... tiga... empat... Ketika pada hitungan keenam puluh dan Kafka belum juga membalas SMS kulirik HP-ku lagi untuk memastikan bahwa sinyalnya cukup kuat untuk menerima SMS. Ketika melihat bahwa aku hanya memiliki dua baris sinyal, aku langsung panik.

Aku berdiri dari kursiku dan melongokkan kepala ke atas dinding kubikel. Gita langsung mengangkat tatapannya dari layar komputer.

"Git, HP lo sinyalnya penuh nggak?" tanyaku.

Gita kelihatan bingung dengan pertanyaanku, tapi dia segera mengeluarkan HP-nya dari laci meja. "Dua baris," jawab Gita setelah beberapa detik.

"Yakin?" Aku mengitari dinding kubikel itu dan berdiri di samping meja Gita sebelum kemudian merampas HP tersebut dari tangannya. Ternyata Gita benar, HP-nya juga hanya memiliki dua baris sinyal. Dengan agak kecewa kukembalikan HP itu kepada pemiliknya yang sekarang menatapku dengan tajam.

Mungkin dia bingung melihatku tiba-tiba jadi ganas dan tidak tahu sopan santun.

"Sori. *Thanks,*" ucapku. "Omong-omong kita bisa nggak sih terima SMS kalau sinyalnya cuma ada dua baris?" lanjutku.

"Setahu gue sih bisa. Selama sinyalnya nggak nol," balas Gita. "Memangnya lo lagi nungguin SMS dari siapa?"

"Oh nggak... nggak dari siapa-siapa sih. Nggak terlalu penting juga kok. Dia mungkin lagi sibuk kali, makanya nggak bisa balas." Aku tidak tahu kenapa aku mengucapkan ini semua kepada Gita yang kebingungannya sudah berganti menjadi kecurigaan.

Aku lalu mengangguk dan berjalan kembali ke mejaku. Kuempaskan diriku ke kursi kerjaku sambil mendesah panjang. Kepala Gita tiba-tiba muncul. "Lo lagi kenapa sih, Nad?"

Aku langsung menegakkan tubuh. "Kenapa? Memangnya gue kenapa?" tanyaku buru-buru.

"Sudah beberapa hari ini lo kayak orang kebakaran jenggot. Lo nggak bisa fokus, banyak lupa sama kerjaan. Dan kalau bukan karena gue, lo pasti sudah kena omel sama Bos kemarin di *meeting*."

Aku harus akui bahwa Gita memang menyelamatkanku ketika mengatakan bahwa aku sudah melaksanakan tugasku untuk *networking* dengan teman-teman Karin. Padahal sebetulnya Gita yang melakukan itu semua sementara aku sibuk "*networking*" dengan Kafka di lantai atas klub. Gita memang selalu mau membantuku semenjak aku menawarkan diri untuk membantunya menyelesaikan suatu proyek yang terlalu sulit baginya ketika dia baru masuk sebagai *web designer* junior setahun yang lalu.

"Lo bahkan mungkin nggak ingat hari ini hari apa."

Pertanyaan Gita membangunkanku dari lamunan. "Hah?" tanyaku.

Gita memutar bola matanya dan mengulangi pernyataannya.

”Gue tahu kok hari ini hari apa,” bantahku.

”Oke. Hari apa?”

”Selasa, kan?”

Kulihat Gita menggeleng. ”Rabu?” Kucoba sekali lagi yang disambut oleh gelengan kepala rekan kerjaku itu lagi.

”Nggak penting deh hari ini hari apa,” ucapku sok cuek padahal dalam hati aku sedang mencoba mengingat-ingat tanggal hari ini.

”Hari ini hari Kamis, Nad,” kata Gita sambil menggeleng-geleng. Sepertinya dia cukup terkesima karena aku tidak bisa ingat hari ini hari apa.

”Hah! Tuh kan tebakan gue nggak seberapa meleset,” teriakku senang.

”Dan kalau hari ini hari Kamis, berarti...?” Gita membiarkan kalimatnya menggantung.

”Berarti... berarti besok Jumat, hari terakhir kerja. Woo hoo...,” teriakku antusias sambil mengangkat kedua kepalan tanganku ke atas sebagai tanda kemenangan.

”Ya ampuuunnn. Pikiran lo benar-benar nggak ada di sini ya? Lo Nadia, senior *web designer*-nya kita bukan sih?”

”Lo kok nanyanya gitu?” tanyaku sedikit tersinggung.

”Nad, hari ini kita mesti kasih evaluasi performa *website* klien kita ke Bos. Lo ingat kan soal yang satu itu?”

Aku lompat berdiri dari kursiku sambil berteriak panik, ”Itu hari ini?” Membuat beberapa pegawai lainnya langsung berdiri dari kursi mereka untuk melihat siapa yang membuat keributan pada jam sebelas pagi. Lain dengan orang kantoran lainnya, para *web designer* biasanya baru masuk kantor jam sepuluh, bahkan ada yang baru datang jam sebelas. Pada intinya jam sebelas pagi sudah seperti jam delapan pagi di kantor lainnya. Orang biasanya menunggu hingga selepas makan siang untuk mulai membuat keributan.

Gita membantuku untuk mengucapkan maaf kepada para pegawai yang telah aku ganggu "*quiet time*"-nya.

"Nad, lo sudah kerja di sini empat tahun, jauh lebih lama daripada gue. Setiap tahun kita kasih evaluasi itu ke Bos setiap tanggal 8 Januari. Ingat?" bisik Gita.

"SHIIITTT." Aku berusaha membisikkan kata itu tapi tidak berhasil karena orang-orang sudah mulai melirik ke arah kami lagi. Alhasil sekali lagi aku harus meminta maaf.

"Jangan bilang ke gue lo belum ngerjain itu sama sekali," Gita terdengar putus asa.

"Ohhh... gue sudah kerjain, tapi belum selesai. Masih ada beberapa yang gue belum sentuh sama sekali," jelasku sambil buru-buru duduk dan mulai mengutak-atik *mouse*-ku untuk mencari *file* evaluasi yang sempat aku kerjakan sebelum Tahun Baru dan berniat untuk menyelesaikannya sebelum pertemuan dengan Bos yang akan terjadi dalam... kulirik jam tanganku, tiga jam. Aku punya tiga jam untuk melakukan evaluasi performa *website* tujuh klien lagi.

"Nad," kudengar Gita memanggil namaku, tetapi aku terlalu sibuk dan terlalu panik untuk mengangkat kepalaku dan menatapnya.

"Ehm," ucapku. Aku sudah membuka *website* salah satu klienku yang belum aku evaluasi dan mulai mencatat segala informasi yang kuperlukan untuk membuat laporan yang diminta oleh Bos.

"Perlu bantuan nggak?"

Aku langsung menatap Gita dengan penuh terima kasih. "Oh... boleh banget. Kalau lo nggak keberatan," ucapku sambil mengembuskan napas lega. Aku ingin memeluk Gita saat itu juga. Kami akhirnya membagi tugas. Gita mengerjakan evaluasi untuk tiga klienku yang *account*-nya lebih kecil, sedangkan aku

mengerjakan empat lainnya yang masuk ke kategori klien premium.

* * *

Setelah insiden seminggu yang lalu dengan pekerjaanku yang untungnya berakhir dengan selamat—lagi-lagi karena bantuan Gita—aku berjanji untuk tidak memikirkan Kafka sampai menelantarkan pekerjaanku. Kini aku berusaha menjaga jam melamunku pada level minimum dan hanya kalau aku sedang ada di kamar kosku dan sedang tidak mengerjakan pekerjaanku saja.

Kini dua minggu sudah berlalu semenjak Tahun Baru dan aku masih belum menerima balasan dari SMS yang telah kukirimkan kepada Kafka. Berkali-kali aku sudah siap untuk menelepon ke HP Kafka, tapi kuurungkan niatku itu. Mukaku tidak sebegitu tebal sehingga tidak mengenali gejala bahwa seseorang tidak mau berhubungan denganku lagi. Kafka jelas-jelas sudah menutup pintu hubungan kami, jadi untuk apa aku masih ingin mengetuk pintu itu dan mengharapkan agar dia membukanya lagi untukku? Hanya orang superbego yang akan melakukan hal seperti itu. Dan... ternyata aku lebih bego dari orang superbego karena kini aku sedang menekan nomor HP Kafka untuk berbicara dengannya. Aku harus meletakkan tangan kiriku di atas dadaku untuk menenangkan detak jantungku yang harus bekerja lebih keras daripada biasanya untuk memompa darah ke sekujur tubuhku. Aku hampir saja menutup telepon itu karena keberanianku tiba-tiba meninggalkanku ketika mendengar nada sambung.

Kutarik napasku dalam-dalam. Aku tidak pernah harus menelepon HP Kafka sehingga tidak tahu apa yang akan aku hadapi. Aku bahkan tidak tahu apakah dia punya *voicemail* atau

tidak. Setelah beberapa detik aku mendapatkan jawaban dari pertanyaanku itu. Kafka tidak mengangkat teleponku dan dia tidak memiliki *voicemail*. Kuembuskan napasku. Aku tidak bisa memutuskan apakah aku merasa lega atau kesal karena Kafka tidak mengangkat telepon itu. Whoaaa... Sejak kapan aku menjadi orang yang tidak bisa pasti dengan perasaannya sendiri? Jawabannya adalah semenjak serigala berbulu domba (Atau mungkin domba berbulu serigala? Aggghhh nggak tahu deh) bernama Kafka memasuki hidupku lagi lima bulan yang lalu.

Selama bulan Januari aku mencoba untuk menelepon HP Kafka empat kali lagi dan mengirimkan lima SMS (tidak menghitung SMS pertama yang kukirimkan seminggu setelah Tahun Baru) tanpa ada hasil. SMS terakhir yang kukirimkan padanya terdengar sangat memalukan sehingga aku pun tidak sanggup untuk mengingat-ingat bunyinya karena selalu membuatku meringis.

Kamu lagi sibuk, ya? Kamu tau kan aku cuma bercanda aja soal minta kamu stop SMS aku itu? So... kirim kabar ya kalo sempet. ☺

Aku tahu bahwa aku sudah berkelakuan seperti *stalker,* tapi aku tidak bisa berhenti! Aku kini mengerti perasaan orang yang nge-fans berat pada seorang artis sehingga rela untuk berbuat apa saja untuk memperoleh perhatian artis tersebut. Kebanyakan hal yang mereka lakukan hanya bisa digolongkan sebagai keisengan, tapi terkadang ada kasus yang ekstrem sehingga penggemar itu sampai berniat untuk bunuh diri karena artis tersebut tidak membalas fan-mail yang dikirimkannya enam bulan yang lalu. Oke... tentu saja aku tidak akan melakukan hal sedahsyat ini, karena sejujurnya dengan apa coba aku akan bunuh diri? Potong nadi atau minum Baygon? Kedua metode ini terlalu penuh dengan penyiksaan menurutku. Menembak kepala sendiri?

Dari mana aku akan menemukan pistol? Dan apakah aku akan mendapatkan suatu jaminan bahwa kematianku akan menarik perhatian Kafka? Tentu saja tidak.

Tiba-tiba aku teringat akan cerita yang pernah kubaca mengenai penggemar berat Brad Pitt yang masuk ke rumah bintang film itu tanpa izin kemudian mengenakan pakaian artis itu sebelum tidur di atas tempat tidurnya. Mmmhhh... kira-kira bagaimana reaksi Kafka kalau aku mempraktikkan hal ini padanya? Aku langsung bergidik membayangkan Kafka akan memanggil polisi yang akan segera menjebloskanku ke penjara karena telah melanggar privasi orang.

Ketika pada minggu terakhir bulan Januari aku masih belum juga mendengar kabar dari Kafka, aku mulai khawatir kalau saja dia mungkin telah mengalami kecelakaan yang sangat parah dan kini tergeletak di rumah sakit tidak sadarkan diri sehingga tidak bisa mengirimkan kabar padaku. Tapi kalau musibah seperti ini menimpa Kafka, tentunya Karin tidak akan setenang itu ketika aku bertemu dengannya beberapa hari yang lalu. Aku hampir saja mengangkat teleponku untuk memastikan hal ini kepada Karin ketika mengingat bahwa papaku seharusnya bertemu dengan Kafka lagi besok. Aku hanya harus menunggu kabar dari Kak Mikhel yang bergiliran untuk mengantar Papa cek jantung. Kalau Kafka memang sedang sakit parah, maka dia tidak mungkin praktik, kan?

* * *

Tepat pukul dua belas siang aku menekan nomor HP Kak Mikhel dengan tangan yang sedikit gemetaran saking takutnya. Untungnya kakakku langsung mengangkat telepon itu sehingga aku tidak perlu menunggu lama dan berisiko tiba-tiba pingsan di kantor karena tekanan darahku mencapai lebih dari 200.

"Ada apa, Nad?" tanya Kak Mikhel. Meskipun sambungan itu cukup jelas, tetapi aku bisa mendengar bunyi dengungan yang menandakan bahwa dia sedang berada di jalan. Aku biasanya paling tidak suka melihat orang berbicara di telepon ketika sedang menyetir mobil, tapi aku beralasan ini keadaan darurat, maka harus dimaklumi.

"Kak, lagi di jalan, ya?" tanyaku agak ragu. Aku tidak yakin aku harus menginterogasi kakakku mengenai Kafka ketika dia sedang membawa mobil. Apa lebih baik aku menunggu nanti saja?

"Iya, ini lagi mau antar Mama sama Papa pulang," jawab Kak Mikhel. "Kenapa?"

Mendengar nada positif dari kakakku, aku melanjutkan, "Gimana Papa?" Aku sedang mencari cara untuk menanyakan tentang Kafka ketika Kak Mikhel memberikan informasi yang kuperlukan.

"'Dokter K' bilang Papa sudah semakin membaik. Jadi *check-up* seperti biasa lagi bulan depan. Kamu mau yang antar Papa bulan depan atau Viktor?"

"Oh, jadi Kafka praktik hari ini, ya?" tanyaku lebih antusias daripada yang kurencanakan.

"Of course. Why wouldn't he?" Kak Mikhel terdengar curiga.

"Dia gimana kelihatannya? Sehat-sehat saja atau kelihatan agak sakit?" Aku tidak peduli dengan kecurigaan Kak Mikhel dan maju terus pantang mundur.

"Uhm... kelihatannya sehat."

"Dia cuma kelihatan sehat atau memang sehat?"

"Gimana cara ngebedainnya, Nad?"

Betul juga. Bagaimana cara membedakan orang yang hanya kelihatan sehat dan orang yang betul-betul sehat?

"Jadi menurut Kakak dia sehat?"

"Menurut gue sih begitu, tapi gue nggak tahu juga. Gue kan bukan dokter." Dari nadanya aku tahu bahwa Kak Mikhel sedang menertawakanku. "Memangnya kenapa kamu nanya-nanya sampai detail begitu?" sambungnya.

"Nggak. Nggak kenapa-napa kok. Salamin buat Mama sama Papa ya," ucapku dan buru-buru menutup telepon sebelum Kak Mikhel mulai menginterogasiku.

Oke, jadi Kafka dalam keadaan sehat. Berarti hanya ada satu kemungkinan kenapa dia tidak mengangkat telepon dariku, tidak meneleponku balik, dan tidak membalas SMS-ku. Dia betul-betul sudah "selesai" denganku. Tiba-tiba aku bisa bersimpati dengan semua mantan pacar Dara yang selalu diperlakukan seperti ini kalau Dara sudah bosan dengannya. Tapi jujur, aku tidak pernah memperlakukan pacar-pacarku seperti ini. Aku selalu memberikan penjelasan panjang-lebar kepada semua pacarku saat aku mau putus dengan mereka. Aku tidak pernah meninggalkan mereka menggantung seperti cara Kafka menggantungku sekarang. Kenapa kok malah aku yang dapat karmanya Dara? Apa bisa karma itu mengenai sobat? Aku selalu menyangka bahwa karma hanya berlaku bagi orang itu sendiri dan keturunannya.

NADIA! Fokus! Aku memarahi diriku sendiri karena pikiranku bercabang. Aku terdiam sejenak untuk berpikir. Apa Kafka betul-betul tega melakukan hal seperti ini padaku? Kalau pertanyaan itu keluar lima bulan yang lalu, tanpa ragu-ragu aku akan menjawab bahwa sifat memperlakukan wanita seperti ini sudah ada di dalam darahnya.. Tetapi tidak sekarang, setelah aku betul-betul mengenalnya dan setelah apa yang kami lalui bersama-sama. Apa dugaan dan harapanku tentangnya selama ini sudah salah alamat? Nggak. Pendapatku tentang Kafka tidak mungkin meleset sejauh ini. Aku menolak untuk percaya bahwa Kafka yang aku kini kenal adalah tipe laki-laki seperti itu. Dia mungkin adalah orang paling iseng dan paling bandel yang per-

nah aku kenal sepanjang hidupku, tapi aku yakin dia bukan tipe orang yang akan membuat seorang perempuan jatuh cinta padanya, kemudian tanpa ada indikasi hujan atau badai meninggalkan perempuan itu begitu saja. Ancamanku untuk memintanya berhenti mengirimkan SMS padaku tidak bisa dihitung sebagai suatu indikasi karena jelas-jelas aku bercanda. Dan dia pasti tahu bahwa aku bercanda, kan?

Selama dua puluh tahun aku mengenalnya, dia tidak pernah menghormati permintaanku. Kenapa sekarang, di saat aku mengharapkan reaksi yang sama seperti sebelum-sebelumnya, dia justru berbalik arah dan melakukan ini? Kutekuni argumentasi panjangku itu dan aku terpaku pada serentetan kata-kata yang spesifik. "Membuat seorang perempuan jatuh cinta padanya." Dan tiba-tiba aku tertawa sendiri. Hahaha... nggak-nggak... NGGAK MUNGKIN. Aku tidak sedang jatuh cinta dengan Kafka. Meskipun seperti yang sudah kukatakan kepada ketiga sobatku bahwa aku ingin mengenalnya lebih jauh, tapi aku tidak mencintainya. Dia itu Kafka! KAFKA! Anak laki-laki yang paling kubenci di satu dunia ini. Walaupun memang kini aku sudah tidak membencinya lagi, tapi itu tidak membuatku lupa akan semua hal yang pernah dilakukannya padaku. Hal-hal seperti... seperti... seperti... Tiba-tiba saja aku tidak bisa mengingat satu pun keisengan yang Kafka pernah lakukan padaku ketika aku SD, kepalaku penuh dengan hal-hal lucu, menghibur, dan menggemaskan yang telah dilakukannya beberapa bulan belakangan ini.

"Oh, *SHIIITTT, I AM in love with HIM,*" teriakku. Untungnya hari ini aku bekerja dari kamar kosku sehingga tidak ada orang lain yang mendengar pengakuanku itu.

Kutenggelamkan wajah di antara kedua tanganku dan mencoba memutuskan apakah aku harus menangis atau tertawa. Kuputar kembali kehidupanku selama delapan bulan belakangan

ini setelah aku putus dari Fendi. Kusadari bahwa tiga bulan pertama setelah putus, aku masih melirik kiri dan kanan untuk melihat-lihat kalau saja ada laki-laki yang berpotensi untuk kupacari, tapi aktivitas itu terhenti bersamaan dengan pertemuanku dengan Kafka. Sejujurnya, meskipun selama ini aku selalu memiliki hubungan jangka panjang dengan pacar-pacarku, tetapi aku hanya memasukkan satu kakiku ke dalam kolam tersebut. Hal ini memberikanku kepastian bahwa aku bisa lari kapan saja dan secepat mungkin kalau hubungan itu sudah tidak sesuai lagi dengan keinginanku.

Dengan Kafka... Aku bahkan tidak tahu bahwa aku sudah menceburkan diri ke dalam kolam ini sehingga kusadari bahwa aku sudah tenggelam. Aku sudah merasa terlalu nyaman dalam berhubungan dengan Kafka sehingga tidak menyadari potensi masalah dari hubungan itu. Dan ketika aku menyadari kesalahanku, semua sudah terlambat. Aku tidak bisa lagi menarik diriku keluar dari kolam itu. Aku bahkan tidak yakin bahwa aku mau menarik diriku keluar. SIALAN! Aku seharusnya sudah melihat lampu kuning ketika dua bulan yang lalu aku terobsesi hanya karena Kafka belum mengatakan maksud tindakan-tindakannya terhadapku dan aku seharusnya sudah melihat kerlipan lampu merah ketika aku sedang dikelilingi oleh laki-laki paling ganteng satu Jakarta di resepsi pernikahan Jana tetapi yang ada di pikiranku hanya Kafka atau ketika aku rela memberikan Kafka ruang untuk bernapas dan menunggu hingga dia siap untuk berhubungan serius denganku. Aku tidak memperhatikan semua tanda-tanda itu hingga aku bertabrakan langsung dengannya. Hidung dengan hidung kalau istilah kecelakaan lalu lintasnya. Definisi murni dari perkataan "*crash into you*".

Selama ini aku sudah berbohong pada diriku sendiri tentang perasaanku terhadap Kafka. Aku tidak betul-betul rela menunggu Kafka hingga dia bisa mengambil keputusan, satu-satu-

nya alasan kenapa aku mau menunggu dan rela menjadi temannya terlebih dahulu adalah karena aku selalu berharap bahwa Kafka akhirnya akan melihat sinar terang di ujung jalannya. Intinya... lambat-laun dia pasti akan melihatku sebagai seseorang yang berpotensi untuk berhubungan serius dengannya, dipacari, bahkan mungkin dinikahi. Aku tidak menyangka bahwa aku sudah melakukan kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh orangtuaku. Kami sama-sama menginvestasikan sebagian besar dari diri kami pada sesuatu karena mengharapkan imbalan yang besar dari tindakan itu. Tapi kami sama-sama salah dan kalah karena bukannya mendapatkan keuntungan, kami malah sial. Bedanya adalah kesialan orangtuaku berbentuk kehilangan uang di bursa saham, sedangkan aku... Aku kehilangan hatiku di genggaman tangan Kafka.

"Po'ngoro!" omelku pada diriku sendiri. Yang pada dasarnya berarti "goblok" dalam bahasa Makassar. Aku terkejut sendiri dengan sumpahanku itu. Sudah hampir dua puluh tahun aku tidak pernah menggunakan bahasa masa kecilku itu. *Stupid! STUPID! STUUUPPPIIIDDD!* Kuembuskan napasku frustrasi. Aku harus melakukan sesuatu. Aku tidak bisa melanjutkan hidupku untuk menangisi nasibku karena cintaku sudah ditolak oleh seorang laki-laki. Aku sudah menyangka bahwa kalau laki-laki seperti Kafka menolakku, hatiku akan sakit, tetapi "menyangka" dan "mengalami" adalah dua hal yang berbeda sama sekali. Banyak orang yang bilang bahwa manusia akan belajar dari pengalaman, yang mereka tidak pernah katakan adalah bahwa pengalaman itu membawa rasa sakit hati yang tidak tergambarkan. Kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan bercampur menjadi satu gumpalan besar yang membutakan mata kita untuk melihat makna pengalaman itu.

Aku harus menemukan jalan untuk menyelesaikan masalah ini. Apa yang akan atau biasa dilakukan oleh wanita pada umum-

nya kalau cintanya ditolak? Satu-satunya ide yang keluar dari kepalaku adalah kata "dukun", dan aku tahu bahwa meskipun di film-film orang yang sedang patah hati sering digambarkan menggunakan jasa ini, tapi dalam kehidupan nyata mungkin hanya satu persen populasi wanita yang patah hati yang akan menggunakan metode ini. Aku terdiam lagi untuk memikirkan jalan lain tetapi setelah sepuluh menit, aku masih tidak bisa menghasilkan ide yang brilian. Pada detik itu aku menyadari bahwa aku mungkin cukup beruntung dibandingkan sebagian besar wanita karena cintaku tidak pernah ditolak oleh siapa pun, sehingga aku tidak tahu langkah-langkah apa yang harus diambil untuk menyembuhkan patah hati. Selama ini aku tidak pernah terlalu peduli kalau orang-orang membicarakan tentang cara untuk melupakan seseorang, karena aku tidak pernah mengalami dilema itu, hingga saat ini.

Ahhh... rupanya aku sama saja dengan kaum wanita lainnya yang lambat-laun akan diremukkan hatinya oleh seorang laki-laki. Aku cukup terkejut bahwa aku sudah melalui 28 tahun dari hidupku sebelum mengalaminya. Selama itu pula aku tidak pernah betul-betul hidup dan melakukan berbagai hal hanya karena aku ingin melakukannya, tanpa peduli pendapat orang lain. Tiba-tiba aku merasa bahwa di luar hatiku yang retak, aku harus menganggap diriku beruntung. Kenapa? Karena selain hati dan harga diriku (dan aku tahu bahwa ini adalah dua hal terpenting yang bisa diambil seseorang), Kafka tidak mengambil apa-apa dari diriku ketika meninggalkanku. Dia tidak mengambil tabunganku, barang-barang berhargaku, status *single*-ku, dan rasa percaya diriku bahwa aku bisa menemukan orang yang lebih baik dari dirinya, yang tahu cara mengucapkan kata cinta dan menunjukkan kasih sayang padaku tanpa ada iming-iming ataupun melodrama.

Sekarang aku sudah tidak perlu bertanya-tanya lagi tentang

obsesiku kalau sudah menyangkut Kafka, karena kini aku tahu bahwa perempuan sepertiku memang tidak sebanding dengan laki-laki sekaliber Kafka. Aku sudah mencoba, dan aku kalah. Aku bukanlah Cinderella atau Snow White, hidupku tidak akan berakhir bahagia dengan seorang pangeran. Sekarang aku harus meninggalkan awang-awang dan kembali ke bumi.

Empat Belas

28 Februari
Lupain dia. Lupain dia. LUPAIN DIA. Dia sudah pergi dan nggak akan kembali lagi. Gue harus cari cara supaya benar-benar bisa ngehapus dia dari pikiran dan memori gue. Bagian otak yang mana ya yang berhubungan sama memori? Hippopotamus? Yeee... itu sih kuda nil, kali. Hippo apa dong ya? Hippocampus. Nah, itu dia. Mungkin gue bisa minta dokter untuk ngangkat hippocampus gue sepenuhnya.

* * *

LANGKAH pertama yang kulakukan untuk mulai melupakan Kafka adalah dengan menghapus nomor HP-nya dari HP-ku, dengan begitu aku tidak akan pernah tergoda lagi untuk mencoba menghubunginya. Langkah kedua adalah dengan merobek kartu nama Kafka yang masih kusimpan di laci mejaku. Aku masih harus memutuskan apakah aku akan melakukan langkah ketiga dan keempat, mengundurkan diri sebagai *web designer* Empire dan menolak mengantar Papa bertemu

dengan Kafka kalau sudah giliranku. Akhirnya aku menunda pelaksanaan dua langkah terakhir itu sampai aku betul-betul tidak bisa melupakan Kafka setelah melakukan dua langkah yang pertama.

Bulan Februari tiba, saat ini giliranku untuk mengantar Papa cek jantung. Sebetulnya bisa saja aku meminta Kak Viktor untuk melakukannya, tetapi aku berpikir inilah kesempatan terakhirku untuk betul-betul meyakinkan diri apakah Kafka sudah melupakanku atau belum. Aku tahu bahwa aku sudah berjanji untuk melupakan Kafka, tapi di dalam lubuk hati kecilku, aku masih mengharapkan ada keajaiban terjadi yang akan mengembalikan Kafka padaku. Selama perjalanan menuju rumah sakit aku mengucapkan satu kata saja berkali-kali di dalam hati. *Please... please... please...* Aku memohon agar Kafka mau berbicara lagi denganku. Aku memohon agar dia menghargai hubungan yang selama ini sudah kami jalin. Dan aku memohon agar dia tidak lagi mengabaikanku.

Untuk pertemuan kali ini Mama tidak bisa ikut karena sedang tidak enak badan, jadi Kafka hanya menemui aku dan Papa. Aku menempelkan senyuman ramah pada wajahku ketika melihat Kafka yang membalas dengan senyuman yang tidak kalah ramahnya. Tapi entah kenapa, senyuman itu terkesan dipaksa. Dia kemudian berlanjut dengan menanyakan keberadaan mamaku. Dia bahkan kelihatan khawatir ketika papaku berkata bahwa mamaku sedang tidak enak badan dan mengusulkan agar mamaku banyak istirahat saja untuk beberapa hari, minum air putih banyak-banyak dan vitamin C. Aku sebetulnya sudah menyiapkan beberapa topik basa-basi yang ingin kuutarakan sebagai prolog dari beberapa pertanyaan penting yang sudah berputar-putar di kepalaku selama hampir dua bulan ini, seperti: Tidakkah dia mendapatkan semua SMS-ku? Kenapa dia tidak pernah mengangkat teleponku? Apa yang dia rasakan tentangku? Dan

pertanyaan paling penting yang ingin aku tanyakan adalah "Apakah aku telah melakukan kesalahan sehingga dia meninggalkanku begitu saja?" Meskipun aku tahu aku tidak mungkin bersalah atas penelantaran Kafka, tetapi sebagai seorang perempuan yang sedang patah hati, pertanyaan seperti itu mau tidak mau muncul juga di benakku. Tapi melihat bahwa Kafka kelihatan superserius dan sepertinya tidak tertarik sama sekali untuk berbasa-basi hari ini, kutunda niatku itu untuk waktu yang lebih tepat.

Aku berusaha menenangkan hatiku dengan mengatakan bahwa aku di sini memang untuk memeriksa kesehatan jantung Papa, bukan untuk menyelesaikan dilema cintaku. Saat ini kesehatan Papa lebih penting daripada hatiku, aku bisa menunggu. Tapi ketika lima belas menit kemudian Kafka masih juga kelihatan serius dan sama sekali tidak menghiraukanku, aku jadi resah dan mulai mengayunkan kaki kananku yang kusilangkan di atas kaki kiri dengan tidak sabaran. Lima belas menit lagi berlalu sebelum kerutan di kening Kafka menghilang dan dia tersenyum pada papaku. Kutempelkan senyuman paling manis pada wajahku, kalau saja dia menoleh padaku, tetapi itu semua sia-sia karena Kafka bertindak seperti aku tidak berada di dalam ruangan itu bersamanya.

"Sepertinya jantung Oom memang semakin membaik. Pokoknya apa pun yang Oom sekarang lakukan untuk menjaga kesehatan, diteruskan saja," ucap Kafka sambil menutup *file* pasien yang ada di hadapannya.

Akhirnya Kafka memberiku kesempatan untuk memaksanya agar menatapku. "Kapan Papa harus kembali untuk cek lagi?" tanyaku, tapi sekali lagi sia-sia ketika Kafka malah justru meraih kalender di mejanya dan mulai membolak-balik beberapa lembar halamannya.

"Gimana kalau kita ketemu lagi bulan Mei? Minggu kedua

mungkin?" tanya Kafka lalu menatap papaku untuk mendapatkan kepastian.

Menyerah untuk tetap menunggu agar Kafka menatapku, kukeluarkan agenda dari dalam tasku untuk melihat jadwalku pada bulan Mei yang masih kosong melompong kecuali untuk tanggal 4 yang merupakan ultahnya Adri.

"Tanggal berapa?" tanyaku dan sudah siap untuk melingkari salah satu tanggal dengan pena warna merah.

"Nanti suster yang akan konfirmasi," balas Kafka sebelum kemudian berdiri dari kursinya.

Aku sudah semakin putus asa. Aku rasanya ingin berteriak, "*Why won't you look at me?*" Tapi tentunya aku tidak bisa melakukannya karena Papa ada di situ dan meskipun aku memang mencintai laki-laki yang sudah mengisi fantasi dan mimpiku ini, tapi aku tidak rela mempertontonkan rasa cintaku ini pada dunia. Terutama karena kini aku semakin yakin bahwa aku telah bertepuk sebelah tangan. Aku tidak mau mempermalukan diriku hingga sejauh itu. Aku masih punya harga diri sebagai wanita. Perlahan-lahan kumasukkan agendaku kembali ke tas dan berdiri.

"Sampai ketemu tiga bulan lagi, Oom." Kafka lalu menjabat tangan papaku. "Salam untuk Tante dan mudah-mudahan cepat sembuh."

Aku hanya bisa menatap tangan Kafka ketika dia menjulurkannya ke hadapanku. Jadi ini saja yang akan aku terima setelah menunggu kabar darinya selama dua bulan? Sebuah jabat tangan? Dia bahkan tidak kelihatan rela melakukannya. Aku berdebat dengan diriku sendiri. Kalau tidak menjabat tangannya, maka aku akan kelihatan seperti anak kecil yang ngambek. Sedangkan kalau aku menjabat tangannya, maka Kafka akan menyangka bahwa dia tidak bersalah sama sekali dengan menelantarkan aku.

"Nadia?" Suara Papa membangunkanku dari lamunan.

"Ya?" Kutatap wajah Papa.

"Dokter Kafka nungguin salaman dari kamu," jelas papaku.

"Oh... ya. Betul," ucapku dan langsung merasa seperti orang paling goblok di satu dunia ini.

Buru-buru kujabat tangan Kafka dan melepaskan tangan itu dalam waktu kurang dari satu detik. Aku tidak yakin apakah aku yang melepaskan tangannya atau Kafka yang melepaskan tanganku lebih dulu. *Oh, my God!* Segitu tidak sukanyakah dia sama aku sampai menjabat tanganku saja dia tidak sudi? Tanpa menatap Kafka lagi, aku langsung menggandeng tangan Papa dan keluar dari ruangan itu. Betapa bodohnya aku yang mengharapkan adanya jendela kesempatan bahwa Kafka masih menginginkanku, bahwa dia tidak betul-betul sedang menghindar dariku. Dengan perlakuannya padaku selama satu jam terakhir ini pada dasarnya Kafka sudah meneriakkan, *"I'm NOT interested, so leave me alone, bee-yatch."*

Selama perjalanan pulang dari rumah sakit aku mengucapkan satu kata saja berkali-kali di dalam hati. *Stupid! Stupid! Stupid!* Tingkah laku Kafka yang dingin telah mengonfirmasikan ketakutanku selama ini. Suatu ketakutan yang semakin hari semakin bisa dikategorikan sebagai paranoid. Yaitu bahwa kalau saja orang tahu diriku yang sebenarnya, maka mereka tidak akan mau mengenalku lagi. Pada detik itu aku mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang terngiang di kepalaku semenjak malam Tahun Baru. Kenapa aku merasa lebih bahagia dengan hidupku di antara segala bencana yang terjadi di sekelilingku? Itu karena Kafka. Satu-satunya orang yang tahu sifatku yang sebenarnya dan sampai saat itu belum lari pontang-panting dari hadapanku. Ternyata aku salah karena meskipun memakan waktu yang lebih lama daripada yang aku perkirakan, tetapi ternyata Kafka lari juga akhirnya. Kini aku tahu bahwa aku tidak paranoid.

Manakah yang lebih parah? Ditinggalkan karena kepribadian kita atau karena penampilan kita? Khusus di dalam kasusku sepertinya aku ditinggalkan karena kekuranganku di kedua departemen itu. Dan tidak ada kata yang bisa menggambarkan perasaanku ketika aku menyadari hal ini.

***

Pada akhir Februari aku sudah seperti sedang mendapat PMS yang berkelanjutan karena telah mencoba berbagai cara untuk menghapuskan Kafka dari dalam pikiranku, tapi tetap tidak berhasil. Kemarahanku gampang sekali terpicu, terutama oleh hal-hal yang sebetulnya sudah lama membuatku kesal tetapi tidak kutunjukkan karena takut orang tidak akan menyukaiku lagi kalau aku mengutarakannya. Misalnya seperti rekan kerjaku yang terlambat lima menit untuk menghadiri pertemuan, rekan kerja yang meminta pendapatku tentang desain *website* yang telah mereka buat, tetapi sebetulnya memintaku mengerjakan pekerjaan mereka, dan rekan kerjaku yang ngegosip dalam jarak pendengaranku pada jam kantor. Parahnya lagi, aku mulai sering memarahi beberapa dari mereka dengan blak-blakan tanpa peduli apa yang mereka pikirkan tentangku, bahkan mengatakan bahwa beberapa dari mereka tidak kompeten di depan bosku dan seluruh staf perusahaan ketika pertemuan bulanan. Pada dasarnya aku sudah berkelakuan seperti seorang "BE-YATCH", dan untuk pertama kalinya aku tidak peduli. Aku sudah lelah mencoba mengakomodasikan semua orang dan mengorbankan diriku.

Melihat kelakuanku yang tidak keruan ini, bosku akhirnya mengusulkan agar aku mengambil cuti. Aku tentunya menolak mentah-mentah ide itu karena kalau aku mengambil cuti berarti aku akan memiliki lebih banyak waktu luang lagi untuk memikir-

kan Kafka. *No!* Enam belas jam dalam sehari sudah cukup bagiku untuk disiksa oleh Kafka, aku tidak perlu menambahnya jadi 24 jam. Tetapi setelah peringatan halus itu aku mencoba memperbaiki tingkah lakuku dan mencari cara untuk melupakan Kafka, dengan tidak melibatkan orang-orang kantorku, memarahi mereka dan membuatku jadi kandidat yang tepat untuk dipecat karena kelakuan yang tidak senonoh di tempat kerja.

Salah satu cara yang cukup ekstrem yang kucoba untuk melupakan Kafka adalah dengan mempraktikkan metode terapi yang kutemukan di Internet dan disebut sebagai terapi karet gelang, yaitu jenis terapi untuk melupakan seseorang dengan mengalungkan karet gelang pada pergelangan tanganku. Cara mengaplikasikan metode ini adalah dengan menjepret karet gelang tersebut sehingga menimbulkan rasa sakit pada pergelangan tanganku setiap kali Kafka terlintas di dalam pikiranku. Rasa sakit yang ditimbulkan oleh jepretan karet gelang seharusnya berfungsi sebagai suatu *"reinforcement negatif"*, agar aku enggan memikirkan Kafka lagi. Namun setelah seminggu menjalankan terapi ini hasilnya hanyalah pergelangan tangan yang merah karena habis kena jepret dan ingatanku tentang Kafka yang tetap jelas dan detail. Rasanya aku sudah siap untuk membunuh siapa pun yang menciptakan terapi ini berikut orang-orang yang merekomendasikannya.

***

Ketika hari ulang tahunku yang ke-29 tiba, aku terlalu patah hati untuk merayakannya dengan siapa pun, tapi atas paksaan yang berubah menjadi ancaman dari ketiga sobatku, akhirnya aku menyerah dan menerima kenyataan bahwa mereka tidak akan diam sebelum aku rela merayakan ultahku dengan mereka. Aku harus menunggu dua hari sebelum bisa merayakannya ka-

rena tahun ini ulang tahunku jatuh pada hari Kamis. Jana mengusulkan untuk merayakannya dengan makan pizza plus nonton DVD di rumahnya. Aku awalnya menolak karena tidak mau mengganggu privasi pasangan pengantin baru, tapi Jana meyakinkanku bahwa suaminya tidak keberatan sama sekali. Akhirnya aku setuju dengan usul ini karena sejujurnya rumah Jana memang surganya orang yang senang menonton film sepertiku, selain itu aku juga terlalu malas untuk mengusulkan ide lain.

Rumah Jana memiliki ruangan teater pribadi yang bisa mengakomodasikan sepuluh orang dengan nyaman dengan koleksi DVD asli, bukan bajakan yang memenuhi tiga baris rak yang lebih tinggi daripada aku. Sebagai hadiah dari ketiga sobatku, mereka telah merencanakan perayaan ulang tahunku ini dan tidak memperbolehkanku membayar sepeser pun untuk semua makanan dan minuman yang tersedia di ruang teater sore itu. Selain itu, mereka juga memperbolehkanku untuk memilih filmnya. Suatu kehormatan yang tidak bisa aku lewatkan karena kami memiliki selera yang sangat berbeda satu sama lain, sehingga biasanya kami harus hom-pim-pah yang diikuti oleh suwit untuk menentukan seorang pemenang yang memiliki hak untuk memilih. Dan meskipun aku malu mengakui bahwa kami masih berkelakuan seperti anak SD, tetapi itulah cara yang menurut kami adil.

"Oke, gue ada *Swimfan, Fatal Attraction,* dan *Disclosure*. Mau yang mana?" tanyaku sambil menggenggam tiga *casing* DVD.

"*Disclosure* itu yang Demi Moore sama Robert Redford, ya?" tanya Dara sambil membuka kotak pizza Super Supreme.

"Bukan, itu sih *Indecent Proposal*. Ini yang Demi Moore sama Michael Douglas," jelasku.

"Ceritanya yang gimana ya?" lanjut Dara sambil mulai menyerang pizza itu dengan membabi-buta. Di antara kami berempat Dara-lah yang pengetahuannya paling terbatas tentang

dunia perfilman, meskipun dia menikmatinya, tapi dia jauh dari kata ngefans.

Aku lalu menceritakan dengan singkat inti cerita film itu. "Mmmhhh... kayaknya terlalu berat deh buat nonton film model begituan hari ini. Kalau yang lainnya ceritanya gimana?" tanya Dara lagi.

"Gue pilih *Swimfan*," celetuk Jana yang sedang menekan satu tombol pada sebuah *remote control* dan otomatis kerai mulai turun untuk menutup jendela, membuat ruangan teater itu jadi sedikit gelap.

"Nah, yang itu ceritanya gimana?" Sambung Dara.

Sekali lagi aku menceritakan inti cerita film yang produksinya memang lebih baru daripada *Fatal Attraction*, tetapi inti ceritanya hampir sama itu.

"Perasaan gue semua film yang lo pilih kok tentang cewek yang suka nge-*stalk* cowok sih?" ucap Adri yang kini sudah duduk di atas sofa sambil melipat kakinya.

"Nggak juga kok. Demi Moore nggak nge-*stalk* Michael Douglas di *Disclosure*," bantahku.

"*Not technically*, tapi tetap saja Demi Moore mau balas dendam sama Michael, kan? Jadi intinya cerita tiga film itu sama," lanjut Adri.

"Balas dendam karena ditolak," sambar Jana. "Humph... benar juga lo, Dri. Gue nggak pernah lihat persamaan itu sebelumnya."

Sejujurnya aku sendiri juga tidak melihat adanya persamaan di antara ketiga film yang aku pilih itu sampai Adri mengutarakannya. Yang jelas aku tidak secara sadar memilih film dengan inti cerita yang sama, aku hanya memilih film yang menarik perhatianku saja. Menyadari bahwa kalau kami tetap membicarakan tentang ini, maka lambat laun ketiga sobatku akan bisa mencium masalahku, aku pun melakukan serangan balik.

"Oke, terserah deh inti cerita filmnya apa, tapi jadinya pada mau nonton yang mana?" tanyaku dengan tidak sabaran.

"Yang ulang tahun yang pilih," ucap Jana.

"Gue sih terserah elo saja," dukung Dara.

Adri tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi dia hanya mengangkat bahunya tanda pasrah.

Kuberikan *casing DVD Fatal Attraction* kepada Jana yang segera memasukkan piringannya ke dalam *player*. Aku pun duduk dengan nyaman di atas sofa panjang, diapit oleh Dara dan Adri, menunggu hingga film itu dimulai. Kami baru menonton separo film itu ketika sobat-sobatku mulai mengomentari.

"Gila banget deh nih perempuan. Segitu nafsunya dia sama nih laki-laki sampai ngejar-ngejar kayak begitu," ucap Jana.

"Nakutin nggak sih?" sambung Adri.

"Banget," lanjut Dara.

Entah kenapa tapi tiba-tiba aku merasa perlu untuk membela Glenn Close. "Tapi nggak semuanya salah perempuannya dong. Laki-lakinya juga yang cari gara-gara," bantahku.

"Benar juga. Siapa suruh tuh laki-laki masih belanja kalau sudah nikah coba?" dukung Jana sambil meneguk minumannya.

"Siapa suruh juga buat si laki-laki untuk sok berminat padahal dia cuma mau *one night stand*? Itu kan bikin perempuannya jadi bingung," tambahku.

"Tapi harusnya perempuannya bisa ngebedain dong antara laki-laki yang benar-benar serius sama yang nggak," bantah Dara.

"Untuk perempuan yang normal sih biasanya mereka tahu cara ngebedain dua hal itu dan kebanyakan dari kita juga ada rasa malu, jadi biasanya kalau sudah ditolak sekali, kita bakalan mundur teratur." Seperti biasa Adri mencoba untuk menengahi, tapi kali ini usahanya malah justru membuatku tersinggung.

"Jadi menurut lo kelakuan gue nggak normal dan bahwa gue nggak punya rasa malu?" tanyaku sambil melompat berdiri dari sofa. Tanpa kusadari aku sudah berteriak dengan cukup keras sehingga Jana menekan tombol *MUTE* pada *remote control* yang digenggamnya dan ruangan teater jadi hening untuk beberapa detik.

"Apa maksud lo dengan 'gue'? Kita lagi ngebahas kelakuannya Glenn Close di film ini, kan?" tanya Jana hati-hati.

Dua sobatku yang lain kini juga sedang menatapku tajam. "Iya... Glenn Close. Tadi gue bilang apa menurut lo kelakuan Glenn Close nggak normal dan bahwa dia nggak tahu malu?" ucapku mengulangi pertanyaanku.

"Nggak. Gue yakin tadi lo bilang 'jadi menurut lo kelakuan gue nggak normal dan bahwa lo nggak tahu malu'?" sanggah Dara yang disambut anggukan Adri dan Jana.

Aku terdiam sejenak untuk memikirkan jalan keluar dari dilemaku ini. Tanpa kusangka-sangka ternyata kekecewaanku pada Kafka menampakkan wajahnya juga meskipun aku sudah berusaha untuk menahan rasa itu. Aku seharusnya memilih film komedi romantis saja tadi. Kenapa aku harus memilih film-film dengan tema *"crazy stalker women"*? Aggghhh... aku seperti sedang menggali kuburanku sendiri. Aku tidak berniat menceritakan tentang perkembangan hubunganku dengan Kafka kepada sobat-sobatku, tapi sepertinya kini aku tidak memiliki pilihan lain.

"Nad?" Suara Adri terdengar khawatir ketika mengatakannya.

Kutarik napas dalam-dalam. "Oke. Gue ada sesuatu yang gue mesti cerita ke elo semua." Kumulai penjelasanku dengan suara perlahan. Dan sepertinya aku terdengar lebih serius daripada yang aku rencanakan karena Jana langsung mematikan TV, Adri menuntunku untuk kembali duduk di sofa, dan Dara meletakkan

potongan pizza yang baru setengah termakan kembali ke kotaknya di atas meja.

"Lo pada masih ingat Kafka, kan?" Pertanyaan itu disambut oleh anggukan serasi dari ketiga sobatku. "*Well*. Kayaknya gue... gue cinta sama dia." Akhirnya aku bisa mengucapkan kata-kata itu.

Jana dan Dara langsung terpekik gembira dan Adri tersenyum lebar. Namun kata-kataku selanjutnya membuat mereka bertiga kelihatan bingung dan tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. "Tapi dia nggak... dia nggak... Intinya dia nggak suka sama gue," ucapku dengan susah payah dan mulai menggigit bagian dalam mulutku dalam usaha untuk menahan tangis. Sudah selama satu bulan ini aku berhasil memendam semua rasa ini sendiri, tapi sekarang semua kesedihan dan kekecewaan tidak terbendung lagi dan aku mulai menangis.

"Yang bikin gue kesal sama dia... hiks... hiks... adalah karena selama ini... hiks... hiks... dia sudah bikin gue percaya... hiks... hiks... kalau dia *interested* sama gue." Untungnya kemudian Jana menempelkan selembar tisu pada telapak tanganku sehingga aku bisa membersit hidungku. Dara menggenggam tanganku, memintaku agar melanjutkan ceritaku. "Tapi tahu-tahu sehabis Tahun Baru... hiks... hiks... dia berhenti kontak gue sama sekali," ucapku akhirnya.

Ketiga sobatku terdiam beberapa menit, kemudian mulai berebutan berbicara.

"*What a jerk,*" omel Jana.

"Dasar laki-laki, laki-laki," ucap Dara sambil menggeleng-geleng dan mengeluarkan suara yang mirip ayam berkotek.

"Cup... cup... dah... dah... Jangan nangisin dia kayak begini cuma gara-gara dia nggak kontak elo, oke. Lo ini Nadia, perempuan paling baik yang gue pernah tahu. Dianya saja yang terlalu goblok untuk menghargai elo."

Kata-kata Adri membuatku merasa bersalah karena jelas sobat-sobatku menyangka bahwa Kafka adalah penjahatnya dan aku adalah korban yang telah teraniaya. Aku pun berusaha membela Kafka.

"Tapi ini semua bukan hiks... salahnya dia doang. Ini salah hiks... gue juga," ucapku sambil menghapus air mata yang sudah membanjiri pipiku.

"Maksudnya?" Hanya Dara yang menyuarakan pertanyaan itu, tetapi aku tahu bahwa Jana dan Adri juga memikirkan hal yang sama.

Akhirnya dengan susah payah dan harus berhenti beberapa kali untuk membersit hidungku, aku berhasil menceritakan dengan detail segala sesuatu yang terjadi di antara aku dan Kafka sebelum dan sesudah Tahun Baru.

"Lo pada tahu kan hiks... kalau gue nggak pernah hiks... ngejar cowok?" Pertanyaanku mendapatkan anggukan antusias dari Dara dan Jana, tetapi Adri hanya menggerakkan kepalanya sedikit ke kiri.

"Dan memang bukan tugas perempuan untuk ngejar laki-laki," dukung Jana.

"Tapi gue ngejar dia, Jan. Gue coba untuk hiks... ngedapatin dia," raungku.

"*Well*... bukan hal baru buat perempuan untuk ngejar sesuatu yang dia mau," sambung Jana tanpa ragu-ragu dengan wajah yang cukup meyakinkan tanpa meringis.

"Parahnya lagi... hiks... gue tahu dia di luar jangkauan gue, hiks... tapi gue tetap nyoba, karena gue pikir dia beda dari laki-laki lainnya yang kayak dia hiks... Gue pikir dia suka sama gue," lanjutku.

Ketiga sobatku tidak mengatakan apa-apa. "Gue cuma hiks... masih belum bisa percaya saja kalau dia tega ngeginiin gue," tambahku.

Sebagai orang yang paling berpengalaman dengan kaum laki-laki, Dara mencoba menenangkanku. "Dia itu laki-laki, Nad. Sudah di darah mereka untuk ngaco kayak begitu. Terutama laki-laki yang hot, mereka ada kecenderungan untuk lebih ngaco daripada yang nggak hot, karena orang lebih mau maafin kelakuan mereka." Aku mengangguk menanggapi komentar ini.

"Dan itulah salah satu sebab kenapa gue nggak pernah *date* laki-laki yang terlalu hot buat gue," celetuk Adri yang langsung disambut tertawa cekikikan Jana dan Dara.

"Eh, lo pada, kenapa ngetawain gue?" omel Adri sambil mengerutkan dahinya.

"Elo bukan cuma nggak pernah nge-*date* laki-laki hot, Dri, tapi lo nggak pernah nge-*date*. Titik," jawab Jana.

Adri kelihatan berpikir sejenak sebelum membalas, "*Well, that's true*. Tapi intinya adalah ada alasan kenapa gue milih untuk tetap *single*. Terserah deh sama pendapat orang yang bilang laki-laki sama perempuan itu sama, soalnya kadang-kadang gue suka bertanya-tanya apa laki-laki itu sebetulnya alien, bukan manusia kayak kita." Adri terdengar berapi-api ketika mengutarakan dukungannya, tetapi ketika menerima kerlingan Jana, Adri buru-buru menambahkan, "Minus suami lo tentunya, Jan."

"Nggak kok, gue setuju sama elo kalau laki-laki itu kadang-kadang suka aneh jalan pikirannya," ucap Jana.

"Lho, kalau lo setuju sama pendapat gue, kenapa lo tadi pakai melototin gue kayak gitu?" tanya Adri kesal.

"Gue nggak melototin elo kok," bantah Jana.

"Jana melototin gue kan tadi, Ra?" Adri meminta dukungan Dara yang kelihatan pasrah sebelum kemudian mengangkat kotak tisu dari meja dan menawarkannya padaku. Melihat kelakuan ketiga sobatku, aku jadi tertawa.

Pertama-tama mereka menatapku seperti aku sudah gila karena tiba-tiba tertawa sendiri, tapi kemudian mereka tertawa

juga. Kami mulai dari cekikikan, tapi sebelum lama kami sudah tertawa terbahak-bahak. Butuh waktu agak lama bagi kami untuk bisa tenang lagi.

"Gue cuma sedih karena untuk beberapa bulan gue pikir kalau Kafka sudah nerima gue apa adanya, meskipun dia tahu sifat asli gue kayak apa. Dia satu-satunya orang di dunia ini yang tahu sifat asli gue," gumamku.

"Kita tahu sifat asli elo dan kita nerima elo. Kenapa elo mesti malu sama sifat lo yang selalu perhatian dan baik..."

"Gue selalu pikir kalau gue nggak pantas untuk temanan sama lo bertiga," kupotong omongan Adri dan mendapat tatapan bingung ketiga sobatku. Kulanjutkan dengan menjelaskan area-area di mana aku merasa kurang kalau dibandingkan dengan mereka semua.

"Ya ampun, Nadia. Gue minta maaf kalau selama ini lo ngerasa kayak gitu tentang gue," ucap Adri yang diikuti kata-kata yang sama oleh Jana.

"Lo ini lemnya kita berempat, Nad. Kalau nggak ada elo, mungkin gue, Adri, dan Jana sekarang sudah mencar ke mana-mana karena terlalu sibuk sama urusan masing-masing," jelas Dara.

"Lo yang selalu punya inisiatif untuk ngajakin ngumpul dan ngejaga tali persahabatan kita untuk tetap hidup," sambung Jana.

"Jadi jangan pernah ngerasa kayak gitu lagi, oke. Kita tahu elo dan sifat-sifat asli lo. Lo ini pintar, penyayang, perhatian... intinya lo ini baik, dan jangan pernah lo ragu tentang itu," tandas Adri.

Aku terdiam sejenak untuk menatap wajah ketiga sobatku yang kelihatan sangat bersungguh-sungguh. Aku tidak tahu bagaimana kami bisa berakhir di sini, di dalam percakapan ini. Satu menit kami sedang membicarakan Kafka, menit selanjutnya

aku sudah menumpahkan segala unek-unek yang sudah kupendam selama satu dekade lebih, ke mereka semua.

"Gue sebetulnya paling sebal kalau orang nyeritain masalah mereka ke gue dan mengharapkan gue untuk menjadi pendengar yang baik, seakan-akan gue nggak punya hidup gue sendiri dan harus ngedengerin cerita nggak bermutu mereka," ucapku tiba-tiba. Dan seperti mengerti kodeku, Adri dan Dara mengungkapkan hal-hal yang selama ini tidak diketahui oleh orang lain tentang mereka juga.

"Gue hampir tinggal kelas waktu pertama kali pindah ke Amerika karena nggak bisa ngikutin pelajaran," aku Adri dengan muka memerah yang membuatku ternganga karena selama ini aku menyangka bahwa orang seambisius Adri tidak akan pernah mungkin mengalami masalah dalam belajar.

"Ortu gue nggak pernah kasih perhatian cukup ke gue, mereka selalu lebih milih Mbak Olin daripada gue," ucap Dara sambil tersenyum garing. Tiba-tiba aku mulai sedikit mengerti kenapa Dara selalu mencoba menarik perhatian setiap orang, itu semua untuk mengompensasi kurangnya perhatian di rumah.

"Gue capek karena orangtua gue selalu mengharapkan sesuatu yang lebih dari gue cuma gara-gara gue seorang Oetomo." Jana mengatakan ini dengan penuh humor dan aku pun tersenyum, menghargai usahanya untuk membuatku merasa baikan.

Pernyataan mereka membuatku tersenyum dan merasa bahwa ternyata semua orang pasti akan selalu merasa kurang dan tidak puas terhadap sesuatu, tetapi kita harus tetap hidup dan mencoba untuk mengatasi rasa ketidaknyamanan itu. Kubuka tanganku lebar-lebar dan ketiga sobatku langsung memelukku. Pelukan mereka membuatku semakin yakin bahwa mereka betul-betul menyayangiku dan menerimaku apa adanya.

Jana-lah orang pertama yang melepaskan pelukannya, "Masih sedih soal Kafka, Nad?" tanyanya.

Aku yang dulu, yang tidak pernah mau menyusahkan orang lain, mungkin akan langsung menggeleng, tapi aku sudah tidak perlu menyembunyikan perasaanku lagi di hadapan mereka. "Masih. Sedikit," ucapku sambil mencoba tersenyum.

"Ada yang bisa kita bantu?" lanjut Jana dengan suara sehalus mungkin.

"Kecuali kalau lo semua kenal laki-laki yang tampangnya kayak Christian Bale dan mau nge-*date* sama gue, kayaknya nggak ada yang bisa lo pada bantu," balasku bercanda.

"Mmmhhh... gue nggak tahu kalau Christian Bale ya, tapi gue tahu cowok cukup ganteng yang *interested* sama elo," ucap Jana tiba-tiba.

"Gue bercanda, lagi," balasku.

"Gue serius nih," bantah Jana.

"Gue nggak perlu cowok ganteng, *cute*, hot, seksi, pokoknya cowok yang bisa bikin gue ngiler. Keadaan gue sampai kayak gini sekarang gara-gara mereka. Gue cuma mau cowok yang biasa-biasa saja, asal dia baik sama gue dan nggak akan menelantarkan gue," jelasku sambil menyandarkan punggungku pada sandaran sofa.

"Nggak semua cowok yang bikin kita ngiler itu buaya kok, Nad." Jana terdengar optimis ketika mengatakannya.

"Tapi rata-rata mereka memang buaya, kan?" celetuk Dara.

Jana hanya tersenyum mendengar celetukan Dara. Ternyata Jana memang betul-betul serius tentang laki-laki yang katanya *interested* denganku ketika dia mulai menceritakan tentang Elang, salah satu teman arsiteknya yang melihatku di resepsi pernikahannya beberapa bulan yang lalu itu dan minta untuk dikenalkan kepadaku oleh Jana. Menurut Jana, Elang orangnya *cute*, baik, pintar, dan sudah mapan. Dan yang lebih penting adalah dia orangnya penuh perhatian dan selalu sensitif dengan

perasaan wanita sehingga dia tidak akan memperlakukanku seperti Kafka memperlakukanku.

"Jadi gini saja. Gue bakal telepon Elang besok pagi atau mungkin nanti malam untuk ngasih nomor telepon lo ke dia, oke?" Ternyata Jana superserius. Dia bahkan terdengar sangat antusias menawarkan bantuannya, sehingga aku hampir tidak tega untuk menolaknya. "Hampir", tapi aku tetap menolaknya.

"Tapi, Jan, gue nggak tahu apa gue siap untuk ketemu cowok baru sebelum gue bisa betul-betul ngelupain Kafka," ucapku. Meskipun awalnya aku tidak tahu bahwa inilah alasan utama kenapa aku menolak, tetapi secepat kilat kusadari kebenaran dari alasan ini.

"Nah, itulah fungsinya cowok baru, Nad, untuk ngelupain yang lama. Lebih cepat lebih baik," Dara nyeletuk dan langsung menerima protes Adri dan Jana.

"Husss, lo nih benar-benar aliran sesat," omel Adri.

"Karma, Ra, ingat karma," sambung Jana.

"Yeee... hari gini masih percaya karma. Gue saja yang sudah praktikin metode itu dari gue umur empat belas, masih oke-oke saja, kan?" sanggah Dara. "Karma tuh nggak ada, lagi. Percaya sama gue," lanjutnya dengan yakin.

Lain dengan Dara, aku adalah orang yang percaya seratus persen dengan karma, maka dari itu aku selalu mencoba untuk tetap di jalan yang lurus supaya aku, anakku, cucu, dan cicitku tidak akan sial hidupnya. Dan meskipun Dara adalah sahabat terdekatku dan aku cinta mati padanya, tetapi bukan berarti aku buta akan kecacatannya. Mungkin Dara tidak bisa melihat ini, tapi dia sudah menerima karmanya dengan belum pernah memiliki hubungan serius dengan laki-laki mana pun meskipun dia sudah pacaran dengan puluhan laki-laki semenjak SMP. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak menghiraukan komentar Dara.

"Pokoknya nanti kalau lo ketemu sama Elang, lo jelasin saja ke dia kalau lo mau mulai *casual* dulu, supaya dia nggak salah sangka," ucap Jana sambil memberikan senyuman penuh dukungan padaku.

Aku baru akan protes lagi ketika Adri memotongku, "Lo coba saja dulu, Nad. Kalau misalnya nanti nggak cocok, lo kan nggak rugi apa-apa."

Akhirnya aku mengangguk, menyetujui rencana itu. Aku tidak tahu apakah aku baru saja setuju untuk menyelam sambil minum air atau malah sudah jatuh tertimpa tangga? Aku bahkan tidak tahu apakah dua peribahasa itu tepat untuk menggambarkan situasiku. Aku rasa aku akan tahu dalam waktu dekat ini.

Lima Belas

6 Maret
Aggghhh... bisa nggak sih cowok itu jadi normal dan ngomong jelas-jelas apa yang ada di pikiran mereka? Gue kan sudah dewasa, gue bisa terima kok kalau misalnya dia bilang dia memang nggak suka sama gue. Meskipun itu mungkin akan ngebunuh gue, tapi gue tetap bisa terima kalau itu memang kenyataannya.

***

BERTEKAD untuk melupakan Kafka sepenuhnya, aku membuka pikiranku lebar-lebar ketika bertemu dengan Elang yang ternyata memang segala sesuatu yang telah digembar-gemborkan oleh Jana. Dan kalau saja kepalaku tidak masih terpaku pada Kafka, maka aku pasti akan merasa tersanjung oleh perhatian yang diberikan Elang padaku. Lain dengan Kafka yang memang sudah memiliki sejarah denganku, bersama Elang aku mulai dari angka nol. Keuntungannya adalah bahwa aku memulai lembaran baru yang masih putih bersih tan-

pa ada memori trauma atau persepsi apa pun mengenainya. Sisi negatifnya adalah bahwa karena aku tidak mengenalnya sama sekali, maka aku harus melakukan tahap penjajakan yang cukup lama.

Pada kencan pertama, pada dasarnya kami hanya membicarakan tentang Kafka dan usahaku untuk melupakannya. Elang dengan rela dan sabar mendengarkan ceritaku, dan tanpa diminta dia langsung berkata bahwa dia mengerti kalau misalnya aku memerlukan waktu untuk sendiri dulu. Tersentuh pada kesensitifannya, aku langsung mengajaknya untuk kencan yang kedua. Hal ini terus berlanjut sehingga tahu-tahu aku sudah menghabiskan setiap akhir mingguku dengan Elang selama sebulan terakhir ini. Meskipun begitu, Kafka masih tetap ada di dalam pikiranku, walaupun sudah tidak sesering dulu lagi. Aku kini bahkan bisa pergi bertemu dengan Karin tanpa harus was-was dia akan menyebutkan nama Kafka di hadapanku atau bahkan bertemu dengan Kafka sekalian. Aku tidak tahu penjelasan apa yang dikatakan oleh Kafka kepada Karin ketika dia hampir memergoki kami di Owner's Box kelabnya itu, tetapi klienku itu sama sekali tidak pernah menyinggung perkara tersebut. Awalnya aku tidak tahu apakah aku seharusnya merasa lega dengan keadaan ini atau justru kecewa. Tapi setelah setiap kali mencoba mengingat betapa beruntungnya aku dengan kecuekan Karin dan akhirnya justru merasa kesal, maka aku menyimpulkan bahwa kekecewaanlah yang kurasakan karena Kafka jelas-jelas tidak pernah menceritakan tentang sejarahku dengannya pada adiknya itu.

Menginjak bulan April aku sudah mulai merasa sedikit nyaman dengan kehidupan keseharianku yang baru dan bebas dari Kafka. Janji kencan dengan Elang hari Sabtu? Beres. Kesehatan jantung Papa? Sehat dan stabil. *Website* setiap klien di bawah naunganku? *So far* belum ada yang mengeluh kepada bosku dan

mengatakan bahwa aku tidak kompeten. Cekcok dengan rekan kerjaku tanpa ada alasan yang jelas? Hanya satu kali dan itu pun tidak di depan semua orang dan menurutku hanya bisa dikategorikan sebagai diskusi karena perbedaan pendapat yang akhirnya bisa terselesaikan dengan damai. Berapa kali Kafka terlintas di dalam pikiranku? Hanya sekitar sepuluh kali setiap hari yang merupakan kemajuan pesat kalau mengingat bahwa Kafka selalu muncul di dalam pikiranku setiap lima menit selama bulan Januari hingga Februari. Dan mudah-mudahan pada akhir minggu ini aku sudah bisa menurunkan angka itu menjadi satu digit saja. Kini setidak-tidaknya rasa sakit yang menyerang jantungku kalau tiba-tiba teringat akan Kafka sudah tidak separah dulu lagi.

Karena sudah melakukan kesalahan yang cukup fatal dengan Kafka, aku berusaha sebisa mungkin untuk mengubah tatacara pendekatanku dengan Elang dengan melakukan segala sesuatu yang tidak kulakukan ketika dengan Kafka dan tidak melakukan hal-hal yang kulakukan dengan Kafka. Intinya aku kembali bersembunyi di balik topengku sebagai orang yang ramah, tapi kini aku mencoba membuat diriku mengerti bahwa sifat ramahku bukanlah topeng melainkan wajahku yang sebenarnya. Awalnya aku merasa agak canggung, tapi semakin hari aku semakin yakin bahwa sobat-sobatku benar. Inilah diriku yang sebenarnya. Nadia yang ramah, sopan, penuh perhatian, baik, dan penyayang. Setelah kupikir-pikir lagi, aku menyadari bahwa tingkah lakuku kalau sudah berurusan dengan Kafka adalah suatu pengecualian yang harus kuabaikan. Dan sepertinya usaha pengabaianku cukup berhasil karena hubunganku dengan Elang tidak ada mirip-miripnya dengan hubunganku dengan Kafka. Hingga kini Elang masih tetap sopan dan tidak pernah menyebutkan satu kata pun yang menyerempet urusan pakaian dalam, dia bahkan belum pernah memberiku ciuman atau mengggandeng tanganku tanpa

seizinku. Yang jelas dia belum pernah melihatku bertingkah laku liar seperti melakukan aksi *striptease* karena mabuk berat.

Dengan Elang aku kembali kepada pola pendekatanku dengan semua pacarku yang terdahulu, yaitu pola yang terasa nyaman dan terbukti efektif karena tidak ada dari mereka yang pernah pergi meninggalkanku tanpa ada kabar berita. Dan kusadari bahwa inilah jenis hubungan yang kuperlukan. Sesuatu yang meskipun kelihatan membosankan tetapi aman. Jenis hubungan saat kalau aku mau aku bisa menarik diriku kapan saja tanpa ada penyesalan yang mendalam. Tetapi lain dengan sebelum-sebelumnya, kini aku merasa tidak puas dengan hubungan ini dan untuk pertama kalinya aku merasa bersalah kepada Elang karena telah membuatnya percaya bahwa perasaanku padanya lebih dalam daripada yang kini kurasakan. Selama enam minggu belakangan ini aku sudah mencoba untuk meyakinkan diriku bahwa perasaan tidak enak yang kualami setiap kali keluar dengan Elang lambat-laun akan hilang setelah aku sudah mulai terbiasa dengannya. Tapi kini aku tahu bahwa perasaan tidak enak itu tidak akan pernah pergi selama hubungan kami masih didasari alasan yang salah, dan aku tahu bahwa aku harus segera mengakhiri sandiwara ini sebelum betul-betul menyakiti seorang laki-laki sebaik Elang.

***

Ketika bulan Mei tiba, aku sudah siap untuk mengakhiri hubunganku dengan Elang, tetapi sebelumnya aku harus melalui malam ini terlebih dahulu. Seminggu yang lalu sebuah undangan datang dari Empire dengan tanda tangan ketiga pemiliknya. Kelab itu akan merayakan ulang tahunnya yang pertama. Kali ini aku memutuskan untuk pergi bukan karena paksaan dari bosku, tetapi karena ingin membuktikan kepada diriku sendiri

bahwa keputusanku mengakhiri hubungan dengan Elang bukan karena aku masih menyimpan rasa untuk Kafka. Dan aku yakin bahwa cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan pergi ke acara ini dengan harapan bahwa aku akan bertemu dengan Kafka dan aku tidak akan merasakan apa-apa. Tidak ada rasa seperti ada yang menusuk jantungku dengan pisau, memasukkan gumpalan kapas ke dalam mulutku sehingga aku tidak bisa bernapas, atau sesuatu yang terbang-terbang di dalam perutku. Aku TIDAK AKAN merasakan apa-apa.

Tepat pukul delapan malam Elang menjemputku dari rumah kosku untuk menuju Empire. Selama perjalanan yang memakan waktu satu jam itu, keringat dingin mulai membasahi cheongsam yang kukenakan. Dan sepertinya perayaan ulang tahun Empire ini akan lebih meriah daripada acara Tahun Baru karena pelataran parkir sudah superpadat sehingga memerlukan waktu setengah jam untuk mendapatkan tempat parkir. Seakan-akan itu belum cukup, di hadapan pintu masuk kelab, karpet merah terbentang dan dipenuhi artis Indonesia yang sedang berpose untuk diambil fotonya atau menjawab pertanyaan para reporter. Intinya acara ulang tahun kelab ini kelihatannya akan lebih meriah daripada malam penganugerahan Piala Citra atau malam final Indonesian Idol. Aku yang masih terkesima dengan pemandangan di hadapanku hanya bisa terdiam dan memerintahkan kakiku untuk tetap bergerak.

Elang yang sepertinya lebih bisa memahami keadaan di sekelilingnya, tidak melepaskan genggaman tangannya dan menuntunku melalui karpet merah itu, menuju pintu masuk. Selama berjalan, tiada hentinya aku mendengar para reporter berteriak untuk meminta salah satu artis agar berpose untuk mereka, bunyi klik... klik... klik..., dan merasakan kerlipan blitz kamera mereka. Ketika kami sampai di pintu masuk kelab, dapat kurasakan bagian belakang cheongsam-ku sudah basah kuyup. Aku

mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa keadaan fisikku ini disebabkan cuaca Jakarta yang sangat ekstrem akhir-akhir ini, tetapi keyakinan ini amblas ketika aku baru mengambil satu langkah memasuki Empire dan berhadapan langsung dengan sumber kepanikanku. Dia mengenakan satu set jas berwarna hitam, berikut rompinya, di bawahnya dia mengenakan kemeja berwarna putih dengan *cuff-links* berwarna emas, tanpa dasi. Seakan-akan apa yang dia kenakan belum cukup untuk membuatku ingin menendang diriku sendiri, kepala hampir plontos ala David Beckham-nya membuat langkahku terhenti di tempat. Aku hanya bisa menatapnya dengan mulut terbuka.

Selama ini aku menyangka bahwa Kafka itu *looks good*, tetapi malam ini... *OH, MY GOD*... dia membawa kata "*good*" ke level yang lebih tinggi lagi. Seperti kalau melihat Oreo brownies, aku ingin melarikan lidahku untuk merasakannya. Merasakan seluruh tubuhnya, dari ujung rambut hingga ujung kaki, sebelum kemudian mengambil sendok, memakannya sedikit demi sedikit untuk betul-betul menikmatinya dan mengucapkan kata "mmmhhh" ketika rasa brownies itu menyentuh lidahku dan meleleh di dalam mulutku.

Elang yang menyadari bahwa aku sedang bengong segera mengikuti arah mataku dan berkata, "Ahhh, jadi ini yang namanya Kafka."

Mendengar kata-kata itu aku langsung menelan ludah sebelum menoleh dan melihat Elang sedang tersenyum penuh pengertian. Ohhh... Aku memang tidak berhak untuk berdiri di sebelah orang sebaik Elang. Dengan perasaan bersalah aku mengangguk. Untungnya kemudian seorang staf Empire atau mungkin staf *event organizer* acara ini yang mengenakan pakaian serba-hitam meminta kami untuk terus melangkah maju agar tidak membuat macet aliran tamu yang datang, sehingga aku tersadar kembali dari *shock*-ku. Seperti merasakan kehadiranku, Kafka

menoleh dan mata kami bertemu. Tanpa ada seutas rambut pun yang menutupi matanya, untuk pertama kalinya aku menerima efek penuh dari tatapan matanya yang teduh itu. Sekilas aku seperti melihat semua perasaan yang tidak terkatakan olehnya. Percampuran antara pertanyaan, harapan, kekecewaan, dan kemarahan, semua perasaan yang juga kurasakan ketika melihatnya. Tapi lebih dari apa pun, tatapannya itu menyulutkan sedikit harapan yang ada di hatiku bahwa dia menyimpan rasa untukku. Dan meskipun rasa itu tidak dalam, tetapi aku lebih memilih ekspresi seperti ini daripada perlakuan dinginnya padaku.

Tapi kemudian tatapan Kafka beralih kepada Elang yang berdiri di sampingku dan ketika tatapan itu kembali kepadaku, ekspresinya sudah berganti menjadi sesuatu yang hanya bisa kugambarkan sebagai kekosongan, seperti seseorang yang tidak mampu merasakan apa-apa, bahkan cintaku yang sudah meluap-luap sampai-sampai hanya melihatnya lagi saja setelah tiga bulan ini membuatku sesak napas. Dan pada detik itu aku menyadari bahwa kedatanganku ke Empire malam ini adalah kesalahan paling fatal yang pernah kulakukan sepanjang hidupku. Kenapa aku melakukan ini pada diriku sendiri? Masih mengharapkan mimpi yang jelas-jelas tidak akan pernah menjadi kenyataan. Kalau saja tanganku tidak sedang digenggam erat oleh Elang, aku mungkin sudah langsung lari keluar dari kelab itu seperti sedang dikejar setan. Dan ternyata itulah yang kuperlukan untuk mengatasi situasi yang ada di hadapanku. Aku lebih rela mati daripada menunjukkan kepada Kafka bahwa dia sudah menyakitiku dengan tidak menghiraukanku sehingga membuatku takut berhadapan dengannya. Kutarik napas dalam-dalam dan bersiap-siap untuk melambaikan tangan kepada Kafka ketika tiba-tiba Karin muncul di hadapanku dan menutupi Kafka dari pandanganku.

"Nadia, *you made it*," ucap Karin antusias sambil memeluk

dan mencium pipi kiri dan kananku dengan mengatakan "muah" setiap kali pipi kami bertemu.

Aku membalas pelukan dan ciuman itu tetapi terlalu menghargai harga diriku untuk mengikuti ciuman ala Tyra Banks dan memutuskan untuk merapatkan bibirku dan tidak mengatakan "muah". Karin lalu berlanjut dengan memintaku untuk berputar di hadapannya agar dia bisa betul-betul menilai pakaian, sepatu, dan aksesori yang kukenakan malam itu. Dia kemudian tersenyum dan aku yakin bahwa penampilanku memenuhi standarnya.

"And who's this?" tanya Karin sambil dengan tidak sopannya menatap Elang dari ujung rambut hingga ujung kaki. Kini giliran Elang yang menerima tatapan kritis Karin.

Sebelum aku bisa membuka mulut, Elang sudah berkata, "Elang. *Date* Nadia untuk malam ini," sambil mengulurkan tangannya, siap menjabat tangan Karin.

Date-ku ini tidak kelihatan risi sama sekali di bawah tatapan Karin. Dan memang dia tidak memiliki alasan untuk merasa risi. Sejujurnya, setelah Kafka mungkin Elang adalah laki-laki nonselebriti yang mendapatkan paling banyak perhatian, tidak hanya dari perempuan, tapi juga beberapa laki-laki di Empire malam itu. Salah satu lengkungan alis Karin yang sempurna itu naik beberapa derajat ketika mendengar penjelasan Elang tentang statusnya, yang membuatku bertanya-tanya kenapa dia kelihatannya tidak menyetujui hubunganku dengan Elang. Dan kenapa aku harus peduli tentang perasaan klienku ini terhadap Elang? Toh aku tidak perlu persetujuannya untuk nge-*date* dengan siapa pun yang aku mau. Ketika aku mulai khawatir bahwa Karin akan menolak untuk menjabat tangan *date*-ku, dia mengulurkan tangan dan menjabat tangan Elang dengan singkat. Aku tahu bahwa Elang menyadari bahwa Karin sedang memberikan perlakuan dingin padanya, karena tanda-tanda yang diberikan oleh

Karin tidak bisa dikatakan halus, tetapi tidak sekali pun senyuman yang menghiasi wajah Elang menghilang. Untuk mengalihkan perhatian Karin dari Elang, aku membuka topik baru.

"Omong-omong sejak kapan Empire ganti dekor?" ucapku sambil menatap sekelilingku yang kelihatan cukup terang sehingga aku bisa melihat sebuah panggung cukup besar yang terletak di sudut kelab, dan di atasnya ada beberapa TV *flat-screen*.

Kusadari bahwa musik yang terlantun dari *speaker* adalah lagu Aerosmith, bukan jenis musik yang biasa didengar oleh pengunjung Empire, belum lagi musik itu dipasang dengan volume yang cukup rendah, sehingga aku bisa berbicara dengan Karin tanpa harus berteriak. Sebulan yang lalu ketika aku bertemu dengan Karin untuk membahas informasi apa yang ingin diiklankan di *website* Empire tentang perayaan ulang tahun ini, klienku itu berkelakuan seperti dia sedang menyimpan rahasia negara dan tidak mengatakan padaku apa yang dia rencanakan. Dia hanya memintaku untuk menambahkan kata-kata "COME AND CELEBRATE OUR 1ST ANNIVERSARY. DOOR OPENS AT 8 PM"' dengan huruf Arial Black berwarna merah darah dan efek Ease In. Kata-kata inilah yang pertama kali menyambut setiap orang yang membuka *website* Empire.

"Ini ide Maya untuk *anniversary* Empire," jelas Karin dengan mata berbinar-binar. Ketika melihat tatapan bingungku, dia menambahkan, "Karaoke Night," dengan antusias.

Mulutku hanya bisa membentuk huruf O tanpa mengeluarkan suara. Aku sedang mencoba untuk memutuskan apakah ini adalah ide paling brilian yang pernah dikeluarkan oleh seseorang atau justru paling tidak masuk akal. Aku belum pernah mendengar konsep *clubbing* yang digabungkan dengan karaoke, dan aku tidak yakin bahwa kedua konsep ini BISA digabungkan.

"So what do you think?" Pertanyaan Karin membuyarkan jalan pikiranku.

"Uhm... idenya agak beda dari biasanya," jawabku hati-hati, padahal yang sebetulnya ingin aku katakan adalah, *"Lady, are you crazy?"*

"Yesss... I know. Isn't it brilliant?"

Aku hanya mengangguk karena bukannya aku bisa mengatakan hal yang bertolak belakang dengan pendapat klienku yang kelihatan lebih antusias daripada anak kecil ketika bertemu dengan Santa Claus untuk pertama kali. Selama sepuluh menit ke depan Karin menyempatkan diri untuk menjelaskan konsep *Karaoke Night* itu dengan panjang-lebar. Meskipun tatapanku mengarah pada wajah Karin, tetapi pikiranku sudah melayang entah ke mana. Mungkin ini perasaanku saja, tetapi aku bisa merasakan tatapan Kafka padaku, membelai kulitku sehingga membuat bulu-bulu di tanganku berdiri. Tetapi aku menolak untuk berjinjit dan melihat ke belakang Karin untuk memastikan apakah Kafka masih berdiri di sana atau tidak. Setelah Karin selesai dengan penjelasannya dan meninggalkan aku berdua dengan Elang, Kafka sudah tidak kelihatan di mana pun. Dan seharusnya aku bisa mengembuskan napas lega, tetapi perutku justru terasa seperti sedang diikat dengan simpul jangkar.

"Jadi itu adik Kafka?" tanya Elang padaku. Aku cukup terkejut Elang masih ingat tentang Karin, seingatku aku hanya menyebutkan namanya satu kali, yaitu ketika kencan kami yang pertama. Aku pun mengangguk dan Elang tidak mengatakan apa-apa lagi.

Selama dua jam kemudian, setelah mendengar pidato terima kasih yang diucapkan oleh Maya (Akhirnya aku bisa juga melihat pemilik Empire yang satu lagi. Yang aku tidak tahu adalah bahwa Maya ini adalah Maya Saputra, salah satu pengarang lagu paling top Indonesia), aku mendengar dua puluh persen populasi pengunjung Empire malam itu menampilkan bakat mereka di atas panggung dengan menyanyikan berbagai macam lagu. Mulai

dari *Baby Got Back* hingga *The Thong Song*, dari *Selamanya Cinta* milik Yana Julio hingga *Kau dan Aku*-nya Nidji. Banyak dari mereka memiliki suara yang lumayan, terutama beberapa artis sinetron yang sama sekali tidak kusangka bisa menyanyi, tapi banyak juga dari orang-orang itu yang tidak bisa membedakan kunci G dengan kunci F, atau A minor dengan A mayor. Meskipun begitu, para pengunjung Empire kelihatan antusias dengan hiburan ini dan terus meneriakkan dukungan mereka, bahkan nge-*dance* dengan lagu apa pun yang dipilih oleh si pemegang *mic* saat itu.

Sejujurnya, aku menikmati malam itu lebih daripada yang ingin kuakui. Aku tidak bisa ingat terakhir kali aku tertawa hingga pipiku sakit dan leherku serak. Tawaku semakin menjadi ketika melihat cara Elang nge-*dance* ala Mansyur S., tidak peduli bahwa lagu yang sedang dinyanyikan adalah *hip-hop*, *rock*, ataupun pop. Tapi di antara semua tawaku, pikiranku tidak bisa jauh dari Kafka, terutama ketika tanpa kusadari atau kuinginkan, tubuhku sudah bereaksi terhadap Kafka. Beberapa kali aku merasakan embusan angin dingin pada tengkukku dan membuatku bergidik sebelum kemudian kulihat bahwa Kafka sedang memperhatikanku dari seberang ruangan sambil menyipitkan mata. Rompi hitam yang dikenakannya sudah ditanggalkan kancingnya dan dia menggenggam gelas pendek, yang aku yakin isinya bukan es teh, di tangan kanannya. Dia kelihatan seperti bos mafia yang sedang marah.

Awalnya aku bertanya-tanya kenapa dia tidak turun ke lantai seperti Maya dan Karin yang kelihatan sedang bersosialisasi dengan para pengunjung dan menikmati suasana riuh-rendah Empire malam itu, tapi setelah dua jam dan melihat wajah Kafka tidak berganti ekspresi, aku yakin bahwa dia sedang berusaha untuk menakut-nakutiku dengan tatapannya. Sekali lagi aku menolak memberinya kepuasan itu. Aku tahu detik ketika

tatapan Kafka tidak lagi terpaku padaku, itulah ketika kurasakan darah mulai mengalir di sekujur tubuhku dan aku bisa bernapas lagi, tetapi kutolehkan kepalaku juga, hanya untuk memastikan. Yep... Kafka sudah menghilang entah ke mana. Dan aku seharusnya merasa lega, tetapi tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan apa yang kurasakan saat itu. Untuk menghapus kebingunganku, aku memberitahu Elang bahwa aku haus dan perlu minum dan Elang menuntunku ke salah satu sofa sebelum melambaikan tangan untuk memanggil salah satu staf Empire dan memesan minuman.

Aku sedang menghirup Mojito-ku dan merasakan alkohol di dalam minuman itu melonggarkan otot-ototku, ketika lagu *Timbaland* berakhir dan kulihat Karin naik ke panggung dan mengambil alih *mic*.

"Hei, semua. *Are you all having fun?*" tanya Karin yang disambut teriakan "yeah" dan tepuk tangan semua orang. *"I just would like to thank all of you for coming tonight and celebrating Empire's first year,"* lanjut Karin sambil tersenyum.

"Minggu ini nggak cuma Empire yang ulang tahun, tapi juga Kafka, kakak gue tercinta yang *as you know owns one-third of this club*." Ucapan Karin ini disambut teriakan selamat ulang tahun dari beberapa orang. Aku hanya bisa terdiam dan secara refleks mulai celingukan mencari Kafka. Rupanya Kafka Taurus bintangnya. Kusimpan informasi itu baik-baik untuk ditarik kembali jika perlu.

"Mas Kafka? *Where are you?*" Karin lalu juga celingukan untuk mencari kakaknya itu, dan tidak lama kemudian sebuah *spotlight* sudah bersinar kepada Kafka yang sedang menyandarkan tubuh dengan santai pada sebuah pilar, di sebelahnya menempel seorang wanita cantik dan seksi dengan pakaian superminim.

Aku harus menelan ludah ketika menyadari kerongkonganku terasa kering dan perutku terasa mual. Kecemburuan yang tidak

tergambarkan sedang menyerangku. Siapakah wanita itu? Apakah ini wanita yang sama yang memintanya untuk kembali ke tempat tidur ketika aku menelepon Kafka berbulan-bulan yang lalu? Kenapa dia harus menempel kepada Kafka seperti perangko? Apakah ini pacar Kafka? Apakah mereka intim?

"Jadi gimana kalau kita sama-sama nyanyi lagu *Happy Birthday* untuk kakak gue ini?" Dan seperti sedang berada di dalam kelas kesenian, semua orang mulai menyanyikan lagu itu. Aku harus menarik napas berkali-kali untuk mengusir kunang-kunang yang mulai menghiasi pengelihatanku.

"Happy birthday to you, happy birthday to you. Happy birthday dear Kafkaaa... *Happy birthday tooo... youuu..."*

Kulihat Kafka tersenyum dan memberikan ciuman mesra kepada wanita seksi, cantik, tinggi, langsing yang berdiri di sampingnya itu, dan aku tidak bisa melihat apa-apa lagi setelah itu selain kemarahanku pada laki-laki satu ini, yang kelihatannya memang betul-betul berniat untuk mengobrak-abrik perasaanku. Tiba-tiba Kafka sudah berada di atas panggung dan sedang memeluk Karin. Dia kemudian mengambil *mic* yang disodorkan adiknya itu dan mengucapkan terima kasihnya kepada semua orang. Ketika dia mengembalikan *mic* itu, Karin berkata, "Satu hal yang kalian nggak tahu tentang kakak gue ini adalah bahwa dia jago ngasih orang *lapdance*."

Kata-kata ini langsung disambut riuh-rendah dari semua orang. Beberapa wanita bahkan berani berteriak, *"Give me some lapdance, baby,"* yang langsung disambut elu-elu dari banyak wanita yang lain. Sepertinya mereka semua tidak peduli bahwa "pacar" Kafka (Aku menyimpulkan bahwa perempuan yang tadi menempel pada Kafka adalah pacarnya, dari cara Kafka menciumnya sebelum naik ke panggung) berada di dalam kelab dan bisa mendengar komentar mereka itu. Untungnya kunang-

kunang di mataku sudah menghilang dan aku bisa memfokuskan perhatian pada keadaan di sekelilingku lagi. Kudengar teriakan, *"Lapdance, lapDANCE, LAPDANCE,"* dengan volume yang semakin lama semakin keras. Kafka kelihatan sudah siap untuk membunuh Karin yang sedang tertawa terbahak-bahak, tapi tidak lama kemudian Kafka pun mulai tertawa dengan wajah yang memerah sambil menggeleng-geleng. Dia kelihatan malu dengan segala perhatian yang tertuju padanya. Dan meskipun aku sedang marah sekali pada laki-laki ini tapi aku tetap tidak bisa mengalihkan perhatianku dari wajahnya. *Bugger him*.

Lalu dia mengambil mic yang dipegang oleh Karin dan berkata, *"Although I would love to give someone a lapdance tonight, but I can't,"* kata-kata ini disambut suara kekecewaan banyak wanita.

Kemudian kulihat Karin membisikkan sesuatu pada telinga Kafka. *Mic* yang digenggamnya sudah diturunkan ketika percakapan ini berlangsung sehingga tidak ada yang bisa mendengar apa yang dibisikkan Karin kepada kakaknya, tapi sepertinya itu sesuatu yang cukup memalukan kalau dilihat dari gelengan kepala Kafka yang antusias. Tapi ketika dari gerak bibirnya sepertinya Karin sedang memohon padanya, Kafka akhirnya menyerah dan mengembuskan napas sebelum mengangkat *mic* itu lagi.

"Karena malam ini gue nggak bisa ngasih orang *lapdance*, sebagai gantinya adik gue minta supaya gue nyanyi karaoke saja," ucapnya. Karin langsung bertepuk tangan gembira, diikuti semua pengunjung Empire. Kuletakkan gelas Mojito ke atas meja di hadapanku dan kulipat tanganku di depan dada, menunggu dengan penuh antisipasi.

Semua pengunjung Empire langsung bersorak ketika Kafka berjalan menuju Art, DJ bule dari Aussie yang kini sudah dikontrak secara permanen oleh Karin semenjak Tahun Baru, dan mulai berdiskusi.

"Lagu apa yang dia bakalan pilih kira-kira?" bisik Elang padaku. Aku hampir saja meloncat dari kursiku ketika mendengar suaranya. Aku sudah lupa bahwa Elang adalah *date*-ku malam ini dan dia sedang duduk di sampingku.

"Asal itu bukan lagu *rap* dan ngomongin tentang ukuran bokong perempuan sih aku nggak keberatan," balasku sambil tertawa garing, mencoba untuk menutupi rasa bersalahku karena sudah tidak menghiraukannya. Untungnya Elang melihat humor dari kata-kataku dan tertawa.

"Okay, everyone, so our boy has picked a classic. I don't know whether he will be able to hit those high notes, but I guess we will find out soon enough. So give it up for Kafka, a man who is so brave and so sure of his masculinity that he chose to sing this particular song."

Sekali lagi semua orang langsung tertawa ketika mendengar komentar Art ini. Aku pun jadi bertanya-tanya, lagu apa yang akan dinyanyikan oleh Kafka? Aku mencoba mengingat-ingat lagu-lagu lama yang memiliki nada-nada tinggi. Mmmhhh... semua lagunya Steven Tyler dan Sting selalu bernada tinggi. Tapi dua artis laki-laki itu cukup sukses untuk tetap menjaga maskulinitas mereka meskipun pada dasarnya suara mereka terdengar seperti suara perempuan.

"Gue pilih lagu ini karena gue memang suka band ini." Ketika mengatakan ini mata Kafka kelihatan sedang menyapu ruangan, mencari sesuatu atau mungkin seseorang. Aku menyangka bahwa dia sedang mencari "pacarnya" itu, tapi kemudian tatapannya jatuh padaku dan dia tidak mengedipkan mata. Entah kenapa tapi tatapannya tiba-tiba membuatku waswas. "*Although,* dulu gue lebih milih disambar petir atau dipotong lehernya daripada ngakuin itu," lanjutnya dan tersenyum... padaku. Bukan senyuman isengnya, tetapi suatu senyuman yang biasanya diberikan oleh laki-laki kalau mereka tahu mereka salah, dan berharap bahwa

kesalahan itu akan dimaafkan. Kepalaku langsung berputar dan berputar. Nggak nggak... dia nggak mungkin akan nyanyiin lagu mereka. Dia benci band itu. Tapi kemudian ketakutanku menjadi kenyataan ketika kudengar intro lagu favoritku terlantun dari *speaker* dan Kafka mulai menyanyi dengan nada yang cukup *in tune* dengan Jordan Knight.

I know I hurt you, that's the last thing I meant to do Sometimes I can be careless and blind, can you forgive the fool that I've been?

Enam Belas

5 April
Gue nggak berhak ngedapatin dia. Gue sudah bohong sama dia. Dia terlalu baik untuk gue. Gue nggak bisa sama-sama dia lagi.

***

MENDENGAR kata-kata itu keluar dari mulut Kafka yang kini sedang menatapku dalam, seakan-akan hanya ada aku dan dia di dalam ruangan itu, bukannya 250 orang yang kini sedang meneriakkan dukungan mereka sambil tertawa karena mereka tidak percaya bahwa seorang laki-laki semaskulin Kafka akan menyanyikan lagu NKOTB, membuatku terdiam dengan mulut ternganga tidak bisa berkata-kata. Perasaanku galau, campur aduk antara rasa marah dan luluh. Kenapa dia harus menyanyikan lagu yang kata-katanya pada dasarnya memohon agar aku tidak pergi meninggalkannya? Kenapa dia harus melakukan aksi sedramatis ini hanya untuk meminta maaf? Apa dia tidak bisa mengatakan kata maaf seperti orang-

orang pada umumnya? Kemudian pertanyaan lain mulai muncul di kepalaku. Kenapa dia harus melakukan hal ini sekarang dan tidak tiga jam yang lalu ketika aku melihatnya di pintu masuk kelab atau ketika aku sedang nge-*dance* dengan Elang? Kemudian aku ingat tatapan matanya ketika melihat Elang dan aku tahu kenapa dia melakukan hal ini.

Dia sengaja memilih lagu itu karena dia tahu bahwa inilah satu-satunya cara untuk membuatku mengerti tentang perasaannya padaku. Dan aku memang mengerti, aku mengerti bahwa dia benar-benar belum puas untuk menyiksaku dengan membuatku jatuh cinta padanya sebelum kemudian meninggalkanku begitu saja. Dia tidak suka melihatku senang dan tertawa dengan Elang, seorang laki-laki yang jelas-jelas menyukaiku apa adanya, lima bulan setelah "dibuang" oleh Kafka. Dan setelah dua puluh tahun ini dia masih menilai NKOTB bukan sebagai band yang bonafide tetapi hanya sebagai bahan tertawaan belaka. Untuk pertama kalinya, lagu NKOTB tidak bisa membawa ketenangan, melainkan kemarahan di dalam diriku. Buru-buru aku berdiri dari kursi sofa untuk mencegah agar kepalaku tidak meledak karena kemarahan yang kurasakan. Hampir saja aku menumpahkan Mojito-ku ketika kakiku tidak sengaja menabrak meja. Kurasakan tangan seseorang menyentuh lenganku dan ketika aku menoleh kulihat Elang sedang menatapku bingung. Dia juga sudah berdiri dari sofa.

"Lang, aku minta maaf, tapi aku harus pergi dari sini sekarang juga," ucapku. Kata-kataku seolah tumpang-tindih dengan cepat, dan dalam hati aku bertanya-tanya apakah Elang mengerti apa yang baru kukatakan.

"Kenapa, Nad?" tanya Elang agak bingung, tetapi ketika dia melihat wajahku yang kemungkinan besar kelihatan pucat, dia langsung terlihat khawatir.

"Aku... aku... aku harus keluar dari sini," balasku dan mencoba

mengedipkan mataku berkali-kali untuk mengusir tusukan-tusukan jarum yang sudah menyerangnya. Andaikan saja aku tipe orang yang bisa melakukan kekerasan kalau sedang marah, maka mungkin aku sudah melempar gelas Mojito-ku ke arah Kafka dan adu fisik dengannya saat itu juga, tapi tentu saja aku tipe perempuan yang malah justru akan menangis kalau sedang marah atau kesal, sehingga kelihatan lemah dan cengeng.

"I'll go with you," ucap Elang, tetapi buru-buru kugelengkan kepalaku dan berkata, "Nggak... nggak apa-apa. Aku cuma perlu ke toilet," jelasku dan tanpa menunggu balasan darinya aku langsung pergi meninggalkan Elang.

Kudengar Kafka menyentuh nada *falsetto* dan semua orang bertepuk tangan dan berteriak gembira. Aku tahu bahwa masih ada sekitar tiga puluh detik lagi sebelum lagu itu berakhir. Bukannya menuju ke toilet seperti yang kukatakan kepada Elang, kulangkahkan kakiku menuju pintu keluar. Aku baru bisa menarik napas lagi ketika sudah berada di luar kelab dan menghirup udara malam Jakarta. Suasana di luar kelab kelihatan cukup kosong, hanya ada beberapa staf Empire yang seliweran, tidak ada reporter dengan kamera. *Thank you, God.* Aku berjalan ke arah kanan, mencoba mencari area tempat aku bisa menenangkan diriku dengan damai. Sedetik kemudian aku tahu kenapa tidak banyak orang yang berlalu-lalang, hujan rintik-rintik mulai turun. Andaikan saja aku membawa mobilku, maka aku bisa bersembunyi di dalamnya untuk beberapa menit sehingga aku bisa mengontrol kedua tanganku yang sudah gemetaran tidak terkendali. Aku melihat kilat dan bunyi gemuruh yang menyusul, tetapi aku tidak peduli dan mulai berjalan di bawah hujan. Aku tidak tahu ke mana aku akan pergi, yang aku tahu adalah aku harus menjauh dari situ untuk beberapa menit sampai kulitku tidak terasa seperti sedang dibakar, jantungku tidak lagi meronta-ronta tidak keruan, dan pikiranku jernih kem-

bali. Kulirik jam tanganku yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Iya, sudah waktunya bagiku untuk pulang ke rumah, mandi dengan air hangat, berbaring di atas tempat tidurku yang nyaman, dan menangis sepuasnya. Entah kenapa tapi meskipun mataku terasa pedas, tetapi tidak ada air mata yang keluar. Aku pun berbelok ke kiri, bermaksud untuk mengambil satu putaran gedung Empire sebelum berteduh. Aku tahu bahwa Elang pasti sedang mencariku, aku berjanji untuk menjelaskan semuanya padanya malam ini juga. Pelataran parkir kelihatan sepi tapi cukup terang. Kemudian kudengar langkah kaki di belakangku dan kutarik napasku dalam-dalam, siap untuk meminta Elang agar mengantarku pulang, tetapi ketika kuputar tubuhku yang kutemui adalah Kafka yang sedang menatapku dengan mata seperti orang yang sudah kehilangan akal sehatnya.

Meskipun aku tahu dan yakin bahwa Kafka tidak akan pernah main tangan dengan perempuan, tapi ada sesuatu pada tatapan matanya itu yang membuatku ragu. Untuk pertama kalinya aku takut bahwa dia akan melakukan kekerasan fisik padaku karena kecemburuan yang telah membutakan matanya. Dalam hati aku langsung tertawa ketika mencapai kesimpulan ini. Orang hanya bisa melakukan *"crime of passion"* karena mereka cemburu, kecemburuan hanya akan timbul kalau ada rasa cinta, dan aku tahu bahwa kata cinta adalah hal terakhir yang ada di pikiran Kafka tentangku saat ini. Saat itu aku tahu bahwa Kafka tidak akan menyakitiku.

"Ngapain kamu di sini?" tanyaku dengan suara yang agak bergetar. Kata-kata itu tidak terdengar sekasar dan setidak sopan yang kuinginkan. Untung saja ada kilat dan gemuruh yang datang pada saat itu sehingga membuat kata-kataku terdengar lebih mengancam.

"Nyariin kamu," jawab Kafka pendek sambil mengambil satu langkah mendekatiku.

"Buat apa? Belum puas kamu gangguin aku? Masih mau...," aku belum selesai dengan omonganku ketika Kafka memotong.

"Dia pacar kamu?" tanyanya dengan nada yang terdengar agak putus asa.

"Hah?"

"Laki-laki yang sama kamu terus sepanjang malam. Dia pacar kamu?"

Kurasakan hujan mulai turun dengan lebih deras dan aku tahu bahwa aku harus berteduh kalau tidak mau basah kuyup. Kukepalkan kedua tanganku, kutegakkan tulang belakangku, kuangkat daguku, dan menatapnya dari ujung hidungku. "Itu bukan urusan kamu," ucapku tajam. Aku bersyukur bahwa suaraku sudah tidak bergetar lagi, dan aku mengambil langkah untuk melewatinya. Tapi langkahku terhenti oleh tangan Kafka yang mencengkeram sikuku dengan cukup kuat, berusaha memutar tubuhku agar menghadapnya. Dan aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi sentuhannya itu menyulut sesuatu... sesuatu yang buruk di dalam diriku yang sudah aku coba pendam, yaitu keinginanku untuk melukai dia seperti dia telah melukai aku. Tanpa kusadari aku berteriak, *"Don't touch me,"* sambil berusaha membebaskan lenganku dari cengkeraman itu.

Tapi Kafka seperti tidak mendengarku atau menolak untuk mendengar karena dia justru mengeratkan cengkeramannya dan berkata, "Nadia, *stop it. What are you doing?*"

Dan pada saat itu langit terbuka dan hujan turun dengan deras. "Laki-laki sialan. Kadal sakit jiwa. Lepasin aku," teriakku lagi. Tubuhku sudah menggeliat mencoba melepaskan diri dan detik berikutnya Kafka sudah memeluk pinggangku dari belakang dan menarikku ke dalam pelukannya sehingga punggungku menempel pada dadanya dan kakiku tidak lagi menyentuh aspal. Dengan sekuat tenaga aku berontak. Aku mencoba menendangnya, tetapi dengan posisiku yang terbalik, kakiku hanya bisa

menendang angin. Kuangkat kedua tanganku ke belakang dan mencoba mencakar wajahnya, tetapi sepertinya Kafka sudah mengantisipasi itu dengan memindahkan kedua tangannya dari pinggangku sebelum kemudian memaksa turun kedua lenganku dan menguncinya dengan melingkarkan kedua lengannya pada dadaku.

"Stop it, woman," bentak Kafka. Aku tidak menghiraukan bentakannya dan tetap mencoba melepaskan diri. Aku tidak peduli rambutku yang malam itu aku konde dan ditusuk dengan dua sumpit logam di bagian kiri dan kanan sudah terurai sehingga kini menempel pada pipiku. Aku yakin bahwa *make-up*-ku sudah luntur disapu air mata (ya... air mata pengkhianat itu memutuskan untuk keluar sekarang, di saat yang paling tidak tepat) dan hujan, dengan garis-garis hitam bekas mascara di mana-mana. Aku bahkan tidak peduli bahwa cheongsam yang menempel pada kulitku karena basah kini sudah naik dan belahan kakinya berada di pinggang bukan lagi di paha.

"*You asshole*... aggghhh... Buat apa kamu nyanyi lagu itu? Dari dulu sampai sekarang kamu nggak pernah berhenti gangguin aku." Sepatu kananku melayang. Aku mendengar Kafka menggeramkan sesuatu yang terdengar seperti, *"calm down,"* tapi aku tidak berhenti meronta-ronta untuk memastikan. "Belum puas kamu ngegantung aku berbulan-bulan sebelum ninggalin aku tanpa ada penjelasan apa-apa?" Kini giliran sepatu kiriku yang melayang, dan sekali lagi kudengar Kafka mengatakan sesuatu yang tidak jelas. "Apa kamu mau bikin aku ngerasa lebih murah daripada yang sudah aku rasain sekarang? Kamu ambil hatiku terus kamu injak-injak."

Kudengar bunyi kraaa...k yang cukup keras dan tahu bahwa aku baru saja merobek sesuatu, kemungkinan besar adalah cheongsam-ku. "Kamu bikin aku cinta sama kamu, tapi kamu cuma mainin aku. Aku nggak pernah mau lihat kamu lagi. Seka-

rang lepasin aku." Aku sudah berteriak seperti orang gila. Tidak peduli bahwa aku sudah menumpahkan perasaanku terhadap Kafka, juga tidak peduli kalau ada orang yang bisa mendengarnya, tapi tentu saja tidak ada yang bisa mendengar teriakanku di antara suara hujan lebat dan gemuruh guntur.

"NADIAAA! BERHENTI SEKARANG JUGA SEBELUM KAMU NGELUKAIN DIRI KAMU SENDIRI," bentakan Kafka kali ini membuatku terdiam dan berhenti meronta-ronta. Napasku terengah-engah dan tanpa kusadari hampir semua otot pada tubuhku mulai kejang, bahkan ada yang kram.

Aku merasakan sentuhan rahang Kafka pada pelipisku sebelum dia berkata dengan pelan dan pasti, "Untuk ngejawab pertanyaan kamu yang pertama, aku nyanyi lagu itu buat kamu, untuk minta maaf, bukan untuk ngeganggu kamu." Meskipun aku ingin mencacinya, tetapi aku masih terlalu lelah untuk berkata-kata. "Kedua, aku nggak pernah ngegantung kamu, tapi aku memang berhenti kontak kamu karena kamu minta aku untuk nggak pernah ganggu kamu lagi. Aku cuma menghormati permintaan kamu." Aku menggeram kesal tapi tidak punya energi untuk melakukan lebih dari itu. "Ketiga, aku menghargai kamu, apalagi hati kamu lebih dari apa pun."

Tiba-tiba Kafka melepaskanku. Aku terjatuh sambil terpekik kecil, "Aduhhhh." Untungnya aku tak beralas kaki lagi, jadi lebih bisa menjaga keseimbangan sehingga tidak jatuh tersungkur. Kutarik napas dalam-dalam sebelum kemudian memutar tubuhku untuk menatapnya. Kafka menatapku dengan mata agak kuyu. Dadanya naik-turun dan aku tahu bahwa seperti juga aku, dia sudah kehabisan napas mencoba untuk mengontrol kemarahanku. Garis bibirnya kelihatan lurus, seakan-akan dia sedang bersusah-payah menahan diri untuk tidak mengatakan yang sebetulnya ingin dia katakan. Kemudian dia menutup mata beberapa detik dan ketika dia membuka matanya lagi dan melihatku, dia harus

mengedipkan matanya berkali-kali, seakan-akan dia tidak percaya apa yang sedang dilihatnya. Tindak-tanduknya... reaksinya atas kata-kataku... kata-kata yang diucapkannya... semua tentangnya malam ini membuatku bingung dan waswas. Ada sesuatu yang salah dengan semua ini, tetapi aku tidak tahu apa.

"Kafka, *are you okay*?" tanyaku dan tanpa kusadari aku sudah mengambil beberapa langkah mendekatinya.

"Kamu serius?" Pertanyaan Kafka yang tidak masuk akal itu membuatku terhenti dan menatapnya bingung.

"Apa kamu betul-betul cinta sama aku?" lanjutnya ketika aku tidak mengatakan apa-apa.

Oh, *shit*! Apa yang harus kukatakan? Aku tidak akan mungkin bisa mengiyakan pertanyaan itu sekarang... setelah pikiranku sudah sedikit jernih dan tidak semarah tadi.

Melihat keraguanku Kafka berkata lagi, "Aku dengar apa yang kamu omongin dan kamu nggak bisa narik itu kembali."

Double shit! Aku harus lari. Aggghhh... aku tidak akan pernah bisa menunjukkan mukaku lagi di hadapannya, kini dia sudah tahu perasaanku terhadapnya. *Nadia... ambil satu langkah mundur... putar tubuh lo... dan lari. Sekarang juga sebelum semuanya terlambat.* Oh... tapi aku tahu bahwa meskipun aku lari, Kafka akan menemukanku, di mana pun itu. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tahu ini karena ini tidak masuk akal, tetapi sepertinya ada sesuatu yang telah mengikatku dengan Kafka, suatu kekuatan alam yang sangat mendasar, sehingga kami akan selalu menarik satu sama lainnya. Seperti sisi positif dan negatif magnet. Kututup mataku dan kuangkat wajahku ke langit. Kuembuskan napasku dan pada detik itu aku menyerah. Betul-betul menyerah dan mengaku kalah dalam permainan ini. Tuhan, kalau ini rasanya untuk betul-betul jatuh cinta dengan laki-laki seperti Kafka, ambil saja kembali semuanya. SE-MUA-NYA. Aku tidak mau satu titik pun dari semua ini.

Aku menunggu adanya suatu tanda atau suara dari Atas tapi aku hanya mendengar dan merasakan tetesan hujan mengenai wajahku. Satu dua tiga empat... satu dua tiga empat... satu dua tiga empat... Aku menghitung setiap tetesan itu. Andaikan hidup sebegini mudahnya untuk ditebak dan dicari polanya. Aku seharusnya sudah menggigil kedinginan, tapi tubuhku terasa panas. Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri dalam posisi itu, tapi kemudian kurasakan sentuhan pada pipi kiri dan kananku dan kubuka mataku. Tatapan mata Kafka yang teduh menyambutku. "Kalau kamu nggak bisa ucapin kata-kata itu, aku yang akan ucapin," ucap Kafka perlahan.

Otomatis kugelengkan kepalaku lemah, mencoba untuk mengusir apa pun yang akan aku dengar. Nggak. Aku nggak perlu mendengar kata-kata cintaku dilempar kembali ke mukaku. Aku tidak perlu mendengar bahwa dia merasa tersanjung dan berterima kasih karena aku sudah mencintainya, tetapi dia tidak merasakan hal yang sama.

"*I love you*, Nad-Nad. Dari dulu sampai sekarang..."

"Jangan, Kaf," potongku sambil tetap menggeleng. Hancur sudah semuanya. Dia sudah mengambil segala-galanya dariku. Aku sudah tidak mampu merasakan apa-apa lagi.

"Jangan apa, Nad?" tanya Kafka lembut. Dia kini harus menekuk lututnya agar matanya bisa sejajar dengan mataku. Tanpa sepatu berhak, kepalaku hanya mencapai bahunya.

"Sekarang bukan waktunya untuk bercanda. Ini semua nggak lucu." Aku tersedak dan hampir tidak bisa mengeluarkan kata-kata itu.

Tiba-tiba Kafka mencengkeram kedua lenganku bagian atas dan mengguncangkan tubuhku seperti aku ini boneka. "Kamu mau tahu apa yang nggak lucu?" teriaknya. "Aku sudah suka sama kamu dari waktu aku umur sepuluh tahun, tapi aku tahu kalau anak sepintar dan sebaik kamu nggak akan mau sama

anak sebandel aku? Dan karena kamu selalu nyuekin aku, sehari-hari aku bisanya cuma gangguin kamu dan bikin kamu marah atau nangis supaya aku dapat perhatian kamu! Aku selalu nge-rasa kayak orang paling jahat satu dunia ini setiap kali aku ngisengin kamu, tapi aku selalu bilang ke diriku sendiri suatu hari nanti aku akan bisa minta maaf. Tapi sebelum itu ke-sampaian, kamu sudah ngilang. Dan selama dua puluh tahun ini aku ngebawa rasa bersalahku ke mana pun aku pergi."

"Kamu nggak..."

Kata-kataku terhenti karena tatapan tajam Kafka. Rupanya dia belum selesai. "Dan tahu-tahu beberapa bulan yang lalu kamu muncul di hadapan aku dan aku kayak dikasih kesem-patan kedua sama Tuhan untuk memperbaiki semua kesalahan yang pernah aku buat ke kamu, tapi sekali lagi aku belum sem-pat minta maaf sebelum kamu lari ngibrit dari hadapan aku. Saat itu aku pikir kalau aku sudah kehilangan semua kesem-patan untuk memperbaiki semua ini, tapi tiba-tiba kamu muncul lagi di ruang praktik aku dan aku tahu bahwa aku atau kamu nggak akan bisa menghindar lagi dari satu sama lain sampai ma-salah kita selesai."

Aku tersentak ketika mendengar kalimat Kafka yang terakhir, yang pada dasarnya meneriakkan apa yang hanya ada di dalam pikiranku kembali padaku. Kusadari bahwa hujan sudah mulai reda karena Kafka tidak perlu berteriak-teriak lagi dan aku bisa mendengar semua kata-katanya dengan jelas. Dia melepaskanku dan mundur beberapa langkah. Lalu dia menutup matanya sam-bil mengangkat kedua tangannya untuk memijat pelipisnya se-perti orang yang sudah terserang migrain atau orang yang sangat tersiksa dengan segala beban hidup yang sudah ditumpahkan padanya. Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat, tapi yang jelas aku tidak tega melihatnya seperti ini. Tidak ada seorang

pun yang berhak untuk kelihatan sebegini tersiksanya, apa pun kesalahan mereka. Aku ingin memeluknya dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa dia tidak perlu memberikan penjelasan apa-apa padaku sekarang, tetapi kenyataannya adalah aku tidak bisa menggerakkan otot-ototku sama sekali karena menunggu apa yang akan keluar dari mulutnya selanjutnya. Aku tidak bisa menahan diriku untuk berharap.

Matanya masih tertutup ketika kudengar suaranya lagi. "Selama ini aku pikir masalah kita itu cuma rasa bersalah aku ke kamu tapi setelah aku betul-betul kenal kamu, aku tahu itu cuma sebagian kecil dari masalah kita." Dia menurunkan kedua tangannya sebelum membuka mata dan tepat menatapku. "Waktu aku ngelihat kamu nangis di rumah sakit pas papa kamu kena serangan jantung, aku akhirnya sadar semua yang aku rasakan tentang kamu itu bukan rasa suka atau bersalah, tapi cinta. Aku cinta sama kamu. Kamu masih pintar, masih baik, masih bisa adu mulut sama aku, pokoknya kamu masih seperti dulu, tapi yang aku nggak pernah sangka dari kamu adalah *you can wrap me in your little finger... so tight and I don't even mind it,*" lanjutnya. "Dan aku coba, Nad, sumpah aku sudah coba untuk nunjukin ke kamu perasaan aku, tapi buntutnya seperti biasa aku cuma bisa gangguin kamu lagi. Kebiasaan lama susah hilangnya." Kafka terlihat meringis ketika mengatakannya.

Aku belum sempat mencerna semua kata-katanya ketika dia sudah melanjutkan, "Tapi kamu tahu apa yang paling nggak lucu lagi?" tanyanya dan aku tahu bahwa pertanyaan ini retoris, tapi aku tetap menggeleng.

"Waktu kita mulai SMS-an dan satu hari aku bangun dan aku nggak sabar untuk SMS kamu, cuma untuk tanya kabar kamu. *And let me tell you,* aku benci SMS, terima apalagi ngirim, tapi aku bela-belain karena kamu jelas-jelas nggak mau ngomong sama aku langsung dan itu satu-satunya cara supaya

aku tetap bisa kontak kamu. Saat itu aku sadar seberapa kalau aku ini cinta mati sama kamu yang hanya bisa ngelihat aku kayak aku ini...," Kafka berhenti sesaat dan kelihatan mengalami masalah untuk keluar dengan suatu perumpamaan yang tepat. Dia kelihatan menggemaskan ketika melakukannya, dia mungkin sudah akan menginjak umur tiga puluh, tapi mentalnya tidak akan bisa lebih dewasa daripada anak berumur sepuluh tahun, dan aku tidak keberatan bahkan merasa terhibur akan hal itu. Pada detik itu aku tahu bahwa aku tidak lagi peduli apa yang akan dia katakan atau lakukan karena apa pun itu tidak akan bisa membuatku tidak lagi mencintainya atau lebih mencintainya daripada pada detik itu.

"Nyamuk," tiba-tiba Kafka berteriak dan membuyarkan jalan pikiranku. "Iya... kamu ngelihatin aku kayak nyamuk yang cuma bisa ganggu kamu saja. Dan aku sama sekali nggak bisa nyalahin kamu karena kamu memang punya hak untuk bertingkah laku kayak gitu," lanjutnya.

Kemudian Kafka maju beberapa langkah dan meraih kedua tanganku. "Maafin aku, Nad, atas semuanya... Kalau kamu masih nggak percaya aku mohon kamu kasih aku kesempatan untuk ngebuktiin kalau aku betul-betul serius sama kamu. Aku tahu aku suka agak nggak stabil, tapi kamu jenis perempuan yang tahu cara ngatasin itu. Kamu tahu cara nge-*handle* aku. Aku nggak tahu sejauh mana hubungan kamu sama laki-laki yang datang sama kamu malam ini, apa dia teman, *date*, pacar, calon suami... aku nggak peduli... *Please*, Nadia...."

Satu-satunya kata yang keluar dari mulutku adalah, "*Why?*"

"*Because I love you... so much I can't think straight*, dan aku nggak pernah bisa, nggak akan pernah bisa dan nggak akan rela ngelihat kamu sama laki-laki lain."

Oh, *my God*. Untuk kategori "*shit*", kata-kata Kafka baru saja mendudukkanku pada posisi "*triple espresso venti shit*", dia telah

melewati "oh, *shit*", "*double shit*", bahkan "*Holy shit*". Bagaimana mungkin dia bisa melakukan ini? Dia telah membuatku semakin mencintainya, aku bahkan tidak tahu bahwa hal itu bisa terjadi. Segala sesuatu mulai terasa tidak nyata di sekelilingku. Apa aku sedang bermimpi? Aku menahan diri untuk tidak mencubit diriku sendiri. Akhirnya aku hanya bisa mengerutkan dahiku dalam usaha untuk tetap bersentuhan dengan dunia nyata. Aku tidak bisa meragukan ketulusan dan keseriusan kata-katanya itu, semuanya terlihat pada tatapan matanya, tetapi ini semua terlalu banyak untuk dicerna dan ditelan dalam satu percakapan.

Lalu akal sehatku mulai bekerja dan pertanyaan-pertanyaan mulai timbul. Salah satunya adalah, "Bagaimana dia bisa menjelaskan pernyataan cintanya padaku padahal masih punya hubungan intim dengan perempuan lain?"

"Kamu nggak bisa minta ini semua dari aku kalau kamu sendiri masih punya perempuan lain yang nempel sama kamu kayak perangko." Aku bahkan tidak tahu bahwa aku sudah mengucapkan apa yang terlintas di dalam pikiranku sampai aku mendengar suara Kafka.

"Aku minta maaf soal malam ini, aku cuma ngelakuin itu untuk bikin kamu *jealous*. Dan aku tahu kalau itu goblok, *childish*, dan kemungkinan besar aku sudah nyakitin hati perempuan lain untuk ngedapatin hati kamu, tapi itu satu-satunya ide yang keluar waktu aku lihat kamu sama laki-laki lain malam ini. *I was jealous and... and... That will not happen again, I promise*," balas Kafka sambil meremas kedua tanganku untuk meyakinkanku. Wajahnya menatapku dengan penuh harap dan aku pun mengembuskan napasku.

"Elang, cowok yang kamu lihat sama-sama aku malam ini, dia bukan pacar aku. Kami sudah sering keluar selama sebulan ini, dan aku memang suka sama dia sebagai teman, tapi itu saja," ucapku pelan.

"*Really?*" Kafka terdengar tidak percaya.

"*Really,*" jawabku.

"Apa ada orang lain lagi yang sekarang dekat sama kamu?" tanya Kafka.

Kugelengkan kepalaku. "Kamu?" tanyaku.

"Apa perlu kamu tanya?" balas Kafka dan kelihatan tersinggung.

Aku terdiam sesaat sebelum menyuarakan pertanyaanku selanjutnya. "Siapa perempuan yang ada sama kamu beberapa bulan yang lalu waktu aku telepon kamu?" Aku benar-benar berminat untuk mengemukakan segala pertanyaan yang aku perkirakan akan menimbulkan masalah "kepercayaan" kalau masih dibiarkan tidak terjawab.

Kafka buru-buru membantah, "Kapan kamu telepon aku? Kamu nggak pernah telepon...," lalu dia terdiam sebelum berkata, "Ooohhh... mamaku maksud kamu?"

"Mama kamu?" teriakku terkejut. Aku menyangka bahwa dia akan berkata bahwa itu temannya, mantan pacarnya, atau bahkan pacarnya, tapi aku tidak pernah memperkirakan jawaban ini.

"Memangnya kamu pikir itu siapa?" Ketika melihatku tidak bereaksi Kafka menjelaskan, "*Weekend* itu aku ngerasa benar-benar nggak enak badan, jadi aku pergi ke rumah orangtuaku supaya ada yang bisa ngurusin aku, soalnya aku cuma tinggal sendiri di rumahku, jadi agak ribet kalau misalnya aku perlu pergi ke dokter." Melihatku masih tidak bereaksi Kafka melanjutkan. "Mamaku sudah bilang untuk jangan kerja *weekend* itu, tapi kamu telepon dan aku pikir ada *emergency,* makanya aku angkat."

Oke, penjelasannya cukup masuk akal, tetapi itu tidak menjelaskan suara ciuman yang aku dengar. "Memangnya kamu selalu sebegitu mesranya ya sama mama kamu?" tanyaku, maju terus pantang mundur.

"Hah?" Kafka kelihatan bingung sekali dan aku tidak menyalahkannya.

"Di telepon... aku dengar suara ciuman," jelasku.

"Ooohhh," ucap Kafka lalu dia kelihatan tersipu-sipu sebelum melanjutkan, "itu kebiasaan waktu aku kecil. Kalau aku lagi sakit, Mama bakalan cium keningku dan aku balas dengan nyium pipinya. Itu ritual supaya cepat sembuh yang kebawa sampai sekarang."

Ya ampuuunnn... ternyata aku benar, mentalitas Kafka tidak berkembang seiring dengan pertumbuhan tubuhnya. Aku jadi curiga jangan-jangan dia masih perlu minum susu sebelum tidur atau lebih parah lagi, dia masih ngemut jempolnya kalau tidur. Tidak tahu apakah harus merasa kesal atau tertawa, akhirnya aku memutuskan untuk menggeleng. Kok bisa sih aku jatuh cinta sama laki-laki seperti ini? Seseorang yang mengungkapkan kata cinta dengan menjambak rambutku, mengata-ngatai selera musikku, sebelum akhirnya menerorku melalui SMS. Ini semua tidak masuk akal. Tapi ketika aku ingat bahwa dialah yang sudah menjagaku ketika aku mabuk, menenangkanku ketika aku menangis, memastikan agar jantung papaku tetap dalam keadaan baik, bahkan menawarkan bantuannya dalam urusan saham orangtuaku yang amblas, maka aku tidak lagi bertanya-tanya. Jana pernah bilang kepadaku bahwa cinta itu terkadang tidak masuk akal karena rasa ini bersangkutan dengan hati dan perasaan bukan akal sehat. Sebagai orang yang selalu mengandalkan logika daripada hati, aku tidak pernah memahami kata-kata itu, hingga sekarang.

"Aku SMS dan telepon kamu berkali-kali setelah Tahun Baru, tapi kamu nggak pernah balas," ucapku pelan.

"*You did?*" Kafka kelihatan ragu. "Jujur, aku nggak pernah terima telepon atau SMS dari kamu, kalau aku tahu aku pasti sudah kontak kamu. *Well*... kalau aku bisa ngedapatin nomor

kamu lagi. HP-ku *crash* selepas Tahun Baru jadi semua informasi di dalamnya hilang, termasuk nomor kamu. Aku bawa HP ke *service centre* dan HP-ku ditahan hampir sebulan di sana, tapi mereka tetap nggak bisa ngebetulin. Akhirnya aku harus ganti HP dan nomor."

Aku hanya terdiam dan menunggu entah apa.

"Aku nggak tahu caranya untuk minta nomor kamu dari mama kamu, karena kamu sendiri bilang bahwa kamu nggak mau aku kontak kamu lagi," lanjutnya dengan cepat. Kemudian, "Aku sudah kasih nomorku yang baru ke mama kamu dan kakak kamu."

Aku tahu bahwa aku tidak perlu memastikan kebenaran dari penjelasan Kafka ini kepada kakakku dan mamaku, aku tahu bahwa dia mengatakan yang sebenarnya. Bagaimana mungkin aku bisa sebodoh ini selama ini dengan tidak memperhitungkan kemungkinan bahwa HP Kafka *crash* sehingga tidak bisa menghubungiku? Ah... cinta itu memang buta. Semuanya hanya masalah miskomunikasi yang berakhir dengan membuatku berspekulasi yang tidak-tidak tentangnya. Ingin rasanya aku membunuh kakakku dan mamaku sekalian. Kalau saja mereka memberikan nomor Kafka yang baru padaku dari dulu-dulu, maka aku bisa mengindari perasaan patah hati yang sudah menyelimutiku selama beberapa bulan ini. Tapi aku tidak bisa menyalahkan mereka karena kemungkinan besar mereka menyangka bahwa aku sudah tahu pergantian nomor ini lebih dulu daripada mereka. Toh Kafka seharusnya adalah temanku.

"Tapi kenapa kamu nggak minta nomor telepon aku waktu ketemu aku bulan Februari? Kamu nyuekin aku dan bahkan nggak mau mandang aku sama sekali sepanjang pertemuan," omelku.

"Itu karena selama dua bulan aku sudah coba untuk ngehapus kamu dari pikiranku, tapi waktu aku lihat kamu lagi...," Kafka

terdengar tersedak, sebelum melanjutkan, "kamu nggak tahu seberapa susahnya aku nahan diri untuk nggak memohon supaya kamu mau ngomong sama aku lagi."

"Tapi aku memang mau ngomong sama kamu. Aku kangen sama semua SMS gila kamu dan humor kamu yang terkadang bikin aku bingung antara mau mukulin kamu sama martil atau tertawa sekencang-kencangnya. Aku kangen sama kamu, Kaf."

Kafka tidak perlu membalas kata-kataku untuk tahu bagaimana perasaannya terhadapku. Dia hanya menarikku ke dalam pelukannya dan memelukku seakan-akan dia tidak akan melepaskanku sampai lima puluh tahun lagi. Oh, Kafka, dengannya aku yakin hidupku tidak akan pernah membosankan karena dia akan memastikan bahwa aku tetap terhibur dengan segala keanehannya, dan aku... aku akan menikmati setiap detiknya. Ya... aku bisa hidup seperti ini. Tiba-tiba tubuhku terasa dingin. Awalnya aku sangka bahwa itu cuma perasaanku saja, efek dari sadarnya aku akan seberapa dalamnya aku mencintainya dan dia mencintaiku, tetapi tiba-tiba tanganku sudah mati rasa, gigiku bergemeletuk, dan tubuhku menggigil, aku tahu bahwa aku betul-betul kedinginan.

"Sekarang kamu sudah tahu perasaan aku ke kamu," samar-sama kudengar suara Kafka. "Apa kamu ada sesuatu yang kamu mau bilang ke aku?" Ketika aku tidak juga mengatakan apa-apa dia melepaskan pelukannya untuk menatapku, "Nadia?"

Aku hanya bisa menatapnya dan menatapnya... dan menatapnya lagi. "A... Ahhh... *I'm...*" aku mencoba untuk berkata-kata, tetapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar karena lidahku beku.

"I'm cold," ucapku akhirnya dan untuk seperempat detik aku kehilangan pengelihatanku. Tenggorokanku terasa kering dan kepalaku mulai pusing dan aku tahu bahwa besok aku tidak akan bisa bangun dari tempat tidur karena flu.

"Oh God. *I'm an idiot,*" teriak Kafka sebelum buru-buru menanggalkan jasnya dan menyampirkannya pada bahuku, lalu memelukku dengan erat sambil mengusap-usap punggungku. Kehangatan pun langsung menyelimutiku. Ingin rasanya kuangkat kedua tangan untuk memeluk tubuhnya yang besar, hangat, dan terasa aman itu, tapi aku terlalu kedinginan untuk melakukan itu semua.

Tujuh Belas

5 Mei
Apakah semuanya sudah betul-betul selesai? Gue masih nggak bisa percaya akhirnya semua jadi begini. Ahhh... kepala gue berat, hidung dan tengorokan gue gatal, dan badan gue sakit semua. Tapi kalau diminta, so pasti gue akan melakukan ini semua lagi.

***

ANDAI saja kisah cintaku dan Kafka bisa berakhir dengan romantis seperti di cerita dongeng—Cinderella, Snow White, atau Ariel si putri duyung. Bahkan Fiona pun mendapatkan cerita romantisnya dengan diselamatkan oleh Shrek dari istana yang dijaga seekor naga dengan semburan apinya. Dan di satu sisi memang aku menemukan pangeranku, tapi tidak seromantis itu. Kenyataannya adalah bahwa malam di Empire itu diakhiri dengan kemunculan Elang yang ketika melihatku berada di dalam pelukan Kafka cuma berkata, "Jadi kamu di sini rupanya," sebelum kemudian dengan santai memper-

kenalkan dirinya kepada Kafka. Aku hanya perlu menggerakkan kepalaku ke kanan agar bisa melihat wajah Elang, sebelum Kafka mengeratkan pelukannya. Seperti juga kedua kakakku, dia akan jadi tipe laki-laki superposesif terhadapku, dan untuk pertama kalinya aku tidak keberatan.

Kusadari bahwa kedua laki-laki itu sedang menilai satu sama lain dengan satu tatapan singkat yang meliputi ujung rambut hingga ujung kaki. Aku tidak bisa melihat ekspresi wajah Kafka karena wajahku masih terkubur di depan kemejanya, tapi aku bisa melihat ekspresi wajah Elang yang kini kusadari sebetulnya jauh lebih ganteng daripada Kafka, yang jauh dari kata bersahabat. Aku cukup terkejut ketika mereka bisa bertukar salam, bahkan berjabat tangan tanpa salah satu dari mereka atau bahkan keduanya berakhir dengan babak belur. Ahhh... sepertinya mimpiku tidak akan pernah jadi kenyataan. Aku bukanlah perempuan yang haus darah, tetapi perempuan pada umumnya menyukai hal-hal romantis. Dan tidak ada yang lebih romantis daripada melihat dua orang laki-laki HOT, yaitu Elang dan Kafka, memperebutkan cinta seorang wanita biasa, di dalam situasi ini berarti aku.

Dan keterkejutanku belum berakhir sampai di situ, karena kemudian kudengar suara Elang bertanya, "Nadia kenapa, *man*?"

Dan Kafka menjawab, "Kedinginan habis kehujanan."

Lalu suara Elang lagi, "Kalau dia yang kehujanan, kenapa lo juga basah?"

"Soalnya gue juga kehujanan, sama seperti Nadia," jawab Kafka.

"Lo berdua masa kecil kurang bahagia apa sampai main hujan-hujanan segala?" balas Elang.

Kemudian mereka terdiam sejenak dan kupikir inilah saatnya

Kafka akan meninju Elang. *YESSS!* Akhirnya aku bisa melihat dua laki-laki berantem karena aku. Tapi aku hanya berakhir kecewa ketika kudengar mereka berdua mulai tertawa terbahak-bahak. Ugh... aku nggak pernah ngerti humornya laki-laki, dan andai saja bibirku tidak beku, aku mungkin sudah menyuarakan kekesalanku. Kucoba untuk menjauh dari dada Kafka yang meskipun hangat tetapi karena dilapisi pakaian basah tidak cukup untuk mencegah jari-jari tanganku yang mulai mati rasa. Aku perlu selimut agar tidak kedinginan lagi. Aku ingin berteriak kepada mereka untuk segera menyelesaikan percakapan ini, tapi mereka terlalu sibuk menikmati aktivitas *"male bonding"* untuk memedulikanku.

"Kebetulan lo nyebut-nyebut urusan masa kecil. Gue nggak tahu kalau Nadia, tapi kalau gue... Masa kecil gue bahagia banget karena gue sudah kenal sama dia," ucap Kafka dan meskipun aku tahu bahwa kata-katanya terdengar seperti diambil dari suatu roman picisan, tetapi aku tetap meleleh juga ketika mendengarnya.

"Heh... sekarang gue ngerti kenapa Nadia cinta sama elo. Soalnya biar kata gue bertapa seminggu di Bromo, gue nggak bakalan bisa punya ilham untuk ngeluarin kata-kata yang baru lo omongin tentang dia." Elang mengucapkan ini sambil tertawa terkekeh-kekeh dan kurasakan tubuh Kafka menegak dan pelukannya melonggar sedikit. Aku tidak perlu melihat wajahnya untuk tahu bahwa dia sedang tersenyum lebar.

Bugger it. Sepertinya kini aku tidak perlu lagi mengatakan betapa cintanya aku pada Kafka kepada Kafka, karena dia sudah mendengarnya dari Elang. Seperti mengetahui bahwa dia telah melewati suatu garis yang seharusnya tidak ia lewati, Elang berkata, "Aaa... Omong-omong lo yang mau bawa dia pulang apa gue?"

"Ya guelah," jawab Kafka dengan agak sedikit ganas, yang membuat Elang mundur selangkah sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Kalau gitu, gue usulin supaya elo bawa dia pulang sekarang, soalnya bibirnya sudah biru," kata Elang sambil menunjuk kepadaku.

God bless this bloke, dia benar-benar orang baik. Dihadapkan dengan gaya santai Elang, Kafka sepertinya tidak tahu apa yang harus dia perbuat, akhirnya dia hanya berkata, *"Oh... right,"* sebelum kemudian mulai menuntunku pergi. Pada detik ini rasa kantuk menyerangku dengan tiba-tiba dan aku bersusah-payah untuk tetap membuka mataku. Ohhh... kayaknya enak kalau aku bisa tidur sekarang. Sebentar lagi... sebentar lagi aku sudah bisa mengganti cheongsam yang basah ini dengan piama kesayanganku, merangkak ke atas tempat tidurku yang supernyaman, dan tidur dengan nyenyak sampai lusa. Dengan begitu kuperintahkan kedua kakiku untuk tetap berjalan.

"Dan mungkin lo mau langsung bawa dia ke mobil supaya orang nggak bertanya-tanya kalau nanti lihat dia basah kuyup begitu. Oh ya, sekalian nih lo bawa tas Nadia, tadi ketinggalan di dalam." Langkahku dan Kafka terhenti untuk meraih tas tanganku yang disodorkan oleh Elang, lalu mengambil beberapa langkah menjauhi Elang, tapi sebelum jauh dia berhenti dan memutar tubuhnya.

"Thanks, man," ucap Kafka.

"Pastiin lo betul-betul jaga dia soalnya kalau nggak nanti lo bakal disamperin sama Jana, sobatnya Nadia. Dan gue bilangin saja ke elo. Lo nggak mau sampai itu kejadian," balas Elang.

Mendengar pernyataan Elang aku jadi bertanya-tanya. Apa yang dilakukan Jana sampai dia takut sama sobatku yang setahuku tidak pernah meninggikan suaranya itu. Tapi sebelum

aku bisa mendalami lagi permasalahan ini, Kafka sudah setengah menuntun dan setengah menggendongku menuju mobil yang diparkir di area VIP, tidak jauh dari situ. Tanpa peduli bahwa aku akan membasahi kursi mobilnya yang untungnya berlapiskan kulit, Kafka langsung mendudukkanku di kursi penumpang sebelum buru-buru menuju kursi pengemudi. Dia baru saja menstarter mobilnya ketika kulihat Elang berlari-lari ke arah kami sambil menenteng sepatuku. Kafka menurunkan jendela untuk mengambil sepatu itu sebelum meletakkannya di kursi belakang, kemudian dia langsung tancap gas.

***

Aku terbangun oleh sinar terang yang menyinari wajahku. Kepalaku berat, seperti ada yang memukulnya dengan martil berkali-kali. Kufokuskan mataku untuk melihat ke sekelilingku dan menyadari bahwa perabot yang ada di kamar itu bukan milikku. Segala sesuatunya kelihatan terlalu antik dan kuno. Dan untuk satu detik aku bertanya-tanya apakah aku sedang bermimpi. Suatu mimpi saat aku sudah dilempar ke era tahun 1800-an. Tapi rasa sakit pada kepalaku mengingatkan bahwa ini semua nyata, bukan mimpi. Tiba-tiba perasaan *déjà vu* menyerangku. *NOT AGAIN*! teriakku dalam hati. Secepat tanganku yang terasa kaku bisa bergerak, kuangkat selimut yang menutupi tubuhku dan mengintip ke bawah. Phewww... tubuhku ditutupi oleh kaus kedodoran berwarna hitam.

Kutarik napas dalam-dalam dan mencium bau aneh, seperti kayu cendana. Terakhir kali aku mencium bau seperti ini adalah ketika pemakaman kakekku hampir dua puluh tahun yang lalu, beberapa bulan sebelum aku pindah ke Jakarta. Beliau disemayamkan di rumah duka di Makassar selama dua hari untuk

menunggu agar semua keluarga bisa berkumpul. Aku tidak pernah suka akan bau itu, karena selalu mengingatkanku akan wajah kakekku yang tertidur di dalam peti. Wajahnya agak membiru dan sedikit bengkak, efek dari serangan jantung yang mengakhiri hidupnya. Yang jelas wajah itu terlihat sangat tidak natural dan sedikit mengerikan untuk dilihat oleh anak berumur sepuluh tahun. Aku tidak tahu kenapa Mama bersikeras agar aku mencium jasad kakekku untuk yang terakhir kalinya sebelum kemudian peti itu ditutup. Kututup mataku rapat-rapat dan mendekatkan bibirku pada kening Kakek. Kuingat bahwa kulitnya terasa dingin di bawah sentuhan bibirku.

Kutarik napasku sekali lagi untuk memastikan bahwa indra penciumanku tidak sedang kacau, dan sekali lagi bau kayu cendana menyambutku. *Bloody brilliant,* sekarang aku akan memiliki beberapa mimpi buruk karena memoriku sudah terpicu bau ini. Di mana sih aku? Tiba-tiba kudengar pintu terbuka dan wajah seorang wanita bule setengah baya yang kelihatan khawatir, muncul di hadapanku. Dia mendekat kemudian meletakkan telapak tangannya ke keningku dan berkata, "Sudah turun panasnya."

Siapa pula wanita bule yang sekarang sedang berbicara dengan bahasa Indonesia superfasih ini? Sebelum aku bisa mengutarakan pertanyaanku, dia sudah menghilang dan aku mendengar bunyi pintu ditutup dan sekali lagi aku seorang diri di dalam kamar itu. Dengan susah payah kuangkat kepalaku. "Owww," ucapku pelan.

Kudengar pintu kamar sekali lagi dibuka dan langkah berat yang agak terburu-buru terdengar mendekatiku. "Nad?" Aku tidak perlu melihat wajahnya untuk tahu pemilik suara itu. Dua tangan besar dan kuat memintaku untuk kembali berbaring. Kalau tidak sedang merasa terlalu lelah bercampur bingung, mungkin aku sudah melakukan perlawanan, tapi aku hanya merelakan

tubuhku untuk kembali dibaringkan dan ditutupi selimut. Kurasakan kasur di sebelah kananku agak menurun di bawah beban berat, disusul dengan tangan Kafka yang melingkari pinggangku sebelum tubuhnya dengan sangat berhati-hati menyelimuti tubuhku dari belakang. Kurasakan kehangatan tubuhnya pada punggungku.

"Tidur saja dulu lagi, nanti aku bangunin satu jam lagi untuk minum obat," bisiknya dan mencium rambutku sambil berkata sesuatu yang terdengar seperti "I love you", dan aku pun tertidur lagi.

Kafka memang membangunkanku lagi untuk memintaku makan bubur yang sudah disediakan agar bisa minum obat. Dan dalam situasi lain aku kemungkinan sudah protes, tetapi kali ini aku hanya pasrah ketika Kafka mulai menyuapiku. Dia sama sekali tidak terlihat tidak sabaran dengan kunyahan pelanku. Sembari aku mengunyah dia berkata, "Sori ya kalau aku bawa kamu ke rumah orangtuaku, soalnya ini yang paling dekat dari Empire dan aku nggak mau ambil risiko kalau kamu harus lebih lama lagi pakai baju yang basah. Suhu badan kamu sekarang memang sudah turun, tapi tadi malam kamu demam cukup tinggi."

Aku hanya diam saja mendengar penjelasan Kafka. "Apa kamu ada janji sama orang hari ini?" lanjutnya.

Sekarang hari Minggu, bukan hari kerja. Jadi paling yang meneleponku adalah sobat-sobatku atau keluargaku. Kugelengkan kepalaku.

"Apa kamu mau HP kamu?" tanya Kafka lagi sambil terus menyuapiku.

Sekali lagi kugelengkan kepalaku dan Kafka pun mengangguk.

"Kamu nggak marah, kan, kalau aku bawa kamu ke sini? Soalnya aku nggak tahu alamat rumah kamu."

Kuanggukkan kepalaku tanda mengerti, tetapi Kafka kelihatan terkejut dan bertanya, "Kamu marah?" Dengan nada khawatir

Kugelengkan kepalaku dan mencoba untuk tersenyum dan Kafka kelihatan mengembuskan napas lega.

"Oh ya, hanya sebagai informasi, bukan aku yang ganti baju kamu, tapi mamaku. Jadi kamu nggak usah khawatir, aku nggak lihat apa-apa kok tadi malam," lanjutnya sambil menunjuk kaus yang kukenakan.

Kenapa dia kelihatan sangat ketakutan? Apa dia takut aku akan marah karena sekali lagi dia membawaku ke tempat asing bukannya ke kamar hotelku atau rumahku? Aku sudah tidak punya tenaga untuk marah. Aku malahan merasa berterima kasih karena dia sekali lagi sudah menjagaku tanpa diminta. Aku hanya bisa memaksa lima suapan masuk ke dalam perutku sebelum aku merasa terlalu lelah untuk mengunyah. Kafka lalu menyodorkan obat yang harus kuminum sebelum membiarkanku tidur lagi. Setelah itu aku tenggelam di antara alam mimpi dan sadar. Beberapa kali aku dibangunkan untuk makan sesuap bubur dan minum obat, tapi aku terlalu teler dan hanya melakukan itu semua secara refleks, sebelum kemudian tewas lagi. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku dalam keadaan setengah sadar, ketika kurasakan usapan lembut pada bahuku.

"Sweetheart, can you wake up? You need to drink your medicine," ucap suara lembut yang sangat keibuan.

Kubuka mataku pelan-pelan dan melihat wajah ibu bule yang aku temui sebelumnya, sedang tersenyum padaku. Mengingat-ingat penjelasan Kafka padaku sebelumnya, aku bertanya-tanya apakah ini mama Kafka. Aku tidak pernah berpikir bahwa Kafka itu blasteran. *Well*... itu menjelaskan kenapa kulitnya putih bersih, rambutnya yang kadang kelihatan ada merahnya kalau di bawah sinar lampu, dan matanya yang ada hijaunya. Itu juga menjelaskan bentuk tubuh Karin yang superbongsor.

Aku mencoba untuk duduk, tetapi badanku terasa kaku dan agak lengket. Tanpa kusadari kaus yang kukenakan sudah basah karena keringat. Lalu kusadari bahwa kini kaus yang kukenakan berwarna putih, bukan hitam lagi. Aku rupanya sudah terlalu teler untuk menyadari proses pergantian kaus ini. Mama Kafka (aku memutuskan bahwa wanita bule ini memanglah mama Kafka) membantuku untuk duduk dengan meletakkan beberapa buah bantal di belakang punggungku.

"Bisa makan?" tanyanya dan duduk di sampingku di atas tempat tidur.

Aku mengangguk, lalu tanpa ancang-ancang dia berkata, "*Say* aaa," dan dia menyodorkan suapan bubur padaku. Waduhhh! Aku merasa seperti masih SD dengan perlakuan seperti ini. Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali mamaku menyuapiku. Aku sudah terlalu lama hidup mandiri sehingga lupa rasanya untuk dimanjakan seperti ini. Kehangatan yang tiba-tiba menyelimuti tubuhku menandakan bahwa aku sebetulnya merindukan perlakuan seperti ini.

Kubuka mulutku dan menelan suapan pertama yang disusul suapan kedua dan ketiga dengan cepat. Tanpa kusangka-sangka ternyata aku lapar. Tentu saja aku lapar, inilah pertama kali otot-otot mulutku tidak terlalu lelah untuk mengunyah dan perutku bisa menerima makanan lagi dalam waktu... mmmhhh apa sekarang masih hari Minggu atau sudah berganti ke hari Senin? Setelah bubur satu piring itu ludes dan meminum obat yang disodorkan oleh mama Kafka, kusandarkan kembali kepalaku ke bantal. Kepalaku sudah tidak pusing lagi dan meskipun tubuhku masih terasa lemas, tetapi otot-ototku tidak sesakit sebelumnya. Kufokuskan mataku pada jam dinding di kamar itu, jam sepuluh kurang lima menit. Pagi kalau dilihat dari sinar matahari yang masuk melalui jendela.

"Sebelum Kafka pergi tadi dia titip pesan ke Tante untuk

mastiin supaya kamu istirahat di sini sampai dia pulang nanti jam lima. Dia harus pergi karena ada praktik," ucap mama Kafka.

Benar saja, ternyata hari ini sudah hari Senin. Hal pertama yang aku ingat adalah bahwa aku harus menelepon Adri untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Hal kedua adalah bahwa aku harus mandi. Aku bahkan tidak berani menarik napas karena khawatir bau badanku yang sudah tidak mandi selama dua hari ditambah keringat yang kini menempel di tubuhku telah menodai selimut yang kugunakan. Kupaksa tubuhku untuk duduk dan mencoba untuk berdiri.

"Lho, ini mau ke mana?" teriak mama Kafka panik dan langsung menopang tubuhku dengan bahunya. Aku hanya mengeluarkan kata, "Mandi," sebelum mama Kafka menuntunku ke kamar mandi di dalam kamar tidur itu.

"Bisa sendiri?" tanyanya lagi dan aku mengangguk. Meskipun kelihatan agak ragu tapi setelah menunjukkan letak handuk dan kimono katun yang bisa kugunakan, dia kemudian menutup pintu kamar mandi dan meninggalkanku sendiri.

Setengah jam kemudian aku keluar dari kamar mandi dan berbau seperti Kafka. Kutemukan satu set pakaian bersih di atas tempat tidur yang sudah dibereskan dengan rapi, berikut celana dalam dan bra yang kukenakan dua hari yang lalu. Tetapi tidak ada siapa-siapa di dalam kamar itu selain aku. Pelan-pelan kukenakan pakaian itu dan bertanya-tanya milik siapakah kaus yang kukenakan kali ini. Kucoba untuk mencari *hair-dryer* agar bisa mengeringkan rambutku yang basah, tetapi aku tidak menemukannya di mana-mana. Aku baru menyadari bahwa kamar tersebut pasti adalah kamar laki-laki kalau dilihat dari segala sesuatunya. Mulai dari warna cat hingga *bedcover,* mulai dari *brand* shampoo hingga parfum yang ada di kamar mandi. Parahnya lagi, aku curiga bahwa ini adalah kamar tidur Kafka. Aku

baru saja akan mengintip ke dalam lemari pakaian untuk mengumpulkan bukti lebih lanjut yang akan mengonfirmasikan kecurigaanku, ketika pintu kamar sekali lagi dibuka tanpa diketuk dan Karin melangkah masuk. Tangannya kemudian menyodorkan sebuah telepon *wireless* padaku.

"Mas Kafka," ucapnya pendek. Ekspresinya tidak terbaca.

Secara refleks kuraih telepon itu. "Halo," ucapku dengan agak sedikit ragu sambil memperhatikan Karin dari sudut mataku. Gadis itu sudah mengambil singgasana di atas tempat tidur.

"Mamaku bilang kamu sudah bangun." Kudengar suara Kafka dan tiba-tiba kurasakan seperti ada kupu-kupu di dalam perutku.

"I-iya," balasku sedikit tergagap.

Untungnya Kafka sepertinya tidak mendengar kegagapanku dan lanjut bertanya, "Gimana kamu rasanya? Masih pusing?"

"Nggak. Sudah nggak pusing."

"Sudah minum obat?"

"Sudah."

"Jangan banyak gerak dulu kalau belum kuat. Kalau perlu apa-apa minta saja sama mamaku."

Yeah right. Like that ever gonna happen. Memangnya dia pikir aku sebegitu kurang ajarnyakah sampai mau mengeksploitasi kebaikan yang sudah aku terima? Kalau bisa sebetulnya aku ingin bilang terima kasih sebanyak-banyaknya kepada mamanya dan menelepon taksi untuk membawaku pulang ke rumah kosku sekarang juga. Tapi aku tahu bahwa Kafka melakukan ini karena khawatir dan meskipun itu membuatku sedikit jengkel tetapi harus kuakui bahwa tingkah lakunya *sweet* juga.

"Aku sudah nggak apa-apa kok. Ini baru selesai mandi," jelasku akhirnya.

"Sendiri?" Kafka terdengar terkejut.

"Ya iyalah, memangnya sama siapa?" balasku dengan nada le-

bih keras daripada yang kurencanakan. Kulihat alis Karin naik beberapa derajat sambil menatapku.

Kafka malah tertawa cekikikan mendengarku sebelum berkata lagi, "Nanti malam mandi lagi?"

Kutarik napas dalam-dalam untuk mengontrol emosiku sebelum mengatakan, "Kayaknya sih gitu, memangnya kenapa?"

"Tungguin aku pulang, aku juga mau mandi nanti malam."

Butuh beberapa detik sebelum aku menyadari makna kata-katanya itu dan ketika aku memahaminya aku langsung berteriak, "Kafka, kamu sudah gila!" Dan meledaklah tawa Kafka di telepon. Kalau saja dia berada di hadapanku aku mungkin sudah mencekiknya. Senang banget sih ini orang gangguin aku, omelku dalam hati. Sedetik kemudian aku baru sadar bahwa Karin ada bersamaku di dalam kamar, dan dia sedang menggeleng-geleng. Oh *great,* benar-benar bakalan dipecat deh gue sekarang jadi *web designer* Empire karena sudah memaki-maki klien. Sambil mengangkat jari telunjukku sebagai tanda permisi aku masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya.

"Nad?" Kudengar suara Kafka di antara tawanya.

"Kaf, bisa nggak sih kamu nggak gangguin aku untuk satu hari saja?" desisku.

"Ya nggak bisalah," jawab Kafka tanpa ragu-ragu, seakan-akan itu adalah permintaan yang paling tidak masuk akal yang pernah dia dengar. Aku menahan diri untuk tidak menggeram.

"Kenapa nggak bisa?" Aku mulai melangkah bolak-balik dari *shower* ke toilet.

"Karena aku cinta sama kamu, *of course,*" balas Kafka dengan lancarnya. Seakan-akan itu adalah penjelasan paling masuk akal yang bisa diberikan oleh siapa pun.

Aku bisa membayangkannya sedang memutar bola matanya dengan tidak sabaran. "Oh," ucapku terkejut sehingga langkahku

terhenti. *Crikey. He is smooth, very smooth*. Dihadapkan dengan pernyataan seperti ini aku mau ngomong apa, coba? Dia sekarang rupanya sudah tahu bahwa satu-satunya cara untuk membuatku berhenti ngomel adalah dengan mengucapkan kalimat "Aku cinta kamu".

"Nad?"

"Ya?"

"Aku nanti pulang jam lima. Jangan pergi ke mana-mana, tunggu sampai aku datang, oke?"

WHATTT?! Dia mau aku nunggu sampai dia balik? Sudah gila, kali. Aku perlu pulang, mandi, dan ganti pakaian. Aku tidak bisa bertemu Kafka dengan tampang seperti ini. Seperti orang yang baru bangun tidur. Rambut sedikit acak-acakan, kulit yang kelihatan kering tanpa sentuhan *lotion* dan tanpa *make-up*.

"Omong-omong Karin masih ada di situ nggak?"

"Oh... uhm... sebentar ya," ucapku dan siap untuk keluar dari kamar mandi ketika kata-kata Kafka selanjutnya membuat langkahku terhenti.

"*I love you,* Nad-Nad," ucap Kafka.

Aku terdiam beberapa detik sebelum dengan agak tergagap membalas, "*Lo-love you too*."

"*I know,*" balasnya.

"Aggghhh... ego kamu ini..."

"Selangit," potong Kafka. "*Yes, I know*. Kamu sudah pernah bilang begitu ke aku," lanjutnya.

"*Are we moving too fast dengan semua I love you stuff?*" tanyaku sedikit ragu.

"*No, definitely not. It's about a goddamn time,*" balas Kafka antusias.

"Oh, *okay then,*" ucapku pasrah. Buat apa lagi aku mengingkari hatiku yang jelas-jelas memang mencintai laki-laki satu ini?

"Okay then." Mau tidak mau aku tertawa mendengar balasan Kafka ini.

"Sebentar ya aku panggilin Karin."

Kulongokkan kepalaku keluar dari kamar mandi dan menemukan Karin terbaring telentang di atas tempat tidurku... errr... maksudku tempat tidur Kafka yang tadi aku tiduri. Buru-buru kuserahkan gagang telepon itu padanya.

Karin mengambil gagang telepon itu dariku sambil tersenyum. *"Hellooo,"* ucapnya dengan ceria. Setelah itu aku hanya mendengarnya mengucapkan "oh", "oke", "iya", dan *"no problem"*. Selama percakapan sepanjang lima menit itu berlangsung, aku mengelilingi kamar itu untuk mencari tasku. Aku menemukannya tergeletak di atas peti hitam yang disandarkan pada kaki tempat tidur. Kukeluarkan HP-ku untuk memeriksa pesan-pesan di dalam *mailbox*-ku, tetapi kutemukan bahwa HP-ku mati total kehabisan baterai. Kemudian kudengar Karin mengakhiri pembicaraan itu dan menutup telepon.

"Bisa tolong bantuin gue?" pintaku.

"Sure. Mas Kafka bilang untuk bantu Mbak sebisa mungkin," ucap Karin dan langsung melangkah turun dari tempat tidur.

Aku tidak menghiraukan Karin yang kini memanggilku dengan Mbak bukannya "elo", seperti biasanya dan berkata, "Bisa tolong teleponin taksi?"

"Where are you going?"

"Pulang," jawabku singkat.

"Apa ada *emergency?*"

"Nggak ada, tapi gue harus pulang," jelasku. Ketika kulihat keraguan di mata Karin, aku menegaskan, "Sudah waktunya gue pulang."

Karin menggeleng. "Mas Kafka bilang Mbak sebaiknya tunggu sampai dia datang. Nanti dia yang antar Mbak pulang."

Kutatap mata Karin, mencoba membaca gelagatnya, tapi ke-

lihatannya dia betul-betul serius menuruti permintaan Kafka. Akhirnya aku mengaku kalah dan mengempaskan diriku ke atas tempat tidur.

Delapan Belas

1 Juni
Gue nggak bisa ngegambarin apa yang gue rasain sekarang. Gue nggak nyangka bahwa gue bisa sebahagia ini, apalagi karena alasan utamanya adalah dia. Dia bisa terima gue apa adanya. Dia cinta sama gue dan dia cuma minta supaya gue bisa mencintai dia balik. Itu saja. Gila nggak sih?

***

TERNYATA Karin cukup menyenangkan juga orangnya kalau aku tidak menghiraukan gaya bicara Paris Hilton-nya, dan tanpa terasa aku sudah menghabiskan siang itu dengannya. Aktivitas *"female bonding"* kami diawali dengan Karin meminjamkan *hair-dryer*-nya jadi aku bisa mengeringkan rambutku. Lalu dia memberi tur keliling rumah orangtuanya yang cukup besar dan penuh dengan perabot antik itu. Terkadang aku merasa seperti sedang berada di dalam museum, tapi satu hal yang menurutku unik dari rumah ini adalah bahwa hampir setiap dinding dan meja dihiasi oleh foto yang mem-

berikan kehangatan dan rasa kekeluargaan pada rumah tersebut.

Karin menunjukkan foto Kafka waktu SD dengan topi Mickey Mouse. Kafka kelihatan sangat bahagia di foto itu. Dia kemudian menunjukkan beberapa foto Kafka lagi dari dia SD hingga kuliah. Satu dinding ruang tamu dipenuhi foto anggota keluarga itu sedang mengenakan toga dengan berbagai warna dan aksesori sesuai dengan universitas masing-masing. Kemudian kami menuju halaman belakang untuk makan siang dan aku sempat mengucapkan terima kasih kepada mama Kafka karena sudah mengurusku selama aku sakit. Aku tidak bertemu muka dengan papa Kafka yang menurut Karin sedang berada di kantor, tapi aku melihat fotonya. Papa Kafka kelihatan sangat menakutkan karena tubuhnya yang tinggi besar dengan kumis ala Pak Raden. Aku bersyukur bahwa aku tidak usah bertemu dengannya saat itu.

Selama makan siang mama Kafka memastikan bahwa aku tidak kurang makan dengan mengatakan, "Tambah lagi, Nadia," setiap lima menit sekali. Aku merasa agak canggung dengan segala perhatian ini. Dan kalau beliau tidak sedang sibuk untuk membuatku merasa seperti ratu untuk sehari, dia menatapku sambil tersenyum penuh arti. *Okay, this is slightly creepy*. Aku merasa seperti dia tahu sesuatu tentangku yang aku tidak mau dia tahu. Untung saja kemudian makan siang itu berakhir dan Karin mengusulkan agar kami mengurung diri di dalam kamar Kafka, jadi aku bisa bernapas kembali. Dan di atas tempat tidurlah Kafka menemukanku beberapa jam kemudian sedang cekikikan dengan Karin sambil menonton serial TV *Friends*.

Hari ini dia mengenakan kemeja biru muda dan celana hitam, tanpa dasi. Aku bisa melihat kaus putih pada belahan segitiga tempat dia membiarkan kancing paling atas kemejanya terbuka. Tanpa ragu-ragu Kafka langsung berjalan menghampiriku dan

duduk di sampingku. Perlahan-lahan dia membelai untaian rambutku dan menyelitkannya di belakang daun telingaku. Entah kenapa, tapi aku merasa agak canggung bertemu muka dengannya.

"Better?" tanya Kafka.

Pertanyaan Kafka ini mungkin terdengar simpel, seakan-akan dia hanya menanyakan kesehatan fisikku, tapi aku tahu bahwa itu bukanlah maksud pertanyaannya. Dia bertanya apakah aku merindukannya dan bahwa aku kini merasa lebih baik karena dia sudah datang. Dan sejujurnya, itulah yang aku rasakan. Pada detik itu aku tahu bahwa aku tidak harus merasa canggung dengannya.

Aku mengangguk tanpa menyadarinya. Kemudian kudengar suara Karin mengatakan, *"Awww... that is so sweet."* Dan wajahku langsung memerah. Aku sudah lupa bahwa Karin masih ada bersama kami. Kafka hanya tertawa mendengar komentar ini dan mendekatkan dirinya padaku di atas tempat tidur. Lutut Kafka bersentuhan dengan pahaku. Dan wajahku sudah seperti tomat. Entah kenapa tetapi tiba-tiba aku merasa canggung dan agak malu, padahal dia belum ngapa-ngapain aku dan aku yakin bahwa dia tidak berencana untuk ngapa-ngapain aku, tidak ketika adik perempuannya berada di dalam ruangan yang sama dengan kami. Ingin rasanya aku menampar diriku sendiri karena semua kekonyolan ini, tapi aku harus puas dengan hanya menggeser badanku agar tidak ada bagian tubuhku yang menyentuh tubuhnya lagi. Kafka mengerling melihat tindakanku, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"I'll leave you two lovebirds alone," ucap Karin dan merangkak turun dari tempat tidur.

"You don't have to leave." Nada suaraku terdengar lebih tinggi daripada yang kurencanakan, tapi Karin hanya tersenyum dan menutup pintu di belakangnya.

"Aku suka lihat kamu begini. Santai dan nggak pakai *make-up*. Natural," ucap Kafka sambil melarikan jari-jarinya pada pipiku.

Kali ini aku membiarkannya menyentuhku, aku merasa nyaman dengan sentuhan itu. "Kamu cocok pakai kaus aku," lanjutnya sambil menunjuk dadaku.

"Ini kaus sudah belel banget kok masih disimpan sih?" balasku sambil menarik ujung kaus yang menutupi separo pahaku.

Kafka tertawa mendengar pertanyaanku. "Itu kaus *vintage*, aku beli waktu nonton konser U2 di London. Konser pertama yang tiketnya aku beli dari gaji pertama tahun residensi aku."

"Jadi ada nilai sentimentilnya dong." Aku langsung merasa tidak enak. "Apa kamu mau aku lepas?"

Sekali lagi Kafka tertawa. "Kecuali kalau kamu nggak keberatan aku ngelihat kamu *naked* lagi, aku saranin sih kamu tetap pakai kaus itu. Aku nggak keberatan kok selama yang makai kaus itu kamu."

"Oh." Itu saja yang mampu kuucapkan.

Kafka mengasihaniku yang tidak bisa berkata-kata dengan bertanya, "Kamu ngapain saja hari ini?" Dan berdiri dari tempat tidur untuk kemudian melepaskan kemejanya.

Sambil memperhatikan gerakannya aku menjawab, "Mmmhhh... dipaksa makan siang sama mama kamu, nonton TV seharian sama Karin, teruuusss... oh ya, aku lihat foto kamu yang pakai topi Mickey Mouse. Kamu kelihatan *innocent* banget. Aku yakin orang nggak bakalan nyangka kelakuan kamu kayak anak setan."

Kafka terkekeh mendengar komentarku dan lanjut menanggalkan kaus putihnya sebelum kemudian membuka pintu lemari. Karena dia sedang membelakangiku, aku hanya bisa melihat gerakan otot-otot kuat pada punggungnya. Aku tersenyum pada diriku sendiri dan menyandarkan punggungku pada kepala tempat tidur sambil menikmati pemandangan ini.

Kafka memutar tubuhnya untuk menghadapku dan sambil mengenakan sebuah kaus polo putih dia bertanya, "Kamu perlu pulang buru-buru?"

"Kalau kamu nggak keberatan, aku mau pulang sekarang," ucapku.

"Gimana kalau kamu makan malam bareng keluargaku dulu sebelum kamu aku antar pulang?"

"Makan malam sama keluarga kamu?" teriakku.

Kafka mengangguk. "Kamu nggak keberatan, kan?"

"Tapi... tapi... aku nggak punya pakaian yang rapi," protesku.

"Kamu nggak usah dandan cuma untuk makan malam sama keluarga aku. Apa yang kamu pakai sekarang cukup kok."

"Tapi... Kaf, apa yang mereka bakal pikir tentang aku?"

"Oh... tentang itu. Mamaku suka sama kamu."

"Tapi...."

"Nadia... aku ini cinta sama kamu dan kamu cinta sama aku..."

Aku sudah siap memprotes kata-katanya ketika Kafka memotongku, *"And if it's alright with you,* aku mau semua orang tahu tentang itu. Kita bisa mulai dengan ngasih tahu ke keluargaku, habis itu ke keluarga kamu. Dengan begitu mungkin kakak-kakak kamu bisa berhenti ngelihat aku kayak mereka siap untuk ngebakar aku hidup-hidup."

Aku tertawa mendengar penjelasan Kafka.

"So, shall we?" tanya Kafka yang sudah mengulurkan tangannya dan menunggu.

Tanpa berpikir lagi aku pun meraihnya dan kami berjalan keluar dari kamar sambil bergandengan tangan.

"Kaf," ucapku pelan.

"Ya?"

"I love you," ucapku sejelas mungkin.

"Good," jawab Kafka pendek. Oke, aku sebetulnya mengharap-

kan balasan yang lebih panjang dan lebih romantis daripada itu, karena adalah kejadian yang cukup langka bagiku untuk mengucapkan kata-kata itu secara langsung atas kemauanku sendiri, tapi itu tidak menghalangiku untuk menerima balasannya dengan sukacita.

***

Aku selalu menyangka bahwa memiliki seorang pacar itu lebih baik daripada *single*, tapi kini aku harus akui bahwa punya pacar itu tidak ada bandingannya dengan memiliki suami. Menjadi seorang nyonya ada keuntungan dan kerugiannya. Keuntungannya adalah bahwa pertama, aku bisa bercinta kapan saja dan di mana saja aku mau; kedua, aku tidak perlu lagi ngekos karena kini aku tinggal di rumah Kafka, maka dengan begitu aku bisa lebih banyak menabung; dan ketiga, ada satu orang lagi, selain keluarga dekat dan sobat-sobatku, yang menerimaku apa adanya tanpa pernah mengeluh.

Kerugiannya adalah pertama, bahwa Kafka mempunyai hak untuk meminta kami untuk bercinta kapan saja dan di mana saja dia mau; kedua, aku dan Kafka harus duduk bersama-sama dan merencanakan pengeluaran bulanan dan tahunan kami karena menurut Kafka dia tidak tahu bagaimana aku mengatur keuanganku sebelum kami menikah sampai aku tidak punya tabungan sepeser pun; dan ketiga, karena Kafka menerimaku apa adanya, maka aku pun harus menerimanya apa adanya. Berikut kebiasaan-kebiasaan jeleknya yang mengompletkan rumah kami dengan segala peralatan elektronik yang menurutnya akan memudahkan kehidupan keseharian kami berdua, tapi menurutku hanya digunakan sebagai alasan untuk menutupi kemalasannya. Seperti mesin cuci pakaian yang bisa mencuci, menakar pelembut, dan mengeringkan pakaian satu kali jalan, sebuah *dish-*

washer, lemari es dengan mesin pembuat esnya sekalian, bahkan *vacuum cleaner* yang *wireless* dan bisa berjalan sendiri.

Dan aku bahkan tidak bisa marah padanya karena setiap kali aku mau menyuarakan protesku dia berkata, *"You know I love you, right?"*

Dan aku akan menjawab, *"Of course I do, but...,"* dan sebelum aku bisa melanjutkan argumentasiku, dia sudah memotong.

"Kamu tahu nggak kamu makin cantik kalau sudah siap marah kayak sekarang," ucapnya dan mau tidak mau aku akan tersipu-sipu meskipun aku tetap akan berusaha untuk mengerlingkan mataku dan kelihatan marah. Aku masih harus mencoba untuk membiasakan diri setiap kali Kafka mengatakan bahwa aku cantik. Pertama kali aku mendengarnya aku langsung lari mencari cermin dan mematutkan wajahku di sana selama sepuluh menit. Aku mengharapkan bahwa aku akan melihat adanya suatu perubahan yang sangat drastis pada wajahku, yang menyebabkan Kafka mengatakan hal itu, tetapi wajahku terlihat sama saja. Meskipun aku akui bahwa kini wajahku kelihatan lebih cerah dan mataku lebih bersinar—mungkin—karena rasa bahagia yang meluap-luap dan tidak bisa kututupi. Akhirnya karena kesal setiap kali melihatku tidak menghiraukan pujiannya itu, Kafka menggeretku untuk berdiri di depan cermin, di sana dia menunjukkan segala sesuatu yang dia sukai tentang wajahku dan tubuhku. Kini aku mencoba menerima pujian itu dengan tangan terbuka.

"Kamu ingat kamu masih utang satu hal sama aku." Tanpa kusadari Kafka sudah berdiri di hadapanku dan kedekatannya membuatku tidak bisa bernapas. Aku bertanya-tanya kapankah aku akan berhenti merasa seperti ini setiap kali dia dekat. Dan aku curiga bahwa jawabannya adalah sampai aku mati.

"Apa?"

Kami sudah menikah selama tiga bulan dan ini baru pertama kalinya Kafka menyinggung tentang janji itu.

Aku berpura-pura bego. "Maksud kamu soal bikin aku hamil?" tanyaku dengan muka tidak bersalah dan berjalan menjauhinya.

Kafka mengerutkan keningnya sesaat sebelum berkata, "Itu memang penting dan aku niat untuk bikin kamu hamil sebelum akhir tahun ini. Tapi yang aku maksud bukan itu."

Aku sebetulnya sudah ingin tertawa, bukan saja karena melihat ekspresi wajahnya yang sekali lagi mengingatkanku kenapa aku menikah dengannya, tetapi juga tanpa sepengetahuannya haidku bulan ini telat dan bahwa kemungkinan besar aku hamil. Lain dengan perkiraan kedua kakakku yang aku yakin pasti bertaruh bahwa aku akan sudah hamil sebelum menikah dengan Kafka. Kurasa aku dan Kafka berhasil mengecewakan mereka. Kami berjanji untuk tidak melakukannya hingga kami menikah. Hal ini untuk memastikan bahwa alasan kami ingin menikah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi karena kami memang mencintai dan menikmati kehadiran satu sama lain.

Aku sebetulnya memang berniat untuk memberitahu Kafka tentang kondisiku hari ini, tetapi aku sedang menunggu waktu yang tepat.

"Coba kamu ceritain lagi ke aku, mungkin aku bisa ingat," balasku, kembali kepada topik pembahasan.

Kafka kelihatan kesal untuk beberapa detik, tetapi kemudian dia mengatur ekspresi wajahnya sebelum berkata, "Kamu ingat tiga hari sebelum kita nikah dan aku nyulik kamu dari rumah orangtua kamu untuk pergi ke rumahku dan kita sibuk ngomongin rencana hidup kita?"

"Ngomongin?" candaku. Seingatku kami hanya menghabiskan sekitar tiga puluh menit membahas topik itu sebelum kemudian

tangan dan bibir Kafka sibuk menelusuri bibirku. Kalau saja Kak Viktor tidak menelepon Kafka untuk menanyakan keberadaanku pada jam tiga pagi ketika mamaku sadar bahwa kamarku kosong, aku mungkin sudah menginap di rumah Kafka dan melanggar janji kami berdua.

"Oke... ngomongin sedikit," lanjut Kafka sambil meringis. Ketika melihat wajahku yang masih pura-pura bego Kafka berkata dengan putus asa, "Kamu ngerti kan maksud aku?"

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Karena aku nggak yakin aku bisa."

Kafka kelihatan mengerutkan keningnya sambil bertolak pinggang sebelum kemudian tanpa aba-aba dia mulai mengelitiki pinggangku. Pada malam pernikahan kami, dia mengetahui tentang kelemahanku ini dan selalu menggunakannya sebagai senjata untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kafka baru berhenti mengelitikiku setelah aku minta ampun dan berjanji akan menepati janjiku.

"Oke, aku akan minta naik jabatan hari Senin, dan kalau mereka masih nggak ngasih juga, aku bakalan berhenti kerja dan buka perusahaan sendiri," ucapku.

Semenjak kami resmi berpacaran sekitar setahun yang lalu, Kafka pada dasarnya sudah mencoba untuk membujukku agar menuntut kenaikan jabatan dari bosku, dan kalau itu tidak berhasil, meninggalkan perusahaan tempatku bekerja yang menurutnya sama sekali tidak menghargai bakat yang kumiliki. Tetapi aku selalu ragu dan mengatakan bahwa aku akan melakukannya setelah kami menikah. Namun, aku sudah menunda keputusan ini selama lebih dari dua bulan dan berniat untuk menundanya lagi. Kafka mungkin percaya akan kemampuanku, tetapi aku sendiri masih bertanya-tanya apakah aku akan bisa melakukannya. Meskipun begitu, aku tahu bahwa aku harus berani meng-

ambil keputusan ini karena kalau tidak, aku tidak akan bisa betul-betul berkembang.

"That's my girl." Kafka langsung memelukku. Aku pun membalas pelukannya sambil mengembuskan napas penuh kepuasan. Kafka, dia akan selalu bisa membuatku merasa tenang dan aman di dalam pelukannya. Dia akan selalu mendukungku untuk melakukan hal apa saja yang aku mau.

"Aku hamil," bisikku.

Reaksi Kafka membuatku tertawa terbahak-bahak. Aku memang sudah tahu bahwa Kafka terkadang sering bertingkah laku seperti anak umur sepuluh tahun, tapi apa yang dilakukannya ketika mendengar berita ini membuatku bertanya-tanya apa jangan-jangan dia lebih seperti anak umur lima tahun daripada sepuluh tahun. Dia melompat-lompat dan berteriak-teriak seperti orang gila sebelum kemudian menarikku dari tempat tidur dan memelukku sambil mengucapkan terima kasih kepadaku dan kepada Tuhan berkali-kali.

Epilog

"ANGKAT tangan kanan, sekarang tangan kiri. *Good job*." Samar-samar kudengar suara Kafka. Aku sedang duduk di depan laptop-ku di ruang makan sementara Kafka sibuk memandikan Adam, anakku yang kemarin baru merayakan ulang tahunnya yang pertama. Aku tidak tahu kenapa tapi Kafka suka sekali berbicara dengan Adam sambil memandikannya, seakan-akan anakku itu bisa mengerti apa yang ayahnya katakan. Ini adalah rutinitas *weekend* kami saat Kafka mengambil alih semua kewajiban sebagai orangtua dan meringankan bebanku selama dua hari agar aku bisa menyelesaikan hal-hal yang sempat terbengkalai karena harus mendahulukan tugasku sebagai seorang ibu.

Beberapa bulan sebelum Adam lahir, aku mendapatkan kenaikan jabatan, tetapi aku belum bisa betul-betul menikmati ruangan pribadiku karena sudah harus mengambil cuti hamil. Awalnya aku sebetulnya berencana untuk kembali bekerja secepatnya, tetapi kemudian aku menyadari bahwa aku tidak akan bisa bekerja sebagai *senior web designer full-time* dengan jamnya yang tidak menentu sambil mengurus bayi. Akhirnya aku me-

mutuskan untuk berhenti bekerja dari perusahaan itu dan kini aku dengan beberapa teman *senior web designer* lainnya sedang berencana untuk membuka agensi baru yang meskipun kecil tetapi jam dan beban kerjanya bisa dinegosiasikan. Kafka memberiku dukungan penuh atas rencanaku ini dengan menjadikan Empire dan beberapa perusahaan milik teman-temannya dan teman-teman Karin sebagai klien pertamaku. Awalnya aku merasa ragu atas keputusan Kafka ini karena aku merasa seperti sudah mencuri klien dari perusahaan lamaku, tetapi menurut Kafka ini legal-legal saja.

Selama masa kehamilanku aku sebetulnya agak khawatir bahwa aku dan Kafka tidak akan bisa menjadi sepasang orangtua yang baik, bukan saja karena gaya hidup kami yang terlalu sibuk, tapi juga kurangnya pengalaman kami bergaul dengan balita, sehingga kami sama sekali tidak tahu apa yang harus diperbuat jika mendengar anak kecil menangis. Mamaku menjelaskan bahwa insting sebagai orangtua akan datang dengan sendirinya, dan sepertinya hal itu terbukti pada Kafka yang langsung menerjuni perannya sebagai seorang ayah tanpa ragu-ragu. Tapi aku? Sampai sekarang saja aku masih agak takut untuk memandikan Adam, sehingga tugas tersebut biasanya jatuh ke tangan *babysitter* atau Kafka kalau suamiku itu memang sedang ada di rumah, contohnya seperti hari ini.

"Nad, sudah nih. Mau kamu yang pakaiin baju apa aku?" teriak Kafka dari dalam kamar mandi. Dan aku pun beranjak dari kursiku menuju ke kamar mandi. Kugendong Adam masuk ke kamar tidurnya untuk dibedaki dan dipakaikan baju. Aku selalu suka aroma kamar ini yang merupakan campuran antara bedak bayi dan minyak telon. Kafka hanya berdiri di depan pintu dan memperhatikan kami sambil tersenyum. Tubuhnya yang besar itu kelihatan aneh berada di dalam kamar bayi, belum lagi karena handuk kecil dengan gambar Winnie the Pooh milik Adam

yang tersampir di bahu kanannya. Tapi dia tidak kelihatan risi sama sekali dengan penampilannya yang kelihatan lebih feminin dan kebapakan. Dia bahkan kelihatan bahagia dan puas. Aku tidak bisa menyalahkannya karena aku juga merasakan hal yang sama.
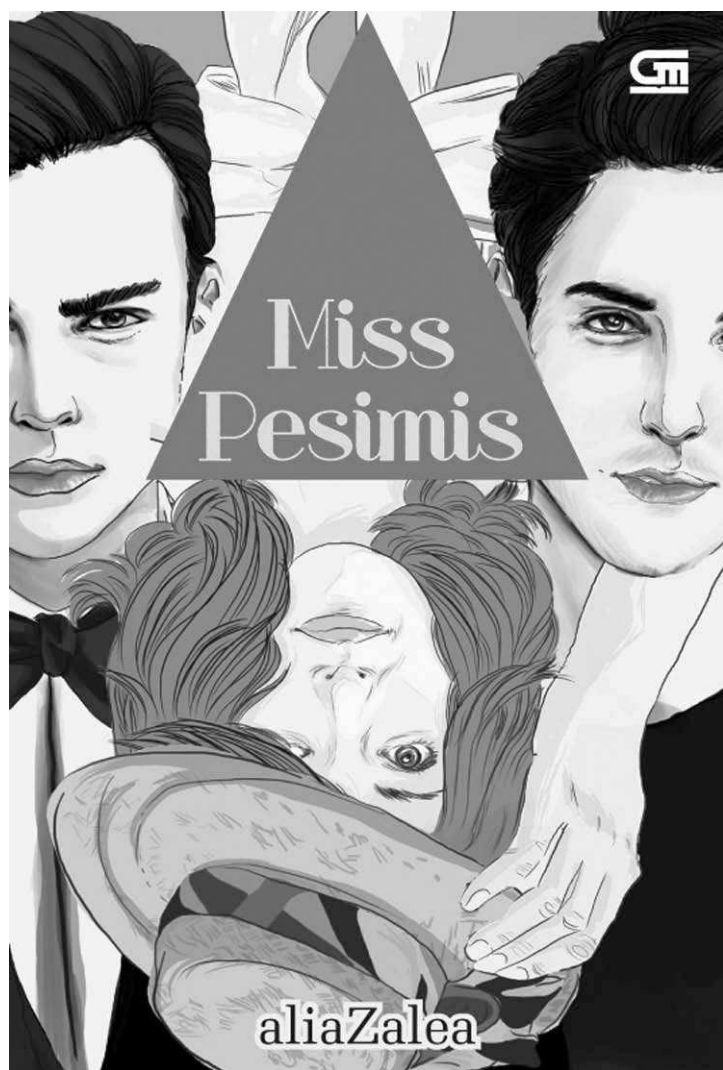
GRAMEDIA penerbit buku utama

GRAMEDIA penerbit buku utama

Crash Into You

Hanya ada satu orang yang paling dibenci Nadia di dunia ini, seorang anak laki-laki bernama Kafka. Cowok jail itu tidak bisa berhenti mengisenginya setiap hari, enam hari dalam seminggu, selama hampir dua tahun. Terakhir kali Nadia bertemu dengannya adalah sekitar dua puluh tahun yang lalu ketika mereka sama-sama masih mengenakan seragam putih-merah. Semenjak itu Nadia berjanji untuk tidak akan pernah lagi sudi bertatap muka dengannya.

Tetapi ketika suatu pagi, di usia dewasanya, Nadia terbangun dengan hanya mengenakan pakaian dalam di kamar hotel Kafka, dia harus mengevaluasi ulang pendapatnya tentang laki-laki satu ini. Kafka bukan saja kelihatan *superhot*, tetapi Nadia secuil pun tak pernah membayangkan bagaimana cowok iseng dan jail itu kini bisa menjadi dokter jantung ternama yang menangani ayahnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0157-0
9 786020 301570
GM 40101140013